MEMBELA
SYAIKH ALBANI
DARI TUDUHAN
KONTRADIKSI
KRITIK ILMIYAH
ATAS
KITAB AT-TANAQUDHAT
MUHAMMAD JASIR NASHRULLAH
WWW.JARH-MUFASSAR.NET

DAFTAR ISI

Muqaddimah

Alhamdulillah. Wa ash-shalaatu was-salaam 'alaa Rasuulillaah wa 'alaa Aalihi wa shahbihi wa man waalaahu.

Amma ba'd.

Kaum Muslimin –semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya kepada kita–, sesungguhnya para ulama adalah orang-orang pilihan yang dijadikan Allah untuk membela agama-Nya karena mereka adalah para pewaris Nabi. Mereka lah yang senantiasa menjaga agama yang mulia ini dari kejahatan para kuffar dan ahlul-bid'ah. Sungguh betapa amat banyak jasa mereka terhadap Islam. Maka bagaimana mungkin ada yang berani mencela mereka kecuali orang-orang tersebut pastilah orang-orang bodoh yang tidak tahu diri.

Namun sudah merupakan sunnatullah bahwa kebenaran akan selalu ada yang menentang. Para ulama pun senantiasa memiliki musuh-musuh seperti ahlul-bid'ah yang menghalangi jalan dakwah mereka. Diantara cara yang digunakan ahlul-bid'ah untuk menyerang para ulama guna membuat orang-orang awam menjadi buta terhadap agama ini adalah dengan terlebih dahulu membuat buruk pandangan mereka terhadap para ulama hingga orang-orang awam tersebut berlepas diri dari para ulama, buta terhadap syari'at hingga kemudian mengikuti jalan-jalan ahlul-bid'ah tersebut.

Dan pada zaman ini, diantara ulama yang mendapat celaan orang-orang bodoh tersebut adalah ahli hadits masyhur yang mulia Al-'Allamah Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah*. Dimana celaan tersebut timbul akibat ulah ahli bid'ah jahil yang bernama Hasan as-Saqqaf dengan kitabnya At-Tanaqudhat. Ia menghimpun di dalamnya tuduhan-tuduhan bahwa Syaikh al-Albani banyak mengalami tanaqudh/kontradiksi dalam menghukumi hadits. Kitabnya ini kemudian banyak dibebeki oleh orang-orang awam dalam mendiskreditkan Syaikh al-Albani. Mereka mengatakan bahwa Syaikh al-Albani tak ubahnya seperti orang bodoh yang berlagak berbicara hadits, sesat dan menyesatkan.

Tentu saja tuduhan-tuduhan tersebut amatlah berbahaya, padahal melalui Syaikh al-Albani juga lah umat menjadi tahu mana hadits-

hadits yang shahih dan mana yang dha'if hingga mereka beramal dengan benar sesuai yang shahih. Lalu bagaimana jadinya apabila mereka sudah berpandangan buruk terhadap Syaikh al-Albani?

Namun kebenaran akan selalu terungkap, dari setiap generasi akan muncul para pembela ulama yang menepis tuduhan-tuduhan tersebut sebagaimana akan terungkap kebusukan-kebusukan dan dusta serta bangkai para penuduh dan pencela tersebut. Dan pada buku inilah kami –dengan pertolongan Allah– akan memapaparkan kejahilan dan dusta Hasan as-Saqqaf dalam ilmu hadits pada kritiknya terhadap Syaikh al-Albani yang menunjukkan betapa jauhnya Syaikh al-Albani dari setiap tuduhan Hasan as-Saqqaf dan para pencela lainnya dari kalangan orang-orang bodoh.

Tak ada yang kami harapkan dari penulisan buku ini selain ridha Allah semata. Bukan karena kami membenci Hasan as-Saqqaf atas dasar hawa nafsu ataupun karena kecintaan kepada Syaikh al-Albani atas dasar ta'ashshub/fanatik. Siapa pun dari kaum Muslimin yang dituduh secara dusta, maka wajib dibela sebagai saudara seiman. Terlebih lagi demi umat dan kemurnian hadits-hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam.

Wallaahul-Muwaffiq.

Muhammad Jasir Nashrullah

Pengertian Tanaqudh

Tanaqudh secara bahasa adalah kontradiksi, suatu hal yang saling bertolak belakang atau bertentangan dan tidak dapat dijamak/dikompromikan. Contoh, seseorang mengatakan *"Fathimah cantik"* namun di satu sisi ia juga mengatakan tentang wanita tersebut; *"Fathimah tidak cantik"*. Ini adalah tanaqudh/kontradiksi, dua pernyataan yang saling bertentangan pada objek yang sama.

Dan penerapannya pada ilmu hadits, jika seorang 'alim mengatakan *"hadits ini shahih"* namun di satu sisi ia juga mengatakan bahwa hadits tersebut *"dha'if"*. Maka ini bisa pula disebut tanaqudh, namun bisa juga tidak karena bisa jadi penilaian dha'if tersebut adalah penilaian akhir yang disebabkan beberapa qarinah yang baru didapatinya, yaitu qarinah-qarinah yang tidak didapatinya ketika ia menghukum shahih hadits tersebut, hingga kemudian ia menghukumi hadits tersebut menjadi dha'if. Misalnya, dahulu ia tidak mengetahui bahwa penyimakan antar dua rawi tsiqah pada suatu sanad ternyata mengalami inqitha'/keterputusan, ia pun menilainya shahih. Namun di kemudian hari ketika ia membuka buku-buku 'ilal, baru didapati 'illat/cacat tersebut hingga ia menilainya dha'if. Hal ini disebut dengan *taghayyur ijtihad* atau "perubahan hukum".

Analoginya, seseorang mengatakan tentang si fulan "baik", di satu sisi ia juga mengatakan "jahat". Maka ini bisa disebut bukan tanaqudh, karena setelah ditelusuri setiap perkataanya tersebut, ternyata perkataan "jahat" mengenainya adalah perkataan yang dahulu sebelum orang yang disebut bertaubat. Setelah diketahui bertaubat, barulah ia menyebutnya "baik". Tentu saja ini bukan tanaqudh.

Contoh akhir, ketika seorang 'alim mengomentari suatu hadits dengan mengatakan *"Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang dha'if"*. Di kitabnya yang lain, ia mengomentari hadits yang sama tersebut dengan mengatakan *"Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih"*. Maka ini bukan tanaqudh. Bagi setiap pembelajar ilmu hadits pemula sekalipun, telah maklum bahwa suatu hadits bisa diriwayatkan dengan beberapa jalur sanad periwayatan. Ada jalur sanad yang shahih dan ada pula yang dha'if. Sehingga ketika seorang 'alim mengatakan *"sanadnya shahih"* bukan berarti

hadits tersebut “shahih”, karena bisa jadi jalur-jalur lainnya berkedudukan “dha’if” yang menyelisihi sanad yang shahih tersebut hingga ia menjadi munkar. Begitu pula sebaliknya, sanad yang dha’if belum pasti bahwa hadits tersebut pun dha’if, karena bisa jadi ada jalur lainnya yang shahih sehingga menjadikan hadits tersebut menjadi hasan li-ghairihi. Inilah perbedaan istilah antara *“sanad shahih/dha’if”* dengan *“hadits shahih/dha’if”*.

Hal ini sebagaimana dinyatakan al-Imam Ibn ash-Shalah seperti berikut :

إذا رأيت حديثا بإسناد ضعيف، فلك أن تقول هذا ضعيف وتعني أنه بذلك الإسناد ضعيف. وليس لك أن تقول هذا ضعيف، وتعني به ضعف متن الحديث، بناء على مجرد ضعف ذلك الإسناد، فقد يكون مرويا بإسناد آخر صحيح يثبت بمثله الحديث

“Jika engkau melihat suatu hadits dengan sanad yang dha’if, maka mestinya engkau mengatakan; “ini dha’if” dengan maksud sanadnya dha’if. Dan bukan kau katakan “ini dha’if” namun engkau bermaksud bahwa matannya dha’if hanya dengan sebab sanadnya yang dha’if. Karena bisa jadi ia diriwayatkan dengan sanad lain yang shahih, yang dengannya menjadi shahih hadits semisalnya.”[1]

Begitu pula Syaikh al-Albani sendiri pun mengatakan demikian, dan inilah metode setiap ahli hadits. Beliau berkata :

والحديث و إن كان إسناده ضعيفا فإنه لا يدل على ضعفه و عدم ثبوته في نفسه لاحتمال أن له إسنادا حسنا أو صحيحا أو أن له شواهد يدل مجموعها على ثبوته

“Jika suatu hadits sanadnya dha’if, maka hal itu tidak menunjukkan kelemahan hadits tersebut dan tidak shahihnya, karena ada kemungkinan ia memiliki sanad lain yang hasan atau shahih, ataupun syawahid yang kesemuanya menunjukkan akan ketsubutan/keshahihannya”[2]

Dan Hasan as-Saqqaf karena kejahilannya terhadap ilmu hadits, banyak menuduh Syaikh al-Albani tanaqudh karena hal di atas, padahal sebagaimana telah dijelaskan hal itu sama sekali bukan tanaqudh. Inilah manhaj para ahli hadits dalam tashhih maupun tadh’if. Tak ada yang mengingkarinya kecuali orang jahil.

---

[1] Muqaddimah Ibnu ash-Shalah, 1/102-103

[2] Silsilah ash-Shahihah, no. 401.

Contoh dalam kitabnya *"Qamus Syata'im"*, ia berkata tentang Syaikh al-Albani seperti berikut (yang berwarna biru adalah perkataan Syaikh al-Albani yang dinukil as-Saqqaf) :

وقول ناصر الالباني في " الانوار الزائفة " ص (26) مقعدا قاعدة اخترعها ليسوغ بها تناقضاته : القاعدة الثانية : ان قول العالم في سند حديث : إسناده ضعيف لا يتنافى مع قوله في الحديث نفسه في موضع آخر حديث صحيح أو حديث حسن . . " الخ هرائه .
جوابه : ينسف هذا الهراء ويبطله أنه من عادتك الـ . . . . عندما ترى ضعف إسناد حديث وتقول عنه : " ضعيف " وهو صحيح عندك ، تذكر أنه صحيح من طرق أخرى في تعليقك على المشكاة وعلى " ابن خزيمة " وإليك مثالا على ذلك ليتم نسف ما ادعيت ذكرت في تعليقك على " صحيح ابن خزيمة " (1 / 150) أن ذلك الحديث : " إسناده ضعيف . محمد بن عزيز فيه ضعف ، وقد تكلموا في صحة سماعه من عمه سلامة ، وعمر صدوق له أوهامه ، وقيل لم يسمع من عمه عقيل بن خالد شيخه في هذا الحديث .
لكن الحديث صحيح فقد أخرجه النسائي 7 / 286 من وجه آخر عن الزهري : قال أخبرني ابن السباق عن ابن عباس به . وسنده صحيح . وابن السباق اسمه عبيد . وللحديث شواهد فراجع لها كتابي آداب الزفاف - ناصر " اهـ . وبه ينتسف اعتذاره ويبطل ! ! فتأملوا ! ! أنه ينبه على أن الحديث صحيح ولو كان سنده ضعيفا

"Dan perkataan al-Albani dalam al-Anwar az-Za'ifah hal. 26, ia menetapkan suatu kaidah yang dibuat-buat olehnya untuk membenarkan tanaqudh-nya. Dia [al-Albani] berkata; "Kaidah kedua: Sesungguhnya perkataan seorang 'alim berkenaan sanad suatu hadits "sanadnya dha'if" tidaklah bertentangan dengan perkataannya pada hadits yang sama di lain tempat yaitu "hadits shahih" atau "hadits hasan"... dan seterusnya hingga akhir omong kosongnya [al-Albani] ini. Maka jawabannya, omong kosong tersebut runtuh dan batal, ia dari kebiasaan anda [al-Albani] sendiri. Ketika anda berpendapat dha'ifnya suatu sanad hadits, namun ia justru shahih menurut anda sendiri. Anda menyebutkan bahwa ia shahih dari jalur-jalur lain sebagaimana pada ta'liq anda terhadap al-Misykah dan Shahih Ibn Khuzaimah. Contoh, anda menyebutkan dalam ta'liq anda terhadap Shahih Ibn Khuzaimah (1/150) bahwa hadits tersebut; "sanadnya dha'if, Muhammad bin 'Aziz padanya terdapat kelemahan. Para ulama memperbincangkan keshahihan penyimakannya dari pamannya, Salamah. Sedangkan Umar shaduq namun memiliki beberapa kekeliruan. Ada yang mengatakan bahwa ia tidak mendengar dari pamannya 'Uqail bin Khalid yang merupakan syaikh/gurunya dalam hadits ini. Tetapi hadits ini shahih, telah diriwayatkan oleh an-Nasa'i (7/286) dari jalur lain dari Az-Zuhri yang berkata; "telah mengabarkan kepada kami Ibn as-Sabaq, dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya shahih. Dan Ibnu as-

Sabaq namanya adalah 'Ubaid. Dan pada hadits ini terdapat syawahid, silakan rujuk pada kitabku Adab az-Zifaf. Selesai. Dengan pernyataan ini maka batal dan runtuhlah alasan yang dikemukakannya. Renungkanlah. Ia memperingatkan bahwa hadits tersebut shahih walaupun sanadnya dha'if."[3]

Perhatikanlah bagaimana keheranan Hasan as-Saqqaf di atas karena Syaikh al-Albani menshahihkan hadits tersebut dari jalur lain yang shahih, bukan dari jalur sanad yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani sendiri !! Betapa herannya Hasan as-Saqqaf di atas dengan sikap ini hingga ia menyangka bahwa kaidah tersebut adalah kaidah yang dibuat-buat oleh al-Albani. Sekali lagi, sebagaimana telah kami jelaskan dan nukilkan dari para ulama terdahulu, ini bukanlah tanaqudh, inilah manhaj para ahli hadits dalam tashhih maupun tadh'if. Tak ada yang mengingkarinya kecuali orang jahil.

[3] Qamus Syata'im al-Albani, hal. 125-126.

Penjelasan Taghayyur Ijtihad (Perubahan Hukum)

Ada kalanya pula Syaikh al-Albani memiliki dua hukum yang berbeda pada hadits yang sama. Namun hal itu tidak termasuk tanaqudh, melainkan taghayyur ijtihad atau perubahan hukum lama kepada hukum yang baru seperti yang disinggung sebelumnya.

Misalnya, pada suatu hadits beliau menilainya shahih namun di tempat lain menilainya dha'if. Hal ini bukan tanaqudh, karena setelah ditelusuri ternyata penilaian dha'if adalah penilaian akhir beliau, sedangkan yang shahih adalah penilaian lama beliau. Hal ini juga disebut sebagai pengkoreksian beliau atas apa yang beliau telah keliru sebelumnya.

Jika dikatakan, *"Lalu mengapa Syaikh al-Albani tidak memberitahukan bahwa beliau telah mengkoreksinya agar tidak ada yang mengira beliau tanaqudh?"*

Jawabannya; tak selamanya para ulama memberitahukan pengkoreksian mereka tersebut, bisa karena apa yang mereka tulis atau fatwakan di hari kemudian sudah merupakan bentuk yang me-*nasakh*/menghapus ataupun mengkoreksi fatwa sebelumnya meski tidak secara jelas diberitahukan, bisa pula karena lupa, dan ini manusiawi.

Berikut ini sedikit contoh dari para ulama terdahulu sebelum al-Albani, sebagai bukti bahwa tak hanya al-Albani seorang diri yang bersikap demikian. Jika beliau dicela karena hal tersebut, maka apakah para pencela beliau berani mencela para ulama berikut ini.

Pertama, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan :

حدثنا أحمد بن عبد الرحمن ابن أخي ابن وهب ، قال : سمعت عمي (يعني عبد الله بن وهب) يقول : سمعت مالكاً سئل عن تخليل أصابع الرجلين في الوضوء ؟ فقال : ليس ذلك على الناس ، قال : فتركته حتى خف الناس ، فقلت له : عندنا في ذلك سنة ، فقال : وما هي ؟ قلت : حدثنا الليث بن سعد ، وابن لهيعة ، وعمرو بن الحارث ، عن يزيد بن عمرو المعافري ، عن أبي عبد الرحمن الحبلي ، عن المستورد بن شداد القرشي ، قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يدلك بخنصره ما بين أصابع رجليه " . فقال : " إن

هذا الحديث حسن ، وما سمعت به قط إلا الساعة " ثم سمعته بعد ذلك يسأل فيأمر بتخليل الأصابع

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdirrahman, putra saudara Ibnu Wahb. Aku mendengar pamanku [Abdullah bin Wahb] berkata; "Aku mendengar Malik ditanya tentang (hukum) menyela-nyela jari-jari kaki tatkala wudlu", beliau berkata, "Hal itu tidak dilakukan oleh orang-orang", maka akupun meninggalkannya hingga orang-orang sudah sepi lalu aku katakan kepadanya, "Kami mengetahui sunnah Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam tentang hal itu", Imam Malik berkata, "Sebutkan sunnah tersebut!". Aku berkata, "Telah menyampaikan kepada kami al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dan 'Amr bin Al-Harits dari Yazid bin 'Amr Al-Ma'afiri dari Abi Abdirrahman Al-Habali dari Al-Mustaurod bin Syaddad al-Qurasyi, ia berkatam "Aku melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam menggosok dengan jari keingkingnya sela-sela jari-jari kakinya". Lalu berkata Imam Malik, "Hadits ini adalah hadits yang hasan, aku sama sekali tidak pernah mendengarnya kecuali sekarang." Kemudian saya mendengar ia ditanya setelah itu maka iapun memerintahkan untuk menyela jari-jari kaki tatkala wudlu" [4]

Lihatlah bagaimana Imam Malik taraju' dari fatwanya tersebut kepada fatwa yang baru, mengoreksi fatwa yang lama tanpa menyinggungnya dengan mengatakan "aku mengoreksi fatwa lama bla bla bla", namun cukup dengan sikap dan fatwa beliau yang baru.

Kedua, telah maklum dalam madzhab Syafi'iyyah dan madzhab lainnya, bahwa Imam Syafi'i memiliki dua pendapat yang disebut dengan qaul qadim [pendapat yang lama] dan qaul jadid [pendapat yang baru]. Dimana pada aqwal beliau yang jadid banyak berbeda pada aqwal beliau yang lama [qadim] di setiap masing-masing masalahnya. Namun beliau juga tidak menyinggung qaul yang lama ketika pengkoreksian dan mentarjih pada qaul yang baru seperti Imam Malik sebelumnya.

Ketiga, Imam Yahya bin Ma'in banyak memiliki lebih dari satu qaul terhadap rawi yang sama. Di satu sisi beliau mentautsiqnya [menilai tsiqah], di sisi lain beliau menilainya dha'if.

---

[4] Al-Jarh wa At-Ta'dil, hal. 31-32.

Contoh, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan :

نا عباس الدوري قال سمعت يحيى بن معين يقول: سعيد بن زيد اخو حماد بن زيد ليس بقوى، قلت يحتج بحديثه ؟ قال يكتب حديثه.

"Telah menceritakan kepada kami 'Abbas ad-Dauri, ia berkata; "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata; "Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid tidaklah kuat (laisa bi-qawiy)." Aku bertanya; "Apakah haditsnya dapat dijadikan hujjah?" Beliau menjawab; "Ditulis haditsnya."[5]

Namun dalam kesempatan yang lain Ibn Ma'in menilainya tsiqah sebagaimana dinukil oleh Ibn Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib juga dari 'Abbas ad-Dauri :

وقال الدوري عن بن معين ثقة

"Dan ad-Dauri mengatakan; dari Yahya bin Ma'in : "Tsiqah".[6]

Keempat, Abu Hatim Ar-Razi di satu sisi menetapkan penyimakan 'Ikrimah dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa. Namun di sisi lain beliau menafikannya.

Ibnu Abi Hatim berkata :

قيل لأبي : سمع من عائشة ؟ فقال : نعم .

"Aku bertanya kepada ayahku (Abu Hatim); "Apakah ia ('Ikrimah) mendengar (hadits) dari 'Aisyah ?" Beliau menjawab; "Ya."[7]

Namun di lain kesempatan justru berbeda lagi jawaban Abu Hatim:

وسمعت أبي يقول : عكرمة لم يسمع من عائشة .

"Aku mendengar ayahku (Abu Hatim) berkata; "Ikrimah tidak mendengar (hadits) dari 'Aisyah."[8]

---

[5] Al-Jarh wa at-Ta'dil, 4/21.
[6] Tahdzib at-Tahdzib, 4/33 no. 51.
[7] Al-Jarh wa at-Ta'dil, 7/7.
[8] Al-Marasil, 1/158.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Intinya, ketika Syaikh al-Albani memiliki lebih dari satu hukum pada hadits yang sama, maka tidak begitu saja langsung dapat dikatakan bahwa beliau mengalami tanaqudh, melainkan taghayyur ijtihad.

Jika dikatakan, "Al-Albani tidak dapat disamakan keadaannya dengan para ulama yang disebutkan di atas."

Jawabannya, "Justru Syaikh al-Albani lebih mendapatkan udzur daripada para ulama yang disebutkan. Karena setiap perkataan Syaikh al-Albani dapat diketahui mana yang awal dan mana yang akhir, yaitu pada setiap tanggal yang beliau cantumkan dalam setiap muqaddimah kitab beliau, sehingga tidak dapat dikatakan tanaqudh, melainkan perubahan hukum. Adapun setiap perkataan ulama di atas banyak yang tidak mudah diketahui mana yang awal dan mana yang akhir karena tidak diketahui tarikh penanggalannya. Maka dengan analogi berfikir sang penanya, tentu para ulama tersebut lebih layak dikatakan tanaqudh ketimbang al-Albani."

Muhammad Zahid al-Kautsari, salah seorang yang disebut Hasan as-Saqqaf sebagai *"Mujaddid abad ini"* sebagaimana dalam muqaddimahnya terhadap kitab Daf'u Syubhah at-Tasybih, dikatakan oleh Ahmad al-Ghumari [yang digelari as-Saqqaf dengan *al-Hafizh*] banyak memiliki tanaqudh sebagaimana disebutkan dalam kitabnya Bayan Talbis al-Muftari Muhammad Zahid al-Kautsari.

Maka dalam hal ini Hasan as-Saqqaf memiliki dua pilihan:

I. Mengakui al-Kautsari telah tanaqudh, bersamaan dirinya adalah seorang mujaddid.
II. Memberi udzur kepada al-Albani dengan taghayyur ijtihad beliau.

Kami tutup muqaddimah ini dengan mengutip perkataan al-Imam al-Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah :

فكم من حديث تردد فيه الحفاظ هل هو حسن أو ضعيف أو صحيح ؟ بل الحافظ الواحد يتغير اجتهاده في الحديث الواحد ، فيوماً يصفه بالصحة ، ويوماً يصفه بالحسن ، ولربما استضعفه

"Berapa banyak hadits yang para hafizh berubah-ubah penilaiannya di dalamnya, apakah ia berkedudukan hasan, dha'if atau shahih.

Bahkan seorang hafizh dapat berubah ijtihadnya tentang sebuah hadits, suatu hari ia menyatakan shahih namun di hari lain menyatakan hasan dan hari lainnya lagi seringkali menyatakan dha'if."[9]

Juga al-'Allamah al-Luknawi rahimahullah yang berkata :

كثيرا مَا تَجِد الِاخْتِلَاف عَن ابْن معِين وَغَيره من ائمة النَّقْد فِي حق راو وَهُوَ قد يكون لتغير الِاجْتِهَاد وَقد يكون لاخْتِلَاف كَيْفيَّة السُّؤَال

"Banyak engkau jumpai perbedaan perkataan Ibnu Ma'in dan selain beliau dari kalangan para imam ahli naqd (kritikus hadits) terhadap seorang perawi yang mana hal ini bisa dikarenakan berubahnya ijtihad, dan bisa juga karena perbedaan dari bentuk pertanyaan yang diajukan."[10]

Maka renungkanlah.

---

[9] Al-Muqizhah, hal. 8

[10] Ar-Raf'u wa at-Takmil, 1/262. Maksud dari "bentuk pertanyaan" adalah ketika kedudukan rawi tersebut diperbandingkan dengan rawi yang lainnya. Sebagai gambaran, misalnya di suatu tempat Ibnu Ma'in mengatakan bahwa si fulan *"tsiqah",* tetapi di tempat lainnya ketika beliau ditanya mana yang lebih kuat antara si fulan tadi dengan si fulan [yang lain] ? Maka beliau menjawab bahwa si fulan tadi adalah *dha'if*. Maka ini adalah tadh'if yang bersifat nisbi sebagaimana dijelaskan oleh As-Sakhawiy dan yang lainnya.

Beberapa Contoh Kejahilan, Kedustaan & Kontradiksi Hasan as-Saqqaf Ketika Men-Takhrij

Latar belakang penulisan bab ini dikarenakan adanya pula pendiskreditan Hasan as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani semisal berkenaan adanya refrensi yang tidak didapati oleh Syaikh ketika mentakhrij, namun didapati oleh Hasan as-Saqqaf.

Pada hakikatnya hal ini bukanlah cela sama sekali bagi Syaikh al-Albani. Telah maklum bahwa ulama pun tidak maksum, meski demikian mereka tentu jauh lebih banyak benarnya ketimbang kekeliruan yang ada pada mereka. Hal ini sangatlah manusiawi.

Adalah al-Hafizh az-Zaila'i penulis kitab *"Nashb ar-Rayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah"*, yang kemudian al-Hafizh Ibn Quthlubugha menyusun kitab *"Munyat al-Alma'i fii-maa Faata min Takhrij Ahadits al-Hidayah li az-Zaila'i"* dimana beliau meng-*istidrak* dengan men-*takhrij* sejumlah riwayat yang luput dari takhrij az-Zaila'i dalam beberapa masaa'il, dan awal hadits yang di-istidrak oleh Ibn Quthlubugha justru ada pada musnad Imam Ahmad !

Di samping itu, Hasan as-Saqqaf sendiri jatuh pada hal yang sama. Dalam ta'liq-nya terhadap kitab Daf'u Syubhah at-Tasybih ketika meta'lil hadits :

إنَّ اللَّه لاَ ينام، ولا ينبغي لَهُ أَن ينام، يخفض القسط ويرفعه. حجابه النور. لو كشفها لأحرقت سبحات وجهه كل شيء أدركه بصره

"Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya tidur. Allah menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Hijab-Nya adalah Nur. Seandainya Allah membukanya, niscaya Kesucian Dzat-Nya akan membakar segala sesuatu yang dicapai oleh Penglihatan-Nya."

Hasan as-Saqqaf berkata :

وقد أشار مسلم إلى عنعنة الاعمش عن عمرو بن مرة وكان مدلسا كما هو معلوم ، فهذه رواية شاذة لا سيما وقد أشار مسلم بعدها إلى علة فيها ثم روى الحديث بعد ذلك بلفظ معقول شرعا من طريق شعبة عن عمرو بن مرة بلفظ : " إن الله لا ينام ولا ينبغي له أن

ينام . يرفع القسط ويخفضه ، يرفع إليه عمل النهار بالليل . وعمل الليل بالنهار " . فلفظ السبحات : لا يثبت ولا يجوز أن يجزم به صفة لله تعالى

"Muslim telah mengisyaratkan 'an'anah [meriwayatkan dengan shighat 'an/dari] al-A'masy dari 'Amru bin Murrah. Dan ia seorang mudallis sebagaimana maklum. Maka riwayat ini syadzdz, apa lagi sesudahnya Muslim telah mengisyaratkan 'illat di dalamnya yang kemudian baru meriwayatkan hadits dengan lafazh yang dapat diterima akal secara syari'at dari jalur Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dengan lafazh "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya tidur. Allah mengangkat timbangan dan menurunkannya. Diangkat kepada-Nya amalan siang di malam hari, dan amalan malam di siang hari." Jadi, lafazh "السبحات" tidaklah shahih dan tidak boleh diyakini sebagai Shifat Allah Ta'ala."[11]

Kami katakan, disini Hasan as-Saqqaf telah luput pula karena apa yang diriwayatkan al-A'masy sebelumnya telah dikuatkan oleh al-Mas'udi pada riwayat Ibnu Majah dalam Sunan-nya.[12] Al-Mas'udi seorang rawi yang mukhtalith [bercampur hafalannya], namun rawi yang meriwayatkan darinya pada hadits tersebut adalah Waki' bin Jarrah, beliau penduduk Kufah, dan riwayat-riwayat penduduk Kufah dari al-Mas'udi adalah lurus/mustaqim.

Ibnu Hajar berkata :

وقال عبد الله بن أحمد عن أبيه سماع وكيع من المسعودي قديم وأبو نعيم أيضا وإنما اختلط المسعودي ببغداد ومن سمع منه بالكوفة والبصرة فسماعه جيد

"Berkata Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, penyimakan Waki' dari al-Mas'udi adalah qadim [sebelum al-Mas'udi mengalami ikhtilath], begitu juga Abu Nu'aim. Sesungguhnya al-Mas'udi mengalami ikhtilath di Baghdad. Jadi rawi-rawi yang mendengarkan haditsnya di Kufah dan Bashrah, maka penyimakannya jayyid [baik]."[13]

Maka jelas apa yang dikuatkan oleh al-Mas'udi terhadap al-A'masy, dengan demikian tsabit pula hadits tersebut. Keduanya pun juga turut dikuatkan oleh al-'Allaa bin Musayyib[14]. Bahkan, periwayatan Waki' dari al-Mas'udi tidak menyendiri, ia dikuatkan pula oleh Abu Nu'aim

[11] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 200.
[12] Sunan Ibn Majah, no. 196.
[13] Tahdzib at-Tahdzib, 6/210.
[14] At-Tauhid li-Ibn Khuzaimah, 28.

al-Fadhl bin Dukain[15] dan Muhammad bin 'Ubaid[16], dan yang lainnya dimana dengan semua jalurnya tsabitlah apa yang diriwayatkan al-A'masy dan yang lainnya tersebut.

Lalu dimanakah Hasan as-Saqqaf untuk memberi udzur kepada al-Albani tapi melupakan dirinya sendiri? Siapakah yang lebih berhak mendapat udzur antara al-Albani yang belum sempat menemukan satu sanad riwayat yang didapati Hasan as-Saqqaf[17] ataukah Hasan as-Saqqaf yang tidak mendapatkan semua jalur sanad di atas?!!

Di samping itu, Hasan as-Saqqaf juga mentashhih suatu sanad hadits padahal di dalamnya terdapat 'an'anah al-A'masy. Ia berkata :

والدليل على ذلك ما رواه أبو داود (4 / 235 برقم 4738) عن عبد الله بن مسعود مرفوعا: إذا تكلم الله بالوحي سمع أهل السماء للسماء صلصلة كجر السلسلة على الصفا، فيصعقون... الحديث وإسناده صحيح على شرط الشيخين، فالصوت كما هو صريح في هذا الحديث للسماء لا لله تعالى. والله الموفق

"Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud (4/235 no. 4738) dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu' : "Apabila Allah Ta'ala berbicara dengan wahyu, maka penduduk langit mendengar di langit suara gemerincing seperti rantai dipukulkan ke batu. Lalu mereka pun pingsan… [hingga akhir hadits]." Sanadnya shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Maka suara disini sebagaimana jelas dalam hadits tersebut adalah suara langit, bukan Allah Ta'ala."[18]

Padahal pada sanad Abu Daud tersebut al-A'masy meriwayatkan dengan 'an'anah! Berikut sanadnya :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ الرَّازِيُّ، وَعَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ ابْنِ إِبْرَاهِيمَ، وَعَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا اَلْأَعْمَشُ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا، فَيُصْعَقُونَ...

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Suraih Ar-Razi, 'Ali bin al-Husain bin Ibrahim, dan 'Ali bin Muslim. Mereka berkata; "Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah

[15] Al-Asma wa ash-Shifat lil-Baihaqi, 1/465
[16] Musnad ar-Ruyani, 1/381.
[17] Lihat muqaddimah bukunya tersebut, at-Tanaqudhat.
[18] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq Hasan as-Saqqaf, hal. 252.

menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari 'Abdullah yang berkata bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda; "Apabila Allah Ta'ala berbicara dengan wahyu, maka penduduk langit mendengar di langit suara gemerincing seperti rantai dipukulkan ke batu. Lalu mereka pun pingsan… [hingga akhir hadits]."[19]

Perhatikanlah wahai para pembaca, jika hal itu dilakukan oleh Syaikh al-Albani dalam dua kitab beliau yang berbeda yang bisa melazimkan adanya perubahan ijtihad antar kitab satu dan yang lain, beliau akan disebut tanaqudh oleh Hasan as-Saqqaf dan para pengekornya. Namun jika Hasan as-Saqqaf melakukan hal yang sama pada kitab yang sama seperti di atas, maka tidak disebut tanaqudh?!!

Adalah al-Kautsari, seorang yang digelari oleh Hasan as-Saqqaf sebagai **"Imam dan Mujaddid"** ketika melemahkan hadits Jariyah dalam ta'liqnya pada As-Saif Ash-Shaqil[20] karena adanya 'an'anah Yahya bin Abi Katsir. Padahal pada sejumlah kitab-kitab hadits Yahya bin Abi Katsir telah sharih meriwayatkannya dengan *tahdits*! Diantaranya As-Sunnah oleh Ibn Abi 'Ashim[21], as-Sunan al-Kubra oleh an-Nasa'i[22], Musykil al-Atsar oleh ath-Thahawi[23] dan yang lainnya!

Maka manakah yang lebih berhak mendapatkan udzur antara Syaikh al-Albani yang belum mendapati tashrih Ibn Ishaq dengan tahdits pada satu riwayat di Musnad Imam Ahmad ataukah al-Kautsari yang belum mendapati kesemua riwayat-riwayat di atas?!!

Bahkan Hasan as-Saqqaf sendiri telah jatuh lagi pada hal yang sama perihal tadlis Yahya bin Abi Katsir. Ketika mengomentari hadits :

رأيت ربي في أحسن صورة

"Aku melihat Rabb-ku dalam sebaik-baik bentuk."

Hasan as-Saqqaf melemahkannya dengan mengatakan :

---

[19] Sunan Abi Daud no. 4738
[20] Hal. 94
[21] 1/215
[22] No. 7359
[23] No. 4368

كما أن الحافظ ابن خزيمة أطال في رد أحاديث الصورة في كتابه الصفات

"*Sebagaimana al-Hafizh Ibn Khuzaimah memperpanjang bantahan hadits-hadits shurah dalam kitabnya ash-Shifat.*"[24]

Dan apabila kita melihat ke dalam kitab at-Tauhid Ibn Khuzaimah, didapati beliau melemahkannya periwayatan tersebut karena 'an'anah Yahya bin Abi Katsir sebagaimana beliau berkata :

يحيى بن أبي كثير رحمه الله أحد المدلسين ، لم يخبر أنه سمع هذا من زيد بن سلام

"Yahya bin Abi Katsir rahimahullah adalah salah seorang mudallis. Tidak ada informasi bahwa beliau mendengar riwayat ini dari Zaid bin Salam."[25]

Hasan as-Saqqaf menyepakati hal ini. Padahal Yahya bin Abi Katsir telah tashrih dengan tahdits sebagaimana pada Musnad Imam Ahmad dengan sanadnya seperti berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا جَهْضَمٌ يَعْنِي الْيَمَامِيَّ، <u>حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا زَيْدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سَلَّامٍ</u>، عَنْ أَبِي سَلَّامٍ <u>وَهُوَ زَيْدُ بْنُ سَلَّامِ</u> بْنِ أَبِي سَلَّامٍ نَسَبُهُ إِلَى جَدِّهِ...

"Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id maula bani Hasyim, telah menceritakan kepada kami Jahdham yaitu al-Yamami, telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu <u>Yahya bin Abi Katsir</u>, <u>telah menceritakan kepada kami Zaid yaitu Ibn Abi Sallam</u> dari Abi Sallam. <u>Dia adalah Zaid bin Sallam bin Abi Sallam</u>, nasabnya kepada kakeknya.....[dan seterusnya hingga akhir matan hadits]".[26]

Maka apakah boleh kini kami mendiskreditkan Hasan as-Saqqaf sebagaimana ia mendiskreditkan Syaikh al-Albani ?!

Dan diantara kedustaan Hasan as-Saqqaf adalah dia mengatakan tentang Abu al-'Izz bin Kadisy:

وهو حنبلي مجسم ضال كذا قال الحافظ ابن حجر في لسان الميزان

---

[24] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq Hasan as-Saqqaf, hal. 282.
[25] At-Tauhid li-Ibn Khuzaimah, 2/543.
[26] Musnad Ahmad, 36/422-423.

“Ia adalah seorang hanbali mujassim dan sesat. Begitulah yang dikatakan al-Hafizh Ibn Hajar dalam Lisan al-Mizan”.[27]

Kami katakan, semoga Allah memburukkan wajahmu wahai pendusta. Tidak ada pada Lisanul-Mizan[28] yang menjarhnya sebagai Hanbalu Mujassim Sesat. Bahkan pada asalnya ia bukanlah seorang Hanbali sebagaimana tidak ada pula biografinya pada kitab-kitab Thabaqat Hanabilah.

Dan beberapa tadlis Hasan as-Saqqaf lainnya ketika ia mengomentari suatu hadits berkenaan hamba yang terakhir kali keluar dari neraka, dimana pada penggalan hadits tersebut berbunyi :

فضحك ابن مسعود فقال ألا تسألونى مم أضحك فقالوا مم تضحك قال هكذا ضحك رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقالوا مم تضحك يا رسول الله قال « <u>من ضحك رب العالمين</u> حين قال أتستهزئ منى وأنت رب العالمين فيقول إنى لا أستهزئ منك ولكنى على ما أشاء قادر

“Kemudian Ibnu Mas’ud pun tertawa dan berkata, “Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku, mengapa aku tertawa?” Murid-murid Ibnu Mas’ud pun bertanya, “Mengapa engkau tertawa?” Beliau menjawab, “Seperti inilah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam tertawa. Para sahabat pun bertanya kepada Rasulullah, ‘Mengapa engkau tertawa, ya Rasulullah?’ Beliau pun menjawab: ‘<u>Karena tawanya Rabb alam semesta</u> ketika dia (anak adam) berkata: Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?’ Kemudian Allah berkata, ‘Sesungguhnya Aku tidak mengejekmu, tetapi semua yang Aku inginkan Aku mampu.’.”[29]

Hasan as-Saqqaf berkata :

وهي عندنا لا تثبت لأن روايها حماد بن سلمة ضعفه مشهور وإن كان من رجال مسلم

“Dan menurut kami ia [redaksi yang diberi garis bawah] tidaklah shahih karena perawinya adalah Hammad bin Salamah. Ke-dha’if-annya masyhur meskipun ia termasuk dari perawi Muslim.”[30]

---

[27] Daf’u Syubhah at-Tasybih, ta’liq: Hasan as-Saqqaf. Hal. 292
[28] Lihat selengkapnya pada Lisanul-Mizan 1/218 no. 677.
[29] H.R Muslim, no. 310.
[30] Daf’u Syubhah at-Tasybih, ta’liq: Hasan as-Saqqaf. Hal. 178 -179.

Allaahu Akbar! Hammad bin Salamah pada sanad tersebut meriwayatkan dari Tsabit, dan para Imam Nuqqad [kritikus hadits] sepakat bahwa Hammad adalah yang paling tsabt [kuat/kokoh] periwayatannya dari Tsabit !

Imam Muslim berkata :

اجتماع أهل الحديث ومن علمائهم على أن أثبت الناس في ثابت البناني حماد بن سلمة، وكذلك قال يحيى القطان، ويحيى بن معين، وأحمد بن حنبل وغيرهم من أهل المعرفة

"Para ahli hadits dan ulama mereka sepakat bahwa orang yang paling kokoh/kuat periwayatannya pada hadits Tsabit al-Bunani adalah Hammad bin Salamah. Demikian pula dikatakan Yahya al-Qaththan, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya dari kalangan ulama."[31]

Dan rawi yang meriwayatkan dari Hammad di atas adalah 'Affan bin Muslim yang merupakan salah satu rawi yang paling tsabt periwayatannya dari Hammad. Maka bagaimana mungkin orang yang berakal melemahkan sanad tersebut ?!!

Bahkan Hasan as-Saqqaf sendiri mengalami tanaqudh/kontradiksi pula perihal Hammad bin Salamah ini. Ketika gurunya yakni Abdullah al-Ghumari dalam kitabnya Irgham al-Mubtadi' berhujjah untuk menguatkan argumennya perihal tawassul dengan riwayat Hammad bin Salamah dari Abu Ja'far, Hasan As-Saqqaf mengomentari Hammad seperti berikut :

في التقريب (1498) ثقة عابد . من رجال مسلم والاربعة

"Dalam at-Taqrib (1498) seorang yang tsiqah [terpecaya] lagi 'abid [ahli ibadah]. Termasuk dari perawi Muslim dan Arba'ah [empat Imam lainnya]."[32]

Kami katakan; Subhanallah! Di sisi Hasan as-Saqqaf, Hammad bin Salamah adalah seorang yang dha'if ketika meriwayatkan tentang Shifat Allah yang bertolak belakang dengan pemahaman As-Saqqaf. Padahal periwayatan Hammad tersebut dari Tsabit yang oleh para

---

[31] At-Tamyiz, hal. 217. Lihat juga at-Tahdzib 3/11-12, Syarh 'Ilal at-Tirmidzi 2/690.
[32] Irgham al-Mubtadi' al-Ghabi, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 17.

ahli hadits dikatakan paling kuat riwayatnya! Dan hadits tersebut ada dalam shahih Muslim!

Namun Hammad bin Salamah berubah menjadi seorang yang tsiqah di sisi Hasan as-Saqqaf ketika meriwayatkan tentang tawassul karena dianggap sejalan dengan pemahamannya. Padahal Hammad dalam riwayat tawassul tersebut tidak meriwayatkan dari Tsabit, dan periwayatannya menyelisihi Syu'bah.[33]

Dan al-Ghumari sendiri jatuh ke dalam hal yang sama seperti muridnya tersebut. Dalam kitabnya *Fath al-Mu'in bi-Naqd al-Arba'in*, kini ia berbalik melemahkan suatu riwayat karena periwayatan Hammad yang justru dari Tsabit !

Ia berkata :

وأقول : حماد بن سلمة وإن كان ثقة ، فله أوهام ، كما قال الذهبي ، ولم يخرج له البخاري

"Aku katakan, Hammad bin Salamah walaupun tsiqah namun ia memiliki beberapa kekeliruan sebagaimana yang dikatakan adz-Dzahabi. Dan al-Bukhari tidak mengeluarkan haditsnya."[34]

Kami katakan, jika Hammad bisa keliru dari Syaikhnya yang paling khusus yakni Tsabit, maka bukankah lebih bisa lagi untuk keliru ketika ia tafarrud pada riwayat sebelumnya dari Abu Ja'far yang juga menyelisihi Syu'bah?!!!

Dan diantara bentuk kedengkian Hasan as-Saqqaf lainnya terhadap Syaikh al-Albani adalah, ia mendiskreditkan Syaikh al-Albani karena suatu riwayat yang dikatakan oleh Syaikh bersumber dari Sunan Abi Daud. Namun Hasan as-Saqqaf tidak mendapatinya.

Tetapi ketika kasus –yang sebenarnya manusiawi– tersebut terjadi pada gurunya yakni 'Abdullah al-Ghumari, ia tidak mendiskreditkannya. Al-Ghumari berkata:

حديث المنام ، رواه الترمذي بلفظ : رأيت ربي في صورة حسنة وهذا اللفظ لا نكارة فيه

---

[33] Lihat pembahasan hadits yang dimaksud dalam kitab at-Tawassul oleh al-'Allamah al-Albani hal. 70

[34] Fath al-Mu'in bi-Naqd al-Arba'in, hal. 20.

“Hadits al-Manam. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan lafazh; “ra’aitu rabbii fii shuurah hasanah”. Dan lafazh ini tidak mengandung nakarah.”[35]

Namun as-Saqqaf hanya sekedar mengomentari :

لم أجده في في الترمذي

“Aku tidak mendapatinya dalam Sunan at-Tirmidzi”.[36]

Perhatikanlah bagaimana kedengkiannya kepada Syaikh al-Albani, bagaimana ia menyikapi dengan sikap yang berbeda antara al-Albani dengan al-Ghumari meski dalam hal yang sama.

Diantara bentuk kotradiksi Hasan as-Saqqaf lainnya adalah ketika ia mengkritik Syaikh al-Albani perihal tadlis az-Zuhri yang meriwayatkan dengan ‘an’anah. Syaikh al-Albani tidak mempermasalahkannya karena juga ada tashrih az-Zuhri dengan tahdits di jalur yang lain. Namun Hasan as-Saqqaf tidak menerimanya, ia berkata seperti berikut :

فأما ادعاؤه (بأن الذهبي يقول في الزهري : (كان يدلس في النادر) وزعمه بأن النادر لا حكم له هنا) فغير مسلم ! ! بل هو غلط محض مخالف لما صرح به الحفاظ الذين يتخذ المتناقض ! ! أقوالهم نصوصا شرعية ما عليها من مزيد دون تبصر ! ! بل كلام الذهبي هنا لا حكم له إلا الاعراض عنه ! ! وعدم التعويل عليه ! ! قال الحافظ ابن حجر في (تهذيب التهذيب) (9 / 398) : (وقال أحمد بن سنان كان يحيى بن سعيد لا يرى إرسال الزهري وقتادة شيئا ويقول هو بمنزلة الريح) . وقال الحافظ قبل ذلك بأربعة أسطر : (وعن أحمد قال : لم يسمع الزهري من عبد الله بن عمر ، وقال أبو حاتم : لا يصح سماعه من ابن عمر ولا رآه ورأى عبد الله بن جعفر ولم يسمع منه ، وعن ابن معين قال : ليس للزهري عن ابن عمر رواية ، وقال الذهبي : لم يسمع من مسعود بن الحكم ، وقال أبو حاتم : لم يسمع من حصين بن محمد السالمى ، وقال الدارقطني : لم يصح سماعه من أم عبد الله الدوسية ، وقال ابن المديني : حديثه عن أبي رهم عندي غير متصل) . وقال الحافظ أيضا هناك ص (396) : وقال الاجرى عن أبى داود : جميع حديث الزهري كله ألفا حديث ومائتا حديث ، النصف منها مسند (198) وقدر مائتين عن غير الثقات . . .) . فهل بعد هذا كله يقال (في النادر) والنادر لا حكم له هنا ؟ ! ! ! ! ! ولذلك عد الحافظ ابن حجر الزهري في المرتبة الثالثة من المدلسين في كتابه (تعريف أهل التقديس بمراتب الموصوفين بالتدليس) ص (109) برقم (102 / 36) حيث قال في تعريف هذه المرتبة ص (23) : (الثالثة : من أكثر من التدليس فلم يحتج الائمة من أحاديثهم إلا بما صرحوا فيه بالسماع ، ومنهم من رد حديثهم مطلقا. . . .

[35] Fathul-Mu’in, hal. 20.
[36] Ibid.

"Adapun dakwaannya [al-Albani] bahwa adz-Dzahabi berkata tentang az-Zuhri; "Ia jarang melakukan tadlis" yang karenanya ia [al-Albani] mengklaim bahwa tadlis az-Zuhri tidak dipermasalahkan/dihukum dalam hal ini, maka tidaklah dapat diterima!! Bahkan ia adalah kekeliruan yang menyelisihi apa yang telah dijelaskan oleh para Huffazh yang suka diambil perkataannya oleh si kontradiksi ini [al-Albani] !! Perkataan-perkataan mereka adalah nash-nash syar'i, bahkan perkataan adz-Dzahabi tadi tidaklah diberi penghukuman kecuali untuk dipalingkan!! Tidak dapat diandalkan!! Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam At-Tahdzib 9/398; "Ahmad bin Sinan berkata, Yahya bin Sa'id tidak melihat ada apa-apanya pada irsal Az-Zuhri dan Qatadah, ia berkedudukan seperti angin." Empat baris sebelumnya, al-Hafizh berkata, "Dari Ahmad, ia berkata. "Az-Zuhri tidak mendengar dari 'Abdullah bin 'Umar." Abu Hatim berkata, "Tidak sah penyimakannya dari Ibn 'Umar dan tidak pula melihatnya. Ia melihat 'Abdullah bin Ja'far namun tidak mendengar hadits darinya." Ibnu Ma'in berkata, "Az-Zuhri tidak memiliki suatu riwayat pun dari Ibn 'Umar". Adz-Dzahabi berkata, "Ia tidak mendengar dari Mas'ud bin al-Hakam". Abu Hatim berkata; "Ia tidak mendengar dari Hushain bin Muhammad as-Salimi." Ad-Daraquthni berkata; "Tidak sah penyimakannya dari Ummu 'Abdillah ad-Dusiyah" Ibnul-Madini berkata; "Haditsnya dari Abu Rahm menurutku tidak muttashil." Al-Hafizh juga berkata pada hal. 396; "Al-Ajurri berkata, dari Abu Daud.. Lalu apakah setelah ini masih dikatakan bahwa "jarang melakukan tadlis" tidak diberikan penghukuman [ditolak haditsnya] ?!!! Maka dari itu al-Hafizh memasukkan az-Zuhri ke dalam martabat ketiga dari kalangan mudallis dalam kitabnya Ta'rif Ahl at-Taqdis bi-Maratib al-Maushufin bit-Tadlis hal. 109 dimana dikatakan sifat mengenai martabat ini adalah; "Ketiga; rawi yang banyak melakukan tadlis namun hadits-hadits mereka tidak dijadikan hujjah oleh para Imam kecuali mereka tashrih dengan samaa'. Diantara mereka ada yang ditolak hadits mereka secara mutlak…"[37]

Disini Hasan as-Saqqaf menolak hadits az-Zuhri dikarenakan tadlisnya yang meriwayatkan dengan 'an'anah, namun jika para pembaca melihat keseluruhan perkataan Hasan as-Saqqaf di atas akan didapati ia melemahkan az-Zuhri secara mutlak!!

---

[37] At-Tanaqudhat, 3/334.

Di samping itu, Hasan as-Saqqaf memotong perkataan al-Hafizh [Ibn Hajar] di atas, karena pada kelengkapannya al-Hafizh berkata mengenai martabat ketiga seperti berikut :

من أكثر من التدليس فلم يحتج الأئمة من أحاديثهم الا بما صرحوا فيه بالسماع ومنهم من رد حديثهم مطلقا ومنهم من قبلهم كأبي الزبير المكي

"rawi yang banyak melakukan tadlis namun hadits-hadits mereka tidak dijadikan hujjah oleh para Imam kecuali mereka tashrih dengan samaa'. Diantara mereka ada yang ditolak hadits mereka secara mutlak. Dan diantara mereka ada pula yang diterima seperti Abu az-Zubair al-Makki."[38]

Kami juga akan memberikan kepada para pembaca dimana Hasan as-Saqqaf tidak bisa membedakan antara irsal, tadlis, periwayatan dari adh-Dhu'afa [rawi-rawi dha'if] dan ia mengalami pula kontradiksi/tanaqudh dalam hal ini.

Setelah sebelumnya ia menolak 'an'anah az-Zuhri, kini ia justru menerimanya sebagaimana ia berkata :

والذي يؤكد ذلك رواية الحاكم في المستدرك (88/4) بإسناد صحيح بلفظ : " إن المقسطين في الدنيا على منابر من لؤلؤ ...ورواه الإمام أحمد في المسند (9 / 200 رقم 6485 شاكر) بمثل لفظ الحاكم، وكذلك رواه في المسند (2 / 203) و (11 / 121 برقم 6897 شاكر.(

"Dan yang menguatkan hal itu adalah riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak 4/88 dengan sanad yang shahih dengan lafazh; "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di dunia, kelak di hari kiamat berada diatas mimbar yang terbuat dari batu mutiara... dan diriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Musnad no 6485 semisal lafazh al-Hakim, begitu juga dalam Musnad 2/203, 11/121 no 6897."[39]

Padahal pada sanad al-Hakim yang dishahihkan oleh as-Saqqaf di atas merupakan riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri dari Ibn al-Musayyib, dan az-Zuhri meriwayatkan dengan 'an'anah di dalamnya! Hanya

---

[38] Thabaqat al-Mudallisin = Ta'rif Ahl at-Taqdis bi-Maratib al-Maushufin bit-Tadlis, 1/13.

[39] Daf'u Syubah at-Tasybih hal. 203-204.

saja pada cetakan al-Mustadrak yang ada, nama az-Zuhri terbuang darinya sebagaimana dikomentari oleh Syaikh al-Arnauth[40].

Namun sebagaimana as-Saqqaf di atas menyebut dari Musnad Ahmad, dan pada Musnad Ahmad ini nama az-Zuhri tidak terbuang dimana ia jelas-jelas meriwayatkan dengan 'an'anah seperti berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَابِرَ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ، بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا

"Telah menceritakan kepada kami Abdul-A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash bahwasanya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda; "[bunyi hadits sebelumnya hingga akhir hadits]…"[41]

Dan diantara hal yang sangat mengherankan dari as-Saqqaf, ia berkata:

وقوله عن ابن ثعلبة هذا : (روى عنه جمع من الحفاظ والثقات) في سبيل توثيقه غلط فاحش وخطأ فاضح ! ! وكأنه نسي أنه قال في " ضعيفته " (2 / 283) : " من أجل ذلك قالوا في علم المصطلح : وإذا روى العدل عمن سماه لم يكن تعديلا عند الاكثرين ، وهو الصحيح . . . " اه كلام حاطب الليل بحروفه

"Perkataannya [al-Albani] tentang Ibn Tsa'labah; "Sekelompok Huffazh dan Tsiqat meriwayatkan darinya" dalam rangka untuk mentautsiq adalah sebuah kekeliruan yang buruk dan jelas. Seolah-olah ia [al-Albani] lupa bahwa dirinya sendiri telah berkata dalam adh-Dha'ifah 2/283 ; "Para ulama berkata berkenaan ilmu mushthalah, jika seorang rawi yang adil meriwayatkan dari rawi yang disebutkan namanya [tidak mubham] maka hal itu tidaklah termasuk ta'dil menurut mayoritas ulama, dan itu adalah pendapat yang benar." Sampai disini perkataan pencari kayu bakar di malam hari ini."[42]

Ini adalah salah satu bentuk kejahilan Hasan as-Saqqaf dalam ilmu hadits, ia tidak mengerti bahwa ada perbedaan antara rawi yang hanya diriwayatkan oleh satu orang dengan rawi yang diriwayatkan

---

[40] Musnad Ahmad, 11/24. Tahqiq Syaikh al-Arnauth.
[41] Musnad Ahmad, 11/24. Tahqiq Syaikh al-Arnauth.
[42] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq; Hasan as-Saqqaf, hal. 214

oleh banyak orang. Jadi, perkataan Syaikh al-Albani pada penggalaman awal di atas tertuju untuk rawi yang diriwayatkan oleh banyak orang, sedangkan yang kedua adalah yang hanya diriwayatkan oleh satu orang.

Jika seorang rawi diriwayatkan haditsnya oleh banyak orang, maka kedudukannya menguat dan merupakan petunjuk bahwa ia ma'ruf dalam periwayatan hadits. Jika tidak didapati yang melemahkan dan tidak pula didapati ada *nakarah* pada haditsnya maka diterima *khabar*nya menurut sekelompok nuqqad.

Ibn Rasyid berkata :

نعم كثرة رواية الثقات عن الشخص تقوي حسن الظن به

"Ya, banyaknya riwayat rawi-rawi tsiqah dari seseorang menguatkan husnuzhzhan terhadapnya [kedudukannya dalam periwayatan hadits]". [43]

Maka tidak ada kontradiksi dari dua perkataan Syaikh al-Albani sebelumnya. Apa yang membuat Hasan as-Saqqaf heran dikarenakan kejahilannya terhadap ilmu hadits.

Kemudian Hasan as-Saqqaf berkata :

وقوله بعد ذلك (ومنهم أبو زرعة الرازي وهو لا يروي الا عن ثقة) فجوابه : هذا باطل من القول ! ! فقد روى أبو زرعة عن رجال ضعفهم هذا الحاطب ! ! المتناقض ! ! فممن روى عنهم أبو زرعة عبد العزيز بن عبد الله الاويسي كما في ترجمته في " سير أعلام النبلاء " (13 / 66) وقد قال عنه هذا المتناقض ! ! في " ضعيفته " (2 / 87) بعدما أقر البيهقي على تضعيفه : " قلت : وشيخ الاويسي ابن لهيعة ضعيف أيضا " اه وكذلك ممن روى عنهم أبو زرعة الرازي صفوان بن صالح ، وقد وصفه هذا المتناقض ! ! في " صحيحته " (4 / 502) بأنه : مدلس ! ! وإنني أترك ههنا غير ما ذكرت من تناقضات المتناقض ! ! المشار إليه خوف الاطالة ولعلي أن أذكرها في موضع آخر وبالله تعالى التوفيق

"Dan perkataan al-Albani setelahnya; "Diantara mereka adalah Abu Zur'ah ar-Razi, ia tidaklah meriwayatkan kecuali dari yang tsiqah". Maka jawabannya, pernyataannya itu batil! Karena Abu Zur'ah pun telah meriwayatkan dari rawi-rawi yang dilemahkan oleh pencari kayu bakar di malam hari ini!! Orang yang kontradiksi !!

---

[43] Fath al-Mughits, li as-Sakhawi, 2/51.

Karena diantara rawi yang diriwayatkan Abu Zur'ah adalah 'Abdul-'Aziz bin 'Abdillah al-Uwaisi sebagaimana pada biografinya dalam Siyar A'lam an-Nubala 13/66. Orang yang kontradiksi ini telah mengatakan dalam adh-Dha'ifah 2/87 setelah menyetujui tadh'if [penilaian dha'if] oleh al-Baihaqi; "aku berkata, guru al-Uwaisi Ibn Lahi'ah dha'if juga." Begitu pula yang meriwayatkan dari mereka, Abu Zur'ah ar-Razi dan Shafwan bin Shalih. Orang yang kontradiksi ini menyifatinya dalam ash-Shahihah 4/502 sebagai mudallis! Aku tinggalkan disini selain apa yang aku sebutkan dari setiap kontradiksi orang ini, khawatir berkepanjangan, dan mungkin akan aku sebutkan di lain tempat."[44]

Inilah diantara bentuk kejahilan Hasan as-Saqqaf lainnya. Sesungguhnya jika para ulama berkata mengenai seorang 'alim bahwa ia tidak meriwayatkan kecuali dari yang tsiqah, maka hal ini bermaksud bahwa rawi yang diriwayatkannya tersebut tsiqah menurutnya walaupun tidak menurut ulama yang lain. Kemudian, tadlis tidak melazimkan untuk menafikan 'adaalah dan dhabth seorang rawi. Banyak dari rawi-rawi tsiqah yang disifati sebagai mudallis. Dan ini adalah perkara yang maklum di kalangan pembelajar hadits pemula sekalipun. Renungkanlah, betapa jahilnya as-Saqqaf dalam bab-bab dasar seperti ini hingga ia sampai menyebutkan rawi mudallis untuk mempertentangkan tautsiq Syaikh al-Albani kepada syuyukh Abu Zur'ah.

Tak hanya al-Albani, para ulama sebelum beliau pun juga melakukan hal yang sama. Diantara mereka Imam Ahmad rahimahullah. Ibnu Rajab menukil dari periwayatan Ibnu Hani bahwa Imam Ahmad berkata :

ما روى مالك عن أحد إلا وهو ثقة. كل من روى عنه مالك فهو ثقة

"Tidaklah Malik meriwayatkan dari seorang pun kecuali ia seorang yang tsiqah. Semua rawi yang diriwayatkan oleh Malik adalah tsiqah."[45]

Namun pada faktanya ada juga dari *syuyukh* Malik yang dilemahkan oleh Imam Ahmad sendiri, seperti Abu Umayyah 'Abdul-Karim bin

---

[44] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq; Hasan as-Saqqaf, hal. 214
[45] Syarh 'Ilal at-Tirmidzi, 1/377.

Abi al-Mukhariq. Al-Hafizh al-Mizzi menukil dari putra Imam Ahmad yang berkata seperti bertikut :

وقال عبد الله بن أحمد بن حنبل في موضع آخر: سألت أبي عن عبد الكريم أبي أمية فقال: بصري نزل مكة، وكان معلما، وهو ابن أبي المخارق، وكان ابن عيينة يستضعفه. قلت له: هو ضعيف ؟ قال: نعم

"Abdullah bin Ahmad bin Hanbal di tempat lain berkata, aku bertanya kepada ayahku [Imam Ahmad] perihal 'Abdul-Karim Abu Umayyah, maka beliau menjawab; "Ia penduduk Bashrah, singgah di Makkah, ia seorang mu'allim dan putra Abu al-Mukhariq. Ibn 'Uyainah melemahkannya." Aku [Abdullah] bertanya lagi kepada beliau, "Apakah ia dha'if ?" Beliau menjawab, "Ya".[46]

Dan masih ada lagi contoh-contoh lainnya dari para ulama sebelum al-Albani.

Kembali kepada kritik Hasan as-Saqqaf, sebelumnya ia berkata ketika menyanggah Syaikh al-Albani :

محمد ابن ثعلبة: جرحه أبو حاتم فقال عنه: " أدركته ولم أكتب عنه " أنظر " الجرح والتعديل " (7 / 218) و " التهذيب " (9 / 75 .(فكيف يصح بعد ذلك إسناده؟!!

"Muhammad bin Tsa'labah. Ia di-jarh oleh Abu Hatim. Abu Hatim berkata; "Aku bertemu dengannya namun aku tidak menulis hadits darinya". Lihat al-Jarh wa at-Ta'dil 7/218 dan at-Tahdzib 9/75. Setelah jelas keadaan rawi ini, maka bagaimana bisa dia [al-Albani] menshahihkan sanad tersebut ?!!"[47]

Kami katakan, jarh Abu Hatim tersebut tidaklah bersifat mutlak. Memang terdapat rawi-rawi yang dikatakan Abu Hatim seperti di atas lalu diiringi dengan lafazh jarh seperti matruk dan dha'if. Tetapi ada juga yang diiringi Abu Hatim dengan lafazh ta'dil walaupun beliau tidak menulis ataupun mendengar hadits darinya.

Pada biografi 'Abdul-Wahhab bin 'Isa al-Wasithi, Abu Hatim berkata sebagaimana diriwayatkan oleh putra beliau :

أدركته ولم اكتب عنه وليس به بأس

---

[46] Tahdzibul-Kamal fi Asma ar-Rijal, no. 3506.
[47] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq; Hasan as-Saqqaf, hal. 214

"Aku bertemu dengannya namun aku tidak menulis hadits darinya. Dan tidak mengapa-apa dengannya [laisa bihi ba'sun]."[48]

Pada biografi Siwar bin Imarah, Abu Hatim berkata sebagaimana dikisahkan putra beliau :

سألت أبي عنه فقال: أدركته ولم أسمع منه، وهو صدوق

"Aku [Ibnu Abi Hatim] bertanya kepada ayahku [Abu Hatim] mengenainya [Siwar], maka beliau menjawab; "Aku bertemu dengannya, namun aku tidak mendengarkan hadits darinya. Dan dia seorang yang shaduq."[49]

Perhatikanlah wahai pembaca bagaimana Hasan as-Saqqaf karena kejahilannya memutlakkan jarh Abu Hatim di atas secara mutlak ! Maka sudah seharusnya diperlukan perincian ketika didapati rawi yang dikatakan "tidak ditulis haditsnya" tanpa diiringi oleh lafazh jarh ataupun ta'dil setelahnya, diantaranya dengan melihat kalam Nuqqad yang lain terhadapnya.

Terlebih lagi pada kasus Muhammad bin Tsa'labah sebelumnya, al-Hafizh Ibnu Hajar menyimpulkannya sebagai rawi yang **shaduq** dalam at-Taqrib! padahal sebelumnya dalam at-Tahdzib beliau tidak menyebutkan kalam Nuqqad selain Abu Hatim yang menyifatinya *"aku bertemu dengannya namun aku tidak menulis haditsnya"*. Tetapi itu tidak menjadi halangan beliau untuk menyifatinya sebagai rawi yang shaduq seperti berikut :

محمد بن ثعلبة بن سواء بفتح الواو والمد السدوسي بفتح المهملة البصري صدوق من الحادية عشرة ق

"Muhammad bin Tsa'labah as-Sadusi al-Bashri, shaduq. Dari thabaqah kesebelas. Dipakai oleh Ibnu Majah."[50]

Lalu apakah Hasan as-Saqqaf akan mengatakan kepada Ibnu Hajar sebagaimana ia mengatakan kepada al-Albani; "Bagaimana bisa ia menshahihkan sanad tersebut?"

---

[48] Al-Jarh wa at-Ta'dil, 6/73.
[49] Al-Jarh wa at-Ta'dil, 4/273.
[50] Taqrib at-Tahdzib, no. 5773.

Masih bersama tadlis Hasan as-Saqqaf lainnya, diantara dustanya adalah ketika ia berkata seperti berikut :

وفي سنده : الحارث بن زياد وهو شامي ناصبي لا تقبل روايته لمثل هذا الحديث الذي يؤيد بدعته ولم يرو عنه إلا يونس بن سيف الكلاعي قال الحافظ في ترجمته في " التهذيب " (2 / 123) : " قال الذهبي في الميزان (1 / 433) : مجهول ، وشرطه أن لا يطلق هذه اللفظة إلا إذا كان أبو حاتم الرازي قالها " ثم قال " : نعم قال أبو عمرو بن عبد البر فيه مجهول : وحديثه منكر"

"Pada sanadnya terdapat al-Harits bin Ziyad. Ia penduduk Syam dan seorang Nashibi. Tidak diterima riwayatnya semisal hadits ini yang menguatkan bid'ahnya. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yunus bin Saif al-Kula'i. Al-Hafizh berkata dalam biografinya pada at-Tahdzib 2/123 : Adz-Dzahabi berkata dalam al-Mizan mengenainya [al-Harits] : "Majhul". Dan syaratnya ia [adz-Dzahabi] tidaklah menyebutkan lafazh tersebut kecuali jika Abu Hatim menyatakannya." Kemudian al-Hafizh berkata; "Ya, Abu 'Amru bin 'Abdil-Barr berkata mengenainya "majhul dan haditsnya munkar".[51]

Pernyataan Hasan as-Saqqaf ini benar-benar tadlis dari iblis. Pertama, tak ada dalam kitab-kitab rijal yang menyebut al-Harits bin Ziyad sebagai nashibi. Ini adalah dusta as-Saqqaf.

Kedua, ia memotong point inti perkataan al-Hafizh dimana kelengkapannya berbunyi :

وقرأت بخط الذهبي في الميزان مجهول وشرطه أن لا يطلق هذه اللفظة إلا إذا كان أبو حاتم الرازي قالها والذى قال أبو حاتم أنه مجهول آخر غيره فيما يظهر لي نعم قال أبو عمر بن عبد البر في صاحب هذه الترجمة مجهول الحديث منكر

"Aku membaca tulisan tangan adz-Dzahabi dalam al-Mizan mengenainya [al-Harits bin Ziyad] adalah majhul. Pensyaratannya ia tidaklah menyebutkan lafazh ini [majhul] kecuali jika Abu Hatim menyatakannya. Namun yang dikatakan Abu Hatim dengan 'majhul' tersebut sepanjang yang nampak padaku tertuju untuk yang lain [bukan al-Harits bin Ziyad]. Ya, adapun Ibn 'Abdil Barr dalam biografi rawi ini menyatakannya majhul dan haditsnya munkar."[52]

---

[51] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, 1/240.
[52] Tahdzib at-Tahdzib, 2/142.

Apa yang diberi garis bawah adalah perkataan al-Hafizh yang dipotong oleh si pendusta bernama Hasan as-Saqqaf.

Dan diantara hal yang menggelikan dari Hasan as-Saqqaf adalah ia mengatakan dalam kitabnya *Tanqih al-Fuhum al-'Aliyyah*[53] bahwa 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi termasuk dari thabaqah *syuyukh as-sittah* [sezaman guru-gurunya al-Bukhari, Muslim, dan empat ashhab Sunan] !!

Ini adalah igauan dan kejahilan yang nyata. Karena ad-Darimi lahir tahun 200 H dan wafat pada bulan Dzul-Hijjah tahun 280 H sebagaimana dikatakan adz-Dzahabi dalam Tarikhul-Islam. Jadi, ad-Darimi baru lahir 6 tahun sesudah kelahiran al-Bukhari yang lahir pada tahun 194 H. Dan ad-Darimi wafat 24 tahun sesudah wafatnya al-Bukhari yang wafat pada tahun 256 H !!

Sedangkan Imam Muslim baru lahir empat tahun setelah ad-Darimi, karena beliau lahir pada tahun 204 H. Dan ini bukanlah perbedaan tahun yang besar yang menjadikan ad-Darimi menjadi satu thabaqah dengan guru-gurunya Muslim. Dan Imam Muslim wafat sebelum ad-Darimi pada tahun 261 H.

Adapun Abu Daud baru lahir dua tahun setelah kelahiran ad-Darimi, yakni pada tahun 202 H. Dan wafat lima tahun lebih dulu daripada ad-Darimi pada tahun 275 H. Maka bagaimana bisa ad-Darimi satu thabaqah dengan syuyukh mereka?! *Rahimahumullah*.

Hasan as-Saqqaf juga berkata pada ta'liqnya terhadap Daf'u Syubhah at-Tasybih dalam muqaddimahnya[54] bahwa hadits-hadits shahihain hanyalah memfaidahkan *zhann* di sisi Imam Ahmad, dan menyatakan bahwa Musnad Ahmad mutawatir dari beliau sendiri.

Kami katakan, Musnad Ahmad yang berada di tangan kita saat ini tidaklah mutawatir dari Imam Ahmad, tetapi putra beliau [Abdullah] tafarrud meriwayatkannya dari beliau, dan Abu Bakr al-Qathi'i juga tafarrud meriwayatkannya dari 'Abdullah. Maka renungkanlah.

---

[53] Hal. 95.

[54] Hal. 42

Dan diantara bentuk kontradiksi Hasan as-Saqqaf lainnya, ketika mengomentari perkataan ‘Abdullah al-Ghumari bahwa al-Albani tidak dapat dipercaya dalam tashhih dan tadh’ifnya pada hadits, suka melakukan semacam tadlis, khianat dalam menukil perkataan ulama dan mentahrifnya, Hasan as-Saqqaf mengomentarinya seperti berikut:

ويتضح ذلك لمن طالع كتاب : " تنبيه المسلم إلى تعدى الالباني على صحيح مسلم " وكتاب " وصول التهاني " للمحقق البحاثة محمود سعيد

“Hal itu nampak jelas bagi yang menela’ah kitab “Tanbih al-Muslim ilaa ta’addi al-Albani ‘ala Shahih Muslim” dan “Wushul at-Tahani” karya al-Muhaqqiq Mahmud Sa’id”.[55]

Kami katakan, kitab tersebut *“Tanbih al-Muslim”* ditulis oleh Mahmud Sa’id Mamduh untuk mengkritik orang-orang yang mengkritik hadits-hadits dalam shahihain. Karena hadits-hadits dalam shahihain berfaidah *qath’i*, bukan *zhann*. Dan Hasan as-Saqqaf menyelisihi hal ini sebagaimana pada contoh-contoh yang telah kami kemukakan –dan akan kami kemukakan pula contoh lainnya–. Namun karena kedengkian Hasan as-Saqqaf terhadap al-Albani, ia pun tak segan menukil dari orang yang menyelisihi pemahamannya asalkan orang tersebut mendiskreditkan al-Albani. Betapa kental hawa nafsu Hasan as-Saqqaf disini.

Mahmud Sa’id Mamduh berkata :

مقدمة في بيان إفادة أحاديث الصحيحين العلم وخطأ من نظر في أسانيدهما ومخالفته للإجماع

“Muqaddimah, berkenaan penjelasan bahwa hadits-hadits dalam shahihain memfaidahkan ‘ilm. Dan kekeliruan orang yang memperbincangkan sanad-sanadnya serta menyelisihnya orang tersebut dari ijma’.”[56]

Lihatlah bagaimana Hasan as-Saqqaf memuji suatu kitab yang justru kitab tersebut menyatakan bahwa dirinya [as-Saqqaf] telah menyelisihi ijma’ [sebagaimana telah lalu beberapa kritik Hasan as-Saqqaf terhadap beberapa hadits shahihain] !!!

---

[55] Irgam al-Mubtadi’ oleh ‘Abdullah al-Ghumari, ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 19.
[56] Tanbih al-Muslim, hal. 8.

Dan diantara kontradiksi menggelikan dari Hasan as-Saqqaf lainnya, ia berkata :

الالباني يعرض عن أمر الله تعالى في القرآن الكريم " ولا تنابزوا بالالقاب * فيتنابز بألقاب العلماء إني أتعجب منك يا من تدعي معرفة الحديث واتباع القرآن ! ! والسنة ! ! كيف تعرض عن أدب كتاب الله تعالى الكريم وأمره الذي فيه : " ولا تنابزوا بالالقاب بئس الاسم الفسوق بعد الايمان " فتقول عني وأنا شريف حسيني سقاف : (خساف) و (سخاف)

"Al-Albani berpaling dari perintah Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an Al-Karim [yang artinya] : "dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan". Al-Albani memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan terhadeap ulama. Sesungguhnya aku [as-Saqqaf] heran kepadamu wahai orang yang mendakwakan ilmu hadits dan untuk mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah!! Bagaimana engkau berpaling dari adab dalam Kitabullah dan perintah-Nya [yang artinya] : "Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman". Dan aku ini adalah seorang Syarif Husaini Saqqaf, namun engkau [al-Albani] memanggilku dengan sebutan Khassaf dan Sakhkhaf [idiot] ?!!"[57]

Disini Hasan as-Saqqaf tidak suka disebut dengan Khassaf dan Sakhkhaf [idiot] dengan membawa Ayat Al-Qur'an yang melarang hal tersebut sembari meninggikan dirinya sebagai seorang syarif/habib. Namun ia sendiri juga menyebut al-Albani dengan sebutan tersebut![58] Renungkanlah!!

Dan diantara khianat ilmiyah Hasan as-Saqqaf dalam Tanqih al-Fuhum al-'Aliyyah ketika ia mentakhrij riwayat Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari asy-Syarid pada hadits Jariyah berkenaan lafazh; "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah", Hasan as-Saqqaf berkata :

روى هذا اللفظ من طريق حماد عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن الشريد : النسائي في الصغرى (6 / 252) وفي الكبرى (4 / 110) وأحمد (4 / 222 و 388 و 389) والطبراني (7 / 320 برقم 7257) ، والبيهقي (7 / 388) ورواه من طريق زياد بن الربيع عن ابن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن الشريد : ابن خزيمة في التوحيد (ص 122)

---

[57] Qamus Syata`im al-Albani, hal. 108.

[58] Lihat, Irgam al-Mubtadi', ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 23

“Lafazh ini diriwayatkan dari jalur Hammad dari Muhammad bin ‘Amru dari Abu Salamah dari asy-Syarid oleh an-Nasa’id dalam Sunan ash-Sughra (6/252) dan dalam Sunan al-Kubra (4/110), Ahmad (4/222, 388, 389), ath-Thabrani (7/320 no 7257) dan al-Baihaqi (7/388). Dan diriwayatkan pula dari jalur Ziyad bin ar-Rabi’ dari Ibn ‘Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari asy-Syarid oleh Ibn Khuzaimah dalam at-Tauhid (hal. 122).”[59]

Semoga Allah menghitamkan wajahmu wahai pendusta. Jika engkau melihat riwayat Ziyad bin ar-Rabi’ dari Ibn ‘Amru pada riwayat Ibn Khuzaimah engkau dapati lafazh yang berbeda dengan lafazh Hammad. Ziyad bin ar-Rabi’ meriwayatkan dengan lafazh “Dimana Allah”. Telah maklum apa yang menyebabkan Hasan as-Saqqaf seperti ini.

Berikut juga kami hadirkan sedikit contoh kejahilan guru Hasan as-Saqqaf yakni ‘Abdullah al-Ghumari yang digelari olehnya sebagai muhaddits, al-‘allamah, dan lainnya. Apakah Hasan as-Saqqaf akan mendiskreditkan gurunya ini sebagaimana ia mendiskreditkan al-Albani.

Abdullah al-Ghumari berkata :

ورواه الحاكم عن ابن عمر قال ، وجه رسول الله صلى الله عليه و على آله و سلم جعفر بن أبي طالب إلى بلاد الحبشة . فلما قدم منها اعتنقه النبي صلى الله عليه و على آله و سلم وقبل بين عينيه ، وذكر بقية الحديث في تعليمه صلاة التسابيح " ثم قال الحاكم : إسناده صحيح لا غبار عليه ، ووافقه الذهبي ، وهذا مما يرد على من زعم وضع حديث صلاة التسابيح أو ضعفه"

“Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibn ‘Umar yang berkata, “Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa aalihi wasallam menujukan Ja’far bin Abi Thalib ke negeri Habasyah. Tatkala kembali, Nabi shallallaahu ‘alaihi wa ‘alaa aalihi wasallam memeluknya dan mencium diantara keduanya matanya.” Lalu al-Hakim menlanjutkan sisa matan haditsnya berkenaan shalat tasbih. Kemudian berkata; “sanadnya shahih, tidak ada debu padanya”. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengklaim kepalsuan ataupun kedha’ifan hadits shalat tasbih”.[60]

---

[59] Tanqih al-Fuhum al-‘Aliyyah, hal. 18-19.
[60] Ithaf an-Nabil bi-Jawaz at-Taqbil, hal. 4.

Perhatikan bagaimana al-Ghumari menyepakati tashhih al-Hakim terhadap sanad hadits tersebut dan menjadikan perkataan al-Hakim sebagai hujjah kepada orang yang melemahkan hadits shalat tasbih. Ini adalah kejahilan al-Ghumari karena sanad tersebut berkedudukan maudhu' [palsu] !!

Karena pada sanad tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim terdapat Ahmad bin Daud bin 'Abdil-Ghaffar al-Mishri.[61] Ad-Daraquthni dan yang lainnya menyatakannya sebagai pendusta![62]

Dan diantara hal yang mengherankan dari al-Ghumari, ia memasukkan hadits-hadits yang sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah dalam kitab-kitabnya tanpa memberi *tanbiih* [peringatan] ataupun catatan mengenainya. Diantaranya sebagaimana ia berkata dalam kitabnya an-Naqd al-Mubram seperti berikut :

جاء في الحديث عن النبي صلى الله عليه وسلم : " إن الله وكل بقبري ملكاً أعطاه أسماء الخلائق ليبلغني سلام من سلم علي أمتي

"Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam; "Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat yang diberi Allah nama semua makhluk pada kuburanku untuk menyampaikan kepadaku salam umatku yang bershalawat kepadaku".[63]

Demikian al-Ghumari berkata tanpa mentakhrijnya, sedangkan hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnadnya[64] dimana pada sanadnya terdapat Ibn al-Humairi yang bernama 'Imran. Al-Bukhari berkata mengenainya, *"Tidak ada penguat bagi haditsnya"*.[65] Adz-Dzahabi berkata dalam al-Mizan, *"Tidak diketahui"*.[66] Dan juga perawi yang meriwayatkan darinya adalah Nu'aum bin Dhamdham yang disebutkan adz-Dzahabi dalam al-Mizan bahwa sebagian ulama telah melemahkannya. Tak ada yang mentautsiqnya [menilainya tsiqah]. Maka apakah sanad yang seperti ini dapat dijadikan hujjah?!!

---

[61] Lihat al-Mustadrak 'alaa ash-Shahihain, 1/464 no. 1196.
[62] Lihat Mizan al-I'tidal oleh adz-Dzahabi, no. 370.
[63] An-Naqd al-Mubram, hal. 9.
[64] Musnad al-Bazzar, no. 1425.
[65] At-Tarikh al-Kabir, no. 2831.
[66] Mizan al-I'tidal, no. 6278.

Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Maka jika al-Ghumari adalah seorang Muhaddits besar di sisi Hasan as-Saqqaf dengan segala kekeliruan yang ada padanya, sudah selayaknya pula al-Albani di sisi Hasan as-Saqqaf juga sosok seorang Muhaddits besar. Tidaklah ber-madharat segala kekeliruan yang terjadi padanya, karena kesemuanya bukan seorang Nabi yang maksum.

Wallahul-Muwaffiq.

Beberapa Contoh Kedalaman Analisis Takhrij Syaikh al-Albani Yang Tidak Didapati Huffazh Kibar

Contoh Pertama, ketika Syaikh al-Albani mentakhrij hadits *"Tidur itu adalah saudara kematian, dan penduduk Surga tidaklah tidur"*. Kami ringkas takhrij beliau berikut karena cukup panjang. Beliau berkata :

أما حديث جابر فيرويه عنه محمد بن المنكدر , و له عنه طريقان : الأولى : عن سفيان الثوري عنه به , و قد اختلفوا عليه , فرواه عنه هكذا مسندا جماعة , و رواه آخرون عنه مرسلا . أ - أما المسند فرواته خمسة : الأول : عبد الله بن محمد بن المغيرة حدثنا سفيان به . أخرجه تمام الرازي في " الفوائد " (4 / 79 / 1) و العقيلي في " الضعفاء " (ص 221) و ابن عدي في " الكامل " (ق 221 / 2) و أبو نعيم في " الحلية " (7 / 90) و " صفة الجنة) " ق 128 / 2) و كذا الضياء المقدسي في " صفة الجنة " (3 / 84 / 1) من طريق المقدام بن داود عنه به . و قال العقيلي : " ابن المغيرة هذا يخالف في بعض حديثه و يحدث بما لا أصل له , و هذا مما خولف فيه " . ثم ساقه من طريق جماعة عن سفيان به مرسلا , كما يأتي بيانه . قلت : و المقدام بن داود ضعيف أيضا بل هو شديد الضعف لكن شيخه ليس خيرا منه , فقد اتهمه الذهبي بالوضع , <u>و قال أبو نعيم عقب الحديث : " تفرد به عبد الله : " و قد فاتته المتابعات الآتية</u>.
الثاني : الحسين بن حفص قال : حدثنا سفيان به . أخرجه أبو الحسن الحربي في " الحربيات " (2 / 47 / 1 - 2) و أبو الشيخ في " تاريخ أصبهان " (ص 157 و 192 (من طريق النضر بن هشام قال حدثنا الحسين بن حفص به . و قال أبو الشيخ " : لم يرو هذا الحديث عن الحسين بن حفص غير النضر . " قلت : و هذا إسناد صحيح , رجاله كلهم ثقات على شرط مسلم غير النضر هذا , فقد ترجمه أبو الشيخ و لم يذكر فيه جرحا و لا تعديلا , لكن قال ابن أبي حاتم في " الجرح و التعديل " (4 / 1 / 481) : " النضر بن هشام الأصبهاني , روى عن الحسين بن حفص و عامر بن إبراهيم و بكر بن بكار كتبت عنه بأصبهان و هو صدوق . " الثالث : معاذ بن معاذ العنبري عن سفيان به . أخرجه أبو عثمان النجيرمي في " الفوائد " (2 / 2 / 2) من طريق عبد الله ابن هاشم حدثنا معاذ بن معاذ العنبري به...
الرابع : عبد الله بن حيان عن سفيان به . أخرجه النجيرمي في " الفوائد " قبيل الطريق السابق من طريق عبد الله ابن عبد الوهاب الخوارزمي حدثنا عبد الله بن حيان به . و ابن حيان هذا قال ابن أبي حاتم (2 / 2 / 41) : " روى عن سهل بن معاذ , روى عنه الليث بن سعيد " . فهو مجهول الحال , لكن الحافظ أورده في " اللسان " و قال : " قال أبو نعيم في " تاريخه " : قدم أصبهان و حدث بها في حديثه نكارة . " الخامس : الفريابي عن سفيان به أخرجه البزار في " مسنده " (ص 318 من زوائده : (حدثنا الفضل بن يعقوب حدثنا محمد بن يوسف الفريابي به . و قال : " لا نعلم أسنده من هذا الطريق إلا سفيان و لا عنه إلا الفريابي . " قلت : و هو ثقة من رجال الشيخين و كذا من فوقه , و لهذا قال الهيثمي في " المجمع " (60 / 415) : " رواه الطبراني في " الأوسط " و البزار و رجال البزار رجال الصحيح . " قلت : الفضل بن يعقوب هذا هو أبو العباس

الرخامي , و هو ثقة من شيوخ البخاري , و قد ترجم له الخطيب (12 / 316) و ذكر في شيوخه الفريابي هذا , فصح الإسناد , و الحمد لله على توفيقه.

“Adapun hadits Jabir, ia diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Munkadir. Dan periwayatan dari Ibn al-Munkadir terdapat dua jalur.

Pertama, dari jalur Sufyan dari Ibn al-Munkadir. Dan rawi-rawi yang meriwayatkan darinya berselisih, ada yang meriwayatkan seperti ini secara musnad, sedangkan yang lainnya secara mursal. Adapun yang meriwayatkan darinya secara musnad, terdapat lima perawi.

I. *Abdullah bin Muhammad bin al-Mughirah, ia berkata; “telah menceritakan kepada kami Sufyan” sebagaimana diriwayatkan oleh ar-Razi dalam Fawaid Tamam (4/79/1), al-‘Uqaili dalam adh-Dhu’afa (hal. 221), Ibnu ‘Adi dalam al-Kamil (2 /221 ق), Abu Nu’aim dalam al-Hilyah (7/90) dan Shifat al-Jannah (2/128 ق), begitu juga adh-Dhiya’ al-Maqdisi dalam Shifat al-Jannah (3/84/1), dari jalur al-Miqdam bin Daud dari ‘Abdullah bin Muhammad bin al-Mughirah. Al-‘Uqaili berkata; “Ibnul-Mughirah ini suka berselisih [dari rawi lainnya] pada beberapa haditsnya dan meriwayatkan hadits yang tidak ada asalnya. Dan hadits ini termasuk dari hadits yang diselisihi Ibnul-Mughirah.” Kemudian meneruskannya dari jalur sekelompok perawi dari Sufyan secara mursal sebagaimana akan datang penjelasannya.*

   Aku [Al-Albani] berkata, al-Miqdam bin Daud juga dha’if, bahkan sangat dha’if. Tetapi keadaan syaikhnya tidak lebih baik darinya. Sebagaimana di-ittiham-kan adz-Dzahabi bahwa ia memalsu hadits. Abu Nu’aim mengomentari hadits ini, “Abdullah [Ibn al-Mughirah] tafarrud/menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini”. ***Namun beliau [Abu Nu’aim] luput dari mutaba’at berikut ini****.*

II. ***Al-Husain bin Hafsh****, ia berkata; “telah menceritakan kepada kami Sufyan”. Diriwayatkan oleh Abul-Hasan al-Harbi dalam al-Harbiyat (2/47/1-2) dan Abu asy-Syaikh dari Tarikh Ashbahan (hal. 157 & 192) dari jalur an-Nadhr bin Hisyam yang berkata, “telah menceritakan kepada kami al-*

Husain bin Hafsh." Abu asy-Syaikh berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari al-Husain bin Hafsh selain an-Nadhr".

Aku [al-Albani] berkata, "Sanad ini shahih. Semua perawinya tsiqah sesuai syarat Muslim selain an-Nadhr ini. Abu asy-Syaikh telah memuat biografinya namun tidak menyebutkan jarh maupun ta'dil mengenainya. Tetapi Ibnu Abi Hatim berkata dalam al-Jarh wa at-Ta'dil (4/1/481), "An-Nadhr bin Hisyam al-Ashbahani, meriwayatkan dari al-Husain bin Hafsh, 'Amir bin Ibrahim, dan Bakr bin Bakkar. Aku menulis hadits darinya di Ashbahan, dan ia seorang yang shaduq".

III. ***Mu'adz bin Mu'adz al-'Anbari*** *dari Sufyan, Diriwayatkan oleh Abu 'Utsman an-Najirami dalam al-Fawaid (2/2/2) dari jalur 'Abdullah bin Hasyim yang berkata, "telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz al-*Anbari.

IV. ***'Abdullah bin Hayyan dari Sufyan****. Diriwayatkan oleh an-Najirami dalam al-Fawaid semisal jalur sebelumnya dari jalur 'Abdullah bin 'Abdil-Wahhab al-Khawarizmi yang berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Hayyan. Dan Ibn Abi Hatim (2/2/41) berkata mengenai Ibn Hayyan ini, "Ia meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz, dan al-Laits bin Sa'id meriwayatkan darinya". Maka ia majhuul haal. Tetapi al-Hafizh [Ibn Hajar] menyebutnya dalam Lisanul-Mizan dan berkata, "Abu Nu'aim berkata dalam Tarikh-nya, "Tiba di Ashbahan dan meriwayatkan hadits disana. Pada haditsnya terdapat nakarah".*

V. ***Al-Firyabi****, dari Sufyan. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnadnya (hal. 318 –dari zawaidnya) : "Telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Ya'qub yang berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf al-Firyabi". Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui yang mensanadkannya dari jalur ini kecuali Sufyan, tidak pula darinya kecuali al-Firyabi".*

Aku [al-Albani] berkata, "Ia tsiqah, termasuk dari rijal Syaikhain. Begitu pula rawi yang di atasnya. Maka dari itu al-Haitsami berkata dalam al-Majma' (60/415) :

> *"Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam al-Ausath dan al-Bazzar. Dan rijal al-Bazzar adalah rijal ash-shahih".*
>
> *Aku [al-Albani] berkata, "Al-Fadhl bin Ya'qub ini adalah Abu al-'Abbas ar-Rukhami, tsiqah, termasuk dari syuyukh al-Bukhari. Al-Khathib telah memuat biografinya (12/316) dan menyebutkan berkenaan syuyukh al-Firyabi ini. Maka sanad ini shahih. Walhamdulillaah 'alaa taufiiqiHI".*[67]

Perhatikanlah bagaimana Syaikh al-Albani meng-*istidrak* empat mutabi' bagi 'Abdullah bin al-Mughirah dengan setiap jalur-jalurnya dimana hal ini belum didapati oleh al-Hafizh Abu Nu'aim sebelumnya. Ini menunjukkan betapa dalamnya penelitian Syaikh al-Albani dalam takhrij. Beliau mengumpulkan setiap jalurnya baik dari yang masih berupa manuskrip maupun yang mathbu'. Lalu siapakah orang bodoh yang tak bisa apa-apa namun berani mencela beliau?!!

<u>Contoh kedua</u>, Syaikh al-Albani berkata :

**والوليد بن أبي الوليد هو أبو عثمان
المدني مولى ابن عمر و يقال : مولى لآل عثمان قال ابن أبي حاتم (4 / 2 / 20)
: " جعله البخاري اسمين , قال أبي : هو واحد . سئل أبو زرعة عنه ? فقال ثقة "
قلت : و هذا التوثيق مما فات الحافظ ابن حجر , فلم يذكره في ترجمة الوليد هذا
من " التهذيب " و لم يحك فيه توثيقا سوى ابن حبان الذي أورده في " الثقات "
(1 / 246) و هو متساهل في التوثيق معروف بذلك و لذلك لا يعتمده المحققون من
العلماء و على هذا جرى الحافظ في " التقريب " فقال فيه : " لين الحديث " .
و ظني أنه لو وقف على توثيق أبي زرعة إياه لوثقه و لم يلينه . و الله أعلم**

"Al-Walid bin Abi al-Walid, ia adalah Abu 'Utsman al-Madani, maula Ibn 'Umar. Ada pula yang mengatakan, "Maula Aali 'Utsman. Ibn Abi Hatim berkata (4/2/20), "Al-Bukhari menjadikannya dua nama orang yang berbeda. Ayahku berkata, "Ia satu orang yang sama". Abu Zur'ah ditanya mengenainya, ia menjawab "tsiqah". Aku [al-Albani] berkata, "Tautsiq Abu Zur'ah ini termasuk dari yang terluput oleh al-Hafizh Ibn Hajar. Beliau tidak menyebutkan tautsiq ini pada biografi al-Walid ini dalam at-Tahdzib. Beliau tidak menghikayatkan tautsiq mengenainya selain tautsiq Ibn Hibban yang memasukkannya dalam ats-Tsiqat (1/246). Sedangkan Ibn Hibban adalah mutasahil [yang bermudah-mudah] dalam mentautsiq sebagaimana ia dikenal demikian. Maka dari itu para muhaqqiq dari kalangan ulama tidak berpegang pada tautsiq Ibn Hibban seorang.

[67] Silsilah ash-Shahihah, no. 1087.

Oleh sebab ini pula al-Hafizh dalam at-Taqrib menilai al-Walid, "layyinul-hadits [lemah]". Aku menduga andai beliau mendapati tautsiq Abu Zur'ah maka beliau akan mentautsiq al-Walid dan tidak melemahkannya. Wallaahu A'lam".[68]

Hal ini sangat jelas, sebagaimana banyak ratusan tautsiq dari Abu Zur'ah yang dinukil oleh al-Hafizh dalam at-Tahdzib, namun dalam kasus al-Walid beliau luput dari hal ini yang kemudian didapati oleh Syaikh al-Albani.

Contoh ketiga, ketika Syaikh al-Albani berkata perihal hadits bahwa Surat al-Kafirun adalah seperempat Al-Qur'an :

الحديث ذكره الحافظ في " نتائج الأفكار " من طريق الطبراني هذه و أعله بالجهالة ثم قال : " و للحديث شواهد مرسلة " ! ثم ساق شاهدين اثنين مقطوعين ! ! ففاتته هذه الشواهد الكثيرة الموصولة

"Hadits ini disebutkan al-Hafizh dalam Nata'ij al-Afkar dari jalur ath-Thabarani ini, dan beliau menlemahkannya karena jahaalah rawinya, kemudian berkata, "Dan pada hadits ini terdapat syawahid namun mursal". Kemudian beliau meneruskannya dengan dua syahid yang terputus sanadnya. Luputnya beliau karena setiap syahid ini justru banyak yang maushul [bersambung sanadnya]".[69]

Dan berikut ini adalah syawahid maushul yang dimaksud oleh Syaikh al-Albani, dimana sebelumnya beliau berkata –mentakhrij– :

أخرجه ابن عدي في " الكامل " (ق 55 / 1) و الحاكم (1 / 566 - تلخيص (من طريق غسان بن الربيع حدثنا جعفر بن ميسرة الأشجعي عن أبيه عن نافع عن # ابن عمر # قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره . و قال الحاكم " : صحيح الإسناد " . و تعقبه الذهبي بقوله : " قلت : بل جعفر بن ميسرة منكر الحديث جدا . قاله أبو حاتم , و غسان ضعفه الدارقطني . " قلت : هذا قد وثق , فالعلة من جعفر , فقد ضعفه البخاري جدا بقوله : " منكر الحديث " لكنه لم يتفرد به , فقد جاء من طريق أخرى عن ابن عمر , أخرجه الطبراني في " المعجم الكبير " (3 / 203 / 2) من طريقين عن سعيد بن أبي مريم أنبأنا يحيى ابن أيوب عن عبيد الله بن زحر عن ليث بن أبي سليم عن مجاهد عنه مرفوعا به . و رجاله ثقات غير ابن زحر و ابن أبي سليم , فإنهما ضعيفان من قبل حفظهما . فيتقوى حديثهما بما روى سلمة بن وردان قال : سمعت أنس بن مالك يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره و زاد : " و إذا زلزلت ربع القرآن و إذا جاء نصر الله ربع القرآن " . أخرجه أحمد (3 / 146 - 147) و

---

[68] Silsilah ash-Shahihah, no. 526.
[69] Silsilah ash-Shahihah, no. 586.

الخطيب في " تاريخ بغداد " (11 / 380) و الترمذي (2 / 147) و قال : " حديث حسن " . و رجاله ثقات غير سلمة فإنه ضعيف لسوء حفظه أيضا , فالحديث حسن بمجموع الطرق , لاسيما و له طريق أخرى عن أنس , و شاهد آخر عن ابن عباس و هما مخرجان في " السلسلة الأخرى " (1342) و له شاهد ثالث من حديث سعد بن أبي وقاص مرفوعا أخرجه الطبراني في " المعجم الصغير " (ص 32) و عنه أبو نعيم في " أخبار أصبهان (105 / 1) " و قال الطبراني : " تفرد به زكريا بن عطية . " قلت : و هو مجهول

"Diriwayatkan oleh Ibn 'Adi dalam al-Kamil (1/ 55 ق) dan al-Hakim dari jalur Ghassan bin ar-Rabi' yang berkata, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin al-Maisarah al-Asyja'I dari ayahnya dari Nafi' dari Ibn 'Umar yang berkata, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda [bunyi hadits]. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih". Dikomentari oleh adz-Dzahabi, "Aku [adz-Dzahabi] berkata, "Bahkan Ja'far bin Maisarah munkarul-hadits jiddan". Demikian dikatakan Abu Hatim. Dan Ghassan dilemahkan oleh ad-Daraquthni. Aku [al-Albani] berkata, "Ini [Ghassan] telah ditautsiq", maka 'illatnya [cacatnya] terletak pada Ja'far bin Maisarah. Al-Bukhari sangat melemahkannya dengan berkata, "munkarul-hadits". Tetapi Ja'far tidak menyendiri. Karena ada riwayat lain dari jalur Ibn 'Umar, diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir (3/203/2) dari dua jalur dari Sa'id bin Abi Maryam yang berkata, telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ayyub dari 'Ubaidillah bin Zahr dari Laits bin Abi Salim dari Mujahid darinya [Ibn 'Umar] secara marfu'. Para perawinya tsiqah kecuali Ibn Zahr dan Ibn Abi Salim. Keduanya dha'if dari sisi hafalannya. Hadits keduanya menguat dengan riwayat Salamah bin Wardan yang berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda [bunyi hadits] dan ada tambahan, "[Surat] Idza Zulzilat merupakan seperempat Al-Qur'an dan [surat] Idza Ja'a Nashrullah merupakan seperempat Al-Qur'an". Diriwayatkan oleh Ahmad (3/146-147) dan al-Khathib dalam Tarikh Baghdad (11/380) juga at-Tirmidzi (2/147). At-Tirmidzi berkata, "hadits hasan". Semua perawinya tsiqah kecuali Salamah karena ia dha'if karena buruknya hafalannya juga. Maka hadits ini hasan dengan seluruh jalurnya. Apa lagi ia juga memiliki jalur lain dari Anas, dan syahid lainnya dari Ibn 'Abbas. Keduanya ditakhrij dalam kitab Silsilah yang lain (1342). Terdapat juga syahid ketiga dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash secara marfu' yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam al-Mu'jam ash-Shaghir dan Abu Nu'aim dalam Akhar Ashbahan (1/105). Ath-Thabarani berkata,

“Zakariyya menyendiri dalam meriwayatkannya”. Aku [al-Albani] berkata, “ia majhul”.[70]

Lihatlah, bagaimana al-Hafizh Ibn Hajar dengan segala keluasan dan kedalaman ilmunya pun bisa luput ketika mentakhrij dan dilengkapi oleh Syaikh al-Albani. Rahimahumallah.

Contoh keempat, ketika Syaikh al-Albani mentakhrij hadits palsu tentang keutamaan ‘Ali radhiyallaahu ‘anhu yang berbunyi; “Ya Allah, sesungguhnya hambamu telah bersedekah dengan dirinya kepada Nabi-Mu, maka kembalikanlah baginya terbitnya (matahari)…[dan seterusnya]”. Diantara perkataan Syaikh al-Albani perihal hadits tersebut :

والحديث أورده ابن الجوزي في " الموضوعات " وقال (1 / 356) " موضوع بلا شك، وقال الجوزقاني: هذا حديث منكر مضطرب ".
ثم أعله بالفضيل هذا فقط، وفاته جهالة إبراهيم، ولم يتعقبه السيوطي في هذا، وإنما تعقبه في تضعيف الفضيل

“Hadits ini disebutkan oleh Ibn al-Jauzi dalam al-Maudhu’at. Beliau berkata, “Palsu tanpa keraguan. Al-Juzqani berkata, “hadits ini munkar mudhtharib”. Kemudian beliau melemahkannya hanya atas dasar [keberadaan rawi yang bernama] Fudhail ini saja. Beliau luput dari jahaalah Ibrahim. As-Suyuthi juga tidak mengomentarinya [dalam al-La’ali] selain mengomentari perihal tadh’if terhadap al-Fudhail.”[71]

Contoh kelima, ketika Syaikh al-Albani mentakhrij hadits dha’if perihal Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, “Wahai kekasihku, perbaguslah akhlaqmu walaupun kepada orang-orang kafir…”. Syaikh al-Albani berkata [diantara bunyi perkataan beliau] :

وقال الهيثمي: فيه مؤمل بن عبد الرحمن وهو ضعيف".
قلت: وفاته أن شيخه أبا أمية أضعف منه!

“Al-Haitsami berkata mengomentari hadits tersebut, “Pada sanadnya terdapat Mu’ammal bin ‘Abdirrahman, dan ia dha’if”.[72]

---

[70] Silsilah ash-Shahihah, no. 586.
[71] Silsilah adh-Dha’ifah, 2/397.
[72] Lihat, Majma’ az-Zawaid, 8/20.

Aku [al-Albani] berkata, "Luputnya beliau karena gurunya Mu'ammil yaitu Abu Umayyah lebih dha'if darinya!".[73]

Sungguh benar apa yang dikatakan Syaikh al-Albani. Apabila kita melihat biografi keduanya dalam kitab-kitab rijal, akan kita dapati jarh yang mengarah kepada Abu Umayyah yang merupakan syaikh dari Mu'ammil [yaitu Isma'il bin Ya'la] jauh lebih banyak dan keras daripada muridnya tersebut.

Jarh yang mengarah kepada Mu'ammil sebagaimana dalam at-Tahdzib hanya dari Abu Hatim yang berkata, *"layyinul-hadits, dha'iful hadits"* dan Ibn 'Adi yang mengatakan *"Pada umumnya haditsnya tidak mahfuzh"*.[74]

Sedangkan untuk Abu Umayyah, Yahya bin Ma'in berkata, *"haditsnya tidak ada apa-apanya"*. Di lain kali beliau berkata, *"matruk"*. An-Nasa'i dan ad-Daraquthni juga berkata, *"matruk"*.[75] Demikian pula adz-Dzahabi, beliau menyatakannya *"matruk"*.[76]

Dan inilah yang luput untuk dijadikan 'illat dari al-Haitsami yang kemudian dilengkapi oleh al-Albani.

Contoh keenam, ketika Syaikh al-Albani mentakhrij hadits dha'if; "Seorang Muslim tidaklah mewariskan nashrani kecuali budak laki-lakinya atau budak perempuan". Diantara perkataan Syaikh al-Albani di dalamnya :

وقد أخرج الترمذى (14/1) الجملة الأولى منه من طريق ابن أبى ليلى عن أبى الزبير به وقال :" حديث غريب لا نعرفه من حديث جابر إلا من حديث ابن أبى ليلى ".
قلت: وفاته متابعة ابن جريج له

"At-Tirmidzi (1/14) telah meriwayatkannya bagian awal hadits[77] dari jalur Ibn Abi Laila dari Abu az-Zubair, lalu berkata, "Hadits gharib, kami tidak mengetahui dari hadits Jabir kecuali dari hadits Ibn Abi

---

[73] Silsilah adh-Dha'ifah, 7/355.
[74] Tahdzib al-Kamal, no. 27193.
[75] Mizan al-I'tidal, no. 971.
[76] Al-Mughi fi adh-Dhu'afa, no. 737.
[77] Beliau meriwayatkan dengan lafazh; *"Laa yatawaaratsu ahlu millatain"*. Sunan at-Tirmidzi, no. 2108.

Laila.” Aku [al-Albani] berkata, “Beliau [at-Tirmidzi] luput dari mutabi’ bagi Ibn Abi Laila yaitu Ibn Juraij.”[78]

Benar apa yang dikatakan Syaikh al-Albani, yakni Tabi’ tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh ad-Daraquthni[79] dan al-Hakim[80]. Begitu pula al-Baihaqi[81] dari jalur keduanya dari jalur Muhammad bin ‘Amru al-Yafi’i dari Ibn Juraij.

Demikian sekilas dari daqiqnya takhrij Syaikh al-Albani rahimahullah dimana beliau melengkapi apa yang belum didapati Huffazh Kibar sebelumnya. Dan masih sangat banyak lagi contoh-contoh lainnya. Jika semua ini menimpa Syaikh al-Albani, Hasan as-Saqqaf langsung menghujam ribuan celaan terhadap Syaikh. Namun setelah ini, beranikah Hasan as-Saqqaf mencela Huffazh Kibar di atas? Dan memang banyak celaan Hasan as-Saqqaf yang tidak tahu diri ini terhadap para Huffazh.

Apa yang kami kemukakan tentu saja bukan bermaksud menyamakan apa lagi menempatkan Syaikh al-Albani di atas para Huffazh. Kami hanya menunjukkan bahwa siapa pun dari kita bisa keliru. Para ulama juga tidak maksum. Dan Syaikh al-Albani bukanlah anak kemarin sore dalam ilmu hadits. Dan akan kami tunjukkan dalam bagian isi buku ini yang menunjukkan kejahilan Hasan as-Saqqaf dalam ilmu hadits dimana ia sangat tidak pantas sekali mengeluarkan lisan kotornya terhadap Syaikh al-Albani.

---

[78] Irwa al-Ghalil, 6/156.
[79] Sunan ad-Daraquthni, no. 456.
[80] Mustadrak al-Hakim, 4/345.
[81] Sunan al-Kubra lil-Baihaqi, 6/358.

Kelemahan Hasan as-Saqqaf Dalam Bahasa Arab

Judul di atas sengaja dibuat demikian sebagai senjata makan tuan terhadap Hasan as-Saqqaf karena ia terlalu “lebay” ketika mengkritik bahwa Syaikh al-Albani lemah dalam bahasa ‘Arab.

Hasan as-Saqqaf berkata :

ضعف الالباني في اللغة العربية وهذا الباب أيضا له فيه أغلاط كثيرة لا بأس بضرب بعض الامثلة : 1 - قال في (صحيحته) (4 / 88) : (وجوب الاخذ بيد الظالم) اه وهذا لحن وخطأ ، والصواب أن يقول : (وجوب الاخذ على يد الظالم (لان الاخذ بيد الظالم لغة هو مساعدته في ظلمه ، وقد اغتر الشيخ ! بورود هذه الكلمة في بعض طرق الحديث الذي غلط فيه أحد رواته !

“Al-Albani lemah dalam bahasa Arab. Pada bab ini terdapat juga kekeliruan-kekeliruannya yang banyak. Tak mengapa disebutkan beberapa contohnya disini. Ia [al-Albani] berkata dalam ash-Shahihah karyanya; “wujuub al-akhdz bi-yad azh-zhaalim” [selesai]. Ini adalah lahn dan kekeliruan. Karena yang benar pengucapannya adalah; “wujuub al-akhdz ‘alaa yad azh-zhaalim” [sehingga bermakna merintangi kehendak pelaku zhalim -pent]. Karena al-akhadz bi-yad azh-zhalim secara bahasa adalah musaa’adah [i’aanah] yaitu membantu/mendukung dalam kezhalimannya. Dan telah terpedaya Syaikh al-Albani dengan menyebutkan kata ini pada beberapa jalur hadits yang telah keliru salah satu perawi di dalamnya.”[82]

Kami katakan, *“al-akhdzu bil-yad”* tidaklah mesti bermakna *“i’aanah”*, tetapi ia pun bisa juga bermakna untuk memberi nasihat sebagaimana disebutkan dalam hadits :

من أراد أن ينصح لذي سلطان بأمر فلا يبد له علانية، ولكن ليأخذ بيده فيخلو به، فإن قبل منه فذاك وإلا كان قد أدى الذي عليه

“Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa dalam suatu perkara, maka jangan dilakukan dengan terang-terangan. Akan

---

[82] At-Tanaqudhat, 1/33.

tetapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua. Jika diterima, memang itulah yang diharapkan; namun jika tidak, maka orang tersebut telah melaksakan kewajibannya.”[83]

Dan jika pun dipakai makna tersebut “al-i’aanah” [bantuan/pertolongan] pada al-akhdzu bil-yad, maka itu pun bermaksud menolong si zhalim agar tidak berbuat zhalim. Hal itu sesuai dengan hadits dari Anas radhiyallaahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا

“Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim dan yang dizalimi.”

فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ « أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ تَحْجُزُهُ

Kemudian ada seseorang bertanya tentang bagaimana cara menolong orang yang berbuat zalim? Beliau menjawab, *“Kamu cegah dia dari berbuat zalim, maka sesungguhnya engkau telah menolongnya.”*[84]

Jika pun memang Syaikh al-Albani keliru dengan ungkapan tersebut [lahn], maka siapakah dari kalangan ulama yang selamat dari lahn? Bahkan terdapat kitab-kitab yang disusun berkenaan kekeliruan yang biasa terjadi dalam hal ini seperti Taqwim al-Lisanain karya al-‘Allamah Muhammad Taqiyuddin al-Hilali rahimahullah.

Pun Hasan as-Saqqaf jatuh dalam kekeliruan nahwu yang tidak biasa terjadi pada pembelajar pemula sekalipun. Hasan as-Saqqaf berkata:

خصوصاً أن في سنده أعني الكتاب لابن أحمد مجهول

“Khususnya pada sanadnya, maksudku kitab karya Ibn Ahmad tersebut terdapat rawi yang majhul”[85]

Seperti itu dia menulis redaksi arabnya! Padahal penulisan yang benar adalah *“majhuulan”* (مجهولاً) !!

---

[83] Musnad Ahmad, 3/403-404.

[84] HR. Bukhari, no. 6952; Muslim, no. 2584

[85] Muqaddimah Daf’u Syubhah at-Tasybih, ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 185.

Di lain tempat, Hasan as-Saqqaf juga berkata :

أن سيدنا علي كان

"Sesungguhnya Sayyidana 'Ali…."[86]

Demikian ia menulis redaksi arabnya! Padahal yang benar, *"Sayyidana 'Aliyyan"* (علياً) !!

Dan diantara kekeliruannya dalam tata bahasa yang sangat menggelikan, ia berkata :

لا شك أن الإمام أبي حنيفة من التابعين

"Tidak ada keraguan sesungguhnya Imam Abi Hanifah termasuk dari kalangan tabi'in."[87]

Sungguh kami benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Karena penulisan yang benar adalah; "Anna al-Imam Aba Hanifah" (أن الإمام أبا حنيفة) !!!

Ia juga berkata :

و قد بيّنا أن للحفاظ و المحدثين كلام في حماد

"Sungguh telah kami jelaskan bahwa al-Hafizh dan para muhaddits memiliki pembicaraan mengenai Hammad."[88]

Seperti itu ia menulis redaksi arab di atas! Padahal yang benar adalah; "Anna lil-Hafizh wal-Muhadditsin kalaaman" (كلاما) !!!

Dan kekeliruan-kekeliruan Hasan as-Saqqaf lainnya dalam bahasa Arab!! Dari apa yang nampak, hendaknya Hasan as-Saqqaf mengulang kembali pelajaran Ajrumiyah-nya –ini pun jika memang ia pernah mempelajarinya– khususnya pada bab *Badal*.

---

[86] Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 105.
[87] Fath al-Mu'in li-'Abdillah al-Ghumari, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 80-81.
[88] At-Tanaqudhat, 3/302.

Kejahilan Kritik Hasan as-Saqqaf Terhadap Syaikh Al-Albani Perihal Ilmu Rijal

Kritik Pertama Dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

عبيد الله بن أبي بردة . قال الالباني (1 / 87) : لم يوثقه أحد حتى ولا ابن حبان ، فلا تغتر بقول المنذري : ورجاله ثقات . اه . قلت : قال الحافظ في التهذيب (7 / 49) : أخرجه الضياء في المختارة ، ومقتضاه أن يكون عبيد الله عنده ثقة . اه . فالرجل ثقة ، والحافظ المنذري أصاب في قوله : (رجاله ثقات) ، والله أعلم

"Ubaidillah bin Abi Burdah, al-Albani berkata mengenainya (1/87) "Tidak ditautsiq oleh seorang ulama pun hingga tidak pula Ibnu Hibban mentautsiqnya, maka janganlah terpedaya dengan perkataan al-Mundziri, "semua rawinya tsiqah" [selesai]. Aku [as-Saqqaf] berkata, "Al-Hafizh [Ibn Hajar] berkata dalam at-Tahdzib (7/49) "Diriwayatkan oleh adh-Dhiya' dalam al-Mukhtarah sehingga difahami 'Ubaidillah pun tsiqah di sisi adh-Dhiya" [selesai perkataan al-Hafizh]. Maka rawi tersebut tsiqah dan al-Hafizh al-Mundziri benar dalam perkataannya; "semua rawinya tsiqah". Wallaahu A'lam."[89]

Kami katakan, Syaikh al-Albani tidak berpegang pada tautsiq adh-Dhiya' dalam al-Mukhtarah karena padanya terdapat ketasahulan. Begitu pula Hasan as-Saqqaf, ia sendiri tidak berpegang pada tautsiq adh-Dhiya' sebagaimana ia menghukumi 'Ubaidillah bin Khalifah perawi hadits "julus" dengan jahaalah[90], padahal adh-Dhiya' berhujjah dengan haditsnya dalam al-Mukhtarah. Jadi siapa sebenarnya yang kontradiksi ?!!

[89] At-Tanaqudhat, 1/195.
[90] Lihat; Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 247.

Kritik Kedua Dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

جري بن كليب النهدي الكوفي . قال الالباني (1 / 97) : لم يرو عنه غير أبي إسحاق السبيعي . اه . قلت : بل روى عنه غيره ؟ قال الحافظ في التهذيب (2 : (78 / روي عنه أيضا يونس بن أبي إسحاق ، وعاصم بن أبي النجود وحديثهما عنه في مسند أحمد . اه . والذي أوقع الالباني فيما تراه هو اعتماده على كتاب واحد هو الميزان فانظره (1 / 397(

"Juray bin Kulaib al-Hindi al-Kufi. Al-Albani berkata mengenainya, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Ishaq as-Sabi'i [selesai]. Aku [as-Saqqaf] berkata, "Bahkan diriwayatkan oleh selain Abu Ishaq. Al-Hafizh berkata dalam at-Tahdzib 2/78, "Yunus bin Abi Ishaq juga meriwayatkan darinya dan 'Ashim bin Abi an-Najud. Hadits keduanya darinya [Juray] dalam Musnad Ahmad [selesai]." Apa yang terjadi pada al-Albani karena ia hanya berpegang pada satu kitab yaitu al-Mizan. Lihatlah di jilid 1 hal. 397."[91]

Kami katakan, justru al-Albani lah yang benar. Karena ada dua perawi yang bernama Juray bin Kulaib. Salah satunya adalah penduduk Bashrah dimana Qatadah meriwayatkan darinya. Sedangkan yang satunya lagi adalah penduduk Kufah, dimana Abu Ishaq as-Sabi'i meriwayatkan darinya sebagaimana dikatakan Abu Daud[92]. Dan yang diriwayatkan oleh Yunus bin Abi Ishaq adalah Juray bin Kulaib al-Bashri, bukan al-Kufi dengan bukti pada sanad disebutkan nisbahnya yaitu al-Hindi.[93]

Dan yang al-Hindi adalah al-Bashri yang diriwayatkan oleh Qatadah sebagaimana disebutkan Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat karyanya dan dinukil oleh Ibn Hajar dalam at-Tahdzib. Bahkan sebelumnya al-Imam al-Bukhari lebih dulu menyatakan demikian sebagaimana beliau memuat biografi Juray bin Kulaib al-Hindi dengan periwayatan Qatadah darinya, dimana hal ini menunjukkan beliau menilai al-Hindi adalah al-Bashri.[94]

---

[91] At-Tanaqudhat, 1/195.
[92] Lihat; Tahdzib at-Tahdzib, no. 120.
[93] Lihat; Musnad Ahmad no. 23099.
[94] Lihat; at-Tarikh al-Kabir no. 5456.

Dan Juray yang diriwayatkan oleh ‘Ashim bin Abi an-Najud adalah orang yang sama dengan Juray yang diriwayatkan oleh Yunus bin Abi Ishaq karena hadits keduanya darinya adalah sama.[95]

Kritik Ketiga Dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

عمرو بن علقمة بن وقاص الليثي . قال الالباني (1 / 214) ، عمرو هذا في عداد المجهولين وإن صحح له الترمذي . اهـ . قلت : هذا تطاول غير مقبول على أحد أئمة الحديث الذي قال له البخاري : استفدنا منك أكثر مما استفدت منا .و مقتضى تصحيح الترمذي لحديث عمرو بن علقمة أن يكون ثقة ، وأي فرق بين أن يقول الترمذي وغيره هو ثقة أو يصحح له حديثه ؟ وكثيرا ما يتكرر هذا الصنيع من الالباني ويرد تصحيح الترمذي رحمه الله تعالى بدعوى وجود فلان في السند الذي يرى الالباني ـ خطأ ـ أنه غير معروف أو لم يوثقه غير (إبن حبان (المتساهل عنده وغير ذلك . وهذا الصنيع بعيد عن الصواب بعيد عن عمل ...ثم إن الترمذي لم ينفرد بتصحيح حديث علقمة ، بل صححه أيضا ابن حبان وابن خزيمة كما في التهذيب (8 / 80) ، والاخير يتوقف في التصحيح لادنى مناسبة . ومع تصحيح الترمذي ثم ابن خزيمة فابن حبان لحديث عمرو بن علقمة لا تجد أحدا من المصنفين في الرجال المتقدمين أو المتأخرين جعل عمرو بن علقمة في عداد المجهولين

“Amru bin ‘Alqamah bin Waqqash al-Laitsi. Al-Albani berkata mengenainya (1/214) ; “Amru ini adalah rawi di deretan rawi-rawi majhul walaupun haditsnya dishahihkan oleh at-Tirmidzi. [selesai]”. Aku [as-Saqqaf] berkata, “Ini adalah sikap kurang ajar terhadap salah satu Imam Hadits yang dikatakan oleh al-Bukhari: “Kami mengambil faidah darimu lebih banyak daripada faidah yang engkau ambil dari kami”. Tashhih at-Tirmidzi terhadap hadits ‘Amru bin ‘Alqamah melazimkan bahwa ia tsiqah. Dan apa bedanya antara “dinilai tsiqah oleh at-Tirmidzi atau yang lainnya” dengan “dishahihkan haditsnya” ? Al-Albani banyak mengulang perkara yang dibuat-buat ini dan menolak tashhih at-Tirmidzi dengan dakwaan adanya seseorang dalam sanadnya yang dianggap oleh al-Albani bahwa ia tidak makruf/dikenal –dan pandangannya ini salah- atau karena tidak yang mentautsiqnya selain Ibn Hibban yang mutasahil menurut al-Albani, atau alasan-alasan lainnya. Perbuatan ini jauh dari benar dan jauh pula dari amalan para ahli hadits… Kemudian sesungguhnya at-Tirmidzi tidak menyendiri dalam mentashhih hadits ‘Alqamah tetapi juga dishahihkan oleh Ibn Hibban

[95] Lihat; Musnad no. 23139 dan 23160.

dan Ibn Khuzaimah sebagaimana dalam at-Tahdzib (8/80) sedangkan yang lain tawaqquf. Maka dengan adanya tashhih at-Tirmidzi, Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban terhadap hadits 'Amru bin 'Alqamah tidak akan engkau dapati seorang pun dari kalangan ulama mutaqaddimin ataupun muta'akhkhirin yang menyusun ilmu rijal yang menjadikan 'Amru bin 'Alqamah di deretan rawi-rawi majhul."[96]

Kami katakan, disini Hasan as-Saqqaf berbusa-busa mendiskreditkan Syaikh al-Albani karena di atas beliau tidak berpegang dengan tashhih at-Tirmidzi dan Ibn Khuzaimah. Namun, Hasan as-Saqqaf sendiri tidak berpegang kepada tautsiq keduanya jika tautsiq keduanya menyelisihi hawa nafsunya. Sebagaimana Hasan as-Saqqaf telah menghukum rawi bernama Waki' bin Hudus dengan jahaalah padahal at-Tirmidzi, Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah mentashhih haditsnya!![97]

Dari sini semakin para pembaca mengetahui bahwa Hasan as-Saqqaf lah *mutanaaqidh* yang sesungguhnya.

Kritik Keempat Dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

قدامة بن وبرة . قال الالباني (1 / 434) : وهو مجهول . قلت : بل ثقة ، فبعضهم لم يعرفه ، لكن عرفه ابن معين ووثقه ، ومن علم حجة على من لم يعلم

"Qudamah bin Wabarah. Al-Albani berkata mengenainya (1/434) : "Ia majhul". Aku [as-Saqqaf] berkata, "Justru ia tsiqah. Sebagian ulama tidak mengetahui tentangnya, tetapi Ibn Ma'in mengetahuinya dan mentautsiqnya. Maka barangsiapa yang mengetahui merupakan hujjah terhadap yang tidak mengetahui."[98]

Kami katakana, dalam hal ini Hasan as-Saqqaf memang benar. Insya Allah kami selalu mengedepankan sikap objektif dalam setiap pembahasan di buku ini. Namun hujjah as-Saqqaf disini juga tidak ada faidahnya. Karena Qudamah bin Wabarah, tidak ada yang

[96] At-Tanaqudhat, 1/196.
[97] Lihat; Daf'u Syubhah at-Tasybih, ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 139. Lihat pula at-Tadzil 'alaa Kutub al-Jarh wa at-Ta'dil, biografi Waki' bin Hudus no. 912.
[98] At-Tanaqudhat, 1/198.

meriwayatkan darinya selain Qatadah, dan Ibn Khuzaimah telah mencacatkan penyimakan Qatadah darinya. Dan Qudamah juga tidak meriwayatkan kecuali dari Samurah dimana al-Bukhari juga telah mencacatkan penyimakan Qudamah dari Samurah. Jadi tidak ada faidahnya hujjah as-Saqqaf, karena periwayatan rawi ini dha'if dari setiap sisinya.

Kritik Kelima dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

يحيى بن مالك الازدي العتكي المصري . قال الالباني (1 / 438) تعقيبا على أحد أحاديث أبي داود : رجاله ثقات غير يحيى بن مالك وهو الازدي العتكي ، أورده ابن أبي حاتم (4 / 2 / 90) ولم يذكر فيه جرحا ولا تعديلا . اه . قلت : بل الرجل من ثقات التابعين وقصر الالباني الكلام على سكوت ابن أبي حاتم فيه قصور وتعمية . أما القصور - وهو جلي واضح - فإن يحيى بن مالك وثقه النسائي وابن حبان والعجلي وابن سعد وهو من رجال الصحيحين . والذهبي وثقه في الكاشف (3 / 272) وفي الميزان (4 / 272) ، ووثقه الحافظ في التقريب (ص . (621 فكيف بخرج الالباني هذا التابعي من الثقات ؟ وما ذلك إلا بسبب قصوره حيث اعتمد على (الجرح والتعديل) فقط ، ولا يكون ذلك للبزل من الرجال أما التعمية فإن الالباني يرى - وهو خطأ - أن ما سكت عنه إبن أبي حاتم من المجهولين ، فعندما ينظر القارئ في عبارة الالباني : (أورده إبن أبي حاتم ولم يذكر فيه جرحا ولا تعديلا) يظن أن هذا الراوي من المجهولين وهو خطأ قطعا . وقول الالباني : (رجاله ثقات) لا يشفي الغليل بل لا يفيد شيئا ، فإن أبا داود قال في سننه (1 / 396) : حدثنا علي بن عبد الله ثنا معاذ بن هشام قال : وجدت في كتاب أبي بخط يده ولم أسمعه منه : قال قتادة عن يحيى بن مالك عن سمرة بن جندب . قلت : قصر الالباني الكلام على يحيى بن مالك خطأ - وهو شائع ، في كتبه - فإن السند لم يصح ليحيى بن مالك حتى يعلل به السند وهو ثقة . وهنا علتان : الاولى : الانقطاع الذي تراه بين معاذ بن هشام وأبيه وهو ما صرح به الحافظ المنذري في اختصار السنن (2 / 20) . الثانية : قتادة مدلس وقد عنعن . - فترك الالباني هاتين العلتين والكلام على التابعي الثقة يحيى بن مالك ينبهك إلى ضعف هذه الطريقة في الكلام على الاسانيد

"Yahya bin Malik al-Azdi al-'Ataki al-Mishri. Al-Albani berkata (1/438) pada salah satu hadits Abu Daud; "Semua rawinya tsiqah selain Yahya bin Malik, ia adalah al-Azdi al-'Ataki. Disebutkan Ibn Abi Hatim (4/2/90) namun beliau tidak menyebutkan mengenai jarh dan ta'dil tentangnya. [selesai]". Aku [as-Saqqaf] berkata, "Justru rawi tersebut termasuk dari kalangan tsiqat tabi'in. Al-Albani hanya membatasi pembicaraan mengenai rawi ini pada Ibnu Abi Hatim. Karena sangat terang dan jelas bahwa rawi tersebut ditautsiq oleh an-Nasa'i, Ibn Hibban, al-'Ijli, Ibn Sa'd, dan ia termasuk dari rawi al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi mentautsiqnya dalam al-Kasyif

*(3/272) dan dalam al-Mizan (4/272). Ditautsiq juga oleh al-Hafizh dalam at-Taqrib hal. (621). Maka bagaimana bisa al-Albani mengeluarkan rawi ini dari bagian rawi-rawi tsiqah? Tidaklah semua itu kecuali dikarenakan ia hanya membatasi pada al-Jarh wa at-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim saja. Adapun sikap ta'miyah al-Albani, ia berpendapat –dan ia keliru- bahwa rawi yang didiamkan Ibn Abi Hatim merupakan rawi-rawi yang majhul. Karena tatkala pembaca melihat perkataan al-Albani "disebutkan oleh Ibn Abi Hatim tanpa jarh dan ta'dil" maka pembaca akan menduga bahwa rawi tersebut adalah rawi majhul. Dan ini jelas keliru. Dan perkataan al-Albani "semua rawinya tsiqah" tidaklah memfaidahkan apa-apa. Sebab Abu Daud berkata dalam Sunannya (1/396) : "Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdillah, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, ia berkata, aku mendapati di kitab ayahku dengan tulisan tangannya [khath] dan aku tidak mendengar darinya, telah berkata Qatadah dari Yahya bin Malik dari Samurah bin Jundub. Aku [as-Saqqaf] berkata, pembatasan al-Albani dalam membahas Yahya bin Malik [hanya pada Ibnu Abi Hatim] adalah sebuah kekeliruan. Dan ia biasa melakukan itu di kitab-kitabnya. Karena sanadnya tidak shahih sampai Yahya bin Malik, meski demikian ia tsiqah. Disini terdapat dua 'illat [cacat]. Illat pertama, inqitha' [keterputusan] antara Mu'adz bin Hisyam dan ayahnya. Hal itu ditashrihkan oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam Ikhtishar as-Sunan (2/20). Illat kedua, qatadah adalah seorang mudallis, dan ia meriwayatkan dengan 'an'anah. Jadi, al-*Albani *meninggalkan dua 'illat ini dan perihal Yahya bin Malik seorang tabi'i tsiqah yang dibatasi penilaian terhadapnya dengan bersandar pada al-Jarh wa at-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim."*[99]

Kami katakan, justru sanad tersebut shahih hingga Yahya bin Malik. Dan dua 'illat yang dijadikan Hasan as-Saqqaf dalam melemahkan sanad tersebut yang mengekor pada Mahmud Sa'id adalah dua 'illat yang lemah.

Illat yang pertama bukanlah illat qaadihah karena riwayat Mu'adz dari kitab ayahnya adalah wijadah yang shahihah yang diterima mayoritas ulama.

---

[99] At-Tanaqudhat, 1/198.

Adapun ‘illat kedua berkenaan ‘an’anah Qatadah, Syaikh al-Albani berpendapat bahwa ia bukan ‘illat qaadihah juga. Sebagaimana beliau mensyarah dalam kitabnya an-Nasihah seperti berikut :

هذا الإعلال عليلٌ كصاحبه فإن عنعنة قتادة مغتفرة لقلتها بالنسبة لحفظه وكثرة حديثه ، وقد أشار إلى ذلك الحافظ في ترجمته من " مقدمة الفتح " بقوله " : ربما دلس " وكأنه لذلك لم يذكره هو في التقريب بتدليس وكذلك الذهبي في الكاشف ونجد في ((الصحيحين)) _ وغيرها _ أحاديث كثيرة جداً لقتادة بالعنعنة ، حتى ابن حبان الذي وصفه بالتدليس ، قد أكثر عنه بها ، ويحتمل أن ذلك كان منهم لأنه كان _ كما قال الحاكم _ لا يدلس إلا عن ثقة كما نقله العلائي في كتابه القيم ((جامع التحصيل)) (ص112(

“Karena sesungguhnya ‘an’anah Qatadah dimaafkan karena sedikit tadlisnya dan [kuat] hafalannya serta banyaknya haditsnya. Al-Hafizh telah mengisyaratkan hal itu pada biografinya dalam Muqaddimah Fath al-Bari dimana beliau berkata, “Terkadang melakukan tadlis”. Seolah-olah dengan hal itu maka beliau tidak menyebutkan pada biografinya dalam at-Taqrib dengan penyifatan tadlis. Begitu pula adz-Dzahabi dalam al-Kasyif. Dan kami dapati dalam shahihain serta selain keduanya sangat banyak hadits yang diriwayatkan Qatadah dengan ‘an’anah. Begitu pula banyak haditsnya di sisi Ibn Hibban walaupun beliau menyifatinya dengan tadlis. Dimungkinkan bahwa hal tersebut sebagaimana perkataan al-Hakim bahwa ia tidak mentadlis kecuali dari yang tsiqah seperti dinukil oleh al-‘Alla’i dalam kitabnya Jami’ at-Tahshil hal. 112”.[100]

Dan disini Hasan as-Saqqaf pun sebagaimana kebiasaannya mengalami kontradiksi perihal ‘an’anah Qatadah –kami menilainya dengan uslubnya sendiri–, ia berhujjah dengan ‘an’anah Qatadah dalam Muqaddimahnya pada Daf’u Syubhah at-Tasybih.[101]

Adapun perihal Yahya bin Malik, maka penyebab Syaikh al-Albani belum sempat mendapati biografinya pada referensi-referensi selain Ibn Abi Hatim dikarenakan rawi tersebut disebutkan dengan nama kunyah “Abu Ayyub” dimana rawi ini tidak disebutkan dengan nama aslinya oleh al-Mizzi, adz-Dzahabi dan Ibn Hajar pada daftar rawi-rawi yang bernama Yahya. Karena ‘aadah [kebiasaan] adz-Dzahabi dan Ibn Hajar adalah mencantumkan biografi perawi dengan nama mereka, bukan dengan kunyah mereka, walaupun rawi tersebut masyhur dengan kunyah mereka semisal Abu Mu’awiyyah adh-

[100] An-Nashihah, hal. 109-110.
[101] Lihat, hal. 36-37.

Dharir dan Abu Ishaq as-Sabi'i. Dari sini dapat dimaklumi dan diketahui penyebab Syaikh al-Albani tidak mendapati biografi Yahya bin Malik selain dalam al-Jarh wa at-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim. Dan ini sangat wajar.

Kritik Keenam Dan Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

عبد الله بن زغب الايادي . قال الالباني (3 / 1500) : إبن زغب الايادي واسمه عبد الله أورده في الخلاصة ، ولم يحك فيه جرحا ولا تعديلا ، وفي الميزان : ما روى عنه سوى ضمرة بن حبيب ، قلت : ففي تحسين الحديث نظر عندي لان الرجل مجهول . اه . قلت : ابن زغب الايادي ليس بمجهول ، بل هو صحابي ، نص على ذلك جماعة منهم ابن عبد البر وابن ماكولا وابن منده ، وصرح بسماعه من رسول الله صلى الله عليه وآله بسند قال عنه الحافظ في التهذيب (5 / 218 : (لا بأس به

"Abdullah bin Zughb al-Iyadi. Al-Albani berkata mengenainya (3/1500), "Ibn Zughb al-Iyadi, namanya adalah 'Abdullah. Disebutkan dalam al-Khulasah tanpa jarh dan ta'dil mengenainya. Adapun dalam al-Mizan, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Dhamrah bin Habib". Aku [al-Albani] berkata; "Maka penilaian hasan terhadap haditsnya perlu diteliti lagi menurutku, karena rawi ini majhul". Aku [as-Saqqaf] berkata, "Ibn Zughb al-Iyadi tidaklah majhul, bahkan ia adalah seorang shahabat. Sekelompok ulama me-nash-kan hal tersebut, diantaranya adalah Ibn 'Abdil-Barr, Ibn Maluka dan Ibn Mandah. Pada suatu sanad ditashrihkan penyimakannya dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa aalih. Al-Hafizh berkata mengenai sanad tersebut dalam at-Tahdzib (5/218); "Tidak mengapa".[102]

Kami katakan, 'Abdullah bin Zughb diperselisihkan statusnya oleh para ulama sebagai shahabat. Diantara yang menyebutkannya sebagai tabi'in adalah Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat tetapi terjadi kekeliruan penulisan dengan nama Zughb bin 'Abdillah.[103] Hanya saja Ibn Hibban menyebutkan bahwa yang meriwayatkan darinya adalah Dhamrah bin Habib, maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Zughb. Sebab tidak ada dari syuyukh Dhamrah bin

---

[102] At-Tanaqudhat, 1/200.
[103] Ats-Tsiqat, no. 2871.

Habib yang bernama Zughb bin ‘Abdillah, melainkan ‘Abdullah bin Zughb.[104]

Adapun pernyataan Ibn Hajar terhadap riwayat Abdullah bin Zughb yang tashrih bis-samaa’ yakni mendengar dari Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam di atas dengan penilaian “tidak mengapa” maka suatu hal yang sudah sangat maklum bahwa diantara ulama pun terjadi perbedaan dalam tashhih dan tadh’if. Dan Syaikh al-Albani memiliki salaf dalam hal ini, bukan hanya beliau seorang diri yang bersikap demikian. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata pada biografi ‘Abdullah bin Zughb dalam al-Ishabah seperti berikut :

عبدالله بن زغب الإيادي قال أبو زرعة الدمشقي وابن ماكولا له صحبة وقال العسكري خرجه بعضهم في المسند وقال أبو نعيم مختلف فيه وقال بن منده لا يصح ثم أخرج من طريق محفوظ بن علقمة عن عبدالرحمن بن عائذ عن عبدالله بن زغب الإيادي سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ...

“Abdullah bin Zughb al-Iyadi. Abu Zur’ah ad-Dimasyqi dan Ibn Maluka berkata “seorang shahabat”. Al-‘Askari berkata, “Sebagian ulama meriwayatkan haditsnya dalam musnad”. Abu Nu’aim berkata, “diperselisihkan keshahabatannya”. Ibn Mandah berkata, “Tidak benar” kemudian ia [Ibn Mandah] meriwayatkan haditsnya dari jalur Mahfzuh bin ‘Alqamah dari ‘Abdurrahman bin ‘A’idz dari ‘Abdullah bin Zughb al-Iyadi yang berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda….[dan seterusnya]”[105]

Lihatlah, seorang Hafizh Ibn Mandah yang mengeluarkan riwayatnya yang tashrih dengan *tahdiits* dan mengatakan bahwa statusnya sebagai shahabi tidaklah sah/benar, dimana penilaian ini mencakup tadh’if terhadap riwayatnya tersebut. Sehingga tidak benar tahditsnya tersebut karena ia bukan shahabi.

Dan Hasan as-Saqqaf sendiri pun juga kontradiksi [sesuai definisinya sendiri] dalam menetapkan status shahabi. Pada ta’liqnya terhadap Daf’u Syubhah at-Tasybih,[106] ia menafikan status shahabi ‘Abdurrahman bin Abi ‘Umairah padahal yang menetapkan statusnya

---

[104] Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal, no. 3978.
[105] Al-Ishabah, no. 4686.
[106] Daf’u Syubhah at-Tasybih, ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 239.

sebagai shahabi lebih banyak daripada para ulama yang menetapkan status ‘Abdullah bin Zughb sebagai shahabi.

Para ulama yang menetapkan status Abdurrahman bin Abi ‘Umairah adalah; Rabi’ah bin Yazid, Ibn Sa’d, Duhaim, Sulaiman bin ‘Abdil-Hamid al-Bahrani, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Baqi bin Makhlad[107], at-Tirmidzi[108], Abu Hatim, Ibn as-Sakan[109], Ibn Abi ‘Ashim, Yaqub bin Sufyan[110], Abu al-Qasim al-Baghawi[111], Ibn Abi Hatim[112], Ibn Hibban[113], Abu Bakr bin al-Barqi, Abul-Hasan bin Sami’, Abu Bakr ‘Abdush-Shamad bin Sa’id[114], Ibn Mandah, Abu Nu’aim, al-Khathib al-Baghdadi[115], Ibn ‘Asakir, an-Nawawi[116], al-Mizzi, juga adz-Dzahabi[117].

Jadi siapa sebenarnya yang kontradiksi? Siapa sebenarnya yang sedang menelan ludahnya sendiri ?!!

Wallaahul-Musta’aan.

---

[107] Muqaddimah Musnad Baqi bin Makhlad, no. 355.
[108] Tasmiyah ash-Shahabah, no. 388.
[109] Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, no. 5193.
[110] Al-Ma’rifah, 1/287, lihat juga: 1/238.
[111] Mu’jam ash-Shahabah, 4/489.
[112] Al-Jarh wa at-Ta’dil, 5/273.
[113] Ats-Tsiqat, 3/252.
[114] Sebagaimana disebutkan al-Hafizh dalam al-Ishabah, no. 5193.
[115] At-Talkish al-Mutasyabih, 2/539.
[116] Tahdzib al-Asma wa al-Lughat, 2/407.
[117] Tarikh al-Islam, 4/309.

Penutup Muqaddimah

Demikian sekilas gambaran tadlis Hasan as-Saqqaf, kejahilan dan kontradiksinya dalam ilmu rijal yang akan kami paparkan lebih detail dan banyak lagi di bagian isi.

Dan penting untuk diketahui, bahwa diantara kelicikan Hasan as-Saqqaf untuk menjatuhkan Syaikh al-Albani, ia mendiskreditkan takhrij Syaikh al-Albani terhadap Misykah al-Mashabih yang dengan hal itu ia ingin agar Syaikh terlihat jatuh/keliru secara keseluruhan. Seolah-olah tak ada lagi yang benar pada takhrij Syaikh al-Albani.

Tentu saja sikap tersebut sangat jauh dari fakta yang sesungguhnya. Perhatikan, Syaikh al-Albani mentakhrij al-Misykah lebih dari 6200 hadits, maka bayangkan berapa banyak perawi yang diteliti oleh Syaikh al-Albani pada setiap sanad tersebut? Maka ketika didapati adanya kekeliruan Syaikh al-Albani, itu sangatlah wajar.

Jika pun kita terima dan membenarkan semua tuduhan Hasan as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani, maka jumlah kritikan jahilnya tersebut sangatlah kecil dibandingkan jumlah keseluruhan hadits yang telah ditakhrij oleh Syaikh al-Albani.

Contoh, dalam jilid pertama at-Tanaqudhat karya Hasan as-Saqqaf, ia memaparkan hampir mendekati 300 kontradiksi yang terjadi pada Syaikh al-Albani. Lalu apa artinya jumlah tersebut dibandingkan dengan seluruh hadits yang ditakhrij Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah dan Silsilah adh-Dha'ifah yakni sekitar 10.000 hadits?!!! Maka jika pun diterima tuduhan Hasan as-Saqqaf, kekeliruan Syaikh al-Albani hanyalah 3 % dibandingkan kebenaran yang ada pada Syaikh !!!

Adapun total tanaqudh Syaikh al-Albani yang diklaim Hasan as-Saqqaf dari awal jilid hingga akhir jilid buku hitamnya tersebut, berjumlah 1.352 kontradiksi. Jika pun dibandingkan lagi dengan jumlah hadits yang ditakhrij oleh Syaikh dalam Silsilatain maka tidaklah sampai 14 %. Itu pun baru dibandingkan dengan dua karya Syaikh, belum karya-karya Syaikh yang lainnya. Karena seluruh

hadits yang ditakhrij Syaikh al-Albani sekitar 50.000 hadits!!! Lalu apa artinya angka yang ditotal oleh Hasan as-Saqqaf ?!!

Sebuah angka kekeliruan yang tak ada artinya dan sama sekali tidak menjatuhkan kedudukan Syaikh sebagai ulama. Renungkanlah! Pun pada faktanya tidak semua tuduhan Hasan as-Saqqaf itu benar [sebagaimana akan kita singgung pada tempatnya] dan agar tanaqudh Syaikh terlihat banyak, Hasan as-Saqqaf sering mengulang-ngulangi apa yang telah dikritiknya. Inilah diantara kelicikan manusia bernama Hasan as-Saqqaf ini dengan segala kejahilan, fitnah dan kedustaannya terhadap Syaikh al-Albani.

Hasan as-Saqqaf seperti orang yang hendak membuat najis air lautan dengan kotorannya, namun sekali-kali ia tidak akan bisa.

Perlu diketahui, bahwa kekeliruan dalam mentakhrij dan menghukum status perawi-perawi hadits hampir-hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya. Seperti Imam al-Bukhari, yang kemudian Ibn Abi Hatim menyusun suatu kitab yang menjelaskan kekeliruan-kekeliruan al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* dan demikian pula oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Muwadhdhah Auham al-Jam'i wa at-Tafriq*. Namun semua itu tidaklah menjatuhkan kedudukan al-Bukhari sedikit pun.

Karena kekeliruan dalam ilmu rijal tidaklah seperti kekeliruan dalam bab aqidah. Namun merupakan aib yang sangat hina bagi orang yang keliru ketika ia mendasarinya segala ucapannya dari hawa nafsu tanpa ilmu seperti halnya Hasan as-Saqqaf.

Hasan as-Saqqaf juga mengkritik Syaikh al-Albani dikarenakan beliau memberikan penilaian setiap hadits di kitab-kitab sunan tanpa mencantumkan sanadnya, serta men-taqsim/membaginya menjadi yang shahih dan yang dha'if. Sungguh ini adalah diantara bentuk kejahilan Hasan as-Saqqaf terhadap tradisi dan karya para ulama.

Adalah al-Imam al-Mundziri, yang meringkas Shahih Muslim dan Sunan Abi Daud, beliau menghapus sanad-sanad keduanya dan hanya menyisakan penghukuman beliau di dalamnya. Dan yang semisal beliau adalah al-Hafizh al-Haitsami dalam Majma' az-Zawa'id yang menghapus sanad-sanad setiap hadits di dalamnya dan hanya meninggalkan penghukuman beliau di dalamnya. Begitu pula dengan al-Imam az-Zabidi dengan Mukhtashar Shahih al-Bukhari karyanya.

Dan tidak ada satu ulama pun yang mengkritik mereka karena metode dalam karya mereka tersebut. Dimana Hasan as-Saqqaf dari semua ini? Tidak lain tentu penyebabnya karena kejahilan dan jauhnya dia dari turats.

Tentu saja yang dilakukan Syaikh al-Albani tidak lain karena untuk memudahkan kaum Muslimin khususnya yang awam karena mereka mencukupi diri mereka untuk mengetahui mana yang shahih dan mana yang dha'if tanpa harus melihat kajian rijalnya. Dan inilah salah satu faidah dalam mentaqsim mana yang shahih dan mana yang dha'if, memudahkan kaum Muslimin untuk mengetahui mana yang shahih guna diamalkan selanjutnya.

Adapun untuk kalangan tertentu seperti pelajar yang ingin mengetahui hujjah Syaikh dalam takhrijnya, maka dapat dilihat ke dalam Silsilatain [ash-Shahihah dan adh-Dha'ifah].

Demikian apa yang kami sampaikan dalam akhir muqaddimah ini, dengan mengetahui sekilas dari kejahilan Hasan as-Saqqaf sebagai gambaran lebih lanjut dari apa yang akan kami paparkan berikutnya lebih rinci dari bentuk-bentuk kejahilannya. Sungguh, orang berlisan buruk terhadap ulama ini telah melakukan pembodohan terhadap dirinya sendiri dan fitnah bagi kaum Muslimin.

Kami ucapkan selamat membaca.

Muhammad Jasir Nashrullah.

Bantahan & Kritik
Atas Tuduhan Kontradiksi
Terhadap Syaikh Al-Albani

Tuduhan kontradiksi 1 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata [yang berwarna biru adalah perkataan Syaikh al-Albani yang dinukil olehnya] :

عاب على الامام المحدث أبي الفضل عبد الله بن الصديق الغماري إيراده في كتابه (الكنز الثمين) حديث أبي هريرة المرفوع الذي فيه : (أفش السلام وأطعم الطعام وصل الارحام وقم بالليل والناس نيام ، ثم ادخل الجنة بسلام) . فقال في (سلسلته الضعيفة) (3 / 492) بعدما عزاه لاحمد (2 / 295) وغيره : (قلت : وهذا إسناد ضعيف ، قال الدارقطني : أبو ميمونة عن أبي هريرة ، وعنه قتادة : مجهول يترك) . اه ثم قال - الالباني - في نفس الصحيفة : (تنبيه : قد وقع للسيوطي ثم للمناوي خبط في لفظ هذا الحديث وسياقه ، بينته في المصدر الانف الذكر برقم (571) وكذا أخطأ الغماري بي يراده في (كنزه) . ((اه أقول : بل أنت وقعت في الخبط والخطأ الاعظم ، بل والتناقض الاكبر ، والدليل على ذلك أنك صححت هذا الحديث بعينه وبنفس سنده في موضع آخر وأنت لا تدري ، حيث قلت في (إرواء غليلك) (3 / 238) ما نصه : أخرجه أحمد (2 / 295 . . .) والحاكم . . . من طريق قتادة عن أبي ميمونة . قلت : وإسناده صحيح ، رجاله رجال الشيخين غير أبي ميمونة وهو ثقة كما في ((التقريب) وقال الحاكم . صحيح الاسناد ووافقه الذهبي) اه . فتأملوا بالله عليكم في هذا التناقض ، ومن الذي أخطأ ؟ ! المحدث الغماري أم هو ؟!

"Ia [al-Albani] mengkritik al-Imam al-Muhaddits Abu al-Fadhl 'Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari yang menyandarkan suatu hadits dalam kitabnya yaitu hadits Abu Hurairah secara marfu' yang berbunyi; "Sebarkanlah salam, berikanlah makan orang-orang miskin, sambunglah silaturrahim, dirikanlah shalat malam ketika orang-orang tengah tertidur, kemudian masuklah ke Surga dengan selamat". Ia [al-Albani] berkata dalam Silsilah adh-Dha'ifah (3/492) setelah menyandarkannya kepada riwayat Ahmad dan selainnya; "Aku [al-Albani] berkata, ini sanad yang dha'if. Ad-Daraquthni berkata, "Abu Maimunah, meriwayatkan dari Abu Hurairah. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Qatadah. Seorang yang majhul, ditinggalkan [selesai]". Kemudian al-Albani berkata di halaman yang sama; "Tanbih, terjadi kekeliruan pada as-Suyuthi dan diikuti

oleh al-Munawi dalam penyampaian lafazh hadits ini dan siyaqnya telah aku jelaskan dalam sumber di atas tersebut (Silsilah Ash-Shahihah) no. 517. Begitu juga Al-Ghumariy telah keliru pada penisbatan hadits ini dalam kitabnya al-Kanz [selesai perkataan al-Albani]". Aku [as-Saqqaf] berkata, "Justru engkau [al-Albani] lah yang keliru dan salah besar, bahkan engkau mengalami kontradiksi yang besar. Buktinya engkau menshahihkan hadits ini dengan sanad yang sama di tempat lain dan engkau tidak sadar. Engkau berkata dalam Irwa al-Ghalil karyamu, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dari jalur Qatadah dari Abu Maimunah. Aku [al-Albani] berkata, sanadnya shahih, perawinya perawi al-Bukhari dan Muslim selain Abu Maimunah. Ia tsiqah sebagaimana dalam at-Taqrib. Al-Hakim berkata, "sanadnya shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi". [selesai perkataan al-Albani]. Maka renungkanlah. Siapakah yang sebenarnya keliru? Al-Muhaddits al-Ghumari atau dia [al-Albani] ?"[118]

Dari pernyataan as-Saqqaf di atas terdapat beberapa point :

I. Al-Albani kontradiksi perihal status Abu Maimunah, yang karenanya beliau menghukumi berbeda hadits Abu Maimunah tentang Afsyus-Salam [tebarkanlah salam]. Di satu tempat Abu Maimunah dinilai tsiqah, maka haditsnya shahih. Sedangkan di tempat lain Abu Maimunah dinilai majhul, yang karenanya haditsnya dha'if.

II. Al-Albani mengkritik as-Suyuthi, al-Munawi, dan al-Ghumari.

Jawaban untuk point pertama. (Perihal Kontradiksi al-Albani terhadap Abu Maimunah)

Terlebih dahulu kami tekankan bahwa hadits "Afsyus-Salam (Sebarkanlah Salam)" diriwayatkan oleh banyak shahabat seperti Abu Hurairah, az-Zubair, 'Abdullah bin Salam, dan yang lainnya. Atas dasar ini, al-Albani menilainya shahih mutawatir[119]. Dan hadits di atas merupakan salah satu matan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim dari jalur Qatadah dari Abu Maimunah.

---

[118] At-Tanaqudhat, 1/7-8.
[119] lihat al-Irwa, 3/237.

Permasalahan terjadi pada penilaian al-Albani terhadap Abu Maimunah. Satu sisi dinilai *"tsiqah"* oleh beliau, di sisi lain dinilai *"majhul"* yang karenanya terjadi perbedaan beliau dalam menilai sanad jalur Abu Maimunah ini, dimana di satu sisi dikatakan *"shahih"* dan di sisi lain dikatakan *"dha'if"*. Ini permasalahannya, yaitu pada sanad jalur Abu Maimunah tersebut, bukan pada hadits tersebut secara keseluruhan. Sebagaimana sangat jelas al-Albani dalam Irwa al-Ghalil mengatakan *"isnaduhu shahih"* yaitu *"sanadnya shahih"*, dan dalam Silsilah adh-Dha'ifah beliau mengatakan *"wa hadza isnad dha'if"* yaitu *"ini sanad yang dha'if"*.

Dan sudah maklum bagi pembelajar ilmu hadits pemula sekalipun bahwa suatu sanad yang dha'if bukan berarti hadits tersebut sudah pasti dha'if, karena bisa jadi ia memiliki jalur lain dengan sanad yang shahih, sebagaimana Ibn ash-Shalah berkata :

إذا رأيت حديثا بإسناد ضعيف، فلك أن تقول هذا ضعيف وتعني أنه بذلك الإسناد ضعيف. وليس لك أن تقول هذا ضعيف، وتعني به ضعف متن الحديث، بناء على مجرد ضعف ذلك الإسناد، فقد يكون مرويا بإسناد آخر صحيح يثبت بمثله الحديث

"Jika engkau melihat suatu hadits dengan sanad yang dha'if, maka mestinya engkau mengatakan; "ini dha'if" dengan maksud sanadnya dha'if. Dan bukan kau katakan "ini dha'if" namun engkau bermaksud bahwa matannya dha'if hanya dikarenakan sanadnya yang dha'if. Karena bisa jadi ia diriwayatkan dengan sanad lain yang shahih yang dengannya menjadi shahih hadits semisalnya."[120]

Sehingga apa pun penilaian Syaikh al-Albani terhadap jalur sanad Abu Maimunah pada hadits "Afsyus-Salam", tidaklah mengubah penilaian Syaikh al-Albani mengenai hukum terhadap hadits tersebut.

Seperti ketika beliau menilai shahih jalur sanad Abu Maimunah pada hadits "Afsyus-Salam" dalam al-Irwa, beliau pun menghukum hadits tersebut shahih mutawatir.[121]

Begitu pula ketika beliau menilai dha'if jalur sanad Abu Maimunah ini bukan berarti beliau menilai dha'if hadits tersebut [dengan lafazh yang mahfuzh] karena terdapat sanad yang shahih dari jalur yang

[120] Muqaddimah Ibnu ash-Shalah, 1/102-103
[121] Irwa al-Ghalil, 3/237.

lain. Sebagaimana al-Albani sendiri dalam adh-Dha'ifah setelah menyatakan sanadnya dha'if, beliau berkata :

لكن قوله: " أفش السلام ... " إلخ قد صح من حديث عبد الله بن سلام مرفوعا وهو مخرج في " الصحيحة " 569

"Tetapi sabda beliau -shallallaahu 'alaihi wasallam- (yang dimulai dari redaksi) "Sebarkanlah salam...(hingga akhir)" telah shahih dari hadits 'Abdullah bin Salam secara marfu', yaitu yang ditakhrij dalam ash-Shahihah no. 569."[122]

Maka tidak tepat Hasan as-Saqqaf mengatakan bahwa Syaikh al-Albani kontradiksi di hadits yang sama. Inilah salah satu bentuk kejahilan Hasan as-Saqqaf dalam ilmu hadits.

Maka seharusnya kalau Hasan as-Saqqaf mau membuat pernyataan adalah berkenaan "kontradiksi" al-Albani terhadap Abu Maimunah karena itu permasalahannya.

Abu Maimunah yang dimaksud adalah Abu Maimunah al-Farisi al-Abbar, seorang yang tsiqah di sisi Ibn Hajar[123]. Namun terdapat juga ulama lainnya yang membedakan antara Abu Maimunah al-Farisi dan Abu Maimunah al-Abbar seperti al-Bukhari, Abu Hatim, ad-Daraquthni dan yang lainnya[124]. Dalam Irwa al-Ghalil al-Albani menilai Abu Maimunah *"tsiqah"* mengikuti penilaian Ibnu Hajar. Sedangkan dalam Silsilah adh-Dha'ifah beliau menilainya *"majhul"* mengikuti penilaian ad-Daraquthni. Apakah ini kontradiksi ?

Berdasarkan beberapa qarinah yang ada, sangat lemah untuk dikatakan bahwa ini merupakan kontradiksi. Sebaliknya sangat kuat bahwa ini merupakan taraju' al-Albani [meski beliau tidak tashrih/jelas menyatakannya] yaitu pengkoreksian atau menarik kembali penghukuman yang lama ketika mengikuti Ibnu Hajar yang menyamakan antara al-Farisi dan al-Abbar, yang kemudian berpegang kepada penghukuman yang baru dengan menilai tsiqah untuk al-Farisi dan dengan penilaian majhul untuk selain al-Farisi sebagaimana penilaian ad-Daraquthni.

---

[122] Silsilah adh-Dha'ifah, 3/492
[123] At-Taqrib, no. 8408.
[124] lihat; at-Tahdzib no. 12167.

Sebagai contoh, sebut saja ada wanita bernama Fathimah dimana sesekali ia berkata; “Jasir jelek” dan sesekali pula ia berkata; “Jasir ganteng” maka ini bukanlah tanaqudh/kontradiksi. Karena setelah dirinci keadaan dari dua perkataannya tersebut ternyata perkataan “Jasir jelek” diucapkan olehnya 10 tahun yang lalu waktu Jasir masih unyu-unyu. Dan setelah Jasir semakin dewasa makin jelas ketampanannya dari alisnya, senyumannya dll, Fathimah pun berkata; “Jasir ganteng (banget)”. Jelas ini bukan kontradiksi walau Fathimah tidak tashrih menyatakan penyebabnya. Begitu pula bisa saja sebaliknya, dulu ia mengatakan “Jasir ganteng” namun ketika Jasir tidak mandi selama seminggu, ia pun kemudian berkata; “Jasir jelek (ga pake banget)”. Semua ini tergantung mana yang awal dan mana yang akhir.

Begitu pula al-Albani, bagi mereka yang akrab dengan kitab-kitab beliau tentu tahu bahwa Irwa al-Ghalil merupakan kitab beliau yang lebih dulu sebelum Silsilah adh-Dha’ifah. Hal itu bisa dilihat diantaranya pada tanggal yang ditulis beliau dalam muqaddimah setiap kitab tersebut. Dan untuk kitab Silsilah adh-Dha’ifah, pada bagian akhir muqaddimahnya, Syaikh al-Albani menulis; “Oman, 15 Sya’ban 1410 H”.[125]

Sedangkan untuk Al-Irwa sebagaimana dalam bagian akhir muqaddimahnya beliau menulis; “Beirut, awal Rajab 1399 H.”[126]

Sebagaimana terlihat jarak antara keduanya 11 tahun, sangat wajar selama itu ada masa-masa pengkoreksian Al-Albani yang akhirnya beliau rujuk dari pendapatnya yang lama. Inilah salah satu cara yang digunakan para ulama untuk mengetahui mana yang awal dan mana yang akhir apabila terjadi lebih dari satu *qaul* pada seorang ‘alim terhadap rawi maupun hadits.

Terlebih lagi muqaddimah al-Albani tersebut adalah muqaddimah cetakan yang baru yang di dalamnya al-Albani sendiri sudah lebih dulu memberitahukan bahwa adanya tambahan faidah yang tidak ada pada cetakan sebelumnya seperti taraju’ beliau terhadap beberapa hadits dan perawi dalam kitab tersebut maupun kitab-kitab beliau lainnya.

[125] Muqaddimah Silsilah adh-Dha’ifah, 1/37.
[126] Muqaddimah Irwa al-Ghalil, 1/12.

Beliau berkata :

وإن من هذا الفضل الإلهيّ أنه تعالى وفّقني لإخراج هذه الطبعة متميزة عن سابقاتها بزيادة فوائد عديدة؛ حديثية وفقهية، وبإضافة مصادر جديدة لبعض الأحاديث والتراجم

"Termasuk dari Karunia Allah bahwasanya Dia telah memberikan taufiq kepadaku untuk menerbitkan cetakan ini yang berbeda dari yang sebelumnya, dengan penambahan sejumlah faidah haditsiyyah, fiqhiyyah dan beberapa referensi baru untuk sebagian hadits dan tarajum (biografi para perawi)."[127]

ولما كان من طبيعة البشر التي خلقهم الله عليها العجز العلمي المشار إليه في قوله تعالى: "وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِن عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ"؛ كانَ بدهيّا جدّاً أن لا يجمُدَ الباحث عند رأي أو اجتهاد له قديم، إذا ما بدا له أن الصواب في غيره من جديد، ولذلك نجد في كتب العلماء أقوالًا متعارضة عن الإمام الواحد؛ في الحديث وتراجم رواته، وفي الفقه، وبخاصة عن الإمام أحمد، وقد تميز في ذلك الإمام الشافعي بما اشتهر عنه أن له مذهبين: قديم وحديث وعليه فلا يستغربنَّ القارئ الكريم تراجعي عن بعض الآراء والأحكام التي يُرى بعضها في هذا المجلد تحت الحديث (65) عند الكلام على حديث: " لا تذبحوا إلا مسنة "، وغير ذلك من الأمثلة؛ فإن لنا في ذلك بالسلف أسوة حسنة

"Termasuk dari tabiat manusia yang diciptakan oleh Allah adalah sifat lemah sebagaimana diisyaratkan dalam Firman-Nya; "Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki oleh-Nya." Yang demikian sangat jelas agar seorang bahits tidak jumud/diam pada pendapat atau ijtihadnya yang lama ketika nampak yang baru baginya bahwa yang benar ada pada selainnya. Oleh karena itu kita dapati dalam kitab-kitab para ulama beberapa qaul dari satu orang Imam yang saling ta'arudh/bertentangan dalam penghukuman terhadap hadits dan para perawinya. Juga dalam fiqh, khususnya Imam Ahmad. Dan Imam asy-Syafi'i telah melakukan pemisahan berkenaan hal itu sebagaimana masyhur beliau memiliki qaul yang lalu (qadim) dan yang baru (jadid). Maka atas dasar hal itu, para pembaca yang mulia janganlah heran berkenaan taraju'-ku dari beberapa pendapat dan hukum yang sebagian darinya terlihat dalam jilid ini (contohnya) ketika pembahasan mengenai hadits no. 65; "Janganlah kalian menyembelih kecuali musinnah (yang berumur satu tahun)" dan contoh-contoh lainnya. Karena kami memiliki salaf dalam hal itu sebagai tauladan yang baik."[128]

---

[127] Muqaddimah Silsilah adh-Dha'ifah, 1/3

[128] Ibid, 1/3-4

Selanjutnya beliau memberikan beberapa contoh taraju' beliau seperti pada perawi dikarenakan pada awalnya ada penilaian ulama terhadap rawi tersebut yang belum beliau dapati, kemudian diberitahukan oleh rekan beliau sehingga beliau meralatnya. Lalu beliau berkata :

فرحم الله عبداً دلَّني على خطئي، وأهدى إليَّ عيوبي. فإن من السهل علي- بإذنه تعالى وتوفيقه- أن أتراجع عن خطأ تبيَّن لي وجهه، وكتبي التي تطبع لأول مرة، وما يُجَدَّد طبعُه منها أكبرُ شاهد على ذلك

"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang telah menunjukkan kepadaku kekeliruan dan kekuranganku. Tidaklah berat bagiku untuk rujuk dari kekeliruan yang memang telah nampak jelas bagiku. <u>Dan kitab-kitabku yang pertama kali dicetak, dan apa yang diperbarui darinya pada cetakan terbaru merupakan sebesar-besar bukti atas hal itu (taraju').</u>"[129]

Semua ini merupakan qarinah bahwa tidak menutup kemungkinan pada cetakan lama Silsilah adh-Dha'ifah penilaian al-Albani terhadap Abu Maimunah sejalan dengan penilaian beliau dalam al-Irwa yang kemudian pada cetakan baru beliau menilainya seperti di atas. Diperkuat dengan qarinah lainnya bahwa meski beliau tidak sharih menyatakannya pada saat berbicara mengenai Abu Maimunah [karena memang tidak selamanya para ulama tashrih/jelas menyatakan taraju'nya dengan lisan mereka] al-Albani telah dengan tegas membedakannya, beliau berkata :

ثم رأيت الحديث في " المستدرك " (129/4) من الوجه المذكور وقال: " صحيح الإسناد "! ووافقه الذهبي! مع أن هذا أورد أبا ميمونة في " الميزان " ونقل عن الدارقطني ما ذكرته عنه آنفا من التجهيل! وأقره! وأما الحاكم فلعله ظن أن أبا ميمونة هذا هو الفارسي وليس أبا ميمونة الأبار، أوأنه ظن أنهما واحد، والراجح التفريق، وإليه ذهب الشيخان وأبو حاتم وغيرهم كالدارقطني؛ فإنه وثق الفارسي في " كناه "، قال الحافظ في " التهذيب " عقبه: " وهذا مما يؤيد أنه غير الفارسي ".

"Kemudian aku melihat hadits yang disebutkan ini dalam Al-Mustadrak (4/129) dan al-Hakim berkata; "sanadnya shahih" dan disepakati oleh Adz-Dzahabiy padahal beliau sendiri (adz-Dzahabi) menyebutkan Abu Maimunah ini dalam Al-Mizan seraya menukil perkataan ad-Daraquthni yang telah kusebutkan di atas berupa penilaian dengan jahalah dan beliau menyepakatinya. Adapun al-

[129] Ibid, 1/6

Hakim, barangkali beliau menduga bahwa Abu Maimunah dalam sanad ini adalah al-Farisi, bukan Abu Maimunah al-Abbar. Atau beliau menduga bahwa keduanya satu orang. Namun yang rajih, keduanya berbeda. Dan yang berpandangan demikian adalah Syaikhan (Bukhari dan Muslim), Abu Hatim dan selain mereka seperti ad-Daraquthni. Karena beliau mentautsiq yang Al-Farisiy dalam al-Kunna karyanya. Dan al-Hafizh Ibn Hajar mengomentarinya dalam at-Tahdzib; "Pernyataan (ad-Daraquthni) ini termasuk (qarinah) yang menguatkan bahwa Abu Maimunah ini (yang dinilai majhul oleh ad-Daraquthni) bukanlah al-Farisi."[130]

Dan tak hanya al-Albani, yang seperti ini pun juga terjadi pada ulama terdahulu sebelum beliau. Contoh, adalah Ibn Hajar pada suatu hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi berkenaan doa ketika tasyahhud dalam shalat, beliau berkata :

أخرجه البيهقي من طريق يحيى بن السباق عن رجل من بني الحارث عن ابن مسعود ويحيى مجهول وشيخه مبهم فهو سند ضعيف

"Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dari jalur Yahya bin as-Sabbaq dari seorang bani al-Harits dari Ibnu Mas'ud. Yahya majhul, dan syaikhnya mubham. Maka sanad tersebut dha'if."[131]

وأخرجه الحاكم في صحيحه من حديث ابن مسعود فاغتر بتصحيحه قوم فوهموا فإنه من رواية يحيى بن السباق وهو مجهول عن رجل مبهم

"Dikeluarkan oleh al-Hakim dalam shahihnya dari hadits Ibnu Mas'ud. Beberapa orang terpedaya dengan tashhihnya (penilaian shahih al-Hakim). Maka mereka telah keliru karena ia berasal dari riwayat Yahya bin as-Sabbaq, dia seorang yang majhul, (dan riwayat Yahya ini) dari rawi yang mubham."[132]

Jadi ada dua 'illat (cacat) yang membuat beliau menilai dha'if sanad tersebut, yaitu Yahya bin as-Sabbaq (majhul) dan syaikhnya yang mubham karena tidak diketahui namanya.

Namun di tempat lain beliau berkata :

---

130 Silsilah Adh-Dha'ifah, 3/492
131 Fathul-Bariy, 11/158
132 Fathul-Bariy, 11/159

وروى الحاكم والبيهقي من طريق يحيى بن السباق عن رجل من آل الحارث عن ابن مسعود ، { عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إذا تشهد أحدكم في الصلاة فليقل : اللهم صل على محمد وعلى آل محمد ، كما صليت وباركت وترحمت على إبراهيم وآل إبراهيم إنك حميد مجيد }رجاله ثقات إلا هذا الرجل الحارثي

"Diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dari jalur Yahya bin as-Sabbaq dari seorang keluarga al-Harits, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; "Jika seseorang dari kalian pada keadaan tasyahhud dalam shalatnya, hendaklah ia mengucap; Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa Aali Muhammad, kamaa shallaiTA wa baarakTA wa tarahhamTA 'alaa Ibraahiim wa Aali Ibraahiim, inna-KA Hamiidun Majiid." Semua perawinya tsiqah kecuali seorang dari keluarga Al-Harits (al-Haritsi) ini."[133]

Perhatikan perkataan beliau *"semua rawinya tsiqah kecuali al-Haritsi (yang mubham)"* menunjukkan bahwa beliau menilai tsiqah semua rawi pada sanad tersebut termasuk Yahya kecuali syaikhnya yang mubham.

Contoh lain, satu sisi dikatakan majhul namun di sisi lainnya dikatakan shaduq. Yaitu pada rawi bernama Nauf bin Fadhalah, Ibnu Hajar berkata :

قوله : (يقال له نوف) بفتح النون وسكون الواو بعدها فاء ، وفي رواية سفيان " أن نوفا البكالي " وهو بكسر الموحدة مخففا وبعد الألف لام ، ووقع عند بعض رواة مسلم بفتح أوله والتشديد والأول هو الصواب ، واسم أبيه فضالة بفتح الفاء وتخفيف المعجمة ، وهو منسوب إلى بني بكال بن دعمي بن سعد بن عوف بطن من حمير ، ويقال إنه ابن امرأة كعب الأحبار وقيل ابن أخيه وهو تابعي صدوق

"Perkataannya "Dikatakan bahwa ia adalah Nauf" yaitu dengan "nun" di-fathah dan "waw" di-sukun, setelahnya ialah "fa". Pada riwayat Sufyan dikatakan "bahwa Nauf adalah al-Bikali" yaitu dengan "ba" di-kasrah secara takhfif (dibaca ringan tanpa tasydid) setelah "alif lam". Terjadi pada sebagian perawi Muslim dengan fathah di awalnya dan tasydid. Namun yang pertama tadi (dengan kasrah secara takhfif) itulah yang benar. Sedangkan nama ayahnya adalah Fadhalah dengan "fa" di-fathah dan "dhad" di-takhfif. Ia dinisbatkan kepada bani Bikal bin Du'miy bin Sa'd bin 'Auf, suatu suku dari (Kabilah) Himyar. Ada yang mengatakan bahwa ia putra

[133] At-Talkhish Al-Habir, 1/472

istri Ka'b al-Ahbar. Dan dikatakan juga bahwa ia putra saudaranya. Ia adalah seorang tabi'i shaduq."[134]

Namun dalam At-Taqrib beliau menilainya "mastur" dimana dalam muqaddimahnya beliau menjelaskan bahwa mastur semakna dengan "majhul hal" :

نوف بفتح النون وسكون الواو ابن فضالة بفتح الفاء والمعجمة البكالي بكسر الموحدة وتخفيف الكاف ابن امرأة كعب شامي مستور وإنما كذب ابن عباس ما رواه عن أهل الكتاب من الثانية مات بعد التسعين خ م

"Nauf dengan "nun" di-fathah dan "waw" di-sukun bin Fadhalah dengan "fa" dan "dhad" di-fathah Al-Bikaliy dengan "ba" di-kasrah dan "kaf" di-takhfif, putra istri Ka'b. Seorang penduduk Syam. Mastur. Ibnu 'Abbas hanya mendustakan apa yang ia (Nauf) riwayatkan dari ahli kitab. Termasuk dari thabaqah ke-2. Wafat setelah 90 H. Dipakai oleh Al-Bukhariy dan Muslim."[135]

Lagi, satu sisi dinilai majhul, satu sisi lainnya dinilai "dha'if" :

رواه ابن ماجه من طريق سعيد بن المسيب ، عن ابن عمر مرفوعا ، لكن في إسناده حماد بن عبد الرحمن الكلبي وهو مجهول

"Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Sa'id bin Al-Musayyab, dari Ibnu 'Umar secara marfu' tetapi pada sanadnya terdapat Hammad bin 'Abdirrahman Al-Kalbiy, seorang yang majhul."[136]

حماد بن عبد الرحمن الكلبي أبو عبد الرحمن القنسريني ضعيف من الثامنة ق

"Hammad bin 'Abdirrahman Al-Kalbiy, Abu 'Abdirrahman Al-Qanasriniy. Dha'if. Dari thabaqah ke-8. Dipakai oleh Ibnu Majah."[137]

Maka apakah Ibnu Hajar kontradiksi? Bisa saja demikian namun tidak menutup kemungkinan pula bahwa beliau taraju' meski tidak tashrih menyatakannya [maka apa lagi Al-Albaniy yang lebih dikuatkan dengan qarinah dalam muqaddimahnya dimana beliau telah memberi isyarat atas taraju' beliau secara umum]. Sebagaimana

---

[134] Fathul-Bariy, 8/412-413
[135] Taqribut-Tahdzib no. 7213
[136] At-Talkhish Al-Habir 2/261
[137] Taqribut-Tahdzib no. 1507

contoh pertama pada rawi bernama Yahya bin as-Sabbaq, bisa saja Ibnu Hajar taraju' dari menilainya majhul lalu berubah menilainya tsiqah, karena telah maklum bagi mereka yang akrab dengan kitab-kitab Ibn Hajar bahwa "Fathul-Bari" lebih awal ketimbang "At-Talkhish". Kami tidak ada masalah dengan ini. Tetapi para pendengki Syaikh al-Albani lah yang mempermasalahkannya, dimana ini menandakan kejahilan mereka di dunia ilmu hadits. Ibarat anjing tidak tahu diri dengan menggonng-gong terhadap Singa.

Tidak ada cela ketika seorang 'alim taraju' dari pendapatnya yang lalu. Hal itu merupakan bukti ketsiqahan mereka dalam Dien dan 'ilmunya. Imam Abu Hanifah menasihatkan kepada muridnya yakni Abu Yusuf untuk tidak selalu menulis apa yang didengar darinya, karena bisa jadi esoknya beliau meninggalkan pendapatnya tersebut. Imam Al-Hakim, ketika kitab beliau "al-Madkhal" dikoreksi dan ditunjukkan beberapa kesalahan di dalamnya, beliau berterima kasih dan mendoakan orang tersebut seperti al-Albani sebelumnya. Dan banyak contoh-contoh dari para ulama lainnya. Yang hina itu justru yang ketika dikoreksi tetapi diam tidak meralat kekeliruannya. Penyakit ini banyak menjangkiti "pendekar" dunia maya.

Inilah jawaban untuk point pertama perihal perbedaan penilaian al-Albani terhadap Abu Maimunah. Kesimpulannya, berdasarkan qarinah yang kuat merupakan taraju' dimana penilaian beliau yang terakhir untuk Abu Maimunah adalah majhul yang karenanya beliau menilai dha'if sanadnya dalam Silsilah adh-Dha'ifah. Dan beliau tidak sendiri dalam hal ini, para ulama besar sebelum beliau pun turut mengalaminya sebagaimana telah dicontohkan. Dan karena perbedaan hukum inilah yang juga menyebabkan penilaian al-Albani berbeda terhadap sanad riwayat Abu Maimunah tersebut.

Sekali lagi kami berikan contoh semisal. Diantara mereka adalah Ibnu Hajar ketika beliau menilai sanad dari riwayat Abu Daud berikut :

حدثنا محمد بن العلاء أخبرنا معاوية بن هشام عن يونس بن الحارث عن إبراهيم بن أبي ميمونة عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال نزلت هذه الآية في أهل قباء فيه رجال يحبون أن يتطهروا قال كانوا يستنجون بالماء فنزلت فيهم هذه الآية

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Alla, telah memberitakan kepada kami Mu'awiyyah bin Hisyam, dari Yunus bin

al-Harits, dari Ibrahim bin Abi Maimunah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; "Telah turun Ayat ini "fiihi rijaalun yuhibbuuna an yatathahharuu" (Terdapat di dalamnya orang-orang yang suka membersihkan diri) berkenaan penduduk Quba. Mereka beristinja' dengan air, maka ayat ini turun berkenaan mereka."[138]

Catatan, Abu Daud hanya meriwayatkannya dengan jalur sanad di atas. Dan dalam Fathul-Bariy, Ibnu Hajar menilai shahih sanadnya dengan berkata :

وَعِنْدَ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَزَلَتْ فِيهِ رجال يحبونَ أَن يَتَطَهَّرُوا فِي أَهْلِ قُبَاءَ

"Pada riwayat Abu Daud <u>dengan sanad yang shahih</u> dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; "Telah turun Ayat "fiihi rijaalun yuhibbuuna an yatathahharuu" (Terdapat di dalamnya orang-orang yang suka membersihkan diri) berkenaan penduduk Quba."[139]

Namun dalam At-Talkhish setelah beliau membawakan hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dimana matannya tidak seperti pada setiap jalur lainnya, hingga beberapa baris setelahnya beliau berkata :

وفي الباب عن أبي هريرة رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة بسند ضعيف وليس فيه ذكر اتباع الأحجار الماء بل لفظه وكانوا يستنجون بالماء

"Dan pada bab ini terdapat dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh <u>Abu Daud</u>, At-Tirmidziy, dan Ibnu Majah <u>dengan sanad yang dha'if</u>. Dan tidak ada padanya penyebutan beristinja' dengan batu setelah air (seperti pada riwayat Al-Bazzar). Tetapi lafazhnya hanyalah; "Mereka beristinja' dengan air."[140]

Satu sisi dikatakan *"sanadnya shahih"* dan di sisi lain dikatakan *"sanadnya dha'if"*. Sama seperti al-Albani. Mungkin saja akan ada yang beralasan konyol bahwa perkataan Ibnu Hajar "dengan sanad yang dha'if" di atas hanya tertuju kepada Ibnu Majah, bukan Abu

[138] Sunan Abi Daud no. 44
[139] Fathul-Bari, 7/245
[140] At-Talkhish Al-Habir, 1/199

Daud dan At-Tirmidziy. Karena perkataan tersebut diucapkan setelah penyebutan Ibnu Majah. Maka di samping ini adalah alasan mengada-ngada yang tidak mengerti uslub para ulama hadits, alasan ini tertolak dengan dua sebab :

[I]. Baik sanad Abu Daud[141], at-Tirmidzi[142], dan Ibnu Majah[143] adalah sama yaitu berporos pada Mu'awiyyah bin Hisyam, dari Yunus bin Al-Harits, dari Ibrahim bin Abi Maimunah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

[II]. Dan pada kesemua sanad tersebut sebagaimana terlihat terdapat Yunus bin Al-Harits dan Ibrahim bin Abi Maimunah, dua rawi yang dinilai dha'if dan majhul oleh beliau dalam at-Taqrib.

يونس بن الحارث الثقفي الطائفي نزيل الكوفة ضعيف من السادسه د ت ق

"Yunus bin Al-Harits Ats-Tsaqafiy Ath-Tha'ifiy. Singgah di Kufah. Dha'if. Dari thabaqah ke-6. Dipakai oleh Abu Daud, At-Tirmidziy, dan Ibnu Majah."[144]

إبراهيم بن أبي ميمونة حجازي مجهول الحال من الثامنة د ت ق

"Ibrahim bin Abi Maimunah, penduduk Hijaz. Majhuul haal. Dari thabaqah ke-8. Dipakai oleh Abu Daud, At-Tirmidziy, dan Ibnu Majah."[145]

Maka bagaimana bisa diasumsikan bahwa "sanad yang dha'if" yang dimaksud Ibnu Hajar hanya tertuju kepada sanad riwayat Ibnu Majah? Sedangkan sanad At-Tirmidziy dan Abu Daud keadaannya pun juga sama seperti sanad Ibnu Majah, tidak lepas dari cacat. Masa iya Ibnu Hajar "curang" begitu? Ini bukti bahwa yang dimaksud Ibnu Hajar dengan "sanad yang dha'if" bermaksud kepada mereka semua

Dan ini menunjukkan benarnya penilaian beliau dalam At-Talkhish dengan menilai ketiga sanad tersebut dha'if, karena sejalan dengan penilaian beliau terhadap rawi-rawinya dalam At-Taqrib. Permasalahannya adalah penilaian beliau dalam Fathul-Bariy yang

---

[141] Sunan Abi Daud no. 44
[142] Sunan at-Tirmidzi no. 3357
[143] Sunan Ibn Majah no. 357
[144] Taqributt-Tahdzib no. 7909
[145] Taqribut-Tahdzib no. 266

menilai sanadnya shahih. Bagaimana bisa beliau menilai sanadnya shahih sementara rawi-rawinya bermasalah di sisi beliau sendiri.

Jadi apakah berarti Ibnu Hajar kontradiksi karena satu sisi dikatakan "sanadnya shahih" dan di sisi lainnya dikatakan "sanadnya dha'if" ? Bisa saja dikatakan demikian namun tidak menutup kemungkinan pula beliau rujuk dari penilaian shahih pada Fathul-Bariy kepada penilaian yang baru sebagaimana dalam At-Talkhish, karena Fathul-Bariy merupakan kitab beliau yang lebih awal sebelum At-Talkhish. Begitu pula Al-Albaniy.

Jadi apakah mereka yang mencela Syaikh al-Albani juga berani mencela para Huffazh di atas? Hanya ada dua pilihan, yaitu mencela, atau memberikan udzur termasuk kepada Syaikh al-Albani, karena hal demikian adalah suatu hal yang wajar terjadi pada para ulama besar.

Kemudian, Hasan as-Saqqaf sebagaimana pernyataannya yang kami kutipkan di awal, terlihat begitu heran, seakan tidak pernah ada ulama sebelum al-Albani yang mengatakan di satu sisi "hadits shahih" namun di sisi lain mengatakan terhadap hadits yang sama dengan "hadits dha'if". Ini menunjukkan kedangkalan wawasan Hasan as-Saqqaf terhadap kitab-kitab takhrij.

Kami akan memberikan contoh lagi untuk ini. Karena sebelumnya adalah perihal "kontradiksi penilaian rawi dan sanad", dan kami telah membuktikan bahwa al-Albani bukanlah yang pertama kali. Itu pun setelah diteliti ternyata bukan kontradiksi. Dan kali ini kami akan membuktikan ada pula dari ulama terdahulu yang mengalami "kontradiksi pada penilaian hadits" dimana ini sangat menelanjangi kejahilan Hasan as-Saqqaf.

Banyak contoh untuk hal ini. Diantara mereka adalah Al-Imam As-Suyuthi rahimahullah yang banyak sekali memasukkan hadits yang sudah dinyatakan beliau maudhu'/palsu dalam "Al-La'ali Al-Mashnu'ah fi Ahadits Al-Maudhu'ah" ke dalam "Al-Jami' Ash-Shaghir". Padahal beliau sendiri dalam muqaddimahnya [Al-Jami' Ash-Shaghir] menyatakan bahwa beliau tidaklah memasukkan hadits yang diriwayatkan oleh para pemalsu hadits dan para pendusta.

Untuk mempersingkat, kami hadirkan langsung kesaksian dari ulama yang sering dijadikan rujukan dalam hadits oleh kalangan si

pendengki. Yaitu Asy-Syaikh Ahmad bin Ash-Shiddiq Al-Ghumariy yang membuat kitab khusus berkenaan hal ini dengan nama "Al-Mughir 'alaa Al-Ahadits Al-Maudhu'ah fi Al-Jami' Ash-Shaghir" yang dalam muqaddimahnya beliau berkata :

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وكفى ، وسلام على عباده الذين اصطفى ،
أما بعد فقد ذكر الحافظ السيوطي في خطبة كتابه الجامع
الصغير أنه صانه عما تفرد به وضاع أو كذاب ، ومعناه
أنه لم يذكر فيه حديثا موضوعا ، بل جميع أحاديثه ثابتة ،
وليس كذلك فقد أورد فيه أحاديث تفرد بها الكذابون
وأخرى ظاهرة الوضع وان لم يتفردوا بها، لانها من رواية
الكذابين أمثالهم الذين يسرقون الاحاديث ويركبون لها
أسانيد أخرى لقصد ترويج ذلك الحديث الموضوع لغرض
الاغراب أو الاحتجاج أو غير ذلك من الاغراض ، بل من
الاحاديث التي ذكرها فيه ما جزم هو نفسه بوضعه ، اما
باقراره حكم ابن الجوزي بوضعه ، وذلك في اللآلىء

٥

المصنوعة واما باستدراكه هو اياه على ابن الجوزي وذلك
في ذيل اللآلىء ، ثم مع ذلك أوردها في هذا الكتاب الذي
هو من آخر ما ألف ، اما سهوا ونسيانا ، وهو الغالب على
الظن به ، واما لتغير رأيه ونظره ، ومنها أحاديث لم يظن
هو أنها موضوعة ، لانه متساهل في ذلك غاية التساهل ،
فلا يكاد يحكم على حديث بالوضع الا اذا دعته الضرورة
الى ذلك في الاحتجاج على خصمه ، وابطال دليله .

“Amma ba’d. Sungguh As-Suyuthi telah menyebutkan dalam khuthbah kitabnya Al-Jami’ Ash-Shaghir bahwa beliau menjaganya dari periwayatan pemalsu hadits dan pendusta yang menyendiri dalam meriwayatkannya. Maknanya berarti beliau tidaklah menyebutkan satu pun hadits maudhu’/palsu di dalamnya, tetapi semua yang ada di dalamnya adalah hadits-hadits yang tsabit. Namun kenyataannya tidak demikian, karena beliau sendiri telah menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan secara menyendiri oleh para pendusta, dan hadits-hadits yang nampak kepalsuannya meskipun para pendusta tersebut tidak menyendiri dalam meriwayatkannya, karena ia berasal dari periwayatan para pendusta semisal mereka… Bahkan di dalam kitab ini beliau juga menyebutkan hadits-hadits yang beliau sendiri telah menegaskan kepalsuannya yang hal itu bisa dari kesepakatan beliau terhadap penghukuman palsu oleh Ibnul-Jauziy sebagaimana dalam Al-La’ali Al-Mashnu’ah, atau bisa juga dari istidrak beliau terhadap Ibnul-Jauziy sebagaimana dalam Dzail Al-La’ali. Bersamaan itu, beliau turut menyebutkannya dalam kitab ini yang termasuk dari kitab-kitab terakhir yang ditulis beliau. Maka bisa jadi beliau lupa, kuat dugaan demikian. Dan bisa jadi juga karena beliau berubah pendapat. Diantarannya adalah hadits-hadits yang beliau tidak menduganya bahwa itu palsu, karena beliau seorang yang sangat tasahul dalam hal itu. Hampir-hampir beliau tidak menghukum suatu hadits dengan maudhu’/palsu kecuali jika suatu hal yang urgen mendorong beliau untuk melakukannya dalam hal penghujjahan kepada lawannya dan membatalkan dalilnya (lawan tersebut).”[146]

Perhatikanlah bagaimana Al-Ghumariy mencoba bersikap inshaf terhadap As-Suyuthi dengan mengatakan; *“bisa jadi beliau lupa atau berubah pendapat”* padahal sudah jelas-jelas apa yang dilakukan As-Suyuthi merupakan suatu hal yang bertolak-belakang dengan ucapan beliau sendiri. Lalu mengapa orang-orang yang mengaku-ngaku pengagum beliau [Al-Ghumariy] tidak bisa bersikap sama kepada Al-Albaniy?

Tentu saja bukan berarti kami butuh sikap adil para pendengki terhadap Al-Albaniy. Sama sekali tidak. Karena tidak ada harganya setiap pujian apa lagi celaan dari orang-orang bodoh seperti ini. Mereka teruskan celaan mereka pun tak mempengaruhi kedudukan

[146] Muqaddimah Al-Mughir, hal. 5-6. Dar al-Kitab al-‘Arabi, Beirut – Lebanon.

Al-Albaniy. Allah adalah Sebaik-Baik Saksi. Kami hanya menegakkan hujjah sebagai garis pemisah [bagi yang belum mengetahui] antara Al-Albaniy dengan kejahilan para pendengki.

Inilah jawaban untuk point pertama. Wallahul-Muwaffiq.

Jawaban Untuk Point Kedua (Al-Albani Mengkritik As-Suyuthi, Al-Munawi, dan Al-Ghumari ?)

Hasan as-Saqqaf berkata sebagaimana telah kami kutip di awal :

"Kemudian al-Albani berkata di halaman yang sama; "Tanbih, terjadi kekeliruan pada as-Suyuthi dan diikuti oleh al-Munawi dalam penyampaian lafazh hadits ini dan siyaqnya telah aku jelaskan dalam sumber di atas tersebut (Silsilah Ash-Shahihah) no. 517. Begitu juga Al-Ghumariy telah keliru pada penisbatan hadits ini dalam kitabnya al-Kanz [selesai perkataan al-Albani]". Aku [as-Saqqaf] berkata, "Justru engkau [al-Albani] lah yang keliru dan salah besar."[147]

Tidak ada yang aneh dari pernyataan Syaikh al-Albani ini Karena memang seperti ini faktanya. As-Suyuthiy dan Al-Munawiy memang keliru dalam hal tersebut. Hadits yang tengah dibicarakan Al-Albaniy sebagaimana dalam Silsilah Ash-Shahihah[148] adalah dengan matan:

اعبدوا الرحمن و أطعموا الطعام و أفشوا السلام تدخلوا الجنة بسلام

"Sembahlah Ar-Rahman. Berikanlah makan dan sebarkan salam. Niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat."

Hadits dengan matan ini dikeluarkan oleh At-Tirmidziy[149] dan yang lainnya dari beberapa jalur dari 'Atha bin As-Sa'ib, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin 'Amru -radhiyallaahu 'anhu- bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda (seperti di atas).

Dalam Al-Jami' Ash-Shaghir[150] As-Suyuthiy menyatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dengan matan di atas

---

[147] At-Tanaqudhat, 1/7-8.
[148] No. 517
[149] Sunan at-Tirmidzi no. 1855
[150] No. 2851

adalah dari hadits Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu. Ini jelas keliru, karena sebagaimana terlihat matan tersebut dalam riwayat At-Tirmidziy adalah dari hadits ‘Abdullah bin ‘Amru. Memang ada juga hadits Abu Hurairah berkenaan hal ini yang diriwayatkan oleh At-Tirmidziy tetapi tidak dengan matan di atas, melainkan dengan matan seperti berikut :

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ الْبَصْرِيُّ ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَاضْرِبُوا الْهَامَ تُورَثُوا الْجِنَانَ

“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hammad Al-Ma’niy Al-Bashriy, telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin ‘Abdirrahman Al-Jumahiy, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda; “Sebarkanlah salam dan berikan makan. Penggallah kepala orang-orang kafir, niscaya kalian akan mewarisi Surga.”[151]

Begitu pula Al-Munawiy, beliau keliru karena menyepakati As-Suyuthiy sebagaimana dalam Faidh Al-Qadir[152].

Adapun kritik Al-Albaniy terhadap ‘Abdullah Al-Ghumariy yang keliru dalam menisbatkan matan hadits tersebut kepada Ibnu Majah dalam kitabnya Al-Kanz Ats-Tsamin, tidak dapat kami telusuri karena kami tidak memiliki kitabnya. Namun ada yang meng-upload kitab Al-Ghumariy tersebut di suatu situs[153]. Entah asli atau tidak karena tanpa cover, muqaddimah penerbit dan penulis, dsb. Di dalamnya matan hadits di atas disebutkan pada no. 416 dengan menisbatkannya kepada At-Tirmidziy dari hadits Abu Hurairah. Maka jika kitab ini benar diupload sesuai kitab aslinya, baik Al-Albaniy maupun Al-Ghumariy telah keliru. Al-Albaniy keliru karena menyatakan bahwa Al-Ghumariy menisbatkannya kepada Ibnu Majah, sebab yang benar adalah At-Tirmidziy. Dan Al-Ghumariy juga keliru dengan menisbatkannya kepada hadits Abu Hurairah, karena yang benar matan tersebut dari hadits ‘Abdullah bin ‘Amru.

Kami katakan seperti ini sebagai bukti bahwa pembelaan kami terhadap Al-Albaniy bukan atas dasar fanatik. Benar ya benar, keliru

---

[151] Sunan At-Tirmidziy no. 1854
[152] 1/552
[153] Lihat : http://www.scribd.com/doc/126258383/الكنز-الثمين-في-أحاديث-النبي-الأمين#scribd

ya keliru. Siapa pun itu selain para Nabi ‘alaihimus-salaam. Bagi mereka yang memang mengenal kami, tentu tahu bahwa kami pun turut meluruskan apabila ada dusta atas firqah sesat seperti Syi’ah sekalipun walau bukan disini tempatnya.

Demikian yang kami sampaikan, silahkan para pembaca menilai sendiri kualitas dari pendengki Al-Albaniy ini. Kami tidak tertarik dengan orang-orang pasaran seperti ini. Kami hanya kasihan melihat orang-orang yang tertipu dengan tulisannya yang menjadi sumber pembodohan dan kedustaan. Bayangkan, sudah berapa lama tulisannya itu berdiri dan berapa banyak orang-orang lugu yang mengambil tulisannya dari dulu hingga kini untuk mencela Al-Albaniy. Tidakkah ia takut kepada Allah dari setiap madharat yang akan ditanggung olehnya?

Wallahul-Musta’an.

<u>Tuduhan Kontradiksi 2 & Jawabannya</u>

Selanjutnya, Hasan as-Saqqaf berkata :

وبتضعيفه لبعض الاحاديث المخرجة في صحيح البخاري ي وصحيح مسلم يكون قد ناقض نفسه ، لانه ذكر في مقدمة (شرح الطحاوية) لابن أبي العز رادا على بعض العلماء ، أنه لا يصدر كلامه في تخريج أحاديث الصحيحين بلفظة (صحيح) حكما منه على ما فيهما من الاحاديث ، وإنما يصدر كلامه بلفظة (صحيح) إخبارا بالواقع أنظر ص (27 - 28) من مقدمة الطحاوية الطبعة الثامنة (المكتب الاسلامي) ، فإذا علمت ذلك أخي القارئ المنصف فنقول ساعتئذ : لقد ناقض الرجل نفسه ولم يصدق في مقدمة ذلك الكتاب فقد ضعف أحاديث في البخاري وكذا في مسلم ولا بد من التمثيل عليها لاثبات البرهان والدليل على ما نقول

“Dan karena penilaian dha’if al-Albani terhadap beberapa hadits yang diriwayatkan dalam shahih al-Bukhari dan shahih Muslim, hal ini bertentangan dengan sikap dirinya sendiri. Karena ia menyebutkan dalam Muqaddimah Syarh ath-Thahawiyyah karya Ibn Abi al-‘Izz ketika membantah beberapa ulama, bahwasanya ketika ia mentakhrij hadits-hadits dalam shahihain, ia tidak memulainya dengan menyebutkan penilaian shahih yang merupakan penghukuman darinya, tetapi ia memulai lafazh shahih sebagai bentuk pemberitahuan bahwa ia memang benar shahih (meski tanpa penghukuman al-Albani). Lihat pada hal 27-28 dalam muqaddimahnya tersebut dalam Syarh ath-Thahawiyyah cet. Ke-8,

Maktab Islami. Maka wahai saudaraku para pembaca, kami katakan bahwasanya orang ini (al-Albani) mengalami kontradiksi terhadap dirinya sendiri. Ia tidak jujur pada muqaddimahnya tersebut. Karena ia telah melemahkan hadits-hadits dalam shahih al-Bukhari dan shahih Muslim. Kami akan memberikan contoh untuk membuktikan apa yang kami katakan.”[154]

Sungguh pernyataan Hasan as-Saqqaf ini semakin membuktikan kejahilannya dalam ilmu hadits. Karena terdapat dua bagian untuk hadits-hadits shahihain. Bagian pertama adalah hadits-hadits yang disepakati keshahihannya. Sedangkan bagian kedua adalah hadits-hadits yang diperselisihkan hukumnya oleh para Huffazh. Dan perkataan Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah Syarh ath-Thahawiyyah tertuju pada bagian hadits-hadits yang disepakati keshahihannya. Di samping itu, hadits-hadits yang dikritik oleh para ulama dalam shahihain berjumlah sedikit.

Lagipula Syaikh al-Albani dalam perkataannya yang dinukil oleh as-Saqqaf, sebelumnya beliau sudah memberitahukan bahwa terdapat khabar-khabar yang ma’lul (cacat) dalam shahihain. Lalu bagaimana bisa dikatakan Syaikh al-Albani tidak jujur?!!

Beliau berkata :

وليس معنى ذلك أن كل حرف أو لفظة أو كلمة في الصحيحين هو بمنزلة ما في القرآن لا يمكن أن يكون فيه أو خطأ في شيء من ذلك من بعض الرواة

“Namun bukan berarti bahwa semua huruf atau lafazh atau kata dalam shahihain berkedudukan sama seperti Al-Qur’an yang tidak mungkin padanya terdapat suatu kekeliruan dari beberapa perawinya.”[155]

Dan ketahuilah wahai para pembaca, bahwa Hasan as-Saqqaf pun mengalami kontradiksi yang sama seperti apa yang diucapkannya sendiri. Ia menjilat ludahnya sendiri dengan mengatakan :

عارم : واسمه محمد بن الفضل السدوسي : من رجال البخاري ومسلم والأربعة أيضا . وهو ثقة ثبت . تغير في آخر عمره . وما ظهر له بعد تغيره حديث منكر كما نص على ذلك

[154] At-Tanaqudhat, 1/9

[155] Syarh ath-Thahawiyyah, hal. 23. Al-Maktab Al-Islami.

أكابر الحفاظ كالدارقطني وأقره الحافظ الذهبي في الميزان (4 / 8) . فمن حاول أن يطعن فيه بالاختلاط فقد حاول الطعن في البخاري ومسلم

"Arim, namanya adalah Muhammad bin al-Fadhl as-Sadusi. Termasuk dari perawi al-Bukhari, Muslim serta Imam yang empat juga (ashhabus-sunan). Ia seorang yang tsiqah dan tsabt (terpecaya dan kokoh riwayatnya). Namun mengalami taghayyur (berubahnya hafalan) di masa-masa akhir hidupnya. Tetapi tidak nampak adanya hadits munkar setelah ia mengalami taghayyur tersebut sebagaimana dinashkan para Huffazh besar seperti ad-Daraquthni, dan disepakati juga oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dalam al-Mizan (4/8). Jadi, siapa pun yang mencoba untuk mengkritiknya dengan alasan ikhtilath (bercampurnya hafalan) maka ia telah mencoba untuk mendiskreditkan hadits-hadits di shahih al-Bukhari dan Muslim."[156]

Jadi, disini Hasan as-Saqqaf mengatakan bahwa mengkritik salah satu dari perawi shahihain sama dengan mendiskreditkan hadits-hadits di shahihain. Namun justru didapati Hasan as-Saqqaf sendiri melemahkan dua hadits dengan sebab ikhtilath rawi-rawi dalam shahihain.

Dalam ta'liq-nya terhadap Daf'u Syubah at-Tasybih[157] karya Ibn al-Jauzi, ia melemahkan suatu hadits karena faktor ikhtilath Sa'id bin 'Abdil-'Aziz sedangkan ia merupakan perawi Muslim.[158]

Ia juga melemahkan suatu riwayat karena faktor ikhtilath Tsabit bin Aslam al-Bunani[159], sedangkan ia (al-Bunani) termasuk dari perawi al-Bukhari dan Muslim.[160]

Jadi siapa yang sebenarnya kontradiksi? Syaikh al-Albani atau Hasan as-Saqqaf ? Para pembaca dapat menilainya sendiri.

Kini kami akan menyebutkan beberapa hadits yang disebutkan Hasan as-Saqqaf yang menurutnya dijadikan al-Albani dalam melemahkan hadits-hadits dalam shahihain.

---

[156] Al-Ighatsah bi-Adillah al-Istighatsah, hal. 24
[157] Lihat; Daf'u Syubhah at-Tasybih, Ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 238
[158] Lihat; Taqribut-Tahdzib, no. 2358
[159] Hal. 110
[160] Taqribut-Tahdzib, no. 810

Hadits Pertama

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ مَرْحُومٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " قَالَ اللَّهُ: ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

“Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Marhum yang berkata, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sulaim, dari Isma’il bin Umayyah, dari Sa’id bin Sa’id, dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Ada tiga kelompok yang Aku memusuhi mereka pada Hari Kiamat nanti. Pertama, orang yang bersumpah atas nama-Ku lalu ia mengkhianatinya. Kedua, orang yang menjual orang merdeka (bukan budak belian), lalu ia memakan (mengambil) keuntungannya. Ketiga, orang yang memperkerjakan seseorang, lalu ia meminta pekerja itu memenuhi kewajibannya, sedangkan ia tidak membayarkan upahnya.”

Hadits Qudsi. Diriwayatkan al-Bukhari[161] dari Abu Hurairah. Syaikh al-Albani berkata; *“Dha’if”*.[162]

Sebelum kami memulai pembahasan pada hadits ini, harap para pembaca mengetahui bahwa Hasan as-Saqqaf pun memiliki kritikan-kritikan terhadap riwayat-riwayat dalam shahihain. Ia menyusun suatu kitab dalam melemahkan hadits *Jariyah* yang berjudul *“Tanqih al-Fuhum al-‘Aliyah”*. Ia juga memiliki kitab lainnya dalam melemahkan hadits *Ru’yah*, di dalamnya ia banyak mengkritik hadits-hadits shahihain. Apa yang kami sebutkan hanyalah sebagai contoh.

Kembali ke pembahasan hadits sebelumnya. Syaikh al-Albani melemahkannya karena faktor perawi yang bernama Yahya bin Sulaim ath-Tha’ifi. Sekelompok Huffazh menjarhnya hingga Ibn Hajar berkesimpulan, “shaduq, sayyi’ul-hifzh (jujur tapi hafalannya buruk)”.[163] Kalangan yang mentautsiqnya (menilai tsiqah) adalah Yahya bin Ma’in, Ibn Sa’d, Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat seraya menyatakan, *“sering keliru”*, dan al-‘Ijli.

---

[161] Shahih al-Bukhari, no. 2227

[162] Al-Jami’ wa Ziyadatuhu, 4/111 no. 4054.

[163] Taqribut-Tahdzib, no. 7563

Adapun yang menjarhnya adalah; **Ahmad bin Hanbal**, riwayat paling kuat dari beliau berkenaan kedudukan Yahya bin Sulaim adalah sebagaimana yang diriwayatkan al-'Uqaili bahwasanya Imam Ahmad berkata, *"Aku mendatanginya dan aku pun menulis suatu (hadits) darinya. Lalu aku melihat bahwa ia suka mencampur-adukkan hadits-hadits. Maka aku meninggalkannya. Padanya terdapat sesuatu."* Lalu yang berikutnya adalah **Abu Hatim ar-Razi**, beliau berkata mengenainya, *"Seorang syaikh yang shalih tempatnya kejujuran, namun ia bukan seorang Hafizh. Haditsnya dicatat tapi tidak dapat dijadikan hujjah."* Kemudian **an-Nasa'i**, beliau berkata *"Tidak kuat"*. Lalu **as-Saji**, beliau berkata, *"Jujur namun suka keliru dalam meriwayatkan hadits, dan salah dalam hadits-hadits yang diriwayatkan 'Ubaidullah bin 'Umar. Ahmad (bin Hanbal) tidak memujinya."* **Ad-Daraquthni** berkata, *"hafalannya buruk"*. **Al-Fusawi** berkata, *"Seorang yang shalih, penulisan haditsnya tidaklah mengapa. Jika ia meriwayatkan dari kitabnya, maka haditsnya hasan. Dan apabila ia meriwayatkan dari hafalannya, maka diketahui dan diingkari."* **Ad-Daulabi** berkata, *"tidak kuat"*. **Al-Hakim** berkata *"Ia bukanlah seorang yang Hafizh di sisi para ulama hadits."* Juga **Imam Bukhari** sendiri yang berkata mengenainya dalam kitab tarikhnya pada biografi 'Abdurrahman bin Nafi' bahwa apa yang diriwayatkan oleh al-Humaidi dari Yahya bin Sulaim maka itu shahih.[164] Dari sini difahami bahwa menurut al-Bukhari hadits-hadits selain al-Humaidi dari Yahya bin Sulaim maka itu dha'if. Dan hadits yang sedang kita bahas **bukan termasuk dari hadits al-Humaidi dari Yahya bin Sulaim**.

'Alaa kulli haal, maka Syaikh al-Albani memiliki landasan ilmiyah dalam pentadh'ifan beliau disini, melebihi ulasan singkat ini. Bukan asal menilai dha'if dengan hawa nafsu. Berbeda dengan Hasan as-Saqqaf yang suka menuduh dengan hawa nafsu sebagaimana terbukti kedustaan dan kejahilannya yang telah lalu dan yang akan kita singgung kemudian, Insya Allah.

Hadits Kedua

Adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut :

لا تذبحوا إلا بقرة مسنة ، إلا أن تتعسر عليكم فتذبحوا جذعة من الضأن

[164] Lihat kesemuanya dalam Tahdzibut-Tahdzib no. 367

“Janganlah kamu menyembelih untuk qurban melainkan yang Musinnah (telah berganti gigi) kecuali jika sukar didapati, maka boleh kamu menyembelih jadza'ah (yang berumur 1 tahun) dari kambing”.

Syaikh al-Albani berkata; *“Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Daud, an-Nasa’i, dan Ibn Majah dari Jabir. Dha’if.”*[165]

Adapun penyebab Syaikh al-Albani menilainya dha’if adalah karena faktor tadlis Abu az-Zubair. Tidak hanya al-Albani, adalah Zahid al-Kautsari seorang yang amat diagungkan oleh Hasan as-Saqqaf dan disebut olehnya sebagai *Mujaddid* sebagaimana dalam muqaddimahnya dalam *Daf’u Syubhah at-Tasybih* pun sempat melemahkan suatu hadits dalam shahih Muslim karena faktor tadlis Abu az-Zubair yang meriwayatkan dengan *‘an’anah* (dengan shighat ‘an).[166]

Di samping itu, al-Hafizh Ibn Hajar sendiri telah memberitahukan :

لكن أبو الزبير مدلس أيضاً وقد عنعنه عن جابر

“Tetapi Abu az-Zubair juga seorang Mudallis. Ia telah meriwayatkan dengan ‘an’anah dari Jabir.”[167]

Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga berkata pada biografi Abu az-Zubair dalam kitabnya al-Mizan juga mengisyaratkan seperti berikut :

وفي صحيح مسلم عدة أحاديث مما لم يوضح فيها أبو الزبير السماع عن جابر ، وهى من غير طريق الليث عنه ، ففى القلب منها شئ

“Dalam shahih Muslim terdapat sejumlah hadits yang padanya tidak ada kejelasan penyimakan Abu az-Zubair dari Jabir, dan itu pada selain jalur al-Laits darinya. Maka dalam hati ini mengenai hal tersebut terdapat sesuatu.”[168]

---

[165] Dha’if al-Jami’ wa Ziyadatuhu 6/64 no. 6222
[166] Maqalat al-Kautsari, hal. 159.
[167] Fathul-Bari, 12/92
[168] Mizan al-I’tidal, 4/39.

Dan hadits di atas pun merupakan salah satunya. Maka dari sini dapat difahami bahwa penilaian dha'if dari Syaikh al-Albani juga memiliki alasan dan landasan ilmiyah. Renungkanlah.

Hadits Ketiga

Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim berikut :

إن من أشر الناس عند الله منزلة يوم القيامة الرجل يفضي إلى امرأته وتفضى إليه ثم ينشر سرها

"Sesungguhnya termasuk manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah laki-laki yang menggauli istrinya kemudian dia sebarkan rahasia ranjangnya."

Syaikh al-Albani berkata; *"Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id. Dha'if."*[169]

Adapun alasan Syaikh al-Albani menilainya dha'if dikarenakan faktor keberadaan 'Umar bin Hamzah dalam sanadnya. Dan al-Imam adz-Dzahabi sendiri berkata mengenai perawi tersebut seperti berikut:

عمر بن حمزة [م ، د ، ت ، ق] بن عبدالله بن عمر العدوى العمرى عن عمه سالم . ضعفه يحيى بن معين ، والنسائي . وقال أحمد : أحاديثه مناكير . قلت : له عن عبدالرحمن بن سعد ، عن أبي سعيد - مرفوعا : من شرار الناس منزلة يوم القيامة رجل يفضى إلى المرأة . . . الحديث . فهذا مما استنكر لعمر

*"Umar bin Hamzah [dipakai oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibn Majah] bin 'Abdillah bin 'Umar al-'Adawi al-'Umari. Meriwayatkan dari pamannya, Salim. Ia dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in, an-Nasa'i. Dan Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya munkar." Aku (adz-Dzahabi) berkata, "Ia memiliki riwayat dari 'Abdurrahman bin Sa'd, dari Abu Sa'id secara marfu' yaitu hadits, " (semakna dengan hadits di atas – perhatikan redaksi arab di atas yang **diberi garis bawah**) " Dan hadits ini termasuk hadits yang diingkari (ulama) terhadap Umar."*[170]

---

[169] Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu, 2/197 no. 2005.
[170] Mizan al-I'tidal, no. 6087.

Perhatikanlah bagaimana Imam adz-Dzahabi menukil penilaian lemah para ulama terhadap Umar bin Hamzah dan pengingkaran mereka terhadap hadits Umar yang tengah dibahas meskipun adz-Dzahabi pun tentu tahu itu berada dalam shahih Muslim! Maka Syaikh al-Albani pun memiliki salaf (pendahulu) dalam hal ini. Sebagaimana al-Hafizh Ibn Hajar pun menilai dha'if Umar bin Hamzah.[171] Semoga Allah merahmati mereka kesemuanya.

Hadits Keempat

Adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim berikut dari Abu Hurairah secara marfu' bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda :

إذا قام أحدكم من الليل فليفتتح صلاته بركعتين خفيفتين

"Bila salah seorang kamu hendak melakukan shalat malam, bukalah dengan shalat 2 raka'at yang ringan."

Syaikh al-Albani berkata; *"Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah. Dha'if."*[172]

Adapun alasan Syaikh al-Albani melemahkannya dikarenakan menurut beliau yang shahih seputar hal tersebut adalah hadits yang mauquf yaitu dari ucapan dan keterangan shahabat berupa fi'l (perbuatan) Nabi, bukan yang marfu' dari Sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam. Hal itu sebagaimana penjelasan beliau dalam tahqiqnya dalam Riyadhus-Shalihin.[173] Sehingga yang marfu' menurut Syaikh al-Albani berkedudukan *syadzdz*.

Dan 'illat (cacat) ini pun sebelumnya juga sudah diisyaratkan oleh ulama besar sekaliber Imam Abu Daud sebelum Syaikh al-Albani. Imam Abu Daud berkata dalam Sunan-nya setelah meriwayatkan hadits no 1323 seperti berikut :

روى هذا الحديث حماد بن سلمة وزهير بن معاوية وجماعة عن هشام عن محمد أوقفوه على أبي هريرة

---

[171] Taqrib at-Tahdzib, no. 4884.
[172] Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu, 1/213 no. 718.
[173] Lihat hadits no. 1187.

“Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, Zuhair bin Mu’awiyah dan sekelompok rawi lainnya dari Hisyam dari Muhammad. Dan mereka me-mauquf-kannya kepada Abu Hurairah.”[174]

Maka menurut beliau tidaklah kecuali yang berupa fi’l Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam sebagaimana telah shahih seputar hal tersebut dari hadits ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anhaa. Perhatikanlah wahai saudara-saudaraku -semoga Allah merahmati kita- betapa dalamnya analisis Syaikh al-Albani dan istifadah beliau dari kalam para Imam Nuqqad (Kritikus Hadits).

Hadits Kelima

Adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim berikut :

أنتم الغر المحجلون يوم القيامة ، من إسباغ الوضوء ، فمن استطاع منكم فليطل غرته وتحجيله

“Kalian pada hari kiamat akan bersinar karena sempurnanya wudlu, maka siapa dari kalian bisa memperpanjang cahayanya sinarnya hendaklah ia lakukan.”

Syaikh al-Albani berkata; *“Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah. Dha’if…”*[175]

Bagian terakhir dari hadits di atas yang berbunyi; *“Maka siapa dari kalian bisa memperpanjang….(hingga selesai)”* dihukum oleh sekelompok Huffazh bahwasanya redaksi tersebut merupakan mudraj (sisipan) dari perkataan Abu Hurairah. Dan hal ini adalah sebab Syaikh al-Albani menilainya dha’if.

Al-Hafizh al-Mundziri berkata :

وقد قيل أن قوله : ((فمن استطاع ....)) إلى آخره إنما هو مدرج من كلام أبي هريرة موقوفٌ عليه ذكر ذلك غير واحد من الحفاظ

[174] Sunan Abi Daud no. 1323.
[175] Dha’if al-Jami’ wa Ziyadatuhu, 2/14 no. 1425.

“Dan ada pula yang berpendapat bahwasanya perkataan: “Maka siapa dari kalian bisa memperpanjang…(dst hingga akhir)” adalah mudraj (sisipan) dari perkataan Abu Hurairah yang mauquf. Hal itu disebutkan oleh lebih dari seorang Huffazh.”[176]

Sehingga dalam hal ini pun Syaikh al-Albani memiliki salaf dan landasan yang ilmiyah.

Hadits Keenam

Imam Muslim meriwayatkan :

من قرأ العشر الاواخر من سورة الكهف عصم من فتنة الدجال

“Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat terakhir dari Surat al-Kahfi, ia akan dilindungi dari (fitnah atau ujian) dari Dajjal.”

Syaikh al-Albani berkata; *“Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan an-Nasa’i dari Abu Darda. Dha’if.”*[177]

Adapun sanad lengkapnya yang dibawakan Imam Muslim sebagai berikut :

وحدثنا محمد بن المثنى حدثنا معاذ بن هشام حدثني أبي عن قتادة عن سالم بن أبي الجعد الغطفاني عن معدان بن أبي طلحة اليعمري عن أبي الدرداء أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من الدجال وحدثنا محمد بن المثنى وابن بشار قالا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة ح وحدثني زهير بن حرب حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا همام جميعا عن قتادة بهذا الإسناد قال شعبة من آخر الكهف وقال همام من أول الكهف كما قال هشام

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Abu Qatadah, dari Salim bin Abu al-Ja’d al-Ghathafani, dari Ma’dan bin Abi Thalhah al-Ya’mari, dari Abu Darda bahwasanya Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat awal dari Surat al-Kahfi, ia akan dilindungi dari (fitnah atau ujian) dari Dajjal.” Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibn

[176] Shahih at-Targhib wa at-Tarhib, 1/74-75.
[177] Dha’if al-Jami’ wa Ziyadatuhu, 5/233 no. 5772.

Basyar, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah - dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Hammam semuanya dari Qatadah dengan sanad ini. Syu'bah berkata; "Dari akhir surat Al-Kahfi". Hammam berkata; "Dari awal surat Al-Kahfi". Sebagaimana yang dikatakan Hisyam."

Sebagaimana para pembaca melihat, Hammam dan Hisyam meriwayatkan dari Qatadah dengan lafazh; *"Dari awal surat Al-Kahfi"* dan Syu'bah menyelisihi keduanya dimana ia meriwayatkan dengan lafazh *"Dari akhir Surat Al-Kahfi"*. Maka yang menjadi hujjah disini adalah pendapat yang jumhur. Pada hadits ini sendiri terdapat pembahasan yang panjang, namun bukan disini tempatnya.

Dan yang cukup menggelikan, Hasan as-Saqqaf karena kedengkiannya terhadap Syaikh al-Albani, ia selalu berusaha mencari kekeliruan Syaikh al-Albani walau sekecil apa pun itu. Ia dengan lebai-nya juga mengatakan bahwa hadits yang didhaifkan oleh Syaikh di atas pada Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu dan kemudian disandarkan kepada shahih Muslim adalah suatu kekeliruan yang buruk.[178] Karena pada shahih Muslim tertulis dengan lafazh; "man hafizha" bukan "man qara'a" seperti dalam Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu.

Padahal Syaikh al-Albani tidak menyebutkan nama Imam Muslim pertama kali, melainkan dengan terlebih dulu menyebutkan nama Imam Ahmad dan yang terakhir adalah an-Nasa'i. Dan memang dengan redaksi "man qara'a" lah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[179]. Sehingga kita berprasangka baik bahwa Syaikh menyebutkan hal itu bukan dalam rangka penisbatan, tapi secara umum.

Di samping itu, baik lafazh "hafizha" maupun "qara'a" maknanya adalah sama. Karena "qara'a" secara lughah juga bermakna "hafizha"

---

[178] At-Tanaqudhat, 1/11.

[179] Musnad Ahmad, no. 26970. Beliau membawakan dengan lafazh "man qara'a". Berikut matannya :

حدثنا محمد بن جعفر وحجاج قال ثنا شعبة عن قتادة قال حجاج في حديثه سمعت سالم بن أبي الجعد يحدث عن معدان عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من قرأ عشر آيات من آخر الكهف عصم من فتنة الدجال قال حجاج من قرأ العشر الأواخر من سورة الكهف

yang karenanya para Huffazh *(jamak dari Hafizh, fa'il dari hafizha)* di zaman Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam juga dinamakan dengan al-Qurra' (jamak Qari).

Imam al-Munawi ketika mensyarah hadits; "Akan datang suatu zaman pada umatku dimana padanya didapati banyak pembaca (al-Qurra')…"[180] beliau berkata :

الذين يحفظون القرآن عن ظهر قلب ولا يفهمون معانيه

"Yaitu mereka yang menghafal al-Qur'an namun tidak memahami makna-maknanya."[181]

'Alaa kulli haal, dari setiap contoh yang diberikan dapat dibuktikan dan difahami bersama bahwa Syaikh al-Albani tidak sembarangan menilai dha'if, alasan beliau sangat ilmiyah dan dapat diterima akal. Adapun masalah benar atau tidaknya, maka itu lain pembahasan. Berbeda dengan Hasan as-Saqqaf yang mendiskreditkan Syaikh al-Albani dengan hawa nafsu sehingga nampaklah bahwa hujjah Hasan as-Saqqaf sangatlah lemah, dan itulah ciri orang yang mengikuti rasa dengkinya. Allah tampakkan kelemahannya lebih lemah dari sarang laba-laba. Sungguh menggelikan, ia hanya sekedar mencela Syaikh al-Albani karena beberapa tadh'if beliau terhadap shahih Muslim, namun tidak focus kepada argument Syaikh al-Albani dan menyanggahnya dengan ilmiyah!

Dan penting untuk para pembaca mengetahui, bahwasanya Syaikh al-Albani pun memiliki pembelaan terhadap shahih al-Bukhari dan shahih Muslim, dan membantah orang-orang yang mencoba melemahkan hadits-hadits shahih di dalamnya sebagaimana Syaikh Thariq 'Iwadhullah memaparkan hal tersebut dalam kitab beliau yang berjudul; *"Rad'ul-Jani al-Muta'addi 'alaa al-Albani"*.

Dan Hasan as-Saqqaf pun juga melemahkan beberapa hadits shahih yang turut dishahihkan oleh Syaikh al-Albani sebagaimana pada beberapa tempat beliau juga membantah orang-orang yang melemahkannya, diantaranya adalah Hasan as-Saqqaf.

Kembali kami akan memberikan beberapa contoh.

---

[180] Hadits tersebut dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam adh-Dha'ifah.
[181] Faidh al-Qadir, no. 4735.

Hadits Pertama, adalah hadits Jariyah yang sudah terkenal dalam shahih Muslim dimana padanya terdapat pertanyaan Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam kepada seorang Jariyah; *“Dimanakah Allah?”*. Dan Hasan as-Saqqaf membuat suatu risalah dalam melemahkan hadits tersebut yang berjudul; *“Tanqih al-Fuhum al-‘Aliyah.”*

Adapun Syaikh al-Albani justru menilai shahih hadits ini dan membelanya dengan hujjah yang kuat dalam karya beliau yang fenomenal *“Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah”*.[182] Di dalamnya beliau membantah setiap syubhat dari orang-orang yang melemahkan hadits tersebut, diantara mereka adalah Hasan as-Saqqaf.

Hadits Kedua, adalah hadits :

عَنْ أَبِـيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّـهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ اللهَ تَعَالَـى قَالَ : مَنْ عَادَى لِـيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْـحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَـيَّ مِمَّـا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَـيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِـيْ لَأُعِيْذَنَّهُ».

Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu ‘anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman, ’Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya.’”

Kelengkapan hadits ini adalah:

[182] Silsilah ash-Shahihah, 7/456-464.

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

“Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya[183], namun Hasan as-Saqqaf melemahkannya dalam ta’liqnya pada kitab Daf’u Syubhah at-Tasybih.[184]

Sedangkan Syaikh al-Albani membela keshahihan hadits ini dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah.[185]

Hadits Ketiga, adalah Hadits Mutawatir tentang dajjal dalam shahih al-Bukhari, shahih Muslim, dan yang lainnya. Namun Hasan as-Saqqaf melemahkannya dalam kitabnya *“Shahih Syarh al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah”*.

Sedangkan Syaikh al-Albani justru memiliki suatu risalah yang menghimpun hadits-hadits shahih berkenaan dajjal yang berjudul; *“Qishah al-Masih ad-Dajjal”.*

Hadits Keempat, adalah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ

Dari Abu Hurairah radliyallaahu ‘anhu : Bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda : “Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, sedangkan kedua-duanya (akhirnya) masuk surga. Orang yang satu berperang di jalan Allah, lantas ia terbunuh (di tangan laki-laki kedua). Kemudian Allah menerima taubat si pembunuh (karena

[183] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, no. 6502; Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’ , 1/34, no. 1; al-Baihaqi dalam as-Sunanul-Kubra, 3/346; 10/219 dan al-Baghawi dalam Syarhus-Sunnah, no. 1248, dan lainnya.
[184] Daf’u Syubhah at-Tasybih; ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 264.
[185] Silsilah ash-Shahihah, no. 1640.

masuk Islam), lalu si pembunuh tadi akhirnya juga mati syahid (di jalan Allah)”

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan yang lainnya.[186] Namun Hasan as-Saqqaf melemahkannya dalam ta’liqnya pada Daf’u Syubhah at-Tasybih.[187] Sedangkan Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam Shahih al-Jami’.[188]

Hadits Kelima, adalah hadits :

عن أبي هريرة : أن ناسا قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم : يا رسول الله! هل نرى ربنا يوم القيامة؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هل تضارون في رؤية القمر ليلة البدر؟" قالوا: لا. يا رسول الله! قال: "هل تضارون في الشمس ليس دونها سحاب؟" قالوا: لا. يا رسول الله! قال "فإنكم ترونه كذلك. يجمع الله الناس يوم القيامة. فيقول: من كان يعبد شيئا فليتبعه. فيتبع من كان يعبد الشمس الشمس. ويتبع من كان يعبد القمر القمر. ويتبع من كان يعبد الطواغيت الطواغيت. وتبقى هذه الأمة فيها منافقوها. فيأتيهم الله، تبارك وتعالى، في صورة غير صورته التي يعرفون. فيقول: أنا ربكم. فيقولون: نعوذ بالله منك. هذا مكاننا حتى يأتينا ربنا. فإذا جاء ربنا عرفناه. فيأتيهم الله تعالى في صورته التي يعرفون. فيقول: أنا ربكم. فيقولون: أنت ربنا. فيتبعونه.

Dari Abu Hurairah : Bahwa para shahabat pernah bertanya kepada Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Rabb kita pada hari kiamat ?”. Rasulullahshallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Apakah kalian semua tertutup mata untuk melihat bulan pada malam bulan purnama ?”. Mereka menjawab : “Tidak, ya Rasulullah”. Beliau bertanya lagi :“Apakah kalian semua tertutup mata untuk melihat matahari tanpa dibayangi awan ?”. Mereka menjawab : “Tidak”. Beliau bersabda :“Sesungguhnya kalian semua akan melihat Allah seperti itu. Allah akan mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu Dia berfirman : ‘Barangsiapa menyembah sesuatu, maka ikutlah dengannya’. Kemudian orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, orang yang menyembah berhala mengikuti berhala, dan tinggallah umat ini di tempatnya, termasuk di dalamnya kelompok munafik. Maka Allah tabaaraka wa ta’ala mendatangi mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal. Kemudian Allah berfirman : ‘Aku adalah Rabb

---

[186] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 2826, Muslim no. 1890, an-Nasa’i no. 3165, dan yang lainnya.
[187] Daf’u Syubhah at-Tasybih; ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 178.
[188] Shahih al-Jami’, no. 8100.

kalian'. Mereka menjawab : 'Kami berlindung kepada Allah darimu. Kami tetap di tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Kalau Rabb kami datang, pasti kami mengenal-Nya'. Kemudian Allah datang kepada mereka dengan rupa yang mereka kenal, lalu berfirman : 'Aku adalah Rabb kalian'. Mereka menjawab : 'Engkau Rabb kami'. Maka mereka pun mengikuti-Nya"

Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[189] Namun Hasan as-Saqqaf melemahkannya dalam ta'liq-nya pada Daf'u Syubhah at-Tasybih.[190] Sedangkan Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam ta'liq-nya pada kitab as-Sunnah karya Ibn Abi 'Ashim.[191]

Tuduhan Kontradiksi 3 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إذا كان أحدكم في الشمس فقلص عنه الظل وصار بعضه في الظل وبعضه في الشمس فليقم) أقول : صححه الالباني فقال في صحيح الجامع الصغير وزيادته (1 / 266 / 761) صحيح الاحاديث الصحيحة : 835 . اهـ
ثم تناقض فضعفه في : تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1337 / برقم 4725 الطبعة الثالثة) وقد عزاه في كل من الموضعين إلى سنن أبي داود

"Hadits; "Apabila salah seorang di antara kalian berada di sinar matahari, lalu bayangan bergeser kepadanya, maka sebagian badannya terkena sinar matahari dan sebagiannya terkena bayangan (tidak kena sinar matahari), maka hendaknya dia berpindah". Aku (as-Saqqaf) katakan, "Al-Albani menshahihkannya. Ia berkata dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (1/266/761) : "Shahih" Silsilah Ash-Shahihah no. 835." Tetapi kemudian ia kontradiksi karena mendha'ifkannya dalam Takhrij al-Misykah al-Mashabih (3/1337 no. 4725 cet. Ketiga). Ia pun menisbatkan semuanya kepada Sunan Abu Daud."[192]

Ini adalah kejahilan dan kedustaan Hasan as-Saqqaf. Karena yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah adalah

[189] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 7437 dan Muslim no. 182.
[190] Daf'u Syubhah at-Tasybih; ta'liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 157.
[191] As-Sunnah karya Ibn Abi 'Ashim, ta'liq : al-Albani, hal. 475.
[192] At-Tanaqudhat, 1/37-38.

sanad Abu Daud sebagaimana beliau berkata; *"Diriwayatkan oleh Abu Daud dan sanadnya dha'if."*[193]

Di samping itu, dalam Silsilah ash-Shahihah pun Syaikh al-Albani turut melemahkan sanad Abu Daud tersebut. Beliau berkata :

أخرجه أبو داود (4822) و الحميدي في " المسند " (1138) من طريق سفيان قال : حدثنا محمد بن المنكدر ـ و هو متكئ على يدي في الطواف ـ قال : أخبرني من سمع # أبا هريرة # يقول : قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم : فذكره .
قلت : و هذا إسناد صحيح لولا الرجل الذي لم يسم

"Diriwayatkan oleh Abu Daud (4822) dan al-Humaidi dalam al-Musnad (1138) dari jalur Sufyan. Ia berkata; "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Munkadir, telah memberitakan kepadaku seseorang yang mendengar dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwa Abul-Qasim shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda. "(bunyi hadits)". Aku (al-Albani) berkata; "Sanad ini shahih seandainya tidak ada seseorang yang tidak bernama (mubham) tersebut."[194]

Dapat difahami bahwa pernyataan Syaikh di atas bermaksud melemahkan sanad Abu Daud yang padanya terdapat seorang rawi mubham yang mengatakan bahwa ia mendengar dari Abu Hurairah. Dan kemudian Syaikh al-Albani di dalamnya menyebutkan jalur-jalur lain yang shahih lalu menilai shahih hadits tersebut dengan keseluruhan jalurnya. Maka tidak ada kontradiksi dalam hal ini, Alhamdulillah. Telah lalu penjelasan kita bahwa "sanad yang dha'if" bukanlah sudah pasti bahwa hadits tersebut "dha'if" karena bisa jadi ia memiliki jalur lain dan syahid yang menguatkan kedudukannya.

Maka perkataan Hasan as-Saqqaf bahwa Syaikh al-Albani menilai dha'if dalam Takhrij al-Misykah adalah sebuah kedustaan. Karena Syaikh hanya melemahkan salah satu jalur sanadnya, yaitu sanad Abu Daud.

Jika dikatakan, "Kenapa Syaikh al-Albani tidak menyebutkan jalur lain selain sanad Abu Daud dalam takhrijnya dalam al-Misykah?"

Maka jawabannya, baik beliau menyebutkannya maupun tidak, maka itu tetaplah bukan sebuah kontradiksi. Sangat jelas disana bahwa

---

[193] Takhrij al-Misykah al-Mashabih, 3/1337 no. 4725.
[194] Silsilah ash-Shahihah no. 835.

yang beliau lemahkan adalah sanadnya. Karena ada kalanya seorang mukharrij (pentakhrij) hanya mentakhrij sanad yang disebutkan oleh mu'allif kitab tersebut, seperti halnya Syaikh al-Albani mentakhrij sanad yang disebutkan oleh at-Tibrizi (penulis al-Misykah). Adapun menyebutkan syawahidnya maka itu adalah tambahan yang bisa pada lain tempat. Dan yang semisal konteks ini telah kami singgung di bagian muqaddimah berkenaan peringkasan dalam takhrij.

Dan juga Syaikh al-Albani sendiri memiliki takhrij kedua untuk al-Misykah dengan takhrij yang lebih luas melebihi yang sebelumnya sebagaimana beliau memberitahukan hal itu dalam Muqaddimah Sunan Ibn Majah. Jadi dengan kata lain, sesungguhnya kitab Syaikh al-Albani yang dijadikan hujjah oleh Hasan as-Saqqaf untuk menuduh kontradiksi pada banyak contoh yang ia berikan sebenarnya "mansukh".

Wallahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 4 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (الجمعة حق واجب على كل مسلم . . .) ضعفه الالباني في : تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 434) : فقال : رجاله ثقات وهو منقطع كما أشار أبو داود اهـ بمعناه ومن التناقضات أنه : أورد الحديث في إرواء الغليل (3 / 54 / برقم 592) وقال : صحيح . اهـ فتدبروا يا أولي الالباب

"Hadits; "Shalat Jum'at dengan berjama'ah wajib bagi setiap muslim kecuali empat orang: hamba sahaya, wanita, anak-anak, atau orang sakit." Al-Albani menilainya dha'if dalam takhrij al-Misykah (1/434) lalu ia berkata secara makna; "Semua rawinya tsiqah dan ia munqathi' sebagaimana diisyaratkan Abu Daud." Dan al-Albani kontradiksi karena ia menyebutkan hadits tersebut dalam Irwa al-Ghalil (3/54 no. 592) dengan mengatakan: "shahih". Maka renungkanlah wahai orang-orang yang berakal."[195]

Hasan as-Saqqaf kembali berdusta untuk yang kesekian kalinya. Karena Syaikh al-Albani sama sekali tidak menilai dha'if hadits tersebut dalam Misykah al-Mashabih. Beliau berkata :

[195] At-Tanaqudhat, 1/38.

رجاله ثقات من رجال مسلم إلى غير أن أبا داود أشار إلى أنه منقطع فقال : طارق بن شهاب قد رأى النبي صلى الله عليه وسلم ولم يسمع منه شيئاً

"Semua perawinya tsiqah dari kalangan perawi Muslim. Namun Abu Daud mengisyaratkan adanya inqitha'. Beliau (Abu Daud) berkata; "Thariq bin Syihab, ia telah melihat Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam namun tidak mendengar hadits dari Beliau (shallallaahu 'alaihi wasallam)."[196]

Dan adanya inqitha' ini tidaklah menafikan untuk menilai hadits tersebut. Mengapa? Karena Thariq bin Syihab adalah seorang shahabat. Dan mursal seorang shahabat berkedudukan shahih di sisi jumhur para ulama, sebab semua shahabat adalah 'adil. Ini suatu hal dasar yang sudah diketahui oleh pembelajar hadits pemula sekalipun.

Dan dalam Irwa al-Ghalil, Syaikh al-Albani sendiri telah menjelaskannya dimana beliau menukil dari az-Zaila'i seperti berikut:

قال النووي في الخلاصة : وهذا غير قادح في صحته ، فإنه يكون مرسل صحابي ، وهو حجة والحديث على شرط الشيخين

"An-Nawawi berkata dalam al-Khulasah; "Dan hal ini tidaklah mencacatkan keshahihan hadits tersebut. Karena mursal shahabat adalah hujjah. Dan hadits ini sesuai syarat syaikhain (al-Bukhari dan Muslim)."[197]

Jadi tidak ada kontradiksi antara penilaian shahih al-Albani dalam al-Irwa dengan apa yang beliau nukil dari Abu Daud dalam al-Misykah. Kami tidak mengerti mengapa Hasan as-Saqqaf tidak menukil lengkap perkataan Syaikh al-Albani melainkan hanya secara makna. Apakah karena ia takut diketahui bahwa mursal disana adalah mursal shahabi yang menjadi hujjah di sisi para ulama, atau memang karena ia tidak tahu semua itu.

Di samping itu, Syaikh al-Albani sendiri kemudian menyebutkan syawahid yang menguatkan hadits tersebut. Jadi seandainya pun diterima bahwa Syaikh al-Albani menilai dha'if sanad Abu Daud

---

[196] Takhrij al-Misykah, 1/434.
[197] Irwa al-Ghalil, no. 592.

dalam al-Misykah maka ini pun tidak bertentangan dengan penilaian shahih beliau untuk matan hadits tersebut dengan syawahidnya.

Renungkanlah.

Tuduhan Kontradiksi 5 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : عبد الله بن عمرو مرفوعا : (الجمعة على من سمع النداء) رواه أبو داود . صححه الالباني في : (إرواء الغليل) (3 / 58) فقال : حسن . اه وناقض نفسه فضعفه في : تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 434 / برقم 1375) حيث قال : سنده ضعيف

"Hadits 'Abdullah bin 'Amru secara marfu' ; "(Shalat) jum'at itu wajib atas orang yang mendengar panggilan adzan". Diriwayatkan oleh Abu Daud, dan dinilai shahih oleh al-Albani dalam Irwa al-Ghalil (3/58) dimana ia berkata; "hasan". Namun ia kontradiksi karena ia sendiri menilainya dha'if dalam takhrij al-Misykah (1/434 no. 1375) dengan mengatakan; "sanadnya dha'if"."[198]

Inilah bukti kejahilan Hasan as-Saqqaf yang kesekian kali dengan konteks yang sama. Ia benar-benar tidak mengerti bahwa sanad yang dha'if bukan berarti hadits tersebut sudah pasti dha'if.

Karena yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam al-Misykah adalah khusus untuk sanad Abu Daud. Dan beliau pun juga menilainya dha'if dalam al-Irwa saat beliau menilai hadits tersebut hasan, karena kemudian beliau menyebut syahid untuk hadits tersebut yang menguatkan kedudukannya menjadi hasan li-ghairihi.

Tuduhan Kontradiksi 6 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وآله كان يقول : (لا تشددوا على أنفسكم فيشدد الله عليكم فإن قوما شددوا على أنفسهم فشدد الله عليهم . . .) رواه أبو داود . ضعفه الالباني في : (تخريج المشكاة) (1 / 64) فقال : بسند ضعيف اه ثم تناقض فحسنه

---

[198] At-Tanaqudhat, 1/39.

في آخر تخريجه في (غاية المرام) ص (141) بعد أن حكم عليه هناك أيضا بالضعف فقال : فلعل حديثه هذا حسن بشاهده المرسل عن أبي قلابة

"Hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa Aalihi bersabda; "Janganlah kamu memberat-beratkan dirimu sendiri, sehingga Allah Azza wa Jalla akan memberatkan dirimu. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah Azza wa Jalla memberatkan mereka…" Diriwayatkan oleh Abu Daud. Al-Albani menilainya dha'if dalam Takhrij al-Misykah (1/64) dengan mengatakan, "sanadnya dha'if". Kemudian ia kontradiksi dimana ia menilainya hasan pada takhrijnya di lain tempat dalam Ghayatul-Maram hal. 141 setelah ia menghukum dha'if disana ia mengatakan, "Barangkali hadits ini hasan dengan syawahidnya yang mursal dari Abu Qilabah."[199]

Masya Allah, berulang kali Hasan as-Saqqaf melakukan kejahilan seperti ini. Ia menggugat Syaikh al-Albani tapi ia menjawabnya sendiri dari gugatannya tersebut.

Sangat jelas sebagaimana yang telah dinukil as-Saqqaf bahwa yang dinilai "hasan" oleh Syaikh al-Albani adalah dengan syawahid. Berbeda dengan yang sebelumnya dalam takhrij al-Misykah dimana beliau menilai dha'if sanadnya.

Sehingga tidak ada kontradiksi, karena sebelum menilai "hasan" dengan syawahid beliau pun tetap menilainya dha'if sanadnya sebagaimana itu juga dinukil as-Saqqaf. Pun penilaian hasan tersebut tidak di-jazm-kan oleh Syaikh al-Albani. Ini semakin membuktikan tidak ada kontradiksi antara kedua penilaian Syaikh tersebut.

Dan perkataan as-Saqqaf; "Al-Albani menilainya dha'if" adalah dusta. Karena yang dilemahkan oleh Syaikh al-Albani adalah sanadnya.

Sebagaimana telah berulang kali penjelasan yang lalu bahwa sanad yang dha'if tidak berarti bahwa matan hadits tersebut juga dha'if karena ada kemungkinan ia memiliki syahid dan jalur lain yang menguatkan kedudukannya. Namun Hasan as-Saqqaf buta dari semua ini.

---

[199] At-Tanaqudhat, 1/39-40

Wallaahul-Musta’aan.

Tuduhan Kontradiksi 7 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث السيدة عائشة رضي الله عنها قالت : (من حدثكم أن النبي صلى الله عليه وآله كان يبول قائما فلا تصدقوه ما كان يبول إلا قاعدا) رواه أحمد والترمذي والنسائي . ضعفه الالباني في : تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 117) فقال : اسناده ضعيف اهـ ثم من تناقضاته أنه صححه في : سلسلة الاحاديث الصحيحة (1 / 345 برقم 201) فتأمل أخي القارئ

“Hadits Sayyidah ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anhaa yang berkata; “Barangsiapa mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kencing sambil berdiri, maka janganlah kalian mempercayainya. Beliau tidak pernah kencing melainkan dengan duduk.” Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa’i. Dinilai dha’if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/117), dia berkata; “sanadnya dha’if”. Kemudian ia kontradiksi karena ia menilainya shahih dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah (1/345 no. 201). Maka cermatilah wahai saudara pembaca.”[200]

Kami telah mencermatinya dan kami mendapati bahwa engkau wahai as-Saqqaf entah berdusta atau gagal faham terhadap penjelasan Syaikh al-Albani. Karena yang dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah adalah sanadnya sebagaimana yang engkau nukil. Dan hal itu dikarenakan faktor keberadaan Syarik bin ‘Abdillah dalam sanadnya, yang kemudian beliau menshahihkannya dalam Silsilah ash-Shahihah karena telah didapati mutabi’ (penguat) bagi Syarik.

Yaitu; Sufyan ats-Tsauri sebagaimana diriwayatkan Abu ‘Awanah dalam shahihnya[201], al-Hakim[202], al-Baihaqi[203], dan Ahmad[204] dari berbagai jalur dari Sufyan.

---

[200] At-Tanaqudhat, 1/40.
[201] 1/198
[202] Mustadrak al-Hakim, 1/181.
[203] Sunan al-Baihaqi, 1/101.
[204] Musnad Ahmad, 1/136, 192, 213.

Dan Syaikh al-Albani pun mengkoreksi apa yang beliau nyatakan dalam al-Misykah. Jadi tidak ada kontradiksi dalam hal ini.

Syaikh al-Albani berkata :

ولكن الغريب أن يخفى ذلك على غير واحد من الحفاظ المتأخرين , أمثال العراقي و السيوطي و غيرهما , فأعلا الحديث بشريك , و ردا على الحاكم تصحيحه إياه متوهمين أنه عنده من طريقه , و ليس كذلك كما عرفت , و كنت اغتررت بكلامهم هذا لما وضعت التعليق على " مشكاة المصابيح " , و كان تعليقا سريعا اقتضته ظروف خاصة , لم تساعدنا على استقصاء طرق الحديث كما هي عادتنا , فقلت في التعليق على هذا الحديث من " المشكاة " (365) .
" و إسناده ضعيف فيه شريك , و هو ابن عبد الله القاضي و هو سيء الحفظ " .
و الآن أجزم بصحة الحديث للمتابعة المذكورة . و نسأل الله تعالى أن لا يؤاخذنا بتقصيرنا .

"Tetapi yang mengherankan hal ini tersembunyi (tidak didapati) oleh lebih dari satu Huffazh dari kalangan muta'akhkhirin semisal al-'Iraqi, as-Suyuthi dan selain keduanya. Mereka melemahkannya karena faktor keberadaan Syarik dan menyanggah penilaian shahih al-Hakim. Namun ternyata tidak seperti itu sebagaimana engkau telah mengetahuinya. Dahulu aku sempat terpedaya dengan perkataan beliau-beliau (Huffazh) ini ketika aku memberikan ta'liq pada Misykah al-Mashabih dan itu adalah ta'liq yang terburu-buru tanpa sempat bagi kami untuk meneliti setiap jalur haditsnya sebagaimana kebiasaan kami. <u>Saat itu aku berkata dalam ta'liq-ku terhadap hadits ini dalam al-Misykah; "Sanadnya dha'if, padanya terdapat Syarik. Ia adalah putra Abdullah al-Qadhi. Hafalannya buruk." Namun sekarang aku memastikan keshahihan hadits ini karena adanya mutabi' yang telah disebutkan."</u>

قلت آنفا : اغتررنا بكلام العراقي و السيوطي , و ذلك أن الأخير قال في " حاشيته على النسائي " (1 / 12) .
" قال الشيخ ولي الدين (هو العراقي) : هذا الحديث فيه لين , لأن فيه شريكا القاضي و هو متكلم فيه بسوء الحفظ , و ما قال الترمذي : إنه أصح شيء في هذا الباب لا يدل على صحته , و لذلك قال ابن القطان : إنه لا يقال فيه : صحيح , و تساهل الحاكم في التصحيح معروف , و كيف يكون على شرط الشيخين مع أن البخاري لم يخرج لشريك بالكلية , و مسلم خرج له استشهادا , لا احتجاجا " .
نقله السيوطي و أقره ! ثم تتابع العلماء على تقليدهما كالسندي في حاشيته على النسائي , ثم الشيخ عبد الله الرحماني المباركفوري في " مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح " (1 / 253) , و غيرهم , و لم أجد حتى الآن من نبه على أوهام هؤلاء العلماء , و لا على هذه المتابعة , إلا أن الحافظ رحمه الله كأنه أشار

“Di atas aku berkata bahwa kami terpedaya dengan perkataan al-‘Iraqi dan as-Suyuthi. Beliau berkata dalam Hasyiyah-nya terhadap Sunan an-Nasa’I; “Syaikh Waliyuddin (beliau adalah al-‘Iraqi) berkata; “Pada hadits ini terdapat kelemahan karena pada sanadnya terdapat Syarikh al-Qadhi. Beliau adalah rawi yang diperbincangkan (mutakallam fihi) karena hafalannya yang buruk. Dan apa yang dikatakan at-Tirmidzi; “Inilah yang paling shahih dalam bab ini” tidaklah menunjukkan akan keshahihannya. Oleh karena itu Ibnul-Qaththan berkata: bahwa hal tersebut bukanlah berarti shahih. Dan ketasahulan al-Hakim dalam menilai shahih adalah suatu hal yang sudah makruf. Bagaimana bisa sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim sementara al-Bukhari sendiri tidak meriwayatkan hadits Syarik secara menyeluruh dan Muslim pun hanya meriwayatkan haditsnya sebagai istisyhad, bukan sebagai hujjah. As-Suyuthi pun menukilnya kemudian menyepakatinya (perkataan al-‘Iraqi) ! Kemudian para ulama pun mengikuti keduanya sebagaimana as-Sindi dalam Hasiyahnya terhadap Sunan an-Nasa’i, lalu Syaikh ‘Abdullah al-Mubarakfuri dalam Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih (1/253) dan selain mereka. Aku tidak mendapati hingga saat ini ada yang memberitahukan kekeliruan beliau-beliau para ulama tersebut dalam hal ini, tidak pula ada yang memberitahukan tentang adanya mutabi’ ini kecuali al-Hafizh yang seakan-akan telah mengisyaratkannya.”[205]

Perhatikanlah bagaimana dalamnya analisis Syaikh al-Albani mendapati apa yang tidak didapati oleh para Huffazh Kibar ! Dan tidak ada pula kontradiksi dalam hal ini, apa yang dahulu dinilai dha’if oleh Syaikh al-Albani dalam al-Misykah adalah sanadnya, pun kemudian beliau menilainya shahih dalam Silsilah ash-Shahihah karena adanya mutabi’ bagi Syarik. Orang-orang yang berakal pun dapat memahami bahwa hal ini sangat jauh panggang dari tuduhan si jahil bernama Hasan as-Sukhkhaf.

<u>Tuduhan Kontradiksi 8 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : ثلاثة لا تقربهم الملائكة جيفة الكافر والمتضمخ بالخلوق والجنب إلا أن يتوضأ) رواه أبو داود . صححه الالباني في (صحيح الجامع الصغير وزيادته) (3 / 71 برقم

[205] Silsilah ash-Shahihah, 1/392.

3056) فقال : حسن تخريج الترغيب (1 / 91) . اه ومن تناقضاته أنه ضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 144 برقم 464) فقال : ورجاله ثقات لكنه منقطع بين الحسن البصري وعمار فإنه لم يسمع منه كما قال المنذري في الترغيب (1 / 91

"Hadits : "Tiga orang yang tidak didekati oleh malaikat: bangkai orang kafir, orang yang berlumuran minyak wangi khaluq dan orang junub kecuali jika ia berwudhu". Diriwayatkan oleh Abu Daud. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (3/71 no. 3056). Al-Albani berkata : "Hasan, takhrij at-Targhib (1/91)". Dan kontradiksinya adalah ia menilainya dha'if dalam takhrij al-Misykah (1/144 no. 464). Ia berkata; "Semua perawinya tsiqah tetapi ia munqathi' (terputus) antara al-Hasan al-Bashri dan 'Ammar. Karena ia tidak mendengar darinya sebagaimana dikatakan al-Mundziri dalam at-Targhib".[206]

Sebagaimana beliau dalam shahih al-Jami' memberitakan penghukuman beliau dalam shahih at-Targhib, didapati di dalamnya beliau menghukuminya dengan *"hasan li-ghairihi"*. Dari sini difahami bahwa penilaian tersebut menjadi hasan karena adanya penguat setelah sebelumnya beliau mengisyaratkan adanya inqitha' dalam takhrij al-Misykah. Namun kemudian beliau mendapati adanya syawahid untuk ini hingga kemudian beliau menghukuminya hasan.

Hal ini sebagaimana dinyatakan beliau dalam Adab az-Zifaf seperti berikut :

حديث حسن أخرجه أبو داود في "سننه" 2/192- 193 من طريقين وأحمد والطحاوي والبيهقي من أحدهما وصححه الترمذي وغيره وفيه نظر بينته في كتابي "ضعيف سنن أبي داود" برقم 29 لكن متن الطريق الأولى وهو هذا له شاهدان أوردهما الهيثمي في "المجمع" 5/156 ولهذا حسنته وأحدهما عند الطبراني في "الكبير" 3/143/2 من حديث ابن عباس

"Hadits hasan. Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Sunan-nya (2/192-193) dari dua jalur. Dan dikeluarkan juga oleh Ahmad, ath-Thahawi, dan al-Baihaqi dari salah satu jalurnya. At-Tirmidzi dan selain beliau menilainya shahih. Namun hal ini perlu diteliti kembali. Aku telah menjelaskannya dalam kitabku "Dha'if Sunan Abi Daud" no. 29. Tetapi matan jalur yang pertama yaitu matan ini memiliki dua syahid. Keduanya disebutkan oleh al-Haitsami dalam Majma' az-Zawaid (5/156). Maka atas dasar ini, aku menilainya hasan. Dan

[206] At-Tanaqudhat, 1/40.

salah satunya diriwayatkan ath-Thabarani dalam Mu'jam al-Kabir dari hadits Ibn 'Abbas."[207]

Jadi tidak ada pertentangan antara penilaian hasan li-ghairihi oleh beliau dengan apa yang beliau beritakan adanya inqitha' dalam takhrij al-Misykah. Penilaian hasan li-ghairihi tersebut setelah didapati adanya syahid untuk hadits tersebut. Telah berulang kami jelaskan bahwa ketika seorang ulama melemahkan suatu sanad bukan berarti ia sudah pasti melenahkan hadits itu sendiri. Betapa jauhnya Hasan as-Saqqaf dari semua ini.

Tuduhan Kontradiksi 9 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث عبد الله بن عمرو بن العاص (أن النبي صلى الله عليه وآله أمره أن يجهز جيشا فنفذت الابل فأمره أن يأخذ على قلائص الصدقة فكان يأخذ البعير بالبعيرين إلى إبل الصدقة) رواه أبو داود والحاكم والبيهقي وغيرهم . حكم الالباني بحسنه في (إرواء الغليل) (5 / 205 برقم) فقال : حسن . اه وذكر طريق أبي داود وغيره . وتناقض فحكم بضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (2 / 858) برقم 2823) فقال : وإسناده ضعيف اه فتأملوا .

"Hadits 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash; "Bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam telah memerintahkannya (Abdullah bin 'Amr) agar mempersiapkan tentara, hingga habis unta beliau, lalu beliau memerintahkan agar mengambil dari unta zakat. Beliau mengambil satu ekor dengan mengembalikan dua ekor unta hingga waktu diperoleh unta untuk zakat." Diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Hakim, al-Baihaqi dan selain mereka. Al-Albani menilainya hasan dalam Irwa al-Ghalil (5/205). Ia berkata; "hasan". Dan ia menyebutkan jalur Abu Daud dan selainnya. Dan ia kontradiksi karena menilainya dengan dha'if dalam takhrij al-Misykah (2/858 no. 2823). Ia berkata; "Sanadnya dha'if". Maka renungkanlah."[208]

Syaikh al-Albani tidak menilai dha'if hadits tersebut dalam al-Misykah sebagaimana dituduhkan oleh Hasan as-Saqqaf. Tetapi beliau hanya menilai dha'if sanad Abu Daud sebagaimana penilaian dha'if terhadap sanad Abu Daud ini pun juga sudah dinukil Hasan as-

[207] Adab az-Zifaf, hal. 115.
[208] At-Tanaqudhat, 1/42.

Saqqaf di atas. Tetapi ia tidak mengerti bahwa sanad yang dha'if bukan berarti hadits tersebut dha'if, dan ini adalah yang kesekian kalinya. Padahal ini sangat maklum di kalangan pembelajar hadits pemula sekalipun.

Dan Syaikh al-Albani dalam Irwa al-Ghalil pun juga menyebutkan sanad Abu Daud tersebut dan turut menilainya dha'if, namun beliau juga menyebutkan jalur lain yang karenanya beliau menilainya "hasan".

Maka –walhamdulillah– tidak ada kontradiksi dalam hal ini. Hasan as-Saqqaf dengan kejahilannya telah menelanjangi dirinya sendiri.

Tuduhan Kontradiksi 10 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (اتركوا الحبشة ما تركوكم فإنه لا يستخرج كنز الكعبة إلا ذو السويقتين من الحبشة) ضعفه الالباني في : تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1495 برقم 5429) فقال : بسند ضعيف . اهـ ثم وجدنا أنه متناقض حيث صححه في صحيحته (2 / 415 حديث رقم 772) فتدبروا يا أولي الالباب !

"Hadits : ""Biarkanlah orang-orang Habasyah sebagaimana mereka membiarkan kalian, sebab tidaklah harta simpanan ka'bah itu dikeluarkan kecuali oleh Dzu as-Suwaiqataini (seorang yang berjuluk pemilik dua betis) dari negeri Habasyah." Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (3/1495 no. 5429) dengan mengatakan, "Sanadnya dha'if". Kemudian kami mendapati ia (al-Albani) kontradiksi karena ia menilainya shahih dalam Silsilah ash-Shahihah karyanya (2/415 no. 772). Maka renungkanlah wahai orang-orang yang berakal!"[209]

Syaikh al-Albani tidak menilai dha'if hadits ini dalam takhrij al-Misykah. Beliau hanya menilai dha'if salah satu sanadnya. Sebagaimana ketika beliau mengomentari perkataan at-Tibrizi (Penulis al-Misykah) ; "Diriwayatkan oleh Abu Daud", beliau (al-Albani) mengatakan; "Sanadnya dha'if".

[209] At-Tanaqudhat, 1/43.

Dalam Silsilah ash-Shahihah pun beliau juga menilai dha'if sanad Abu Daud tersebut, kemudian menyebutkan syawahid yang menguatkan kedudukan hadits tersebut. Lalu dimanakah kontradiksinya?

Wallaahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 11 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : سأل رجل رسول الله صلى الله عليه وآله فقال : أينام أهل الجنة فقال : (النوم أخو الموت ولا يموت أهل الجنة) رواه البيهقي في شعب الايمان . ضعفه إلالباني في : تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1573 برقم 5654) فقال : واسناده ضعيف . اه قلت : وهو متناقض ، فقد صححه في الصحيحة (3 / 74 برقم 1087) فتدبروا

"Hadits Jabir bin 'Abdillah radhiyallaahu 'anhumaa, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam; "Apakah penduduk surga itu tidur? Beliau (Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam) bersabda; "Tidur itu saudaranya kematian, dan penduduk Surga tidak mengalami kematian." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman. Al-Albani menilainya dha'if dalam Takhrij al-Misykah (3/1573 no. 5654) dengan mengatakan, "sanadnya dha'if". Dan ia kontradiksi karena ia menilainya shahih dalam ash-Shahihah (3/74 no. 1087). Maka renungkanlah."[210]

Seperti sebelumnya, Hasan as-Saqqaf kembali melakukan kebodohan yang berulang. Syaikh al-Albani tidak menilai hadits tersebut dha'if dalam takhrij al-Misykah, beliau hanya menilai dha'if sanad al-Baihaqi sebagaimana beliau berkata; "sanadnya dha'if". Dan ini pun dinukil oleh as-Saqqaf di atas. Namun as-Saqqaf tidak mengerti.

Dan Syaikh al-Albani pun juga menyatakan dha'if sanad al-Baihaqi tersebut ketika beliau menilai shahih hadits tersebut dalam ash-Shahihah, namun beliau menyebutkan jalur-jalur lainnya yang membuat beliau menilainya shahih. Jadi dimanakah letak kontradiksinya?

---

[210] At-Tanaqudhat, 1/43.

Telah lalu penjelasan kami bahwa komentar Syaikh al-Albani dalam al-Misykah berdasarkan pada sanad riwayat yang dibawakan oleh at-Tibrizi, penulis al-Misykah. Maka renungkanlah wahai para pembaca, siapa sebenarnya yang jahil dalam ilmu hadits. Al-Albani atau as-Saqqaf ?

Anda tahu sendiri jawabannya.

<u>Tuduhan Kontadiksi 12 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

عن عروة بن الزبير قال : (كان بالمدينة رجلان أحدهما يلحد والاخر لا يلحد ، فقالوا أيهما جاء أولا عمل عمله ، فجاء الذي يلحد لرسول الله صلى الله عليه وآله) رواه البغوي في (شرح السنة) (5 / 388 / برقم 1510) وهو صحيح ، وحسنه الحافظ ابن حجر في التلخيص الحبير (2 / 128) . قلت : ضعفه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 533 برقم 1700) فقال : وإسناده ضعيف لارساله وقد رواه ابن ماجه (1558) من طريق أخرى عن عائشة نحوه ، واسناده ضعيف أيضا فيه عبد الرحمن بن أبي مليكة القرشي ، وهو عبد الرحمن بن أبي بكر ابن عبيد الله القرشي ، وهو ضعيف كما في (التقريب) . اه قلت : فضعفه مطلقا . ثم وجدناه متناقضا جدا حيث صحح الحديث في صحيح ابن ماجه (1 / 259 - 260 برقم 1264 و 1265) فسبحان الله !

“Dari ‘Urwah bin az-Zubair : “Dahulu di Madinah ada dua orang laki-laki yang satu biasa membuat lahad pada liang qubur dan yang satunya lagi biasa membuat lubang di tengah pada liang qubur, yaitu bukan liang lahad. Para shahabat berkata, “Mana diantara dua orang itu yang datang lebih dahulu, maka ia yang akan melakukan pekerjaan itu”. Kemudian orang yang biasa membuat lahad itulah yang datang lebih dahulu, maka dibuatlah lahad untuk Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam”. Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Syarh as-Sunnah (5/388 no. 1510) dan ini shahih. Dinilai hasan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam at-Talkhish al-Habir (2/128). Aku (as-Saqqaf) berkata: “Dinilai dha’if olehal-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/533 no. 1700), ia berkata; “Sanadnya dha’if karena adanya irsal. Ibnu Majah meriwayatkannya (1558) dari jalur lain dari ‘Aisyah semisalnya, namun sanadnya dha’if juga karena padanya terdapat ‘Abdurrahman bin Abi Malikah al-Qurasyi.” Aku (as-Saqqaf) berkata; “Jadi, al-Albani menilainya dha’if secara mutlak. Kemudian kami mendapati al-Albani sangat kontradiksi

karena ia menilai hadits ini shahih dalam shahih Ibn Majah (1/259-260 no. 1264 & 1265). Subhanallah!"[211]

Perkataan as-Saqqaf di atas; *"Jadi, al-Albani menilainya dha'if secara mutlak"* adalah dusta. Karena Syaikh al-Albani tidak lebih dari sekedar menilai beberapa sanadnya dan melemahkannya. Bukan hadits itu dengan keseluruhan sanadnya.

Dan sebagaimana telah maklum, bahwa tadh'if (penilaian dha'if) terhadap sanad bukan berarti men-tadh'if hadits itu sendiri karena bisa jadi ada jalur lain yang membuat kedudukannya menjadi kuat.

Di samping itu Syaikh al-Albani tidaklah menilai shahih hadits tersebut sebagaimana diklaim oleh as-Saqqaf. Syaikh al-Albani menilainya "*hasan li-ghairihi*" dimana lafazh "li-ghairihi" ini menunjukkan adanya penguat yang membuat riwayat tersebut naik menjadi "hasan". Dan dapat difahami bahwa penilaian Syaikh dalam al-Misykah tertuju pada sanad sedangkan dalam Sunan Ibn Majah tertuju pada riwayat itu sendiri dengan keseluruhan sanadnya.

Wallahul-Musta'an.

Tuduhan Kontradiksi 13 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أبي هريرة أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وآله عن المباشرة للصائم فرخص له وأتاه آخر فسأله فنهاه فإذا الذي رخص له شيخ وإذا الذى نهاه شاب . رواه أبو داود كما في مشكاة المصابيح . ضعفه الالباني في : (تخريج المشكاة) (1 / 624 برقم 2006) إذ قال : في اسناده ضعف . اه وهو متناقض لانه صححه من طرق أخرى في صحيح ابن ماجه (1 / 282 برقم 1369) فقال : صحيح - صحيح أبي داود 2065 . اه فسبحان الله !

"Hadits Abu Hurairah, "Sesungguhnya, seseorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallâhu 'alaihi wasallam tentang hal memeluk (istri) bagi orang yang berpuasa, maka beliau memberikan keringanan kepadanya (untuk melakukan hal tersebut), dan laki-laki lain datang untuk bertanya kepada beliau, lalu beliau pun bertanya kepadanya, maka beliau melarangnya (untuk melakukan hal tersebut), ternyata orang yang diberikan keringanan adalah orang tua dan orang yang

---

[211] At-Tanaqudhat, 1/44.

dilarang terhadap hal tersebut adalah seorang pemuda.” Diriwayatkan oleh Abu Daud sebagaimana dalam al-Misykah al-Mashabih. Dinilai dha’if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/624 no. 2006) dimana ia mengatakan; “Fi isnadihi dha’fun (pada sanadnya terdapat kelemahan)”. Namun ia kontradiksi karena ia menilainya shahih dari jalur-jalur lain dalam shahih Ibn Majah (1/282 no. 1369). Ia mengatakan; “Shahih - Shahih Abi Daud no.2065”. Subhanallah!”[212]

Perhatikanlah wahai pembaca pada kalimat yang diberi garis bawah. Hasan as-Saqqaf tanpa sadar karena kejahilannya dalam ilmu hadits telah menjawab dirinya sendiri ! Ia mengakui bahwa jalur yang dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani adalah jalur lain selain jalur yang dinilai dha’if oleh Syaikh al-Albani !

Kami rasa tak perlu kami mengulang lagi penjelasan ini, bahwa tadh’if suatu sanad bukan berarti tadh’if terhadap hadits itu sendiri karena bisa jadi ada jalur lain yang menguatkan kedudukannya. Ini sangat maklum diketahui pembelajar hadits pemula sekalipun. Namun Hasan as-Saqqaf sama sekali tidak tahu. Ia buta dari semua ini.

Tuduhan Kontradiksi 14 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (التائب من الذنب ، كمن لا ذنب له) ذكره الالباني في الضعيفة (2 / 82 برقم 615 و 616) وضعفه ، وقال : أما حديث ابن مسعود فرواه ابن ماجه (4250) . . . ورجال اسناده ثقات لكنه منقطع اه ثم تناقض فأورده في صحيح ابن ماجه (2 / 418 برقم 3427) مشيرا لنفس رقم الحديث في ابن ماجه (4250) . فسبحان الله !

“Hadits : “Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa”. Disebutkan oleh al-Albani dalam Silsilah adh-Dha’ifah (2/82 no. 615 & 616) dan ia menilainya dha’if. Ia berkata; “Adapun hadits Ibn Mas’ud, ia diriwayatkan oleh Ibn Majah (4250) … Semua perawi dalam sanadnya tsiqah tetapi ia munqathi’ (terputus).” Kemudian al-Albani kontradiksi karena ia menyebutkan hadits ini

[212] At-Tanaqudhat, 1/45.

dalam Shahih Ibn Majah (2/418 no. 3427) pada nomor hadits yang sama dalam Ibn Majah yaitu 4250. Subhanallah!"[213]

Kembali Hasan as-Saqqaf melakukan kedustaan terhadap Syaikh al-Albani. Karena Syaikh al-Albani dalam Silsilah adh-Dha'ifah tidaklah menyebutkan hadits ini dengan lafazh yang ringkas di atas "التائب من الذنب ، كمن لا ذنب له" yaitu *"Seorang yang taubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa."*

Namun dalam Silsilah adh-Dha'ifah beliau menyebutkannya dengan kelengkapan lafazhnya seperti berikut :

التائب من الذنب كمن لا ذنب له , <u>و إذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب</u>

"Seorang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa. <u>Dan jika Allah mencintai seorang hamba, pastilah dosa tidak akan membahayakannya</u>."[214]

Jadi, Syaikh al-Albani menilainya dha'if dalam adh-Dha'ifah dengan keseluruhan lafazh tersebut. Namun beliau menilai hasan bagian awal lafazh di atas (yang tidak diberi garis bawah) dalam Sunan Ibn Majah karena adaya syawahid.

Sebagaimana hal itu pun juga dinyatakan Syaikh al-Albani sendiri dalam Silsilah adh-Dha'ifah yang dinukil oleh as-Saqqaf dengan tidak lengkap. Syaikh al-Albani berkata :

**<u>و النصف الأول من الحديث له شواهد</u> من حديث عبد الله بن مسعود و أبي سعيد الأنصاري . أما حديث ابن مسعود , فأخرجه ابن ماجه (4250)
و أبو عروبة الحراني في " حديثه " (ق 100 / 2) و الطبراني في " المعجم الكبير " (3 / 71 / 1) و عنه أبو نعيم في " الحلية " (4 / 210) و القضاعي في " مسند الشهاب " (1 / 2 / 1) و السهمي في " تاريخ جرجان " (358) من طريق عبد الكريم الجزري عن أبي عبيدة عنه . و رجال إسناده ثقات , لكنه منقطع بين أبي عبيدة - و هو ابن عبد الله بن مسعود - و أبيه . و أما حديث أبي سعيد الأنصاري , فأخرجه ابن منده في " المعرفة " (2 / 245 / 1) و أبو نعيم في " الحلية " (10 / 398) من طريق يحيى بن أبي خالد عن ابن أبي سعيد الأنصاري عن أبيه مرفوعا به . و زاد في أوله : " الندم توبة " . و هذه الزيادة لها طريق أخرى صحيحة عن ابن مسعود , و هي مخرجة في " الروض النضير " رقم (642) . و انظر رقم (1150) فإنه فيه من حديث أبي هريرة . و أما هذا الإسناد فهو ضعيف كما قال السخاوي في "**

---

[213] At-Tanaqudhat, 1/46.
[214] Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, 2/82 no. 615.

المقاصد " (313) , و علته يحيى بن أبي خالد , قال ابن أبي حاتم (4 / 2 / 140) : " مجهول " . و كذا قال الذهبي . و نقل الحافظ في " اللسان " عن أبي حاتم أنه قال : " و هذا حديث ضعيف , رواه مجهول عن مجهول " . يعني يحيى هذا , و ابن أبي سعيد . (تنبيه) : هكذا وقع في " الحلية " (أبي سعيد) , و كذا وقع في " المقاصد " و " الجامع الصغير " و غيرهما . و وقع في " المعرفة " (أبي سعد) و في ترجمته أورد ابن أبي حاتم (4 / 2 / 378) هذا الحديث , فيبدو أنه الصواب . و جملة القول : أن الحديث المذكور أعلاه ضعيف بهذا التمام . و طرفه الأول منه حسن بمجموع طرقه , و قد قال السخاوي : " حسنه شيخنا - يعني ابن حجر - لشواهده

"Bagian pertama dari hadits ini memiliki syawahid dari hadits Abdullah bin Mas'ud dan Abu Sa'id al-Anshari. Adapun hadits Ibn Mas'ud diriwayatkan oleh Ibn Majah (4250) dan Abu 'Arubah al-Harrani dalam haditsnya (2 / 100 ق) juga ath-Thabarani dalam Mu'jam al-Kabir (1/71/3), Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari jalurnya dalam al-Hilyah (4/210), al-Qudha'i dalam Musnad asy-Syihab (1/2/1), as-Sahmi dalam Tarikh Jurjan (358) dari jalur 'Abdul-Karim al-Jazari dari Abu 'Ubaidah darinya. Para perawi sanadnya tsiqah tetapi munqathi' antara Abu Ubaidah –ia adalah putra Ibn Mas'ud– dan ayahnya. Adapun hadits Abu Sa'id al-Anshari diriwayatkan oleh Ibn Mandah dalam al-Ma'rifah (1/245/2), Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (10/398) dari jalur Yahya bin Abi Khalid dari putra Abu Sa'id al-Anshari dari ayahnya secara marfu'. Ia menambahkan di awalnya; " الندم توبة " "Penyesalan adalah taubat". Tambahan ini memiliki jalur lain yang shahih dari Ibn Mas'ud sebagaimana diriwayatkan dalam ar-Raudh an-Nadhir (642) dan lihat juga no. (1150). Di dalamnya terdapat hadits Abu Hurairah. Adapun sanad ini maka ia dha'if sebagaimana dikatakan as-Sakhawi dalam al-Maqashid (313). Illatnya (cacatnya) adalah karena Yahya bin Abi Khalid. Ibn Abi Hatim (4/2/140) berkata mengenainya; "majhul". Begitu pula dikatakan adz-Dzahabi. Al-Hafizh (Ibn Hajar) menukil dalam al-Lisan dari Abu Hatim bahwa ia berkata; "Ini adalah hadits dha'if, diriwayatkan seorang yang majhul dari rawi yang majhul juga". Yaitu Yahya bin Abi Khalid dan putra Abu Sa'id. Tanbih : Dalam al-Hilyah tertulis "Abi Sa'id", begitu juga dalam al-Maqashid, al-Jami' ash-Shaghir, dan yang lainnya. Dan dalam al-Ma'rifah tertulis "Abi Sa'd". Dan pada biografinya, Ibn Abi Hatim (4/2/378) menyebutkan hadits ini. Dan nampaknya itu yang benar. Kesimpulannya, hadits ini dha'if dengan keseluruhan lafazhnya (seperti di atas), adapun bagian awalnya berkedudukan "hasan"

dengan seluruh jalurnya. As-Sakhawi telah menyatakan; "Dinilai hasan oleh guru kami –yaitu Ibn Hajar– karena syawahidnya."[215]

Jadi, Syaikh al-Albani menilai dha'if dalam adh-Dha'ifah dengan keseluruhan lafazh tersebut. Dan di dalamnya juga beliau menilai hasan bagian awal lafazh di atas (yang tidak diberi garis bawah) karena adanya syawahid. Dan ini tidak bertentangan dengan penilaian hasan beliau dalam Sunan Ibn Majah.

Namun as-Saqqaf tidak menukil semua ini dengan lengkap. Tidakkah engkau takut kepada Allah wahai pendusta atau memang engkau tidak mengerti sebagaimana nampak kejahilanmu berulang kali ?

Wallahul-Musta'an.

Tuduhan Kontradiksi 15 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (التجار يحشرون يوم القيامة فجارا الا من اتقى وبر وصدق) رواه الترمذي وابن ماجه والدارمي عن عبيد بن رفاعة عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وآله ورواه البيهقي في شعب الايمان عن البراء وقال الترمذي : هذا حديث حسن صحيح . قال الالباني مضعفا للحديث في خريج (مشكاة المصابيح) (2 / 852 برقم 2799 و 2800) : قلت : واسناده ضعيف . اه كلامه قلت : الرجل متناقض على عادته ، فقد أورده في صحيحته (2 / 729 برقم 994) !

"Hadits : "Sesungguhnya para pedagang akan dikumpulkan di hari kiamat sebagai orang yang fajir, kecuali orang yang bertakwa, berbuat kebajikan dan jujur." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibn Majah, ad-Darimi dari 'Ubaid bin Rifa'ah dari ayahnya dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam. Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dari al-Barra. At-Tirmidzi berkata; "Ini adalah hadits hasan shahih." Al-Albani menilai dha'if hadits ini dalam takhrij al-Misykah (2/852 no. 2799 & 2800) dengan mengatakan; "sanadnya dha'if". Selesai disini perkataan dia. Tetapi orang ini kontradiksi sebagaimana kebiasaannya, karena ia juga menyebutkan hadits ini dalam Silsilah ash-Shahihah karyanya (2/729 no. 994) !"[216]

---

[215] Silsilah adh-Dha'ifah, 2/83 no. 615.
[216] At-Tanaqudhat, 1/47.

Tidak ada kontradiksi pada penilaian Syaikh al-Albani wahai jahil. Karena apa yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah khusus untuk sanad at-Tirmidzi sebagaimana engkau nukil sendiri pernyataan Syaikh al-Albani di atas "*sanadnya dha'if*". Beliau pun turut menilai dha'if sanad at-Tirmidzi ini dalam Silsilah ash-Shahihah, namun beliau juga menyebutkan syahid untuk hadits ini sehingga menguatkan kedudukannya.

Hadakallah !

Tuduhan Kontradiksi 16 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث (الدواوين ثلاثة : ديوان لا يغفره الله : الاشراك بالله يقول الله عزوجل : (إن الله لا يغفر أن يشرك به) ، وديوان لا يتركه الله : ظلم العباد فيما بينهم حتى يقتص بعضهم من بعض ، وديوان لا يعبأ الله به ظلم العباد فيما بينهم وبين الله ، فذاك إلى الله ، إن شاء عذبه وإن شاء تجاوز عنه) قال صاحب (مشكاة المصابيح) رواه البيهقي في (شعب الايمان) . قلت : ضعفه الالباني في (تخريج المشكاة) (3 / 1419 برقم 5133) فقال : ورواه أحمد أيضا ، وسنده ضعيف اهـ
ثم من العجيب الغريب أنا وجدناه قد ذكره في صحيحته (4 / 560 برقم 1927) ! والحديث في (شعب الايمان) للامام الحافظ البيهقي (6 / 52 برقم 7473 و 7474) . فتأمل

"Hadits : "Catatan-catatan yang ada di sisi Allah ' Azza Wa Jalla ada tiga macam. Catatan yang Allah tidak akan mengampuninya, yaitu syirik kepada Allah. Allah 'Azza Wa Jalla berfirman (yang artinya) : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik…". Catatan yang tidak Allah tinggalkan darinya sedikitpun adalah kezhaliman seorang hamba antara ia dengan sesamanya sampai dibalas sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. . Catatan yang tidak Allah peduli sama sekali, adalah kezholiman para hamba terhadap diri mereka dan terhadap Allah. Sesungguhnya Allah jika berkehendak akan meng-adzab-nya, dan jika berkehendak akan mengampuninya." Penulis al-Misykah berkata; "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman". Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (3/1419 no. 5133), ia berkata; "Diriwayatkan oleh Ahmad juga dan sanadnya dha'if". Kemudian merupakan hal yang mengherankan dan aneh, aku mendapati al-Albani menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah karyanya (4/560 no. 1927) ! Dan hadits ini dalam Syu'ab

al-Iman karya Imam al-Hafizh al-Baihaqi (6/52 no. 7473 & 7474). Maka renungkanlah!"[217]

Entah apakah engkau bodoh atau memang tidak tahu wahai as-Saqqaf. Karena hadits yang berada dalam al-Misykah berbeda dengan hadits yang berada dalam Silsilah ash-Shahihah.

Hadits yang berada dalam Silsilah ash-Shahihah dengan lafazh :

الظلم ثلاثة , فظلم لا يتركه الله و ظلم يغفر و ظلم لا يغفر , فأما الظلم الذي لا يغفر , فالشرك لا يغفره الله , و أما الظلم الذي يغفر , فظلم العبد فيما بينه و بين ربه , و أما الظلم الذي لا يترك , فظلم العباد , فيقتص الله بعضهم من بعض

"Kedzaliman itu ada tiga; kedzaliman yang tidak akan Allah biarkan, kedzaliman yang akan dia ampuni, dan kezhaliman yang tidak akan dia ampuni. Adapun kedzaliman yang tidak Allah ampuni adalah syirik, itu tidak akan Allah ampuni. Adapun kedzaliman yang akan diampuni adalah kedhaliman hamba (terhadap dirinya sendiri) dalam perkara yang ada antara dirinya dan Rabb-nya. Adapun kedzaliman yang tidak akan Allah biarkan adalah kezhaliman sesama hamba hingga Alah akan mengqishah yang satu dengan yang lain."[218]

Perhatikanlah wahai pembaca perbedaan matan di atas dengan matan yang dinukil as-Saqqaf sebelumnya. Di dalamnya pun tidak terdapat tambahan; "**الدواوين ثلاثة**" yaitu *"Catatan-catatan yang ada di sisi Allah 'Azza Wa Jalla ada tiga macam"*.

Syaikh al-Albani sendiri juga berkata :

لكن الحديث عندي حسن , فإن له شاهدا من حديث السيدة عائشة رضي الله عنها مرفوعا به نحوه , و فيه زيادة بلفظ : " الدواوين عند الله عز وجل ثلاثة .. " الحديث نحوه و قد
خرجته في " الأحاديث الضعيفة " و " المشكاة " (5133)

"Tetapi hadits ini menurutku berkedudukan hasan. Karena ia memiliki syahid dari hadits Sayyidah 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa secara marfu' dengan redaksi seperti di atas dan yang semisalnya. Padanya terdapat tambahan; "Catatan-catatan di sisi Allah 'Azza

---

[217] At-Tanaqudhat, 1/47.
[218] Silsilah ash-Shahihah, 4/560 no. 1927.

Wa Jalla ada tiga macam…" Dan hadits yang semisalnya <u>telah aku takhrij</u> dalam Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah dan al-Miskyah (5133)".[219]

Para pembaca melihatnya sendiri bahwa Syaikh al-Albani telah menyatakan bahwa sebelumnya beliau telah mentakhrij hadits yang disinggung oleh as-Saqqaf dalam al-Misykah. Sehingga jika pun diasumsikan kedua hukum ini bertentangan, maka Syaikh al-Albani telah taraju' kepada penghukuman yang baru dalam ash-Shahihah di atas.

Namun yang tepat adalah, bahwa Syaikh al-Albani melemahkan matan hadits dengan lafazh "**الدواوين ثلاثة**" yaitu *"Catatan-catatan yang ada di sisi Allah 'Azza Wa Jalla ada tiga macam"* karena tidak adanya penguat untuk redaksi tambahan tersebut. Namun beliau menilai hasan untuk matan sisanya karena adanya syahid sebagaimana beliau menyatakan sendiri di atas.

Jadi perkataan as-Saqqaf; "Dinilai dha'if oleh al-Albani" adalah dusta. Karena apa yang dikatakan Syaikh al-Albani sebagaimana dinukil as-Saqqaf adalah "sanadnya dha'if" dan telah maklum bahwa tadh'if terhadap sanad bukan berarti tadh'if terhadap hadits itu sendiri.

Wallahul-Muwaffiq.

<u>Tuduhan Kontradiksi 17 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (من هجر أخاه سنة ، فهو كسفك دمه) رواه أبو داود ضعفه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1401 / رقم 5036) فقال : إسناده لين . ثم ذكره مصححا إياه في (صحيح الجامع الصغير وزيادته) (5 / 365 برقم 6457) وفى (سلسلته الصحيحة) (2 / 635 برقم 928) واعتذر هنالك حيث لم ينفعه الاعتذار

"Hadits : "Barangsiapa yang menghajr (mendiamkan) saudaranya selama satu tahun, maka dia seolah-olah menumpahkan darahnya." Diriwayatkan oleh Abu Daud, dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (3/1410 no. 5036). Dia berkata, "Sanadnya

[219] Silsilah ash-Shahihah, 4/560-561 no. 1927.

lemah”. Kemudian ia menyebutkan hadits ini dan menilainya shahih dalam Shahih al-Jami’ ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (5/365 no. 6457) dan dalam Silsilah ash-Shahihah (2/635 no. 928). Ia meng-‘udzurkan kekeliruannya disana namun tidaklah bermanfaat udzurnya tersebut”.[220]

Dalam hal ini Syaikh al-Albani memang sempat keliru dan beliau rujuk dari penghukumannya yang lama kepada penghukuman yang baru. Namun itu pun bukan tanpa alasan. Beliau berkata setelah mentakhrij hadits tersebut :

**وقال الحاكم: " صحيح
الإسناد ". ووافقه الذهبي.
قلت: وكذلك قال العراقي في " تخريج الإحياء " (2 / 199) والعلامة ابن
المرتضى اليماني في " إيثار الحق على الخلق " (425) . ويبدو لي الآن أنه
كذلك، فإن رجاله كلهم - عدا الصحابي رجال مسلم، وقد كنت قلت في تعليقي على
" المشكاة " (5036) : " إسناده لين ". وذلك بناء على قول الحافظ ابن حجر في
ترجمة الوليد هذا من " التقريب " لين الحديث. وهو أخذ ذلك مما ذكره في ترجمته
من " التهذيب " وليس فيها من التوثيق غير قول ابن حبان في " الثقات "
" ربما خالف على قلة روايته ".
قلت: وقد فاته قول ابن أبي حاتم في " الجرح والتعديل " (4 / 2 / 20) :
" سئل أبو زرعة عنه؟ فقال: ثقة ".
فلما وقفت على هذا التوثيق من مثل هذا الإمام اعتمدته ... وبناء على ذلك صححت
الحديث ورجعت عن التليين السابق، وقد نبهت على هذا في تحقيق الثاني للمشكاة
والله أعلم.**

“Al-Hakim berkata; “shahih sanadnya” dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Aku (al-Albani) berkata : “Begitu pula dinilai oleh al-‘Iraqi dalamTakhrij al-Ihya (2/199) dan al-‘Allamah Ibn al-Murtadha al-Yamani dalam Itsar al-Haq (425). Dan kini bagiku nampak memang seperti itu kedudukannya. Karena semua rawinya selain shahabat adalah perawi Muslim. Dahulu dalam ta’liq-ku pada al-Misykah (5036) aku sempat menilai “sanadnya lemah”. Hal itu karena aku berpegang pada penilaian al-Hafizh Ibn Hajar dalam biografi al-Walid dalam sanad ini pada at-Taqrib yang dinilai beliau “Layyinul-hadits” (haditsnya lemah). Beliau mendasari penilaian itu dari apa yang beliau sebutkan dalam at-Tahdzib dimana disana tidak ada yang mentautsiqnya (menilai tsiqah) selain Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat yang mengatakan; “Kadang ia menyelisihi (rawi lainnya) bersamaan dengan riwayatnya yang sedikit”. Aku (al-Albani)

[220] At-Tanaqudhat, 1/48.

berkata; "Namun al-Hafizh luput dari perkataan Ibn Abi Hatim mengenainya dalam al-Jarh wa at-Ta'dil (4/2/20); "Abu Zur'ah ditanya mengenainya (al-Walid), beliau menjawab; "tsiqah". Dan ketika aku mendapati tautsiq ini dari Imam semisalnya maka aku berpegang pada penilainnya… Atas dasar hal itu aku menilai shahih hadits ini. Dan aku rujuk dari penilaianku yang dahulu dengan menilainya lemah kepada penghukuman terkini. Aku pun telah memberitahukan hal itu dalam tahqiq keduaku untuk al-Misykah. Wallahu A'lam."[221]

Jadi disini Syaikh al-Albani pun turut menukil apa yang beliau lemah saat dahulu menilainya dalam al-Misykah. Itu pun dikarekan beliau belum mendapati tautsiq Abu Zur'ah karena beliau hanya bersandar pada pernyataan Ibn Hajar yang didasari tautsiq Ibn Hibban semata dimana Ibn Hibban dikenal mutasahil (bermudah-mudah) dalam mentautsiq pada kitabnya ats-Tsiqat. Hingga kemudian Syaikh al-Albani rujuk dan menghukumi hadits tersebut shahih. Dan Syaikh al-Albani pun telah memberitahukan hal ini juga dalam tahqiq beliau yang kedua untuk al-Misykah. Kenapa Hasan as-Saqqaf tidak berpegang pada penilaian yang kedua ini ? Apakah karena ia sengaja ingin mencela Syaikh al-Albani atau memang tidak tahu ?

Jika karena hal ini Syaikh al-Albani dicela, sebagaimana as-Saqqaf mengatakan; "Tidak bermanfaat udzurnya tersebut", maka bagaimana dengan berbagai contoh "kontradiksi" para ulama besar terdahulu yang telah kami sebutkan sebelumnya? Apakah Hasan as-Saqqaf berani mencela mereka? Disinilah bentuk kedengkian Hasan as-Saqqaf dengan menggunakan standar ganda. Khusus untuk al-Albani maka boleh dicela habis-habisan menurutnya.

Dan justru sikap rujuk inilah petanda kejujuran para ulama dimana ketika mereka mengetahui kekeliruan, maka tak segan-segan mereka mengakuinya. Berbeda dengan si jahil bernama Hasan as-Saqqaf. Sebagaimana telah lalu kita dapati bentuk-bentuk kontradiksinya namun kami tidak mendapati ia mengkoreksi dirinya, terlebih lagi dengan alasan yang ilmiyah.

Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari sifat dan sikap para pendusta.

---

[221] Silsilah ash-Shahihah, no. 928.

<u>Tuduhan Kontradiksi 18 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إن أنسابكم هذه ليست بسبة على أحدكم كلكم بنو آدم ليس لاحد على أحد فضل إلا بدين وتقوى . . .) رواه الامام أحمد . صححه الالباني في (سلسلته الصحيحة) (3 / 32 برقم 1038) وأخطا في ضبط لفظة (أنسابكم) فذكرها (مسابكم) غلطا ، وزاد غلطا قبل لفظة (ليست) واوا . وقال في تخريجه هنالك : قلت : وهذا سند صحيح على شرط مسلم إلا ابن لهيعة وهو صحيح الحديث إذا روى عنه أحد العبادلة وهذا من رواية عبد الله بن وهب عنه فهو صحيح . اه كلامه . قلت : وقد خالف كلامه هذا فضعف نفس الحديث وأعله بابن لهيعة في كتاب (غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام) ص (189) حديث (310) حيث قال : قلت : وهذا سند ضعيف من أجل ابن لهيعة ، قال الهيثمي في المجمع (8 / 84) رواه أحمد والطبراني وفيه ابن لهيعة وفيه لين . . . اه فتأملوا يا أولي الابصار حيث لم يدر الرجل أنه أورده في صحيحته ، فسبحان الموفق

"Hadits; "Sesungguhnya nasab kalian ini bukanlah (sarana) untuk merendahkan siapa pun. Kamu sekalian adalah anak-anak Adam, tiada bagi seseorang keutamaan atas yang lainnya kecuali dengan agama dan takwa…" Diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah (3/32 no. 1038). Ia keliru dalam menulis lafazh أنسابكم *karena ia menyebutkannya dengan lafazh* مسابكم *. Ini keliru. Dan bertambah kekeliruannya karena sebelum lafazh "laisat (*ليست*)" ia menambahkan huruf waw (*و*). Ia berkata dalam takhrijnya disana; "Aku (al-Albani) berkata; "Sanad ini shahih sesuai syarat Muslim kecuali Ibn Lahi'ah, ia haditsnya shahih jika yang meriwayatkan darinya adalah salah satu Abdullah, <u>dan ini adalah dari riwayat Abdullah bin Wahb darinya, maka shahih</u>." Selesai disini perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Al-Albani telah menyelisihi perkataannya ini. Karena ia menilai dha'if hadits yang sama dan ia melemahkannya karena faktor Ibn Lahi'ah dalam kitab Ghayatul-Maram fi Takhrij Ahadits al-Halal wa al-Haram hal. 189 dan hadits (310) dimana ia berkata, "Aku (al-Albani) berkata; "Sanad ini dha'if karena Ibn Lahi'ah. Al-Haitsami berkata dalam al-Majma' (8/84); "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani, pada sanadnya terdapat Ibn Lahi'ah dan pada dirinya terdapat kelemahan…" Maka cermatilah wahai orang-orang yang memiliki pandangan dimana orang ini (al-Albani) tidak tahu bahwa ia turut menyebutkannya dalam Silsilah Ash-Shahihah miliknya. Fa-Subhanallah al-Muwaffiq."*[222]

---

[222] At-Tanaqudhat, 1/48.

Tidak ada kontradiksi dalam kedua penilaian Syaikh al-Albani tersebut wahai jahil. Karena dalam Ghayatul-Maram, beliau melemahkan sanad riwayat Imam Ahmad dan itu wajar karena itu merupakan riwayat Yahya bin Ishaq dari Ibn Lahi'ah[223]. Mengapa? Karena riwayat Yahya bin Ishaq dari Ibn Lahi'ah adalah sesudah Ibn Lahi'ah mengalami ikhtilath (bercampurnya hafalan).

Dan dalam Silsilah ash-Shahihah, Syaikh al-Albani mendapati hadits ini dari 'Abdullah bin Wahb dari Ibn Lahi'ah, dan itu shahih. Perkataan Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah lebih akhir ketimbang perkataan beliau dalam Ghayatul-Maram.

Karena Ghayatul-Maram merupakan diantara kitab-kitab Syaikh al-Albani yang awal yang dicetak oleh al-Maktab al-Islami. Meskipun itu adalah cetakan ketiga yang merupakan cetakan terakhir karena tanpa adanya muraja'ah, hal itu diantaranya dapat dibuktikan karena tidak adanya muqaddimah dari Syaikh al-Albani sebagaimana kebiasaan beliau dalam kitab-kitab beliau.

Adapun tuduhan as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani perihal kekeliruan dalam penulisan matan, sebenarnya Syaikh al-Albani dalam penulisan مسابكم adalah bersumber dari Musnad ar-Ruyani[224] Dan Syaikh al-Albani sendiri pun telah memberitahukan bahwa dalam Musnad Ahmad tertulis dengan lafazh أنسابكم . Jadi bukan karena Syaikh al-Albani tidak mengetahui lafazh dalam Musnad Ahmad tersebut lalu mengalami kekeliruan penulisan seperti yang dituduhkan oleh as-Saqqaf. Beliau hanya menukil apa adanya dari sumbernya masing-masing.

Beliau berkata :

وقد أخرجه أحمد (4 / 158) حدثنا يحيى بن إسحاق أنبأنا ابن لهيعة به. إلا أنه قال: " أنسابكم " بدل " مسابكم " وكذا أخرجه البيهقي في " شعب الإيمان " (2 / 90 / 2) .

"Dan Ahmad (4/158) telah meriwayatkan; "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq, telah memberitakan kepada kami Ibn Lahi'ah. Namun ia berkata; "أنسابكم" berganti dari "مسابكم". Begitu

[223] Musnad Ahmad, 4/158.
[224] Musnad ar-Ruyani, 2/49.

pula diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman (2/90/2)."[225]

Maka renungkanlah wahai orang-orang yang berakal. Siapakah pendengki disini yang sesungguhnya.

Tuduhan Kontradiksi 19 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها وحد حدودا فلا تعتدوها ، وحرم أشياء فلا تنتهكوها ، وسكت عن أشياء رحمة بكم غير نسيان فلا تبحثوا عنها) رواه الدارقطني وحسنه النووي . هذا الحديث ضعفه الالباني في (غاية المرام) ص (17) برقم (4) فقال : ضعيف . ثم تناقض فحسنه في تخريج كتاب (الايمان) لابن تيمية ص (43) فقال : رواه الدارقطني وغيره وهو حديث حسن بشاهده القوي قبله . اه فما هذا التناقض ؟ !

"Hadits : "Sesungguhnya Allah ta'ala telah mewajibkan beberapa perkara, maka janganlah kamu meninggalkannya dan telah menetapkan beberapa batas, maka janganlah kamu melampauinya dan telah mengharamkan beberapa perkara maka janganlah kamu melanggarnya dan Dia telah mendiamkan beberapa perkara sebagai rahmat bagimu bukan karena lupa, maka janganlah kamu membicarakannya". Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan dinilai hasan oleh an-Nawawi. Hadits ini dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Ghayatul-Maram hal. 17 no. 4 dimana ia berkata; "Dha'if". Kemudian ia kontradiksi karena ia menilainya hasan dalam takhrij kitab al-Iman karya Ibn Taimiyyah hal. 43 dengan mengatakan; "Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dan selainnya. Ini adalah hadits hasan dengan syahidnya yang kuat sebelumnya." Selesai perkataan al-Albani. Maka kontradiksi macam apa ini?!"[226]

Dalam hal ini Syaikh al-Albani telah rujuk dari penilaian lama dalam takhrij al-Iman kepada penilaian yang baru dalam Ghayatul-Maram karena telah jelas bagi beliau setelahnya bahwa syahidnya tidaklah kuat. Hal ini sebagaimana beliau katakan sendiri seperti berikut :

---

[225] Silsilah ash-Shahihah, 3/23 no. 1038.
[226] At-Tanaqudhat, 1/49.

ثم تبينت أن الشواهد التي رفعته إلي الحسن ضعيفة جدا لا يصلحان للشهادة كما أوضحته في - غاية المرام 4 -وانظر ضعيف الجامع - 1597 - المشكاة 197 والتعليقات الرضية - 24 / 3

"Kemudian menjadi jelas bagiku bahwa syawahid yang dengannya aku menguatkan kedudukannya menjadi hasan adalah sangat lemah dan tidak bisa menguatkannya sebagaimana aku jelaskan dalam Ghayatul-Maram (4), lihat juga Dha'if al-Jami' (1597), al-Misykah (197), dan Ta'liqat ar-Radhiyah (3/24)."[227]

Maka ini sama sekali tidak bisa disebut kontradiksi karena beliau telah rujuk. Jika ini disebut kontradiksi, maka bagaimana dengan contoh-contoh yang telah kami paparkan dari beberapa para ulama terdahulu yang memiliki hukum yang berbeda pada suatu hadits dan tanpa ada keterangan telah rujuk? Tentu Syaikh al-Albani lebih berhak mendapatkan udzur disini karena jelas sikap rujuk beliau.

Wallahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 20 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (أحب الاسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن ، وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة) . رواه الامام أحمد وأبو داود والنسائي والبيهقي وغيرهم . صححه الالباني فذكره في السلسلة الصحيحة (3 / 33 / برقم 1040) ثم وجدناه أنه متناقض حيث ضعفه في الارواء (4 / 408 حديث رقم 1178) حيث قال : (ضعيف) . اه وقال بعد ذلك في الارواء (4 / 408 السطر الثاني من أسفل) : قلت : وهذا اسناد ضعيف من أجل عقيل بن شبيب ، قال الذهبي : (لايعرف هو ولا الصحابي إلا بهذا الحديث) . وقال الحافظ : مجهول . اه أقول يا أستاذ ألباني : الذهبي قال عن هذا الرجل في الكاشف (2 / 274 برقم 3909 / 1395) وثق . اه وذكره ابن حبان في الثقات كما في تهذيب التهذيب للحافظ ابن حجر (7 / 226 طبعة دار الفكر) وذكره البخاري في تاريخه (7 / 53) فاستيقظ والحديث رواه مسلم في صحيحه (3 / 1682 حديث رقم 2 في الادب طبعة محمد فؤاد عبد الباقي : بلفظ : إن أحب أسمائكم إلى الله عبد الله وعبد الرحمن)

قلت : والحديث الذي أورده الالباني في الارواء (4 / 408 / 1178) بلفظ : (تسموا بأسماء الانبياء وأحب الاسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة) وحكم عليه بالضعف مطلقا ، وهو صحيح بلا ريب لقول الحافظ الذهبي في عقيل بن شبيب : (وثق) كما قدمناه ولرواية مسلم له ولقول الحافظ في الفتح

[227] Takhrij ath-Thahawiyyah, hal. 302.

(10 / 578) : أخرج مسلم من حديث المغيرة بن شعبة عن النبي صلى الله عليه وآله قال : (إنهم كانوا يسمون بأسماء أنبيائهم والصالحين قبلهم

"Hadits : "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Dan Yang paling benar adalah Hammam dan Harits dan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, al-Baihaqi, dan yang lainnya. Dinilai shahih oleh al-Albani karena ia menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah (3/3 no. 1040). Kemudian kami mendapati ia mengalami kontradiksi dimana ia menilainya dha'if dalam al-Irwa (4/408 no. 1178) dengan mengatakan; "dha'if". Setelah itu ia mengatakan dalam al-Irwa (4/408 – baris kedua dari bawah) : "Aku (al-Albani) katakan; "Sanad ini dha'if karena keberadaan 'Aqil bin Syabib. Adz-Dzahabi berkata mengenainya; "Tidak diketahui siapa dia, tidak pula ia seorang shahabat. Ia hanya diketahui dari hadits ini. Al-Hafizh (Ibn Hajar) berkata; "majhul". Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) katakan wahai ustadz Albani bahwa adz-Dzahabi berkata mengenai perawi ini dalam al-Kasyif (2/274 no. 3909/1395); "Wutstsiq (ia telah ditautsiq)". Disebutkan oleh Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat sebagaimana dalam Tahdzib at-Tahdzib karya al-Hafizh Ibn Hajar (7/226 cet. Dar al-Fikr) dan disebutkan al-Bukhari dalam tarikhnya (7/53) maka bangunlah! Dan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya (3/1682 no. 2 dalam kitab al-Adab cet. Muhammad Fu'ad 'Abdul-Baqi dengan lafazh; "Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling disukai Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman". Aku (as-Saqqaf) katakan; "Dan hadits yang disebutkan oleh al-Albani dalam al-Irwa (1/408/1178) adalah dengan lafazh; "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Dan Yang paling benar adalah Hammam dan Harits dan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh". Dan al-Albani menilainya dha'if secara mutlak. Padahal tidak ada keraguan bahwa hadits tersebut shahih karena perkataan adz-Dzahabi terhadap 'Aqil bin Syabib; "Wutstsiq (telah ditautsiq)" sebagaimana telah kami sebutkan, juga karena Muslim meriwayatkan haditsnya, dan juga karena perkataan al-Hafizh (Ibn Hajar) dalam al-Fath (10/578) : "Muslim meriwayatkan dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; ""Dulu mereka

memberi nama dengan nama-nama para Nabi mereka dan orang-orang shaleh dari kaum sebelum mereka."[228]

Kembali Hasan as-Saqqaf berdusta atas nama Syaikh al-Albani sebagaimana kebiasaannya. Karena hadits yang dinilai lemah oleh Syaikh al-Albani bukanlah hadits yang beliau nilai shahih dalam Silsilah ash-Shahihah.

Adapun hadits yang dinilai lemah oleh Syaikh dalam al-Irwa adalah dengan lafazh :

تسموا بأسماء الانبياء وأحب الاسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن ، وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة

"Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Dan Yang paling benar adalah Hammam dan Harits dan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh"[229]

Syaikh al-Albani menilainya dha'if dengan keseluruhan lafazh ini karena adanya tambahan lafazh yang diberi garis bawah pada hadits di atas. Namun begitu, beliau pun tetap memberitahukan keshahihan sisa redaksi pada hadits tersebut (selain yang diberi garis bawah) sebagaimana beliau berkata :

حديث [أبى] (1) وهب الجشمى مرفوعا: " تسموا بأسماء الأنبياء ". رواه أحمد (ص 280) .
*** ضعيف.**
أخرجه أحمد (435/4) وكذا أبو داود (4950) والنسائى (119/2) والبيهقى من طريق عقيل بن شبيب عن أبى وهب الجشمى وكانت له صحبة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فذكره. وتمامه: " وأحب الأسماء إلى الله عبد الله وعبد الرحمن , وأصدقها حارث وهمام وأقبحها حرب ومرة ".
قلت: وهذا إسناد ضعيف من أجل عقيل بن شبيب...
ولتمام الحديث شاهد مرسل صحيح ، خرجته في (الصحيحة) (1040)

"Hadits Abi Wahb al-Jusyami secara marfu' : "Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi". Diriwayatkan oleh Ahmad hal. 280. Dha'if. Diriwayatkan oleh Ahmad (4/435), begitu juga Abu Daud (4950), an-Nasa'i (2/119) dan al-Baihaqi dari jalur 'Aqil bin Syabib

---

[228] At-Tanaqudhat, 1/50.
[229] Irwa al-Ghalil, 1/408 no. 1178.

dari Abi Wahb al-Jusyami, ia memiliki shuhbah, ia berkata, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda; "(seperti di atas)". Dan kelengkapan matannya adalah; "nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman. Dan Yang paling benar adalah Hammam dan Harits dan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh". Aku (al-Albani) berkata; "Sanad ini dha'if karena keberadaan 'Aqil bin Syabib…" Dan untuk bagian lengkap ini (selain yang diberi garis bawah) memiliki syahid mursal yang shahih. Aku telah mentakhrijnya dalam Silsilah ash-Shahihah (1040)."[230]

Jadi Syaikh al-Albani juga menshahihkan hadits ini (yang tanpa tambahan dengan garis bawah) dalam al-Irwa yang dikatakan as-Saqqaf bahwa Syaikh al-Albani menilainya dha'if. Bagaimana bisa kedua hukum ini bertentangan seperti yang dituduhkan oleh Hasan as-Saqqaf ?!! Wallahul-Musta'an…

Adapun pernyataan Hasan as-Saqqaf mengenai kedudukan 'Aqil bin Syabib maka hal itu dikarenakan kejahilannya dalam ilmu rijalul-hadits. Karena ketika adz-Dzahabi mengatakan "Wutstsiq (telah ditautsiq / telah dinilai tsiqah)" maka itu bukanlah pernyataan tsiqah dari adz-Dzahabi, tetapi itu adalah tanda bahwa rawi tersebut hanya ditautsiq oleh Ibn Hibban yang sudah dikenal dengan ketasahulannya (terlalu bermudah-mudah) dalam mentautsiq perawi majhul (yang tidak diketahui kedudukannya) sehingga tidaklah dapat dijadikan hujjah oleh para ulama. Ini sangat maklum bagi mereka yang akrab dengan kitab-kitab rijal.

Maka dari itu adz-Dzahabi pun mengatakan mengenai perawi tersebut; "Tidak diketahui…" dan menyebutkannya dalam al-Mizan. Begitu pula Ibn Hajar dalam at-Taqrib yang menghukuminya dengan *jahaalah*. Beliau berkata :

عقيل ابن شبيب بمعجمة وموحدتين وقيل سعيد مجهول من الرابعة بخ د س

"Aqil bin Syabih, ada pula yang mengatakan "Sa'id". Ia seorang yang majhul. Dari thabaqah ke-empat. Dipakai oleh al-Bukhari dalam Adabul-Mufrad, Abu Daud, dan an-Nasa'i."[231]

---

[230] Irwa al-Ghalil, no. 1178.
[231] Taqrib at-Tahdzib, no. 4660.

Lagipula jika mengikuti metode Hasan as-Saqqaf dan alur pikirnya dalam menuduh al-Albani kontradiksi, kenapa ia juga tidak mengatakan bahwa adz-Dzahabi kontradiksi? Karena adz-Dzahabi di satu sisi menilai rawi tersebut “Tidak diketahui” sedangkan di sisi lain menilainya, “Wutstsiq” yang menurut Hasan as-Saqqaf adalah bahwa perawi tersebut memang tsiqah. Tetapi kenapa Hasan as-Saqqaf hanya mengambil pernyataan “wutstsiq” adz-Dzahabi namun meninggalkan yang lain? Apakah ia pura-pura bodoh demi mencela al-Albani ?!!

Adapun anggapan as-Saqqaf bahwa dengan disebutkannya oleh al-Bukhari dalam Tarikh-nya merupakan tanda ta’dil maka ini bukanlah suatu hal yang disepakati ulama. Bahkan Hasan as-Saqqaf sendiri menilai perawi yang bernama “Waki’ bin Hudus” dengan “majhul” dalam ta’liq-nya dalam Daf’u Syubhah at-Tasybih.[232] Padahal Waki’ bin Hudus disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam al-Kasyif dengan mengatakan; “wutstsiq”[233], juga disebutkan oleh Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat[234], dan disebutkan pula oleh al-Bukhari dalam Tarikh-nya[235].

Maka kontradiksi macam apa ini wahai pencela ?!!

Adapun pernyataan Hasan as-Saqqaf yang menjadikan hadits Muslim sebagai syahid untuk hadits “تسموا بأسماء الأنبياء” (Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi) maka ini merupakan salah satu bentuk kejahilan dia yang lainnya berkenaan kaidah taqwiyatul-hadits. Karena pada hadits Muslim tidak ada lafazh “Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi” dan tidak pula ada di dalamnya lafazh “Dan nama yang paling benar adalah…(dst)”. Hal ini juga sudah diberitahukan Syaikh al-Albani dalam al-Irwa, Hasan as-Saqqaf apakah tidak tahu atau memang sudah menelaahnya tetapi…??

Maka renungkanlah.

---

[232] Daf’u Syubhah at-Tasybih; Ta’liq: Hasan as-Saqqaf, hal. 139.
[233] Al-Kasyif li adz-Dzahabi, 2/350 no. 6057.
[234] Ats-Tsiqat li-Ibn Hibban, 5/496 no. 5909.
[235] At-Tarikh al-Kabir lil-Bukhari, 8/178 no. 2615.

Tuduhan Kontradiksi 21 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (اخواني لمثل هذا اليوم فأعدوا) رواه الخطيب عن البراء بن عازب . ضعف الحديث الالباني في (ضعيف الجامع الصغير وزياداته) 1 / 114 برقم 245) فقال : ضعيف ، الاحاديث الضعيفة 2076 ثم وجدته أنه متناقض حيث صححه فذكره في (السلسلة الصحيحة) (4 / 344 حديث رقم 1751

"Hadits : "Wahai saudara-saudaraku! Bersiap-siaplah untuk yang seperti ini." Diriwayatkan oleh al-Khathib dari al-Barra' bin 'Azib. Al-Albani menilainya dha'if dalam Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (1/114 no. 245). Ia mengatakan; "dha'if." Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah no. 2076". Kemudian aku mendapati ia mengalami kontradiksi karena ia menilainya shahih dengan menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah 4/344 no. 1751."[236]

Para pembaca sekalian, jika anda melihat ke dalam Silsilah adh-Dha'ifah pada nomor yang disebutkan as-Saqqaf di atas (no. 2076) maka anda tidak akan menemukannya dalam adh-Dha'ifah. Dan hadits ini sudah tidak ada di dalamnya. Hal ini menandakan taraju' Syaikh al-Albani dari penghukuman yang lama kepada penghukuman yang baru dalam ash-Shahihah. Beliau memindahkannya dari adh-Dha'ifah ke dalam ash-Shahihah. Adanya perubahan hukum ini sebelumnya juga sudah diberitahukan oleh Syaikh al-Albani dalam muqaddimahnya untuk beberapa hadits yang beliau rujuk dari penghukuman yang lama kepada penghukuman yang baru.[237] Hal ini sudah kita singgung di awal-awal pembahasan.

Di samping itu, pada sumber-sumber yang disebutkan as-Saqqaf di atas bahwa Syaikh al-Albani menilainya shahih maka itu adalah dusta. Karena Syaikh al-Albani hanya menilainya "hasan".

Wallahul-Muwaffiq.

---

[236] At-Tanaqudhat, 1/51

[237] Muqaddimah Silsilah adh-Dha'ifah, 1/3-4.

Tuduhan Kontradiksi 22 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (كفى بالمرء إثما أن يضيع من يقوت) رواه أبو داود والنسائي والحاكم . قال الالباني مضعفا للحديث في (غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام) ص (153) برقم (245) : ضعيف بهذا اللفظ . . . اه قلت : وجدته متناقضا حيث حسنه في (إرواء الغليل) (3 / 407) بهذا اللفظ حيث قال في آخر سطر : (فالحديث حسن) اه . فتأملوا يا قوم ! !

"Hadits : "Seseorang sudah cukup berdosa bila menyia-nyiakan siapa yang wajib diberinya makan." Diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i, dan al-Hakim. Al-Albani menilainya dha'if dalam Ghayatul-Maram hal. 153 no. 245 dengan mengatakan; "Dha'if dengan lafazh ini..." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Aku mendapati dia (al-Albani) kontradiksi karena ia menilainya hasan dalam Irwa al-Ghalil (3/407) dengan lafazh ini juga dimana ia berkata pada baris akhir; "Maka hadits ini hasan." Selesai perkataan al-Albani. Maka cermatilah wahai qaum."[238]

Sesungguhnya Syaikh al-Albani menilainya dha'if dalam Ghayatul-Maram, namun dalam al-Irwa beliau mengatakan :

صحيح بغير هذا اللفظ

"Shahih dengan selain lafazh ini."[239]

Kemudian dalam al-Irwa pun beliau menjelaskan taraju'-nya dengan mengatakan :

ثم وجدت له شاهداً

"Kemudian aku mendapati hadits tersebut memiliki syahid."[240]

Maka atas dasar syahid ini beliau menilainya hasan. Lalu dimanakah letak kontradiksinya? Sangat mudah difahami, dahulu beliau belum mendapati syahid tersebut dan ini maklum bagi seorang pentakhrij, kami telah memberikan beberapa contoh dalam konteks ini dari para

---

[238] At-Tanaqudhat, 1/52.
[239] Irwa al-Ghalil, 3/407
[240] Irwa al-Ghalil, 3/407.

ulama terdahulu. Hingga kemudian ketika beliau mendapati syahidnya barulah beliau beralih kepada penghukuman yang baru.[241] Tentu ini bukan kontradiksi, karena sebagaimana kita singgung di awal bahwa arti kontradiksi itu sendiri adalah dua hal yang bertentangan dan tidak mungkin bisa dikompromikan.

Justru sikap rujuk ini adalah petanda kejujuran seorang ulama. Tidak seperti Hasan as-Saqqaf yang gemar berdusta dengan kejahilannya.

<u>Tuduhan Kontradiksi 23 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أن معاذا رضي الله عنه قال : يا رسول الله وإنا لمؤاخذون بما نتكلم به فقال صلى الله عليه وآله : (وهل يكب الناس في النار على مناخرهم إلا حصائد ألسنتهم ؟ !) قلت : ضعف الالباني الحديث في تخريج (شرح الطحاوية) ص 185 من الطبعة الثامنة فقال : (رواه الترمذي وغيره ـ بسند فيه انقطاع وقد بين ذلك الحفاظ ابن رجب الحنبلي في شرح الاربعين بيانا شافيا فيراجعه من شاء) اه . قلت : ومن عجيب وغريب تناقضاته أنه صححه في (صحيح الجامع وزياداته) وهو قطعة من حديث طويل . انظر (5 / 30 حديث 5012) السطر الخامس وقال : (صحيح ، تخريج ايمان ابن أبي شيبة 1 و 2 ، الارواء 412

“Hadits sesungguhnya Mu’adz radhiyallaahu ‘anhu berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita katakan?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Bukanlah manusia terjungkir di neraka di atas wajah mereka -atau beliau bersabda: di atas hidung mereka- melainkan dengan sebab lisan mereka.” Aku (as-Saqqaf) berkata : “Dinilai dha’if oleh al-Albani hadits ini dalam takhrij Syarh ath-Thahawiyah hal. 185 cet. ke-8 dimana ia berkata; “Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya <u>dengan sanad</u> yang padanya terdapat inqitha’ (keterputusan). Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali telah menjelaskannya dengan penjelasan yang kuratif dalam Syarh al-Arba’in, maka rujuklah kesana bagi yang berkehendak.” Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; “Dan diantara yang mengherankan dan aneh dari kontradiksinya (al-Albani) ia menilai shahih dalam Shahih al-Jami’ wa Ziyadatuhu yang merupakan penggalan dari hadits yang panjang. Lihat (5/30 no.

[241] Lihat; Taraju’at al-Albani, 1/133 no. 189.

5012) baris kelima dan ia mengatakan; "Shahih, takhrij Iman Ibn Abi Syaibah 1 & 2 dan al-Irwa 412."[242]

Syaikh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap Syarh ath-Thahawiyyah hanya membicarakan sanad at-Tirmidzi dan yang lainnya yang pada sanadnya tersebut terdapat inqitha' wahai jahil !!

Dan telah berulang kali kami jelaskan bahwa tadh'if sanad bukanlah berarti tadh'if terhadap hadits itu sendiri karena bisa jadi terdapat jalur lain dan syahid yang menguatkannya.

Syaikh al-Albani sendiri berkata mengenai hadits di atas dalam ash-Shahihah seperti berikut :

وقد أخرجه الترمذي وصححه وابن ماجة وغيرهما نحوه، وقد أعله المنذري وغيره بالانقطاع وشرح ذلك العلامة ابن رجب الحنبلي في " جامع العلوم والحكم " (ص 195) . لكن الحديث صحيح بمجموع طرقه

"Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya shahih, juga Ibn Majah dan selain keduanya dengan riwayat semisal. Namun dilemahkan oleh al-Mundziri dan selain beliau karena faktor inqitha'. Hal itu dijelaskan oleh al-'Allamah Ibn Rajab al-Hanbali dalam Jami' al-'Ulum wal-Hikam (hal. 195). Tetapi hadits ini shahih dengan keseluruhan jalurnya."[243]

Dalam ash-Shahihah seperti di atas beliau turut menukil pelemahan Ibn Rajab dan yang lainnya karena faktor inqitha' sebagaimana ketika beliau menukil pernyataan Ibn Rajab dalam Syarh ath-Thahawiyah. Lalu dimana letak kontradiksinya? Kemudian Syaikh menjelaskan bahwa dengan keseluruhan jalurnya maka ia menguat menjadi shahih.

Pembahasan hadits ini cukup panjang dalam kitab-kitab Syaikh semisal al-Irwa dan yang lainnya baik dari segi matan, sanad, juga syawahidnya. Kami hanya sekedar membuktikan batilnya tuduhan as-Saqqaf secara ringkas agar para pembaca pun juga tidak jenuh dengan panjangnya pembahasan. Silahkan dirujuk ke dalamnya bagi yang berkehendak.[244]

---

[242] At-Tanaqudhat, 1/53.
[243] Silsilah ash-Shahihah, 3/115.
[244] Lihat; Silsilah ash-Shahihah (3/115), Irwa al-Ghalil (2/138), & Taraju'at al-Albani (1/186-187)

<u>Tuduhan Kontradiksi 24 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده مرفوعا : (إذا زوج - وفي لفظ أنكح - أحدكم جاريته - وفي لفظ عبده - فلا ينظرن إلى ما دون السرة والركبة فإنه عوره) رواه أبو داود . صححه الاستاذ الالباني فقال في (إرواء الغليل) (6 / 207 برقم 1803) : حسن . اه وقد حكم على الحديث بالصحة أيضا في (الارواء) (1 / 266 برقم 247 إقرأ كامل الصفحة) علما بأنه قال في الموضع الاول في الارواء هو برقم (244) . ثم رأيته قد حكم بضعفه في (السلسلة الضعيفة) (2 / 372 برقم 956) فقال : ضعيف مضطرب . اه فسبحان الله ! ! وضعفه أيضا في (ضيف الجامع الصغير وزيادته) (1 / 190 برقم 632)

"Hadits Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu' ; "Jika salah seorang dari kalian menikah (زوج) –pada suatu riwayat dengan lafazh "أنكح" – dengan budaknya (جاريته) –pada suatu riwayat dengan lafazh "عبده" – maka janganlah melihat apa-apa yang ada dibawah pusar dan lutut. Karena itu adalah aurat." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan dinilai shahih oleh Ustadz al-Albani. Ia berkata dalam Irwa al-Ghalil (6/207 no. 1803) : "hasan". Selesai perkataannya. Ia juga menilainya shahih dalam al-Irwa (1/266 no. 247 bacalah penuh halaman tersebut) bersamaan ia juga mengatakannya di bagian awal al-Irwa pada no. 244. Kemudian aku melihatnya ia juga menilainya dha'if dalam Silsilah adh-Dha'ifah (2/372 no. 956). Ia berkata; "dha'if mudhtharib". Selesai perkataannya. Maka Subhanallah !! Ia juga menilainya dha'if dalam Dha'if al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (1/190 no. 632)."[245]

Awalnya dalam al-Irwa Syaikh al-Albani ketika menilainya "hasan" adalah penilaian secara zhahir dari jalur Abu Daud. Hingga kemudian beliau mendapati jalur-jalir lainnya menjadi jelas bagi beliau bahwa perawi dari 'Amru bin Syu'aib mengalami idhthirab sebagaimana beliau jelaskan dalam Silsilah adh-Dha'ifah.[246]

Dan jika Syaikh al-Albani dicela karena sikap rujuk yang mulia ini, maka bagaimana dengan para ulama sebelum beliau? Apakah Hasan as-Saqqaf berani mencela mereka?

---

[245] At-Tanaqudhat, 1/54.
[246] Silsilah adh-Dha'ifah, no. 956.

Al-Hafizh Ibn Rajab berkata :

المعروف عن الإمام أحمد أنه ضعفه ولم يأخذ به

“Dan yang diketahui dari Imam Ahmad, beliau mlemahkanya –yaitu hadits Hamnah seputar haidh syadidah (hadih yang deras)– dan tidak mengambilnya (berpegang pada hadits tersebut).”

Kemudian Ibn Rajab melanjutkan :

ولكن ذكر أبو بكر الخلال أن أحمد رجع إلى القول بحديث حمنة والأخذ به والله أعلم

“Tetapi disebutkan oleh Abu Bakr al-Khalal bahwa (Imam) Ahmad rujuk kepada hadits Hamnah tersebut dan berpegang padanya. Wallahu A’lam.”[247]

Jadi, Syaikh al-Albani memiliki uswah/tauladan dalam hal ini. Beliau tidak sendiri. Para ulama sebelum beliau juga rujuk kepada kebenaran.

Wallahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 25 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إن رسول الله صلى الله عليه وآله أكثر ما كان يصوم من الايام السبت والاحد ، وكان يقول إنهما يوما عيد للمشركين ، وأنا أريد أن أخالفهم) . صححه الالباني في تعليقه على صحيح ابن خزيمه (3 / 318 في الحاشية برقم 2168) فقال : اسناده حسن ، وصححه ابن حبان (941) من طريق المصنف وانظر كتابي (حجاب المرأة المسلمة) (ص 61 - 62) . ناصر اه ... فنقول : لم نجد كلامه على حديث (صوم يوم السبت والاحد) صحيفة 61 - 62 من حجاب المرأة المسلمة ، وإنما وجدناه ص (90) وقد حسنه بل صححه هناك . قلت : ثم تناقض الشيخ فضعفه في (السلسلة الضعيفة) (3 / 219 برقم 1099) فتدبروا !

“Hadits : “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa pada hari sabtu dan ahad lebih banyak dibandingkan pada hari-hari lainnya, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan: “Keduanya adalah hari raya orang musyrik dan aku

---

247 Syarh al-Bukhari – Ibn Rajab, hal. 443-444.

ingin menyelisihi mereka." Dinilai shahih oleh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap shahih Ibn Khuzaimah (3/318 dalam hasyiyah no. 2168). Ia mengatakan; "sanadnya hasan, dinilai shahih oleh Ibn Hibban (941) dari jalur penulis. Lihat kitabku Hijab al-Mar'ah al-Muslimah hal. 61-62." Selesai perkataan al-Albani… Aku (as-Saqqaf) katakan : "Kami tidak mendapati perkataannya mengenai hadits puasa di hari sabtu dan ahad pada hal. 61-62 dari (kitab) Hijab al-Mar'ah al-Muslimah. Tetapi kami mendapatinya di hal. 90. Dan ia menilainya hasan bahkan menilainya shahih disana." Aku (as-Saqqaf) berkata, "Kemudian Syaikh (al-Albani) kontradiksi karena ia menilainya dha'if dalam Silsilah adh-Dha'ifah (3/219 no. 1099). Maka fikirkanlah !"[248]

Kami katakan, bahwa Syaikh al-Albani telah memberitahukan dengan jelas taraju'-nya beliau dalam Silsilah adh-Dha'ifah dimana beliau berkata :

ولم أكن قد تنبهت لهذه العلة في تعليقي على صحيح ابن خزيمة فحسنت ثمة إسناده والصواب ما اعتمدته

"Aku belum sempat memberitahukan 'illat (cacat) ini dalam ta'liq-ku terhadap shahih Ibn Khuzaimah maka aku menilai hasan sanadnya disana. Namun yang benar adalah penilaian yang aku pegang saat ini."[249]

Allahu Akbar.. Renungkanlah wahai pembaca. Para ulama mengatakan; *"Ar-Rujuu' ilaa al-Haq fadhilatun"* yaitu *"Rujuk kepada yang benar merupakan suatu keutamaan"* tetapi di sisi Hasan as-Saqqaf hal ini menjadi bahan untuk menjatuhkan seseorang. Seakan ia menginginkan pada orang yang telah keliru untuk seterusnya tetap keliru. Hanya dia yang benar, yang lain salah. Na'udzubillah. Sebagaimana entah apa yang membuatnya menyembunyikan perkataan Syaikh al-Albani mengenai taraju' beliau tersebut.

---

[248] At-Tanaqudhat, 1/55

[249] Silsilah adh-Dha'ifah, no. 1099.

Tuduhan Kontradiksi 26 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

قال صاحب منار السبيل كما في (إرواء الغليل) (4 / 41 برقم 921) : وفي الخبر (إن للصائم عند فطره دعوة لا ترد) . قلت : قال الالباني في (الارواء) في الموضع المذكور : ضعيف . ثم صحح ذلك في (السلسلة الصحيحة) (4 / 406 برقم 1797) بلفظ : (ثلاث دعوات لا ترد : دعوة الوالد ، ودعوة الصائم ، ودعوة المسافر) فتأملوا !

"Penulis Manar as-Sabil berkata sebagaimana dalam Irwa al-Ghalil (4/41 no. 921) : "Dan dalam khabar "Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa itu pada saat dia berbuka mempunyai doa yang tidak ditolak". Aku (as-Saqqaf) berkata : "Al-Albani berkata dalam al-Irwa pada tempat yang disebutkan, "dha'if". Kemudian ia menilainya shahih dalam Silsilah ash-Shahihah (4/406 no. 1797) dengan lafazh; "Tiga doa yang tidak akan ditolak yaitu doa orang tua, doa orang yang berpuasa dan doa musafir." Maka renungkanlah!"[250]

Sungguh betapa jahilnya manusia bernama Hasan as-Saqqaf ini, ia bodoh tapi sombong. Sesungguhnya hadits yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam al-Irwa adalah dari hadits 'Abdullah bin 'Umar dengan lafazh :

إن للصائم عند فطره دعوة لا ترد

"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa itu pada saat dia berbuka mempunyai doa yang tidak ditolak"[251]

Sedangkan hadits yang disebutkan dalam Silsilah ash-Shahihah adalah dari hadits Anas dengan lafazh :

ثلاث دعوات لا ترد : دعوة الوالد ، ودعوة الصائم ، ودعوة المسافر

"Tiga doa yang tidak akan ditolak yaitu doa orang tua, doa orang yang berpuasa dan doa musafir."[252]

---

[250] At-Tanaqudhat, 1/56.
[251] Irwa al-Ghalil, 4/41 no. 921.
[252] Silsilah ash-Shahihah, 4/406 no. 1797.

Jadi kedua hadits itu adalah hadits yang bersumber dari shahabat yang berbeda, begitu pula matannya pun berbeda. Hadits Ibn 'Umar merupakan hadits yang men-*takhshish* hadits Anas. Karena pada hadits Ibn 'Umar terdapat keutamaan doa orang yang berpuasa ketika ia berbuka. Faidah ini tidak didapati pada hadits Anas yang secara zhahir hanya keutamaan doa saat berpuasa, tanpa keterangan berupa keutamaan lainnya yaitu pada saat berbuka.

Lalu dimanakah kontradiksinya wahai orang-orang yang berakal ? Renungkanlah !

Tuduhan Kontradiksi 27 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث سيدنا جابر قال : (ذبح النبي صلى الله عليه وآله يوم الذبح كبشين أقرنين أملحين فلما وجههما قال : إني وجهت وجهي للذي فطر السماوات والارض حنيفا وما أنا من المشركين ، إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين ، لا شريك له ، وبذلك أمرت وأنا من المسلمين ، اللهم منك ولك ، عن محمد وأمته ، بسم الله والله أكبر ، ثم ذبح) رواه الامام أحمد في مسنده وأبو داود وابن ماجه والدارمي . قلت : ضعف الالباني هذا الحديث في (تخريج المشكاة) (1 / 459 برقم 1461) فقال : من طريق أبي عياش عن جابر . وأبو عياش هذا هو المعافري المصري ولم يوثقه أحد ، وأشار الحافظ في التقريب إلى تليين حديثه . ووقع في طريق ابن ماجه وحده أنه الزرقي وهذا آخر ، لكن السند بذلك ضعيف : فيه اسماعيل بن عياش وهو ضعيف غير روايته عن الشاميين وهذه منها . ثم قوله في الحديث : على ملة ابراهيم . لم يرد إلا في رواية أبي داود وهي شاذة عندي وكأنها مدرجة ، والله أعلم . اه قلت : تناقض فحسن الحديث في (إرواء الغليل) (4 / 351) حيث قال : قلت : واسناده حسن ، رجاله ثقات رجال مسلم غير ابن عقيل وفيه كلام لا ينزل به حديثه عن رتبة الحسن . . اه كلام الالباني قلت : يا شيخ ناصر كيف تقول : (لا ينزل به حديثه عن رتبة الحسن) وقد قال الحافظ الذهبي في ترجمته في (سير أعلام النبلاء) (6 : (205 / قلت - الذهبي - : لا يرتقي خبره إلى درجة الصحة والاحتجاج اه أي الحسن . وقال الحافظ ابن حجر العسقلاني في ترجمته في تهذيب التهذيب (6 / 13 دار الفكر) : أ) ذكره ابن سعد وقال : كان منكر الحديث لا يحتجون بحديثه وكان كثير العلم . ب) وقال بشر بن عمر : كان مالك لا يروي عنه . ج) وقال علي بن المديني : وكان يحيى بن سعيد لا يروي عنه . د) وقال يعقوب بن شيبة : عن ابن المديني : لم يدخله مالك في كتبه . هـ) وقال يعقوب بن أبي شيبة : صدوق في حديثه ضعف شديد جدا . و) وقال سفيان بن عيينة : متروك الحديث . ز (وقال الامام أحمد : منكر الحديث . ح) وقال ابن معين : لا يحتج بحديثه . ط (وقال أبو زرعة : مختلف عنه في الاسانيد . ي) وقال أبو حاتم : لين الحديث ليس بالقوي ، ولا ممن يحتج بحديثه . ك) وقال النسائي : ضعيف . ل) وقال ابن خزيمة : لا احتج به لسوء حفظه . م) وقال ابن المدينى : كان ضعيفا . ن) وقال الخطيب : كان سئ الحفظ . ص) وقال ابن حبان : كان ردئ الحفظ يحدث على التوهم

فيجئ بالخبر على غير سننه ، فوجب مجانبة أخباره . اهـ من تهذيب التهذيب باختصار .
فأقول : فهل يقال لهذا أن حديثه لا ينزل عن الحسن ؟! ! !

"Hadits Sayyidina Jabir, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Kurban menyembelih dua domba yang bertanduk dan berwarna abu-abu yang terkebiri. Kemudian tatkala beliau telah menghadapkan keduanya beliau mengucapkan: (Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi di atas agama Ibrahim dengan lurus, dan aku bukan termsuk orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya shalatku, dan sembelihanku serta hidup dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagiNya, dengan itu aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, ini berasal dariMu dan untukMu, dari Muhammad dan ummatnya. Dengan Nama Allah, dan Allah Maha Besar. Kemudian beliau menyembelihnya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, Abu Daud, Ibn Majah dan ad-Darimi. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (1/459 no. 1461). Ia berkata; "Dari jalur Abu 'Ayyas dari Jabir. Dan Abu 'Ayyas ini adalah al-Ma'afiri al-Mishri, tidak ada yang mentautsiqnya. Al-Hafizh dalam at-Taqrib telah mengisyaratkan dengan melemahkan haditsnya. Dan dalam jalur Ibn Majah tertulis dengan nama az-Zuraqi, namun ini adalah rawi yang lain. Tetapi sanad tersebut dha'if karena padanya terdapat Isma'il bin 'Ayyas, ia seorang rawi yang dha'if pada riwayat dari selain penduduk Syam, dan ini termasuk darinya. Kemudian perkataannya dalam hadits; " 'alaa millah Ibrahim" tidak disebutkan kecuali pada riwayat Abu Daud namun ia syadzdz menurutku, seolah-olah itu adalah mudraj. Wallaahu A'lam." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Ia (al-Albani) kontradiksi karena ia menilai hasan hadits ini dalam Irwa al-Ghalil (4/351) dengan mengatakan; "Aku (al-Albani) berkata; "sanadnya hasan, semua perawinya tsiqah, perawi Muslim kecuali Ibn 'Aqil. Padanya terdapat pembicaraan. Namun haditsnya tidak turun dari derajat hasan..." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Wahai Syaikh Nashir, bagaimana bisa engkau mengatakan "haditsnya tidak turun dari derajat hasan" sementara al-Hafizh adz-Dzahabi berkata mengenai biografinya dalam Siyar A'lam an-Nubala (6/205) : "Aku (adz-Dzahabi) berkata; "Riwayatnya tidak naik ke derajat shahih dan tidak pula sampai pada kedudukan ihtijaj (dapat dijadikan hujjah)." Selesai perkataan adz-Dzahabi. Yaitu tidak sampai pada kedudukan hasan. Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani juga berkata

mengenai biografinya dalam Tahdzib at-Tahdzib (6/13 cet. Dar al-Fikr) : "Disebutkan oleh Ibn Sa'd, ia berkata; "Munkarul-hadits. Para ulama tidak berhujjah dengan haditsnya. Ia memiliki banyak ilmu." Bisyr bin 'Umar berkata; "Malik tidak meriwayatkan darinya". 'Ali bin al-Madini berkata; "Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan darinya". Ya'qub bin Syaibah berkata, dari Ibnul-Madini berkata; "Malik tidak memasukkan haditsnya dalam kitab-kitabnya". Ya'qub bin Abi Syaibah berkata; "Shaduq, namun pada haditsnya terdapat kelamahan yang sangat kuat." Sufyan bin 'Uyainah berkata; "matrukul-hadits". Imam Ahmad berkata; "munkarul-hadits". Ibn Ma'in berkata; "Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah". Abu Zur'ah berkata; "Mukhtalaf 'anhu fil-asanid". Abu Hatim berkata; "Haditsnya lemah, tidak kuat. Dan tidak pula yang berhujjah dengan haditsnya." An-Nasa'i berkata; "dha'if". Ibn Khuzaimah berkata; "Tidak dapat dijadikan hujjah karena hafalannya yang buruk." Ibnul-Madini berkata; "Seorang yang dha'if". Al-Khathib berkata; "Seorang yang hafalannya buruk." Ibn Hibban berkata; "Hafalannya buruk, suka meriwayatkan hadits secara tawahhum, ia mendatangkan riwayat dengan yang bukan sunnahnya. Maka wajib dijauhi riwayat-riwayatnya." Selesai dari Tahdzib at-Tahdzib secara ringkas. Maka aku (as-Saqqaf) katakan, "Apakah dengan semua ini dapat dikatakan bahwa haditsnya tidak turun dari derajat hasan ?!!!"[253]

Dua jawaban untuk pernyataan Hasan as-Saqqaf di atas.

Pertama, berkenaan tuduhan kontradiksi. Anggapan Hasan as-Saqqaf ini sangat lemah, lebih lemah dari sarang laba-laba. Karena yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah[254] adalah sanad yang berbeda dengan sanad yang dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani dalam al-Irwa, sebagaimana tidak ada rawi yang bernama Abu 'Ayyas pada sanad yang dinilai hasan oleh beliau tersebut.[255]

Jadi perkataan as-Saqqaf; *"Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah"* adalah dusta atas nama Syaikh al-Albani. Karena beliau hanya melemahkan beberapa sanadnya saja.

[253] At-Tanaqudhat, 1/56.
[254] Takhrij al-Misykah, 1/459 no. 1461.
[255] Lihat; Irwa al-Ghalil, 4/351.

Kedua, pen-diskreditan Hasan as-Saqqaf kepada Syaikh al-Albani karena beliau menilai bahwa hadits Ibn ‘Aqil (Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqil) tidaklah turun dari derajat hasan. Sebelum itu kami ingin memberitahukan terlebih dahulu, bahwa guru as-Saqqaf yang bernama ‘Abdullah al-Ghumari juga telah menilai hasan hadits ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqil dalam kitabnya yang berjudul *“Ar-Radd al-Muhkam al-Matin”*[256]

Hasan as-Saqqaf hanya menukil jarh beberapa ulama terhadap Ibn ‘Aqil tanpa menukil para ulama yang men-ta’dil Ibn ‘Aqil demi tujuannya untuk mencela Syaikh al-Albani.

Karena jika ia menukilnya, ia akan terbungkam dengan perkataan at-Tirmidzi berikut :

صدوق ، وقد تكلم فيه بعض أهل العلم من قبل حفظه ، وسمعت محمد بن إسماعيل يقول : كان أحمد وإسحاق والحميدي يحتجون بحديث ابن عقيل ، قال محمد بن إسماعيل ، وهو مقارب الحديث

“(Ibn ‘Aqil) seorang yang shaduq. Beberapa ulama membicarakannya dari sisi hafalannya. Aku mendengar Muhammad bin Isma’il (al-Bukhari) berkata; “Bahwasanya Ahmad, Ishaq, dan al-Humaidi berhujjah dengan hadits Ibn ‘Aqil.” Muhammad bin Isma’il (al-Bukhari) berkata; “Ia seorang rawi yang muqaribul-hadits”.[257]

Ia juga akan terbungkam dengan perkataan ‘Amru bin ‘Ali berikut :

كان يحيى وعبد الرحمن يحدثان عنه

“Bahwasanya Yahya dan ‘Abdurrahman meriwayatkan darinya (Ibn ‘Aqil).”[258]

Dan juga perkataan adz-Dzahabi berikut yang akan membungkam habis kedengkiannya itu :

قلت: حديثه في مرتبة الحسن.

---

[256] Ar-Radd al-Muhkam al-Matin, hal. 167-168.
[257] Tahdzib at-Tahdzib, 6/15.
[258] Tahdzib at-Tahdzib, 6/14.

“Aku (adz-Dzahabi) berkata; “Haditsnya (Ibn ‘Aqil) berada dalam kedudukan hasan.”[259]

Dengan semua ini jelas sudah batilnya tuduhan Hasan as-Saqqaf pada Syaikh al-Albani, karena bukan tanpa alasan Syaikh al-Albani menilai hasan hadits Ibn ‘Aqil. Dan ta’dil para huffazh di atas juga lah yang dipakai guru as-Saqqaf yakni Abdullah al-Ghumari ketika menilai hasan hadits Ibn ‘Aqil.

Wallahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 28 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إن الله تعالى خلق آدم عليه السلام ، ثم مسح ظهره بيمينه فاستخرج منه ذرية ، قال : خلقت هؤلاء للجنة وبعمل أهل الجنة يعملون . ثم مسح ظهره ، فاستخرج منه ذرية ، قال : هؤلاء للنار وبعمل أهل النار يعملون ، فقال رجل : يا رسول الله ، ففيم العمل ؟ فقال صلى الله عليه وآله : (إن الله تعالى إذا خلق العبد للجنة استعمله بعمل أهل الجنة حتى يموت على عمل من أعمال أهل الجنة فيدخل الجنة ، وإذا خلق العبد للنار استعمله بعمل أهل النار ، حتى يموت على عمل من أعمال أهل النار فيدخل به النار) . رواه أبو داود والترمذي وابن حبان في صحيحه وغيرهم . أقول : ضعفه الالباني في تخريج أحاديث (مشكاة المصابيح) (1 / 35 حديث رقم 95) حيث قال : ورجال إسناده ثقات ، رجال االشيخين غير أنه منقطع بين مسلم بن يسار وعمر . لكن له شواهد كثيرة سيأتي بعضها . اه ثم صححه في تخريج أحاديث (شرح الطحاوية) ص (240) رقم (220) حيث قال : صحيح لغيره ، إلا مسح الظهر فلم أجد له شاهدا . . اه قلت : سبحان الله ذكر بعده مباشرة في شرح الطحاوية حديث أبي هريرة وفيه (مسح الظهر) وهو شاهد للاول وقال في تخريجه : (صحيح وجدت له أربعة طرق . . .)

“Hadits : “Sesungguhya Allah menciptakan Adam kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan kananNya lalu mengeluarkan keturunan, setelah itu berfirman: 'Aku ciptakan mereka semua untuk (menghuni) surga dan dengan amalan ahli surga.' Kemudian Ia usap punggungnya, maka keluarlah keturunan darinya, setelah itu Ia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk (menghuni) neraka dan dengan amalan ahli neraka'." Lalu ada orang yang bertanya: Wahai Rasulullah, kalau demikian apa gunanya beramal? beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah jika menciptakan hamba sebagai ahli surga, ia akan dituntun olehNya untuk beramal

[259] Mizan al-I’tidal, 2/485.

dengan amal ahli surga sampai mereka mati dalam keadaan demikian lalu Allah memasukannya ke surga. Sedangkan jika Dia menciptakan hamba itu sebagai ahli neraka, ia akan dituntun olehNya untuk beramal dengan amal ahli neraka sampai mereka mati dalam keadaan demikian lalu Allah memasukannya ke dalam neraka." Diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibn Hibban dalam shahihnya dan selain mereka. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/35 no. 95) dimana ia berkata; "Para perawi sanadnya tsiqah, para perawi al-Bukhari dan Muslim, namun munqathi' antara Muslim bin Yasar dan 'Umar. <u>Tetapi ia memiliki syahid yang banyak</u>, sebagiannya akan disebutkan kemudian." Selesai perkataan al-Albani. Lalu ia menilainya shahih dalam takhrij Syarh ath-Thahawiyyah hal. 240 no. 220 dengan mengatakan; "shahih li-ghairihi". Kecuali matan berkenaan mengusapkan punggung, maka aku tidak mendapatkan syahid untuknya..." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Subhanallah, setelahnya dia (al-Albani) dalam Syarh ath-Thahawiyyah dengan sendirinya menyebutkan hadits Abu Hurairah yang padanya terdapat matan berkenaan mengusapkan punggung, padahal itu adalah syahid untuk hadits yang pertama tadi. Ia berkata dalam takhrijnya; "Shahih, aku mendapatinya memiliki empat jalur..."[260]

Kami katakan, Allaahu Akbar !! Apakah orang yang berakal akan memahami perkataan seorang ulama "Ia memiliki syahid yang banyak" bahwa hal ini berarti ia menilainya dha'if ??!!

Taqwiyatul-Khabar (penguatan riwayat) dengan pernyataan tersebut *"memiliki syahid yang banyak"* sangatlah jelas. Sebagaimana berulang kami katakan bahwa tadh'if sanad bukan berarti tadh'if terhadap hadits itu sendiri karena bisa jadi ia memiliki jalur lain dan syahid yang menguatkan kedudukannya. Dimanakah akal as-Saqqaf ini padahal Syaikh al-Albani sudah sangat jelas menyatakan banyaknya syahid tersebut ! Kita berlindung kepada Allah dari kejahilan.

Jadi tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara penilaian Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah yang menilainya memiliki syahid yang banyak, dan penilaian beliau dalam takhrij Syarh ath-Thahawiyyah yang menilainya "shahih li-ghairihi". Hasan as-Saqqaf

---

[260] At-Tanaqudhat, 1/59.

karena kejahilannya gagal faham dengan semua ini. Ia menyangka Syaikh al-Albani dalam al-Misykah menilai dha'if hadits tersebut.

Adapun keheranan as-Saqqaf berkenaan penghukuman Syaikh al-Albani untuk lafazh "مسح الظهر/mengusap punggung" dengan syudzudz kemudian beliau menilai shahih suatu syahid, maka kami akan memberikan kepada pembaca dua matan hadits yang tengah dipersoalkan ini terlebih dahulu agar jelas duduk perkaranya.

Adapun hadits 'Umar bin al-Khaththab yang padanya terdapat lafazh yang syadzdz dengan redaksi seperti berikut :

أن عمر بن الخطاب سئل عن هذه الآية (وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم) قال قرأ القعنبي الآية فقال عمر سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عنها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله عز وجل خلق آدم ثم مسح ظهره بيمينه فاستخرج منه ذرية فقال خلقت هؤلاء للجنة وبعمل أهل الجنة يعملون ثم مسح ظهره فاستخرج منه ذرية فقال خلقت هؤلاء للنار وبعمل أهل النار يعملون فقال رجل يا رسول الله ففيم العمل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله عز وجل إذا خلق العبد للجنة استعمله بعمل أهل الجنة حتى يموت على عمل من أعمال أهل الجنة فيدخله به الجنة وإذا خلق العبد للنار استعمله بعمل أهل النار حتى يموت على عمل من أعمال أهل النار فيدخله به النار

"Sesungguhnya Umar bin Al Khaththab pernah ditanya tentang ayat (yang artinya) : "Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu? ' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)." (Al A'raaf: 172) Umar berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pernah ditanya tentangnya lalu beliau menjawab: "Sesungguhya Allah menciptakan Adam kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan kananNya lalu mengeluarkan keturunan, setelah itu berfirman: 'Aku ciptakan mereka semua untuk (menghuni) surga dan dengan amalan ahli surga.' Kemudian Ia usap punggungnya, maka keluarlah keturunan darinya, setelah itu Ia berfirman: 'Aku ciptakan mereka untuk (menghuni) neraka dan dengan amalan ahli neraka'." Lalu ada orang yang bertanya: Wahai Rasulullah, kalau demikian apa gunanya beramal? beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah jika menciptakan hamba sebagai ahli surga, ia akan dituntun olehNya untuk beramal dengan amal ahli surga sampai mereka mati dalam keadaan demikian lalu Allah

memasukannya ke surga. Sedangkan jika Dia menciptakan hamba itu sebagai ahli neraka, ia akan dituntun olehNya untuk beramal dengan amal ahli neraka sampai mereka mati dalam keadaan demikian lalu Allah memasukannya ke dalam neraka."[261]

Perhatikan, pengusapan pada punggung Nabi Adam 'alaihis-salam dalam hadits ini disebutkan dua kali. Penyebutan awal yang padanya keluar darinya penduduk Surga, dan penyebutan kedua yang keluar darinya penduduk neraka.

Berikutnya adalah hadits Abu Hurairah yang diklaim as-Saqqaf sebagai syahid untuk hadits Umar di atas. Redaksinya adalah :

لما خلق الله آدم مسح ظهره فسقط من ظهره كل نسمة هو خالقها من ذريته إلى يوم القيامة، وجعل بين عيني كل إنسان منهم وبيضا من نور، ثم عرضهم على آدم فقال: أي رب من هؤلاء؟ قال: هؤلاء ذريتك، فرأى رجلا منهم فأعجبه وبيص مابين عينيه، فقال: أي رب، من هذا؟ قال: هذا رجل من آخر الأمم من ذريتك يقال له داود، قال: رب وكم جعلت عمره؟ قال: ستين سنة، قال: أي رب، زده من عمري أربعين سنة، فلما انقضى عمر آدم جاءه ملك الموت فقال: أولم يبقى من عمري أربعون سنة؟ قال: أولم تعطها لابنك داود؟ قال: فجحد آدم فجحدت ذريته ونسى آدم فنسيت ذريته، وخطى آدم فخطت ذريته

"Saat Allah menciptakan Adam, Ia mengusap punggungnya lalu dari punggungnya berjatuhan setiap jiwa yg diciptakan Allah dari keturunan Adam hingga hari kiamat & Ia menjadikan kilatan cahaya diantara kedua mata setiap orang dari mereka, kemudian mereka dihadapkan kepada Adam, ia bertanya: 'Wahai Rabb, siapa mereka?' Allah menjawab: 'Mereka keturunanmu'. Adam melihat seseorang dari mereka & kilatan cahaya diantara kedua matanya membuatnya kagum, Adam bertanya: Wahai Rabb siapa dia? Allah menjawab: Ia orang akhir zaman dari keturunanmu bernama Dawud. Adam bertanya: Wahai Rabb, berapa lama Engkau menciptakan umurnya? Allah menjawab: Enampuluh tahun. Adam bertanya: Wahai Rabb, tambahilah empatpuluh tahun dari umurku. Saat usia Adam ditentukan, malaikat maut mendatanginya lalu berkata: Bukankah usiaku masih tersisa empatpuluh tahun. Malaikat maut berkata: Bukankah kau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud. Adam membantah lalu keturunannya juga membantah. Adam dibuat lupa &

---

[261] Sunan at-Tirmidzi, no. 3001.

keturunannya juga dibuat lupa. Adam salah & keturunannya juga salah.”[262]

Perhatikan, pada hadits Abu Hurairah ini memang juga disebutkan pengusapan punggung. Tetapi adakah pengusapan punggung yang kedua? Dan dimanakah penyebutan penduduk Surga dan penduduk neraka pada pengusapan punggung yang pertama dan yang kedua?

Karena tidak adanya penyebutan tersebut dalam hadits Abu Hurairah ini, maka Syaikh al-Albani tidaklah menjadikannya sebagai syahid untuk hadits ‘Umar. Inilah salah satu bentuk ketelitian dan dalamnya analisis Syaikh al-Albani. Tidak seperti Hasan as-Saqqaf yang menggebu-gebu menjadikan syahid, sebagaimana ia menggebu-gebu dalam hal lainnya ketika menuduh kontradiksi, walhasil sikapnya tersebut menelanjangi kejahilannya sendiri.

Benarlah apa yang dikatakan seorang penyair :

وَإِذَا أَرَادَ اللهُ نَشْرَ فَضِيْلَةٍ طُوِيَتْ أَتَاحَ لَهَا لِسَانَ حَسُوْدِ

“Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang tersimpan”

“Maka Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk ikut menyebarkan”

Tuduhan Kontradiksi 29 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث سيدنا أبي سعيد الخدري مرفوعا : (إن الناس لكم تبع وإن رجالا يأتونكم من أقطار الارض يتفقهون فإذا أتوكم فاستوصوا بهم خيرا) رواه الترمذي برقم (2650) طبعة شاكر . قلت : صحح الالباني الحديث في (السلسلة الصحيحة) (1 / 503 برقم 280 من حديث أبي سعيد الخدري) ثم وجدته قد ضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 75 برقم 215) من حديث أبي سعيد حيث قال ما نصه : وصفه الترمذي - بأن فيه أبا هارون العبدي كان شعبة يضعفه ، قلت : واسمه عمارة بن جوين وهو ضعيف جدا ، وقد كذبه بعض الائمة . اه ! ! فيا للتناقض !

“Hadits Sayyidina Abu Sa’id al-Khudri secara marfu : “Orang-orang akan mengikuti kamu dan ada orang-orang yang datang

[262] Sunan at-Tirmidzi, no. 3002.

kepada kamu dari berbagai pelosok negeri untuk belajar ilmu agama. Jika mereka datang kepadamu, berilah mereka wasiat dengan kebaikan." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2650 cet. Syakir. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah (1/503 no. 280) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri. Kemudian aku mendapati ia juga menilainya dha'if dalam takhrij al-Misykah (1/75 no. 215) dari hadits Abu Sa'id dengan mengatakan; "Disifati oleh at-Tirmidzi bahwa pada sanadnya terdapat Abu Harun al-'Abdi, Syu'bah melemahkannya. Namanya adalah 'Umarah bin Juwain, ia dha'if jiddan. Dan telah dinilai sebagai pendusta oleh beberapa Imam." Selesai perkataan al-Albani."[263]

Tidak ada kontradiksi dalam hal ini, karena Syaikh al-Albani hanya menukil perkataan at-Tirmidzi untuk sanadnya tersebut, namun beliau tidak menilai dha'if matan hadits tersebut sebagaimana yang engkau tuduhkan wahai pendusta.

Kemudian dalam Silsilah ash-Shahihah beliau menyebutkan jalur-jalur lainnya untuk hadits ini yang dengannya beliau menilainya shahih. Disana pun beliau turut membicarakan jalur Abu Harun al-'Abdi yang dipersoalkan tersebut.

Jadi dimana letak kontradiksinya? Wallahul-Musta'an.

Tuduhan Kontradiksi 30 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث عبد الله بن عكيم رضي الله عنه قال أتانا كتاب رسول الله صلى الله عليخ وآله وفيه : (أن لا تنتفعوا من الميتة بإهاب ولا عصب) رواه الترمذي وغيره قلت : ضعف الالباني الحديث في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 157 برقم 508) فقال في آخر كلامه عليه : والقول في هذا الحديث طويل الذيل ، وقد أطنب فيه الحازمي في (الاعتبار) وخلاصة القول فيه أنه مضطرب في اسناده ومتنه ، فمن شاء البسط والتفصيل فليرجع إليه أو إلى : (تلخيص الحبير) . اه قلت : والكل يعرف أن المضطرب من أقسام الضعيف بشكل عام . ثم رأيت أنه ـ الالباني ـ متناقض حيث صحح نفس الحديث من رواية عبد الله بن عكيم في الارواء (1 / 76 برقم 38) ورد على من قال باضطراب الحديث ثم قال ص 79 : (فثبت الحديث ثبوتا لا شك فيه ، وقد حسنه الترمذي والحازمي . .) اه ! فسبحان الله

[263] At-Tanaqudhat, 1/60.

“Hadits Abdullah bin ‘Ukaim radhiyallaahu ‘anhu. Ia berkata; "Surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, isinya adalah, 'Janganlah kalian memanfaatkan bangkai dengan mengambil kulit atau tulangnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya. Aku (as-Saqqaf) berkata; “Dinilai dha’if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/157 no. 508). Ia berkata di bagian akhir perkataannya; “Pembahasan hadits ini panjang. Al-Hazimi telah menulis panjang lebar dalam al-I’tibar dimana kesimpulan pendapatnya adalah mudhtharib pada sanad dan matannya. Bagi yang hendak melihat perinciannya maka rujuklah ke dalamnya atau ke dalam Talkhish al-Habir.” Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; “Siapa pun tahu bahwa mudhtharib termasuk dari bagian hadits dha’if secara umum. Kemudian aku melihat dia –al-Albani– kontradiksi dimana ia menilai shahih hadits yang sama dari riwayat ‘Abdullah bin ‘Ukaim dalam al-Irwa (1/76 no. 38) dan ia membantah pendapat yang mengatakan mudhtharib terhadap hadits ini lalu berkata di hal. 79 : “Maka hadits ini shahih tidak ada keraguan padanya. At-Tirmidzi dan al-Hazimi telah menilainya hasan.”[264]

Tidak ada kontradiksi pada kedua perkataan Syaikh al-Albani di atas. Karena dalam al-Misykah sebagaimana dinukil as-Saqqaf di atas, Syaikh al-Albani hanya menukil perkataan beberapa ulama, bukan dari perkataan dan penilaian beliau sendiri. Perhatikan, beliau berkata:

فمن شاء البسط فليرجع أو إلى التلخيص الحبير

“Bagi yang hendak melihat perinciannya maka rujuklah ke dalamnya (yaitu kitab al-I’tibar karya al-Hazimi) atau ke dalam Talkhish al-Habir (karya Ibn Hajar).”[265]

Kemudian dalam al-Irwa Syaikh al-Albani men-takhrij hadits tersebut dan membantah pendapat yang melemahkannya. Lalu dimanakah letak kontradiksinya wahai orang yang mengaku berakal ?

---

[264] At-Tanaqudhat, 1/61.
[265] Takhrij al-Misykah, 1/157 no. 508.

Tuduhan Kontradiksi 31 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : أن النبي صلى الله عليه وآله أتى مسجد بني عبد الاشهل فصلى فيه المغرب ، فلما قضوا صلاتهم رآهم يسبحون بعدها فقال : (هذه صلاة البيوت ، رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه . قلت : ضعف الحديث الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 370 برقم 1182) فقال : قلت : وفيه عندهم جميعا أسحاق بن كعب بن عجرة ، وهو مجهول الحال كما في التقريب . اه ثم رأيته صححه إذ أورده في (صحيح ابن ماجه) (1 / 192 برقم 956) فقال : (حسن) . اه ! ! !

"Hadits : "Sesungguhnya dahulu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi masjid Bani 'Abdulasy-hal lalu shalat Maghrib di masjid tersebut. Ketika selesai shalat, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka melakukan shalat sunnah setelahnya, maka Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ini adalah shalat rumah". Diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Hadits ini dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/370 no, 1182) dengan mengatakan; "Aku (al-Albani) berkata; "Pada sanadnya oleh mereka semua yang meriwayatkan terdapat Yahya bin Ka'b bin 'Ujrah. Ia majhul-hal sebagaimana dalam at-Taqrib." Selesai perkataan al-Albani. Kemudian aku melihatnya ia menilainya shahih dengan menyebutkannya dalam Shahih Ibn Majah (1/192 no. 956). Ia berkata; "hasan". Selesai perkataan al-Albani.!!!"[266]

Syaikh al-Albani dalam al-Misykah tidak melemahkan hadits tersebut. Sebagaimana para pembaca melihat pada apa yang dinukil as-Saqqaf di atas, Syaikh al-Albani hanya melemahkan sanad dari hadits Ka'b bin 'Ujrah yang padanya terdapat rawi majhul-hal "Yahya bin Ka'b bin 'Ujrah". Dan Syaikh al-Albani sendiri dalam Sunan Ibn Majah menilainya hasan bukan dari hadits Ka'b bin 'Ujrah, melainkan dari hadits Rafi' bin Khadij.

Di samping itu, penilaian lemah beliau untuk Yahya bin Ka'b bin 'Ujrah di atas pun turut beliau sebutkan ketika beliau menilai hadits tersebut *"hasan"* dalam Shahih Abi Daud[267], hingga beliau menyebutkan jalur lainnya yang menguatkan kedudukannya. Lalu dimanakah letak kontradiksinya wahai jahil !!!

---

[266] At-Tanaqudhat, 1/62.
[267] Shahih Abi Daud, 5/46 no. 1176.

Tuduhan Kontradiksi 32 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث سيدنا علي رضي الله عنه وكرم وجهه مرفوعا : (إن الله وتر يحب الوتر فأوتروا يا أهل القرآن) رواه أبو داود وابن ماجة والنسائي والترمذي . ضعف حديث سيدنا علي هذا الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 397 برقم 1266) حيث قال : ورجالهم ثقات غير أن أبا اسحق وهو السبيعي كان قد اختلط ومع ذلك قال الترمذي حديث حسن . اهـ قلت : وقد صحح الحديث - حديث علي - متناقضا في صحيح ابن ماجه (1 / 193 برقم 959 - 1169) فتأملوا

"Hadits Sayyidina 'Ali radhiyallaahu 'anhu wa karama wajhahu secara marfu' : "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai orang-orang yang melakukan shalat Witir, maka shalat Witirlah, wahai para ahli al-Qur-an." Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibn Majah, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi. Hadits Sayyidina 'Ali ini dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/397 no. 1266) dengan mengatakan; "Para perawinya tsiqah selain Abu Ishaq as-Sabi'i karena beliau mengalami ikhtilath. Bersamaan dengan hal itu, at-Tirmidzi mengatakan; "hadits hasan". Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Ia (al-Albani) kontradiksi karena ia menilai shahih hadits ini dalam shahih Ibn Majah (1/193 no. 959 – 1169). Maka cermatilah."[268]

Sebagaimana kebiasaannya, Hasan as-Saqqaf dengan kejahilannya menganggap bahwa pelemahan sanad oleh Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah sama dengan pelemahan terhadap hadits itu sendiri. Padahal bukan berarti sudah pasti seperti itu, karena bisa jadi ia memiliki jalur lain yang menguatkan kedudukannya. Dan hal ini bukanlah suatu hal yang asing di kalangan pembelajar pemula sekalipun yang mempelajari al-Baiquniyyah dan Nukhbatul-Fikar.

Dan seperti inilah keadaan pada hadits yang tengah dibahas. Ia memiliki syawahid yang karenanya Syaikh al-Albani sendiri menguatkan kedudukannya. Beliau berkata :

إسناده ضعيف لاختلاط أبي اسحق السبيعي وعنعنته وفي ابن ضمرة كلام يسير لكن الحديث حسن بل صحيح له ما يشهد له

[268] At-Tanaqudhat, 1/63.

“Sanadnya dha’if karena ikhtilath Abu Ishaq as-Sabi’i dan ‘an’anah-nya (tadlis). Dan pada rawi bernama Ibn Dhamrah terdapat pembicaraan yang ringan (berkenaan jarh dan ta’dil mengenainya). Tetapi hadits ini hasan, bahkan shahih karena adanya syahid yang menguatkannya.”[269]

Jadi ketika beliau menilai shahih disini pun beliau tetap menukil berkenaan ikhtilath Abu Ishaq seperti sebelumnya, namun karena adanya syahid maka beliau menguatkan kedudukannya. Jadi dimanakah letak kontradiksinya? Justru otakmu itulah yang kontradiksi wahai pencela.

Syaikh al-Albani sendiri dalam muqaddimah Shahih Ibn Majah (yang dianggap as-Saqqaf bahwa penilaian shahih di dalamnya bertentangan dengan penilaian dha’if di kitab al-Albani yang lain) telah memberitahukan bahwa beliau juga menguatkan sanad-sanad dha’if di dalamnya karena adanya jalur-jalur lain dan syawahid.

Beliau berkata :

لقد قويت أحاديث كثيرة أسانيدها ضعيفة في هذا الكتاب ، وذلك لطرق أخرى وشواهد

“Aku menguatkan banyak hadits dengan sanad-sanadnya yang dha’if dalam kitab ini karena adanya jalur-jalur lain dan syawahid.”[270]

Dan hadits yang sedang kita bahas termasuk dari apa yang dikatakan beliau tersebut. Jadi, tidak ada kontradiksi kecuali di sisi orang-orang jahil.

Wallahul-Muwaffiq.

Tuduhan Kontradiksi 33 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : (إن الله أمدكم بصلاة ، لهي خير لكم من حمر النعم ، الوتر جعله الله لكم فيما بين صلاة العشاء إلى أن يطلع الفجر) رواه الترمذي وأبو داود وغيرهما . قلت : صحح

[269] Shahih Ibn Khuzaimah, 2/136 no. 1067.
[270] Muqaddimah Shahih Ibn Majah – al-Albani, (١ / ز)

الحديث في (إرواء الغليل) (2 / 156 برقم 423) فقال : (صحيح) . اه وتناقض على عاداته فضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 397 برقم 1267) فقال في التعليق رقم (2) في الحاشية : وضعفه الترمذي بقوله حديث غريب . قلت : وعلته : عبد الله بن راشد الزوفي قال الذهبي : (ليس بالمعروف ، وذكره ابن حبان في الثقات) . قلت : وقال (يروي عن عبد الله ابن أبي مرة إن كان سمع منه ، ومن اعتمده فقد اعتمد إسنادا مشوشا) . قلت : وعن ابن أبي مرة يروى هذا الحديث الزوفي . اه كلام الالباني قلت : فتأمل !

"Hadits : "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menambah bagi kalian shalat yang lebih baik bagi kalian ketimbang memiliki onta merah, yaitu shalat witir. Allah Azza wa Jalla meletakkannya antara shalat Isya` sampai terbitnya fajar." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Abu Daud serta selain keduanya. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Ia (al-Albani) menilai shahih hadits ini dalam Irwa al-Ghalil (2/156 no. 423) dengan mengatakan; "shahih". Selesai perkataan al-Albani. Kemudian ia kontradiksi sebagaimana kebiasaannya, ia menilai dha'if dalam takhrij al-Misykah (1/397 no. 1267). Ia berkata dalam ta'liq-nya no. 2 dalam hasyiyahnya; "Dinilai dha'if oleh at-Tirmidzi dengan mengatakan; "Hadits Gharib". Aku (al-Albani) berkata; "Illatnya (cacatnya) karena rawi yang bernama 'Abdullah bin Rasyid az-Zaufi. Adz-Dzahabi berkata; "Ia bukan rawi yang makruf (dikenal). Disebutkan oleh Ibn Hibban dalam ats-Tsiqat". Ia (Ibn Hibban) berkata; "Meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abi Murrah jika ia mendengar (hadits) darinya. Barangsiapa yang berpegang/berhujjah pada haditsnya (dari Ibn Abi Murrah –pent) maka ia sama dengan berpegang pada sanad yang membingungkan/kacau." Aku (al-Albani) berkata; "Dan az-Zaufi meriwayatkan hadits ini dari 'Abdullah bin Abi Murrah." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Maka renungkanlah!".[271]

Tidak ada kontradiksi pada kedua penilaian Syaikh al-Albani di atas. Karena dalam al-Misykah[272] beliau hanya melemahkan hadits Kharijah bin Hudzafah yang merupakan riwayat at-Tirmidzi. Kemudian beliau pun turut pula melemahkan hadits Kharijah bin Hudzafah dalam al-Irwa, namun beliau juga menyebutkan syawahid lainnya ketika menilai shahih tapi tanda redaksi "*yang lebih baik bagi kalian ketimbang memiliki onta merah*" seperti hadits Kharijah bin Hudzafah pada riwayat at-Tirmidzi tersebut.

[271] At-Tanaqudhat, 1/64.
[272] Takhrij al-Misykah, 1/397 no. 1267.

Beliau berkata :

صحيح. دون قوله: " هى خير لكم من حمر النعم

"Shahih tanpa redaksi; "*lebih baik bagi kalian ketimbang memiliki onta merah."* "[273]

Jadi tidak ada kontradiksi dalam hal ini. Karena yang beliau lemahkan adalah hadits Kharijah dengan redaksinya (yang diberi garis bawah), sedangkan yang beliau nilai shahih dalam al-Irwa adalah matan dengan tanpa redaksi seperti pada hadits Kharijah tersebut. Sebagaimana disana pun beliau juga menyebutkan kelemahan riwayat at-Tirmidzi tersebut seperti dalam al-Misykah karena keberadaan rawi yang bernama az-Zaufi. Lalu beliau pun men-takhrij seluruh jalur dan syawahidnya dengan sangat baik. Walhamdulillah 'alaa kulli haal.

Maka perkataan as-Saqqaf; *"Ia (al-Albani) menilai shahih hadits ini dalam Irwa al-Ghalil (2/156 no. 423) dengan mengatakan; "shahih"* adalah tadlis dan dusta yang amat nyata.

Tuduhan Kontradiksi 34 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا : (من أدرك من الجمعة ركعة فليصل إليها أخرى . . .) الحديث . رواه الحاكم (1 / 291 وقال صحيح الاسناد ووافقه الذهبي ، ورواه الدارقطني . ضعف الحديث الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) 1 / 445 برقم 1419) فقال في الحاشية : رواه الدارقطني في سننه ص 167 بإسناد ضعيف فيه ياسين الزيات وهو ضعيف جدا ، إتهمه ابن حبان بالوضع ، وقد تابعه جماعة من الضعفاء عند الدارقطني وغيره ، وله طرق وشواهد كلها ضعيفة وبعضها أشد ضعفا من بعض ، انظر (تلخيص الحبير) ص 126 - 127 . اه قلت : وتناقض فصحح الحديث في (الارواء) (3 / 84 برقم 622) وذكر رواية الحاكم فقال : وأخرجه الحاكم (1 / 291) من طريق الوليد بن مسلم عن الاوزاعي به ، ولفظه كلفظ الاثرم سواء . ثم روى الحاكم ومن طريقه البيهقي (3 / 203) والدارقطني (167) عن أسامه الليثي عن ابن شهاب به بلفظ : (فليصل إليها أخرى) وقال الحاكم في الاسنادين : (صحيح) ووافقه الذهبي . قلت : الاول كما قال لولا أن الوليد بن مسلم مدلس وقد عنعنه . والثاني : حسن

---

[273] Irwa al-Ghalil, 2/156 no. 423.

“Hadits Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu secara marfu’ : “Barangsiapa mendapatkan satu rakaat dari (shalat) Jum’at hendaklah dia menyambung kepadanya rakaat yang lain…”. Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/291) dengan mengatakan; “sanadnya shahih” dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan diriwayatkan pula oleh ad-Daraquthni. Al-Albani menilai hadits ini dha’if dalam takhrij al-Misykah (1/445 no. 1419). Ia berkata dalam hasyiahnya; “Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam Sunan-nya hal. 167 dengan sanad yang dha’if, karena padanya terdapat rawi yang bernama Yasin az-Zayyat, ia dha’if jiddan. Dituduh Ibn Hibban bahwa ia memalsukan hadits. Ia juga diikuti oleh sekelompok rawi-rawi dha’if dalam riwayat ad-Daraquthni dan selainnya. Terdapat juga jalur-jalur lain dan syawahid namun semuanya dha’if, sebagiannya lebih parah dha’if-nya daripada yang lainnya. Lihat Talkhish al-Habir hal. 126-127.” Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; “Ia (al-Albani) kontradiksi karena ia menilai shahih hadits ini dalam al-Irwa (3/84 no. 622). Ia menyebutkan riwayat al-Hakim lalu berkata; “Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/291) dari jalur al-Walid bin Muslim dari al-Auza’i. Lafazhnya seperti lafazh al-Atsram, sama. Kemudian al-Hakim meriwayatkan, juga al-Baihaqi (3/203) dari jalur al-Hakim, ad-Daraquthni (167) dari Usamah (bin Zaid) al-Laitsi dari Ibn Syihab dengan lafazh “فليصل إليها أخرى” (hendaklah dia menyambung kepadanya rakaat yang lain). Al-Hakim berkata mengenai kedua sanad ini : “shahih” dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Aku (al-Albani) berkata; “Sanad yang pertama sebagaimana dikatakan al-Hakim (yaitu shahih) seandainya tidak ada al-Walid bin Muslim. Ia seorang mudallis dan telah meriwayatkan dengan ‘an’anah (tadlis). Sedangkan sanad yang kedua berkedudukan hasan.”[274]

Inilah kedustaan dari si pendusta bernama Hasan as-Saqqaf yang kesekian kalinya atas nama Syaikh al-Albani. Karena pada kelengkapan perkataan Syaikh al-Albani justru beliau melemahkan jalur yang beliau nilai hasan pada hadits Abu Hurairah tersebut karena diketahui ‘illat (cacatnya). Beliau berkata :

فإن جميعها ضعيفة بينة الضعف ، كما تقدم ، غير ثلاث : الأولى : طريق ابن عيينه . والثانية : طريق الأوزاعي . والثالثة : طريق أسامة بن زيد . فهذه ظاهرة الصحة ، غير الثانية فقد أعلها الحافظ بالتدليس كما تقدم ، والثالثة فيها مجال لإعلالها بأسامة هذا فإنه

---

[274] At-Tanaqudhat, 1/65.

متكلم فيه من قبل حفظه ولذلك اقتصرنا على تحسين إسناده ، فمثله عند الاختلاف لا يحتج به

"Karena semua jalurnya dha'if sangat jelas akan kelemahannya sebagaimana telah dijelaskan, kecuali tiga jalur. Jalur pertama adalah jalur Ibn 'Uyainah. Jalur kedua adalah jalur al-Auza'i. Dan jalur ketiga adalah jalur Usamah bin Zaid (al-Laitsi). Semua jalur ini secara zhahir terlihat shahih. Namun jalur kedua dilemahkan oleh al-Hafizh karena faktor tadlis sebagaimana telah disebutkan. Sedangkan jalur ketiga padanya masih terdapat ruang untuk melemahkannya dengan sebab keberadaan Usamah ini (bin Zaid al-Laitsi), karena ia adalah seorang rawi yang diperbincakan dari sisi hafalannya (mutakallam fiihi). Maka dari itu aku membatasi penilaiannya dengan menghasankan sanadnya saja (bukan haditsnya). Karena yang semisalnya dalam lingkup ikhtilaf tidaklah dapat dijadikan hujjah."[275]

Jadi hadits Abu Hurairah ini yang diklaim as-Saqqaf bahwa Syaikh al-Albani menilainya shahih adalah dusta besar atas nama Syaikh al-Albani. Sebagaimana terlihat pada lengkapnya perkataan beliau di atas, beliau tidak menjadikannya hujjah. Terlebih lagi beliau juga berkata pada kesimpulan akhir :

وجملة القول أن الحديث بذكر الجمعة صحيح من حديث ابن عمر مرفوعا وموقوفا ، لا من حديث أبي هريرة

"Dan kesimpulannya adalah bahwa hadits ini shahih dari hadits Ibn 'Umar baik secara marfu' maupun yang mauquf. Bukan dari hadits Abu Hurairah."[276]

Di samping itu, adalah suatu hal yang telah maklum di sisi para pembelajar hadits, bahwa bisa saja suatu sanad zahirnya terlihat shahih tapi belum tentu hadits tersebut shahih juga karena bisa jadi ia syadzdz dan memiliki 'illat. Sebagaimana bisa saja suatu sanad terlihat dha'if namun karena ia memiliki jalur lain yang kuat maka menguat pula kedudukannya.

Tetapi Hasan as-Saqqaf buta dari semua ini. Menurutnya, jika suatu sanad shahih, maka berarti hadits tersebut juga shahih. Begitu pula

[275] Irwa al-Ghalil, 3/86.
[276] Irwa al-Ghalil, 1/90.

jika suatu sanad adalah dha’if, maka hadits tersebut juga dha’if. Sungguh menggelikan!

Tuduhan Kontradiksi 35 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

عن عطاء مرسلا : (أن النبي صلى الله عليه وآله كان إذا خطب يعتمد على عنزته اعتمادا) رواه الشافعي في مسنده برقم (44) . قال الالباني مضعفا له في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 453 برقم 1445) : (رواه الشافعي في مسنده (44) وهو مع إرساله واه جدا ، فيه ابراهيم المذكور قريبا عن ليث وهو ابن أبي سليم ، وهو ضعيف) . اه ثم تناقض فقال في (الارواء) (3 / 78 السطر الثاني من تحت) . أخرجه الشافعي (1 / 162) والبيهقي ، وهو مرسل صحيح . اه فتدبروا ! !

“Dari ‘Atha secara mursal; “Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memegang tombak ketika berkhutbah, sebagai pegangan.” Diriwayatkan oleh asy-Syafi’i dalam Musnad-nya no. 44. Al-Albani menilainya dha’if dalam takhrij al-Misykah (1/453 no. 1445) dengan mengatakan; “Diriwayatkan oleh asy-Syafi’i dalam Musnadnya (44). Dan riwayat ini bersamaan dengan irsalnya, sangat lemah. Pada sanadnya terdapat Ibrahim dari Laits, dan ia adalah putra Abu Sulaim. Ia rawi yang dha’if.” Selesai perkataan al-Albani. Kemudian ia kontradiksi karena ia berkata dalam al-Irwa (3/78 – dua baris dari bawah) : “Diriwayatkan oleh asy-Syafi’i (1/162) dan al-Baihaqi. Kedudukannya adalah mursal shahih.” Selesai perkataannya. Maka cermatilah !!”[277]

Tidak ada kontradiksi. Karena sanad yang dinilai dha’if oleh Syaikh al-Albani bukanlah sanad yang sama dengan yang dinilai shahih oleh beliau. Dalam al-Misykah, beliau hanya menghukum sanad asy-Syafi’i dan memang kedudukannya sangat lemah.

Adapun dalam al-Irwa, beliau mendapati sanad yang shahih hingga ‘Atha dalam riwayat al-Baihaqi yaitu dari jalur dan lafazh yang berbeda seperti berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمُزَكِّي، أنبا أَبُو عَبْدِ اللهِ بْنُ يَعْقُوبَ الشَّيْبَانِيُّ، ثنا أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، أنبا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَطَاءٍ: " أَكَانَ

---

[277] At-Tanaqudhat, 1/66.

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ إِذَا خَطَبَ عَلَى عَصًا؟ قَالَ: " نَعَمْ، وَكَانَ يَعْتَمِدُ عَلَيْهَا اعْتِمَادًا

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Zakariyya bin Abi Ishaq al-Muzakki, telah memberitakan kepada kami Abu 'Abdillah bin Ya'qub asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin 'Abdil-Wahhab, telah memberitakan kepada kami Ja'far bin 'Aun, dari Ibn Juraij yang berkata; "Aku bertanya kepada 'Atha; "Apakah Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam jika berkhuthbah beliau berdiri berpegangan tongkat ?". Ia menjawab : "Ya, beliau memang bersandar kepadanya."[278]

Sanad ini shahih hingga 'Atha, yang berbeda dengan sanad dan redaksi yang dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam al-Misykah. Maka cermatilah.

Tuduhan Kontradiksi 36 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

> **حديث أبي هريرة مرفوعا : (من عاد مريضا نادى مناد من السماء طبت وطاب ممشاك وتبوأت من الجنة منزلا) . ضعف الحديث الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 495 برقم 1575) حيث ذكر أنه رواه ابن ماجه فقال : واسناده ضعيف فيه أبو سنان القسملي واسمه عيسى بن سنان . . . اه قلت : تناقض حيث صحح الحديث فأورده في (صحيح الجامع الصغير وزيادته) (5 / 322 برقم 6263 - 2632) بل قد أورده في صحيح ابن ماجه (1 / 244) ! (45) ومن العجيب الغريب أنه عزا الحديث السابق في (صحيح الجامع الصغير وزيادته) (5 / 322 رقم 6263) إلى تخريج المشكاة (5015) وهو هنالك لم يحكم على الحديث بالحسن ، إنما حكم عليه في المشكاة برقم (1575) بالضعف ، فتأملوا يا ذوي القلوب والابصار !**

"Hadits Abu Hurairah secara marfu' : "Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka akan ada penyeru dari langit yang menyeru, "Kamu telah baik, baik pula perjalananmu, dan kamu akan menempati tempat tinggal di Surga." Hadits ini dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/495 no. 1575) dimana ia menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan Ibn Majah, lalu dia berkata; "Sanadnya dha'if, padanya terdapat Abu Sinan al-Qasmali, namanya adalah 'Isa bin Sinan…" Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Ia kontradiksi karena ia menilai shahih hadits

---

[278] As-Sunan Al-Kubra lil-Baihaqi, 3/292 no. 5752.

ini. Ia menyebutkannya dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (5/322) bahkan ia menyebutkannya dalam shahih Ibn Majah (1/244) ! Dan termasuk hal yang mengherankan dan aneh karena ia menyandarkan hadits sebelumnya dalam shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (5/322) kepada takhrij al-Misykah (5015) sedangkan disana ia tidak menilai hadits ini dengan hasan, melainkan menghukuminya dalam al-Misykah no. 1575 dengan dha'if. Maka renungkanlah wahai pemilik pandangan."[279]

Jawaban atas hal ini sangat mudah. Karena Syaikh al-Albani tidaklah melemahkan hadits tersebut dalam takhrij al-Misykah sebagaimana dituduhkan secara dusta oleh Hasan as-Saqqaf. Beliau hanya melemahkan salah satu sanadnya. Kemudian dalam Ta'liq ar-Raghib (belum dicetak) beliau mengumpulkan syawahid yang menguatkannya.

Adapun penyandaran Syaikh al-Albani kepada takhrij al-Misykah maka itu tertuju kepada takhrij kedua untuk al-Misykah sebagaimana telah diberitahukan oleh Syaikh sendiri dalam Muqaddimah Sunan Ibn Majah. Jadi takhrij kedua ini adalah takhrij yang lebih komprehensif dan menghapus takhrij pertama. Dengan kata lain hujjah Hasan as-Saqqaf dengan takhrij al-Misykah dalam menilai kontradiksi kepada Syaikh al-Albani sesungguhnya itu adalah takhrij yang pertama, dan tidak menjadi hujjah.[280] Karena bukan itu penilaian Syaikh al-Albani yang sesungguhnya.

Tuduhan Kontradiksi 37 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه آله : (كان إذا قرأ سبح اسم ربك الاعلى قال : سبحان ربي الاعلى) رواه الامام أحمد وأبو داود والحاكم وصححه (1 / 264) وأقره الذهبي . ضعفه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 272 برقم 859) فقال : " رواه أبو داود في سننه (883) وأعله بالوقف على إبن عباس ، وفيه موقوفا

---

[279] At-Tanaqudhat, 1/67.

[280] Sebagaimana Syaikh 'Abdullah bin Fahd al-Khulifi memberitahukan kepada kami dan ini menjadi *tanbiih* bagi para thullab, bahwa kitab Misykah al-Mashabih yang berada dalam situs waqfeya (cet. kedua – al-Maktab al-Islami) dengan tahqiq Syaikh al-Albani adalah tahqiq pertama, bukan tahqiq yang kedua. Dan setiap yang dijadikan hujjah oleh Hasan as-Saqqaf ketika menukil dari al-Misykah sebagaimana isi dari tahqiq yang pertama ini.

ومرفوعا أبو إسحق وهو السبيعي وكان اختلط . وأما الحاكم فقال : صحيح على شرط الشيخين ووافقه الذهبي) . اهـ . قلت : من عجائبه التي لا أستطيع إحصاءها أنه جزم بصحة الحديث في كتاب آخر له ، فأورده في (صحيح الجامع وزيادته) (4 / 228 برقم 4642) عن نفس الصحابي عند أبي داود وغيره . فيا للعجب !

"Hadits Ibn 'Abbas radhiyallaahu 'anhumaa, Bahwasanya Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam jika membaca "Sabbihisma Rabbikal-A'laa' maka beliau berkata "Subhaana Rabbiyal A'laa" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi)." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, al-Hakim dan ia menilainya shahih (1/264) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (1/272 no.859) dengan mengatakan; "Diriwayatkan oleh Abu daud dalam Sunan-nya (883) dan ia melemahkannya karena mauquf kepada Ibn 'Abbas. Padanya terdapat yang mauquf dan yang marfu'. Abu Ishaq as-Sabi'i, ia mengalami ikhtilath. Adapun al-Hakim, beliau berkata; "shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dan diantara hal-hal yang mengherankan darinya (al-Albani) yang aku tidak dapat menghitungnya, ia memastikan keshahihan hadits ini dalam kitabnya yang lain. Ia menyebutkannya dalam Shahih al-Jami' wa Ziyadatuhu (4/228 no. 4642) dari shahabat yang sama pada riwayat Abu Daud dan selainnya. Sungguh amat mengherankan!"[281]

Tidak ada kontradiksi pada kedua penilaian Syaikh al-Albani di atas. Karena dalam al-Misykah beliau hanya menukil perkataan para ulama mengenai sanadnya. Ada Abu Daud yang melemahkannya karena mauquf, ada pula al-Hakim yang menilainya shahih. Lalu kenapa Syaikh al-Albani hanya diklaim mengikuti Abu Daud tapi tidak mengikuti al-Hakim? Inilah Hasan as-Saqqaf dengan hawa nafsunya gemar berdusta atas nama Syaikh al-Albani.

Jadi tentu saja tidak bisa dinisbatkan salah satunya kepada Syaikh al-Albani, sampai jelas pernyataan dari beliau sendiri. Seperti kaidah yang berbunyi; *"Laa yunsabu ilaa saakitin qaulun"* yaitu *"Orang yang diam tidak disandarkan kepadanya suatu pendapat."*

Lagipula, dalam al-Misykah Syaikh al-Albani sendiri tidak menilainya dha'if sebagaimana yang dituduh oleh Hasan as-Saqqaf.

[281] At-Tanaqudhat, 1/68.

Beliau justru menilainya shahih.[282] Sebagaimana sebenarnya dalam Shahih al-Jami' sendiri yang sudah dinukil as-Saqqaf di atas, beliau menilainya :

(صحيح) [حم د ك] عن ابن عباس. صحيح أبي داود 826، المشكاة 859.

"Shahih dari Ibn 'Abbas. Shahih Abu Daud (826) dan al-Misykah (859)."[283]

Perhatikan beliau juga menyandarkan penilaian shahih tersebut ke dalam al-Misykah. Sebagaimana telah kita nukil pula penilaian shahih tersebut dalam al-Misykah dalam nomor hadits yang sama.

Jadi tidak ada kontradiksi. Dan perkataan as-Saqqaf bahwa Syaikh al-Albani menilai dha'if dalam takhrij al-Misykah adalah dusta besar yang amat nyata.

Tuduhan Kontradiksi 38 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث معاذ بن جبل رضي الله عنه مرفوعا : (ما من مسلمين يتوفى لهما ثلاثة إلا أدخلهما الله الجنة بفضل رحمته إياهما) فقالوا يا رسول الله أو إثنان ؟ قال : (أو إثنان) قالوا : أو واحد ؟ قال : (أو واحد) ثم قال: والذي نفسي بيده إن السقط ليجر أمه بسرره إلى الجنة إذا احتسبته) رواه الامام أحمد وإبن ماجه . قال الالباني مضعفا للحديث في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 549 رقم 1754) : رواه أحمد في المسند وإبن ماجه وإسنادهما ضعيف . . اه ثم تناقض فرأيته قد أورده في صحيح ابن ماجه (1 / 268 برقم 1304

"Hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallaahu 'anhu secara marfu' : "Tidaklah dua orang muslim yang ditinggal wafat oleh tiga anak, kecuali Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga dengan keutamaan rahmat Allah kepada mereka." Para shahabat bertanya; "Bagaimana jika dua orang yaa Rasulullah? Beliau menjawab: "Ataupun jika dua orang". Mereka bertanya kembali; "Atau juga satu orang yaa Rasulullah?" Beliau menjawab; "Ataupun hanya satu orang." Kemudian beliau bersabda; "Demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggaman-Nya, sungguh bayi yang keguguran akan menarik ibunya dengan tali pusarnya ke surga jika dia bersabar karenanya

[282] Takhrij al-Misykah, 1/271 no. 859. Cet. Ketiga – al-Maktab al-Islami.
[283] Shahih al-Jami' wa Ziyadatuhu, 2/866 no. 4766. Al-Maktab al-Islami.

(kehilangannya)". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah. Al-Albani berkata ketika menilai dha'if hadits ini dalam takhrij al-Misykah (1/549 no. 1754) : "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Ibn Majah. Sanad keduanya dha'if." Selesai perkataan al-Albani. Kemudian ia kontradiksi karena aku melihat dia menyebutkannya dalam Shahih Ibn Majah (1/268 no. 1304)."[284]

Hasan as-Saqqaf kembali memotong perkataan Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah. Karena pada kelengkapannya, beliau berkata :

رواه أحمد في المسند وإبن ماجه وإسنادهما ضعيف ولرواية ابن ماجة شاهدٌ في المسند عن عبادة بن الصامت

"Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan Ibn Majah. Kedua sanadnya dha'if. Namun untuk riwayat Ibn Majah terdapat syahid dalam al-Musnad dari 'Ubadah bin ash-Shamit."[285]

Dan matan riwayat Ibn Majah yang dimaksud dimulai dari redaksi : *"Demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggaman-Nya…(dst)"* sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh al-Albani sendiri dalam al-Misykah[286], dan dengan matan ini karena adanya syahid (yang tidak dinukil oleh as-Saqqaf) maka beliau menilainya shahih dalam Sunan Ibn Majah.[287]

Jadi tidak ada kontradiksi dalam hal ini. Wallahul-Muwaffiq

Tuduhan Kontradiksi 39 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث : ابن عمر رضي الله عنهما قال : (نهى رسول الله صلى الله عليه وآله في أن تتبع جنازة معها رانة) رواه الامام أحمد وابن ماجه ، والرانة : النائحة . حسن الالباني الحديث في كتابه (أحكام الجنائز وبدعها) ص (70) وهو متناقض لانه ضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 549 برقم 1752

[284] At-Tanaqudhat, 1/68.
[285] Takhrij al-Misykah, 1/549 no. 1754. Ta'liq no. 5.
[286] Takhrij al-Misykah, 1/549 no. 1754. Cet. Ketiga – al-Maktab al-Islami.
[287] Shahih Ibn Majah, 1/268 no. 1304.

“Hadits : Ibn ‘Umar radhiyallaahu ‘anhumaa berkata; “Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam melarang jenazah diiringi dengan jeritan kesedihan.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah. Dan ar-Raannah adalah an-Naa`ihah (ratapan). Hadits ini dinilai hasan oleh al-Albani dalam kitabnya Ahkam al-Jana’iz wa Bida’uha hal. 70. Namun ia kontradiksi karena ia menilainya dha’if dalam takhrij al-Misykah (1/549 no. 1752).”[288]

Syaikh al-Albani tidak menilai dha’if hadits tersebut dalam al-Misykah, namun beliau hanya menilai dha’if sanad Ibn Majah sebagaimana beliau berkata :

في سننه بسندٍ ضعيف فيه أبو يحيى القتات وهو ضعيف

“Diriwayatkan dalam Sunannya (Ibn Majah) dengan sanad yang dha’if, karena padanya terdapat Abu Yahya al-Qattat seorang rawi yang dha’if.”[289]

Dan dalam Ahkam al-Jana’iz pun beliau mengisyaratkan kelemahanm sanad Ibn Majah tersebut namun beliau menyebutkan bahwa ia memiliki jalur lainnya yang menguatkan kedudukannya menjadi hasan.

Beliau berkata :

أخرجه ابن ماجه (1 / 479 - 480) وأحمد (5668) من طريقين عن مجاهد عنه. وهو حسن بمجموع الطريقين.

“Diriwayatkan oleh Ibn Majah (1/479-480) dan Ahmad (5668) dari jalur dari Mujahid darinya. Dan ia hasan dengan kesemua jalur tersebut.”[290]

Jadi tidak ada kontradiksi pula dalam hal ini. Disebut kontradiksi apabila satu sisi setelah beliau menilai lemah sanad Ibn Majah, di sisi lain juga menilai shahih sanad yang sama tanpa jalur yang lain. Namun Hasan as-Saqqaf tidak mengerti hal ini. Kita berlindung kepada Allah dari kejahilan dan hasad terhadap para ulama.

---

[288] At-Tanaqudhat, 1/69.
[289] Takhrij al-Misykah, 1/549 no. 1752.
[290] Ahkam al-Jana’iz wa Bida’uha hal. 70.

<u>Tuduhan Kontradiksi 40 & Jawabannya</u>

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث شقيق بن سلمة أبي وائل قال : (رأيت عثإن بن عفان رضي الله عنه يتوضأ ثلاثا ثلاثا ، ومسح برأسه وإذنية ظاهرهما وباطنهما ، وغسل قدميه ثلاثا ثلاثا ، وغسل أنامله ، وخلل لحيته ، وغسل وجهه . وقال : رأيت رسول الله صلى الله عليه وآله يفعل كالذي رأيتموني فعلت) . رواه ابن خزيمة في صحيحه (1 / 86) . ضعفه الالباني في تعليقه على صحيح ابن خزيمة (1 / 86 برقم 167) إذ قال : (اسناده ضعيف راجع الحديث (151) ناصر) . اه قلت : خالف ذلك فصحح حديث عثمان هذا في (إرواء الغليل ((1 / 128 برقم 89) وأورده في صحيح ابن ماجه (1 / 71 برقم 333) . قلت : والحديث أصله في الصحيحين أنظر فتح الباري (1 / 259)

"Hadits Syaqiq bin Salamah Abi Wa'il, ia berkata : "Aku melihat 'Utsman bin 'Affan radhiyallaahu 'anhu berwudhu tiga kali tiga kali, lalu mengusap kepalanya dan kedua telinganya; bagian luar dan dalamnya. Mencuci kakinya tiga kali tiga kali dan mencuci jari-jemarinya. Menyela-nyela janggutnya dan mencuci wajahnya. Kemudian Utsman berkata; "Aku melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam melakukannya seperti yang engkau lihat aku lakukan ini." Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam shahihnya (1/86). Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap Shahih Ibn Khuzaimah (1/86 no. 167) dengan mengatakan; "<u>Sanadnya dha'if</u>, rujuk ke hadits no. 151." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata : "Ia menyelisihi penilaiannya sendiri karena ia menilai shahih hadits 'Utsman ini dalam al-Irwa (1/128 no. 89). Ia juga menyebutkannya dalam Shahih Ibn Majah (1/71 no. 333). Aku berkata, hadits ini asalnya dalam shahihain, lihat Fathul-Bari (1/259)."[291]

Hadits ini dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani <u>untuk jalur sanad riwayat 'Amir bin Syaqiq dari Abu Wa'il</u> yang padanya terdapat tambahan berkenaan menyela-nyela janggut.

Adapun dalam al-Irwa, beliau menilainya shahih <u>dari jalur sanad yang lain</u> dari 'Utsman. Siyaq-nya pun berbeda dan tidak ada padanya tambahan berkenaan menyela-nyela janggut seperti berikut :

[291] At-Tanaqudhat, 1/69.

روى عن عثمان: " أنه دعا بإناء , فأفرغ على كفيه ثلاث مرات فغسلهما , ثم أدخل يمينه فى الإناء , فمضمض واستنثر , ثم غسل وجهه ثلاثاً , ويديه إلى المرفقين ثلاث مرات , ثم مسح برأسه ثم غسل رجليه ثلاث مرات إلى الكعبين , ثم قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم توضأ نحو وضوئى هذا ".

"Diriwayatkan dari 'Utsman : "Sesungguhnya Utsman meminta diambilkan bejana lalu dia menyiramkan air di atas kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali dan membasuh keduanya. Kemudian dia masukkan tangan kanannya di dalam bejana lalu berkumur-kumur dan beristintsar. Kemudian dia membasuh wajahnya tiga kali dan kedua tangannya hingga siku tiga kali. Kemudian dia mengusap kepalanya. Kemudian dia membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali hingga kedua mata kaki. Kemudian 'Utsman berkata; "Aku melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam berwudhu sebagaimana wudhu-ku ini."[292]

متفق عليه , فقد أخرجه البخارى في الطهارة وكذا مسلم وأبو عوانة أيضاً وأبو داود والنسائى والدارمى والدارقطنى (35) والبيهقى (1/48 , 49 , 53 , 57 (68 , 58 , وأحمد فى المسند (رقم 418 , 428) من طريق [1] عن الزهرى عن عطاء بن زيد [2] الليثى عن حمران بن أبان عن عثمان

"Muttafaq 'alaih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab ath-Thaharah. Begitu pula Muslim, juga Abu 'Awanah. Lalu Abu Daud, an-Nasa'i, ad-Darimi, ad-Daraquthni (35), al-Baihaqi (1/48, 49, 53, 57, 68, 58) dan Ahmad dalam al-Musnad (no. 418, 428) dari beberapa jalur dari az-Zuhri, dari 'Atha bin Zaid al-Laitsi, dari Humran bin Aban, dari 'Utsman."[293]

Sebagaimana para pembaca melihat, sangat berbeda siyaq dan jalur sanadnya. Lalu dimana letak kontradiksinya wahai as-Sukhkhaf ?!!

Syaikh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap Shahih Ibn Khuzaimah tidaklah menilai dha'if hadits tersebut sebagaimana dituduhkan oleh as-Saqqaf secara dusta. Beliau hanya menilai dha'if sanad Ibn Khuzaimah seperti yang sudah dinukil oleh as-Saqqaf sendiri di atas!!

Wallahul-Musta'an.

---

[292] Irwa al-Ghalil, 128-129 no. 89.

[293] Irwa al-Ghalil, hal. 129.

Tuduhan Kontradiksi 41 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث عبد الله بن مسعود قال : (كان النبي صلى الله عليه وآله إذا استوى على المنبر استقبلناه بوجوهنا) رواه الترمذي (509) وقال : هذا حديث لا نعرفه إلا من حديث محمد بن الفضل وهو ضعيف ذاهب الحديث عند أصحابنا . قال الالباني مضيفا على تضعيف الترمذي له في (تخريج (المشكاة) (1 / 443 برقم) : (1414 لانه متهم بالكذب ، رماه به الامام أحمد وإبن معين وغيرهما (. . اه قلت : صحح الحديث في موضع آخر حيث أورده في (صحيح الجامع وزيادته) : (4 227 / برقم 4638) فتدبروا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila telah berdiri di atas mimbar, kami menghadap wajah-wajah kami kepada beliau." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (509) dan ia berkata; "Hadits ini kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Muhammad bin al-Fadhl, ia dha'if dzahibul-hadits menurut para ashhab kami." Al-Albani berkata menambahkan penilaian lemah at-Tirmidzi tersebut dalam takhrij al-Misykah (1/443 no. 1414) : "Karena ia muttaham bil-kadzib (tertuduh berdusta). Dituduh demikian oleh Imam Ahmad, Ibn Ma'in dan selain keduanya." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Ia menilai shahih hadits ini di tempat lain dimana ia menyebutkannya dalam shahih al-Jami' wa Ziyadatuhu (4/227 no. 4638). Maka renungkanlah."[294]

Hasan as-Saqqaf kembali memotong perkataan Syaikh al-Albani dalam al-Misykah ketika melemahkannya, karena pada kelengkapannya beliau berkata :

لانه متهم بالكذب ، رماه به الامام أحمد وإبن معين وغيرهما ولكن يبدو أن معنى الحديث صحيح فراجع فتح الباري (332_333)

"Karena ia rawi yang muttaham bil-kadzib (tertuduh berdusta). Dituduh demikian oleh Imam Ahmad, Ibn Ma'in dan selain keduanya. Tetapi nampaknya makna hadits ini shahih, rujuklah ke dalam Fathul-Bari (332-333)."[295]

Hasan as-Saqqaf memotong perkataan Syaikh al-Albani yang diberi garis bawah. Tentu saja penyebabnya sudah sangat jelas. Karena tidaklah Syaikh menilai shahih maknanya kecuali karena beliau

[294] At-Tanaqudhat, 1/71.
[295] Takhrij al-Misykah, 1/443 no. 1414.

sudah mendapati adanya syawahid yang membenarkan maknanya. Maka penilaian beliau tersebut tidaklah bertentangan dengan penilaian shahih beliau dalam Shahih al-Jami’ karena beliau juga menilai shahih maknanya dalam al-Misykah. Syaikh al-Albani telah menyebutkan syawahidnya dalam Silsilah ash-Shahihah.[296]

Dan Syaikh al-Albani dalam al-Misykah hanya membicarakan sanad at-Tirmidzi dari hadits Ibn Mas’ud. Sedangkan riwayat yang beliau nilai shahih dalam shahih al-Jami’ adalah dari riwayat Ibn Majah dari hadits Tsabit seperti berikut :

كان إذا قام على المنبر استقبله أصحابه بوجوههم

“Bahwasanya beliau (Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam) jika naik di atas minbar, para shahabatnya menghadapkan wajah mereka kepada beliau.”[297]

Riwayat Ibn Majah ini merupakan Syahid untuk hadits Ibn Mas’ud – yang dinilai shahih maknanya oleh Syaikh al-Albani dengan syawahid–. Maka Hasan as-Saqqaf salah besar mengatakan bahwa hadits yang dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani dalam shahih al-Jami’ adalah hadits yang sama dengan hadits yang dinilai dha’if oleh beliau dalam al-Misykah.

Jadi tidak ada kontradiksi, walhamdulillah.

Tuduhan Kontradiksi 42 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث يعلى بن مرة مرفوعا : (حسين مني وأنا من حسين ، أحب الله من أحب حسينا ، حسين سبط من الاسباط) رواه الترمذي وهو حسن الاسناد . قلت : صححه الالباني فأورده في (سلسلته الصحيحة) (3 / 229 برقم 1227) . وهو متناقض حيث ضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1738 برقم 6160) قائلا : (وإسناده ضعيف) . اه !

“Hadits Ya’la bin Murrah secara marfu’ : “Husain (bagian) dari diriku dan saya (bagian) dari Husain. Allah mencintai kepada orang yang mencintai Husain. Husain adalah cucu diantara cucu-cucu

296 Silsilah ash-Shahihah, no. 2080.
297 Shahih al-Jami’ wa Ziyadatuhu, 4/227 no. 4638.

(Nabi)." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan sanadnya hasan. Aku (as-Saqqaf) berkata : "Dinilai shahih oleh al-Albani. Ia menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah (3/229 no. 1227). Dan ia kontradiksi karena ia menilainya dha'if dalam Takhrij al-Misykah (3/1738 no. 6160) dengan mengatakan; "sanadnya dha'if."[298]

Perkataan as-Saqqaf bahwa Syaikh al-Albani menilai hadits tersebut dha'if dalam al-Misykah adalah dusta yang nyata. Sebagaimana para pembaca melihatnya sendiri dari yang dinukil oleh as-Saqqaf, bahwa Syaikh al-Albani hanya melemahkan sanad at-Tirmidzi.

Penilaian lemah terhadap sanad at-Tirmidzi ini pun juga beliau sebutkan kembali dalam Silsilah ash-Shahihah[299], dan beliau menyebutkan sanad lainnya yang menguatkan kedudukannya. Jadi dimanakah letak kontradiksinya wahai orang yang takabbur !!!

Dan termasuk dari kejahilan Hasan as-Saqqaf, bagaimana bisa ia menilai hasan sanad at-Tirmidzi tersebut sementara pada sanadnya terdapat Sa'id bin Abi Rasyid (atau Ibn Rasyid), ia adalah perawi yang majhul. Ibn Khutsaim menyendiri dalam meriwayatkan darinya sebagaimana hanya Ibn Hibban seorang yang menyebutkannya dalam ats-Tsiqat. Dan Ibn Hibban sendiri terkenal sebagai mutasahil (yang bermudah-mudah dalam mentautsiq). Maka dari itu al-Hafizh Ibn Hajar menilainya *"maqbul"* yaitu jika ada penguat baginya, namun jika tidak maka ia *"layyinul-hadits"* yaitu lemah sebagaimana dalam at-Taqrib[300]. Dan Hasan as-Saqqaf hanya menilai sanad Sa'id bin Abi Rasyid tanpa selainnya. Maka renungkanlah wahai orang-orang yang berakal.

Kami juga tidak mengerti bagaimana Hasan as-Saqqaf bisa menilai hasan riwayat Sa'id bin Abi Rasyid namun ia menolak riwayat Waki' bin Hudus, padahal Waki' lebih keadaannya daripada Sa'id bin Abi Rasyid.[301]

---

[298] At-Tanaqudhat, 1/74.
[299] Silsilah ash-Shahihah, 3/229 no. 1227.
[300] Taqrib at-Tahdzib, no. 2301.
[301] Lihat kembali apa yang kami singgung tentang pandangan as-Saqqaf terhadap Waki' bin Hudus di buku ini pada hal.

Tuduhan Kontradiksi 43 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أم حبيبة رضي الله عنها مرفوعا : (من حافظ على أربع ركعات - وفي لفظ من صلى ، أربع ركعات - قبل الظهر وأربعا بعدها حرمه الله على النار) . رواه الامام أحمد والترمذي والنسائي وابن خزيمة عن أم حبيبة . ضعفه في تعليقه على ابن خزيمة (2 / 205 رقم 1190) فقال : (اسناده ضعيف ، محمد بن أبي سفيان لا يعرف) اه وتناقض فصححه وأورده وفي (صحيح الجامع وزيادته) (5 / 317 برقم 6240) ! . فتأملوا !

"Hadits Ummu Habibah radhiyallaahu 'anhaa secara marfu' : "Barangsiapa menjaga empat raka'at –dalam suatu lafazh "barangsiapa shalat empat raka'at" – sebelum zhuhur dan empat raka'at setelahnya, maka Allah mengharamkan neraka atasnya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibn Khuzaimah dari Ummu Habibah. Al-Albani menilainya dha'if dalam ta'liq-nya terhadap Ibn Khuzaimah (2/205 no. 1190) dengan mengatakan; "Sanadnya dha'if, Muhammad bin Abi Sufyan tidak dikenal." Selesai perkataan al-Albani. Namun ia kontradiksi karena ia menilainya shahih dan menyebutkannya dalam shahih al-Jami' wa Ziyadatuhu (5/317 no. 6240) ! Maka cermatilah !"[302]

Kami telah mencermatinya dan kami mendapati engkau memang orang yang tidak mengerti (baca: bodoh) tapi sombong wahai as-Saqqaf.

Tidak ada kontradiksi pada kedua penilaian Syaikh al-Albani di atas. Karena yang dinilai dha'if oleh Syaikh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap Ibn Khuzaimah hanyalah sanad Ibn Khuzaimah tersebut yang padanya terdapat rawi bernama Muhammad bin Abi Sufyan. Bukan hadits Ummu Habibah dengan keseluruhan jalurnya. Dan jalur-jalur lain itulah yang menguatkannya dan membuat Syaikh al-Albani menilai hadits tersebut shahih.

Sebagaimana dinukil as-Saqqaf di atas, pada shahih al-Jami' wa Ziyadatuhu yang di dalamnya Syaikh al-Albani menilainya shahih, beliau pun berkata :

عن أم حبيبة. (صحيح) المشكاة 1167...

---

[302] At-Tanaqudhat, 1/75.

“Dari Ummu Habibah. Shahih. Al-Misykah (1167)…”[303]

Dalam penilaian shahih disini beliau juga menyandarkannya kepada takhrij beliau dalam al-Misykah, dimana pada kitab tersebut setelah menyebutkan riwayat at-Tirmidzi beliau berkata:

وقال (٤٢٧/٢٩٢/٢) : حديث حسن صحيح . قلت : أخرجه هو وغيره من طرق عنها فالحديث بمجموعها صحيح قطعا

“Beliau (at-Tirmidzi) berkata (2/292/427) : “Hadits hasan shahih”. Aku (al-Albani) berkata; “Diriwayatkan oleh beliau (at-Tirmidzi) dan selainnya dari beberapa jalur darinya (Ummu Habibah). Maka hadits ini dengan seluruh jalurnya adalah shahih secara pasti.”[304]

Jadi, tidak ada kontradiksi antara penilaian beliau pada hadits Ummu Habibah ini. Beliau memang melemahkan sanad at-Tirmidzi dalam ta’liq terhadap Ibn Khuzaimah, namun beliau menilai shahih hadits ini karena adanya jalur-jalur lain yang menguatkannya.

Namun Hasan as-Saqqaf sebagaimana kebiasaannya, menganggap bahwa ketika seorang ulama melemahkan suatu sanad hadits, maka itu dianggap melemahkan hadits itu sendiri. Na’udzubillah..

Tuduhan Kontradiksi 44 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

قال رسول الله صلى الله عليه وآله : (علي مني وأنا من علي ، ولا يؤدي عني إلا أنا أو علي) رواه الترمذي وابن ماجه وغيرهما وهو صحيح . ضعفه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1720 برقم 6083) وأعله باختلاط أبي اسحاق السبيعي . وهو متناقض حيث أورد الحديث في صحيح ابن ماجه (1 / 26 برقم 97) فتأملوا

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa Aalihi bersabda; “ ‘Ali bagian dariku dan Aku bagian dari ‘Ali. Dan tidak ada yang mengenalku sebenarnya kecuali Aku atau ‘Ali.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibn Majah dan selain keduanya. Ia shahih. Dinilai dha’if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (3/1720 no. 6083). Ia melemahkannya karena faktor ikhtilath Abu Ishaq as-Sabi’i. Namun

---

[303] Shahih al-Jami’ wa Ziyadatuhu, 5/317 no. 6240.
[304] Takhrij al-Misykah, no. 1167.

ia kontradiksi karena ia menyebutkan hadits ini dalam shahih Ibn Majah (1/26 no. 97) maka cermatilah."[305]

Tidak ada kontradiksi pada kedua penilaian Syaikh al-Albani tersebut. Karena dalam al-Misykah, beliau hanya melemahkan sanad at-Tirmidzi dan Ahmad dari hadits Habsyi bin Junadah.

Dan pada penilaian hasan beliau dalam Shahih Ibn Majah[306], akan didapati disana Syaikh turut menyandarkan penilaiannya ke Silsilah ash-Shahihah[307]. Dan ketika kita merujuk ke dalam Silsilah ash-Shahihah, akan didapati bahwa Syaikh turut melemahkan sanad dari hadits Habsyi bin Junadah tersebut karena ikhtilath Abu Ishaq, namun beliau juga menyebutkan ada Syarik yang menguatkannya[308]. Setelahnya beliau juga menyebutkan syahidnya dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam Khashaish 'Ali dan al-Bazzar dalam Musnad-nya hingga kemudian karena syahid ini beliau menilainya bahwa hadits tersebut hasan.

Beliau berkata setelah mentakhrij kesemua jalurnya :

فإذا ضم هذا إلى الذي قبله ارتقى الحديث بمجموعهما إلى درجة الحسن إن شاء الله تعالى

"Dan jika ini (jalur hadits Sa'd bin Abi Waqqash) digabungkan dengan yang sebelumnya (jalur hadits Habsyi bin Junadah) maka hadits ini dengan kesemua jalurnya naik ke derajat hasan, insya Allahu Ta'ala."[309]

Jadi dimana letak kontradiksinya wahai pendengki !!!

Wallahul-Musta'an.

---

305 At-Tanaqudhat, 1/75.
306 Shahih Ibn Majah, 1/26 no. 97.
307 Silsilah ash-Shahihah, 4/631 no. 1980.
308 Silsilah ash-Shahihah, 4/632.
309 Silsilah ash-Shahihah, 4/633.

Tuduhan Kontradiksi 45 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث ثمامة بن حزن القشيري ، قال : شهدت الدار حين أشرف عليهم عثمان فقال : أنشدكم اللة والاسلام هل تعلمون أن رسول الله صلى الله عليه وآله قدم المدينة وليس بها ماء يستعذب غير بئر رومة فقال : (من يشتري بئر رومة يجعل دلوه مع دلاء المسلمين بخير له منها في الجنة ؟ . .) الحديث بطوله ضعفه الالباني في تخريج المشكاة (3 / 1714 برقم 6066) بعد أن ذكر تحسين الترمذي للحديث فقال : (وإسناده ضعيف) اه ثم وجدته قد حسن الحديث في موضع آخر (!) فقد قال في (إرواء غليله) (6 / 40) بعد أن ذكر الحديث ص (39) : فالحديث حسن كما قال الترمذي وقد علقه البخاري بصيغة الجزم . اه فتأملوا يا طلاب الحديث !

"Hadits Tsumamah bin Hazn al-Qusyairi, ia berkata : "Aku menyaksikan rumah [Utsman] ketika Utsman menampakkan diri kepada mereka kemudian berkata; saya bertanya kepada kalian dan bersumpah dengan nama Allah dan Islam, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah dan tidak ada padanya air segar selain sumur Ruumah (nama sumur di Madinah), kemudian beliau bersabda: "Barang siapa yang membeli sumur Rumah kemudian menjadikan embernya sama dengan ember orang-orang muslim, oleh kebaikannya itu maka ia akan berada dalam Surga ..." Hadits ini dengan kelengkapannya dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (3/1714 no. 6066). Setelah ia menyebutkan penilaian hasan at-Tirmidzi untuk hadits ini, ia berkata; "Sanadnya dha'if." Kemudian aku mendapati dia (al-Albani) menilai hasan hadits ini di tempat lain! Ia berkata dalam al-Irwa (6/40) setelah menyebutkan hadits ini di hal. 39 : "Maka hadits ini hasan sebagaimana dikatakan at-Tirmidzi, al-Bukhari telah me-mu'allaq-kannya dengan shighat jazm." Selesai perkataan al-Albani. Maka cermatilah wahai para pembelajar hadits !"[310]

Kami telah mencermatinya dan kami mendapati dirimu berdusta. Karena Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah melemahkan riwayat tersebut dengan kelengkapan matannya. Namun beliau mendapati syahid dalam Zawaid 'Abdullah bin Ahmad 'alaa al-Musnad, dimana pada syahid ini tidak terdapat kisah gunung Tsabir seperti kelengkapan matan pada riwayat at-Tirmidzi tersebut. Jadi ia hanya menguatkan matan tersebut tanpa kisah gunung Tsabir, bukan

---

[310] At-Tanaqudhat, 1/76.

matan tersebut sepenuhnya. Maka Syaikh al-Albani menilai hasan untuk matan dari hadits tersebut yang disepakati bersama dalam riwayat at-Tirmidzi dan pada Zawaid Abdullah bin Ahmad.

Berikut adalah penjelasan Syaikh al-Albani dalam al-Irwa yang tidak dinukil oleh as-Saqqaf :

وقال الترمذي : " هذا حديث حسن ، وقد روي من غير وجه عن عثمان " . قلت : ورجاله ثقات رجال مسلم غير يحيى بن أبي الحجاج وهو أبو أيوب الأهتمي البصري وهو لين الحديث كما في " التقريب " ، لكنه لم يتفرد به ، فقد أخرجه عبد الله بن الامام أحمد في " زوائد المسند " (1 / 74 - 75) من طريق هلال بن حق عن الجريري به دون قصة ثبير . وهذه متابعة لا بأس بها ، فإن هلال بن حق بكسر المهملة روى عنه جماعة من الثقات ، ووثقه ابن حبان ، وفي " التقريب " : " مقبول " . فالحديث حسن كما قال الترمذي وقد علقه البخاري (2 / 75) بصيغة الجزم والله أعلم

"At-Tirmidzi berkata; "Ini adalah hadits hasan. Telah diriwayatkan dari jalur lain dari 'Utsman." Aku (al-Albani) berkata; "Semua perawinya tsiqah, para perawi Muslim selain Yahya bin Abi al-Hajjaj. Ia adalah Abu Ayyub al-Ahtami al-Bashri seorang rawi yang layyinul-hadits (lemah) sebagaimana dalam at-Taqrib. Tetapi ia tidak menyendiri dalam meriwayatkannya. Abdullah bin Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Zawaid al-Musnad (1/74-75) dari jalur Hilal bin Haqq dari al-Jariri tanpa kisah (gunung) Tsabir. Maka mutabi' (penguat) ini tidaklah mengapa. Karena sekelompok rawi tsiqah meriwayatkan dari Hilal bin Haqq. Ia juga ditautsiq oleh Ibn Hibban, dan dalam at-Taqrib dikatakan "maqbul". Maka hadits ini hasan sebagaimana dikatakan at-Tirmidzi dan al-Bukhari (2/75) telah me-mu'allaq-kannya dengan shighat jazm. Wallahu A'lam."[311]

Jadi dimanakah kontradiksinya?

Penilaian dha'if dalam al-Misykah tidaklah bertentangan dengan penilaian hasan Syaikh al-Albani dalam al-Irwa. Karena dalam al-Misykah –sebagaimana dinukil as-Saqqaf– Syaikh al-Albani hanya melemahkan sanad at-Tirmidzi. Dan dalam al-Irwa, beliau juga melemahkannya karena adanya rawi yang bernama Yahya bin Abi al-Hajjaj. Jadi dimanakah kontradiksinya sementara di dua kitab yang berbeda ini sama-sama disebutkan kelemahan sanad at-Tirmidzi tersebut ?!!

[311] Irwa al-Ghalil, 6/40.

Adapun penilaian "hasan" beliau maka tertuju kepada haditsnya, bukan sebatas penilaian pada sanad seperti sebelumnya. Sebab didapati syahid untuk Yahya bin Abi al-Hajjaj dari Zawaid al-Musnad namun bukan untuk matan tersebut sepenuhnya. Karena syahidnya hanya menguatkan tanpa adanya kisah Tsabir.

Na'am.

Tuduhan Kontradiksi 46 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث سيدنا عبد الله بن عمر رضي الله عنهما مرفوعا : (ما كان من ميراث قسم في الجاهلية فهو على قسمة الجاهلية وما كان من ميراث أدركه الاسلام فهو على قسمة الاسلام) . رواه إبن ماجه . ضعفه - الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (2 / 923 رقم 3067) فقال : وفيه عبد الله بن لهيعة ، وهو ضعيف . اه قلت : تناقض فصححه في (صحيح الجامع الصغير وزيادته) (5 / 152 رقم 5533)

"Hadits Sayyidina 'Abdullah bin 'Umar radhiyallaahu 'anhumaa secara marfu' : "Harta warisan yang telah dibagikan di masa Jahiliyah, maka ia sesuai dengan pembagian di masa Jahiliyah itu sendiri. Sementara harta warisan yang ada di masa Islam, maka ia sesuai dengan pembagian cara Islam." Diriwayatkan oleh Ibn Majah. Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (2/9923 no. 3067). Ia berkata; "Padanya (sanadnya) terdapat 'Abdullah bin Lahi'ah. Ia dha'if." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata: "Ia kontradiksi karena ia menilainya shahih dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu (5/152 no. 5533)."[312]

Tidak ada kontradiksi. Syaikh al-Albani dalam takhrij al-Misykah[313] hanya menilai dha'if sanad Ibn 'Umar yang diriwayatkan Ibn Majah karena keberadaan 'Abdullah bin Lahi'ah. Namun beliau mendapati syahid untuknya dari hadits 'Abdullah bin 'Abbas sebagaimana beliau menyebutkannya dalam al-Irwa, dan beliau turut melemahkan pula sanad Ibn 'Umar disana karena keberadaan rawi yang bernama 'Abdullah bin Lahi'ah yang dha'if dari sisi hafalannya. Hingga pada kesimpulannya beliau berkata :

---

312 At-Tanaqudhat, 1/77.
313 Takhrij al-Misykah, no. 3067.

وبالجملة فالحديث بمجموع طرقه صحيح. والله أعلم.

"Dan kesimpulannya hadits ini dengan seluruh jalurnya shahih. Wallahu A'lam."[314]

Jadi dimana letak kontradiksinya?

Telah berulang kali kami katakan hingga kami jenuh dengan aksi kejahilan as-Saqqaf ini bahwa penilaian dha'if terhadap salah satu sanad dari suatu hadits bukanlah berarti menilai dha'if hadits itu sendiri.

Dan dalam Shahih al-Jami' sendiri yang dinukil Hasan as-Saqqaf di atas, Syaikh al-Albani pun telah menyandarkan penilaian shahih beliau ke dalam al-Irwa. Tapi entah, apakah Hasan as-Saqqaf tidak melihat ke al-Irwa, atau memang melihat penjelasan Syaikh disana namun ia tidak mengerti karena kejahilannya dalam ilmu hadits.

Tuduhan Kontradiksi 47 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

عن السيدة عائشة رضي الله عنها قالت : (كان الركبان يمرون بنا ونحن مع رسول الله صلى الله عليه وآله محرمات فإذا جاوزوا بنا سدلت إحدانا جلبابها من رأسها على وجهها فإذا جاوزنا كشفناه) . رواه أبو داود . قلت : صححه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (2 / 823 برقم 2690) فقال : إسناده جيد ، وقد خرجته في (حجاب المرأة المسلمة) . ثم وجدته متناقضا حيث ضعفه في (إرواء الغليل) (4 / 212 برقم 1024) فتدبروا !

"Dari Sayyidah 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa yang berkata; "Terdapat rombongan yang melewati kami, sementara kami kala itu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang melaksanakan ihram. Jika mereka berpapasan dengan kami, maka salah satu di antara kami menutupkan jilbabnya dari kepalanya ke mukanya. Lalu jika mereka telah melewati kami, kami pun membukanya kembali." Diriwayatkan oleh Abu Daud. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (2/833 no. 2690) dengan mengatakan; "Sanadnya jayyid

[314] Irwa al-Ghalil, 6/158 no. 1717

(baik), aku telah mentakhrijnya dalam Hijab al-Mar'ah al-Muslimah." Selesai perkataan al-Albani. Kemudian aku mendapati ia mengalami kontradiksi karena ia menilainya dha'if dalam Irwa al-Ghalil (4/212 no. 1024) maka renungkanlah!"[315]

Kami telah mencermatinya dan setiap kami mencermatinya kami mendapati engkau memang penipu wahai pencela. Karena Syaikh al-Albani telah rujuk dari penilaian beliau dalam al-Misykah, dengan bukti bahwa beliau turut menyebutkan hadits ini dalam *Dha'if Abi Daud* dan turut menyandarkan penilaian dha'if tersebut ke dalam Takhrij kedua untuk al-Misykah.[316]

Dan pada cetakan baru kitab *"Hijab al-Mar'ah al-Muslimah"* yang berjudul *"Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah"*, beliau pun turut menilai dha'if sanad tersebut namun beliau menjadikannya i'tibar dalam syawahid. Hal ini tidaklah bertentangan dengan penilaian lemah terhadap sanad sebagaimana tidak asing lagi bagi para pembelajar hadits.

Tuduhan Kontradiksi 48 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث أبى هريرة رضي الله عنه قال : ذكرت الحمى عند رسول الله صلى الله عليه وآله فسبها رجل ، فقال النبي صلى الله عليه وآله : لا تسبها فإنها تنفي الذنوب ، كما تنفي النار خبث الحديد) . قلت : ضعفه الالباني في تخريج (مشكاة المصابيح) (1 / 498 برقم 1583) فقال : في الطب (3469) بسند ضعيف ، فيه موسى بن عبيد ، وهو ضعيف . اه ثم تناقض فأورده في صحيح ابن ماجه (2 / 258 برقم 2793)

"Hadits Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu yang berkata, "Disebutkan mengenai demam di sisi Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, lalu seseorang mencela demam tersebut. Maka Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda; "Janganlah engkau mencelanya (demam) karena sesungguhnya demam itu bisa menghilangkan dosa-dosa sebagaimana api menghilangkan karat besi." Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam Takhrij al-Misykah (1/498 no. 1583) dengan mengatakan; "Dalam kitab ath-Thibb (3469) dengan sanad yang dha'if, padanya

[315] At-Tanaqudhat, 1/79.
[316] Shahih wa Dha'if Sunan Abi Daud, no. 1833.

(sanadnya) terdapat Musa bin 'Ubaid seorang rawi yang dha'if." Selesai perkataan al-Albani. Kemudian ia kontradiksi karena ia menyebutkannya dalam Shahih Ibn Majah (2/258 no, 2793)."[317]

Tidak ada kontradiksi pada kedua penilaian Syaikh al-Albani di atas. Karena beliau dalam takhrij al-Misykah (tahqiq pertama) hanya menilai dha'if sanad Ibn Majah. Dan beliau menilai shahih dengan syawahid dalam Shahih Ibn Majah. Syaikh al-Albani sendiri telah menjelaskannya dalam Muqaddimah Shahih Ibn Majah bahwa beliau juga menilai shahih riwayat-riwayat di dalamnya karena adanya syawahid walaupun sanadnya dha'if dalam riwayat Ibn Majah.

Beliau berkata :

لقد قويت أحاديث كثيرة أسانيدها ضعيفة في هذا الكتاب ، وذلك لطرق أخرى وشواهد

"Aku menguatkan banyak hadits dengan sanad-sanadnya yang dha'if dalam kitab ini karena adanya jalur-jalur lain dan syawahid."[318]

Dan di dalam Shahih Ibn Majah, beliau juga menyandarkan penilaian shahih beliau kepada takhrij beliau dalam Silsilah as-Shahihah (no. 715) dimana hal ini tidak dinukil oleh as-Saqqaf.

Dan apabila dilihat ke dalam nomor hadits 715 dalam Silsilah ash-Shahihah tersebut, akan didapati bahwa Syaikh al-Albani turut melemahkan sanad Ibn Majah yang sedang dibahas ini karena keberadaan rawi yang bernama Musa bin 'Ubaid, namun beliau juga menyebutkan syahidnya dalam Shahih Muslim dari selain hadits Abu Hurairah dengan makna yang semisal.

Maka sangat jelas tidak ada kontradiksi hal ini.

Tuduhan Kontradiksi 49 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث إبن عباس رضي الله عنهما مرفوعا : (لا يبغض الانصار أحد يؤمن بالله واليوم الاخر) رواه مسلم (1 / 86) ورواه الترمذي وقال : حسن صحيح . قلت : ضعفه الالباني

[317] At-Tanaqudhat, 1/78.
[318] Muqaddimah Shahih Ibn Majah – al-Albani, (١ / ز)

في تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1759 رقم 6241) حيث لم يدر هناك أن مسلما رواه في صحيحه لان مصنف (المشكاة) اقتصر على عزوه للترمذي فقال : (قلت : ورجاله ثقات ، إلا أن حبيب بن أبي ثابت مدلس ، وقد عنعنه) اه ثم هو متناقض لانه أورده في (صحيحته) (3 / 236 برقم 1234) فتأملوا يا قوم تخريجاته

"Hadits Ibn 'Abbas radhiyallaahu 'anhumaa secara marfu' : "Janganlah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir membenci kaum Anshar." Diriwayatkan oleh Muslim (1/86). Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, ia berkata; "hasan shahih". Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam takhrij al-Misykah (3/1759 no. 6241). Ia tidak tahu disana bahwa Muslim juga meriwayatkannya dalam shahihnya, karena penulis al-Misykah hanya membatasi penyandarannya kepada at-Tirmidzi. Ia (al-Albani) berkata; "Semua rawinya tsiqah kecuali Habib bin Tsabit, ia seorang mudallis dan ia telah meriwayatkan dengan 'an'anah." Selesai perkataan al-Albani. Kemudian ia kontradiksi karena ia menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah (3/236 no. 1234). Maka wahai para pembaca renungkanlah mengenai setiap takhrijnya ini."[319]

Kami telah mencermati takhrij Syaikh al-Albani dan kami mendapati beliau adalah seorang ulama hadits yang sangat teliti dan dalam analisisnya. Namun engkau wahai orang yang takabbur tidak faham karena kejahilanmu sendiri.

Kritik as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani bahwasanya Imam Muslim turut meriwayatkan hadits tersebut dalam shahihnya maka ini merupakan salah satu bentuk kejahilan Hasan as-Saqqaf berkenaan ushul takhrij.

At-Tibrizi (penulis al-Misykah) telah benar dengan menyandarkan hadits tersebut hanya kepada at-Tirmidzi[320]. Karena at-Tibrizi hanya menyebutkan dari hadits Ibn 'Abbas. Dan hadits Ibn 'Abbas ini tidak ada dalam shahih Muslim. Adapun yang berada dalam shahih Muslim maka itu dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhum*.[321]

---

[319] At-Tanaqudhat, 1/.80.
[320] Misykah al-Mashabih 3/1759 no. 6241.
[321] Shahih Muslim, 1/86.

Maka atas dasar itu Syaikh al-Albani telah benar pula dengan tidak menyandarkannya kepada shahih Muslim. Adapun as-Saqqaf karena kejahilannya terhadap kaidah takhrij menyandarkan hadits Ibn ‘Abbas dalam al-Misykah tersebut ke dalam shahih Muslim yang justru merupakan hadits selain hadits Ibn ‘Abbas.

Dan tidak ada pula kontradiksi Syaikh al-Albani dalam hal ini. Karena beliau hanya melemahkan sanad Ibn ‘Abbas pada riwayat at-Tirmidzi dalam al-Misykah. Dan beliau pun turut melemahkannya pula dalam Silsilah ash-Shahihah[322], namun beliau juga menguatkannya dengan syawahidnya dari shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa’id.

Beliau berkata setelah menyebutkan riwayat at-Tirmidzi :

قلت: ورجاله رجال الصحيحين لكن حبيب بن أبي ثابت كثير التدليس كما في " التقريب " وقد عنعنه لكنه يتقوى بالأسانيد التي قبله

“Aku (al-Albani) berkata; “Semua rawinya adalah perawi al-Bukhari dan Muslim. Tetapi Habib bin Abi Tsabit banyak melakukan tadlis sebagaimana dalam at-Taqrib dan ia telah meriwayatkan dengan ‘an’anah. Namun dikuatkan dengan sanad-sanad sebelumnya.”[323]

Lalu dimanakah kontradiksinya wahai hamba Allah ?!!

Tuduhan Kontradiksi 50 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث سيدنا جابر رضي الله عنه مرفوعا : (لا تأذنوا لمن لم يبدأ بالسلام) رواه البيهقي في (شعب الايمان) (6 / 441 برقم 8816) . صححه الالباني فأورده في (سلسلته الصحيحة) (2 / 480 برقم 817) . ثم ضعفه في تخريج (مشكاة المصابيح) (3 / 1325 برقم 4676) (2 / 1325 / برقم 4676) فقال : (إسناده ضعيف) اه

“Hadits Sayyidina Jabir radhiyallaahu ‘anhu secara marfu’ : “Jangan kalian izinkan masuk bagi orang yang tidak memulai dengan salam.” Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman

---

[322] Silsilah ash-Shahihah, 3/236 no. 1234.
[323] Silsilah ash-Shahihah, 3/236 no. 1234.

(6/441 no. 8816). Dinilai shahih oleh al-Albani. Ia menyebutkannya dalam Silsilah ash-Shahihah (2/480 no. 817) kemudian ia menilainya dha'if dalam takhrij al-Misykah (3/1325 no. 4676), ia berkata; "sanadnya dha'if". Selesai perkataan al-Albani."

Jawaban atas syubhat ini sangat mudah sebagaimana sebelum-sebelumnya. Dalam Silsilah adh-Dha'ifah[324] Syaikh al-Albani turut melemahkan sanad Jabir sebagaimana dalam takhrij al-Misykah, kemudian beliau juga menyebutkan syawahidnya dari hadits selain Jabir yang menguatkan kedudukannya. Maka tidak ada kontradiksi kecuali di otak orang-orang yang jahil dalam ilmu hadits.

Tuduhan Kontradiksi 51 & Jawabannya

Hasan as-Saqqaf berkata :

حديث عبد الرحمن إبن أبي ليلى عن أبي ذر رضي الله عنه قال : (سألت رسول الله صلى الله عليه وآله عن كل شئ ، حتى سألته عن مسح الحصى في الصلاة فقال : واحدة أو دع) . رواه إبن خزيمة في صحيحه (2 / 60) والامام أحمد في مسنده (5 / 163) . قلت : ضعفه الالباني في تعليقه عليه في صحيح إبن خزيمة (2 / 60) فقال ما نصه : (إسناده ضعيف محمد بن عبد الرحمن هو إبن أبي ليلى ، قال الحافظ صدوق ، سئ الحفظ جدا - ناصر) اه قلت : ثم تناقض فصحح الحديث في (الارواء) (2 / 98 - 99) على حديث رقم (377)

"Hadits 'Abdurrahman bin Abi Laila dari Abu Dzar radhiyallaahu 'anhu yang berkata; "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tentang segala hal hingga tentang membasuh tongkat, beliau bersabda: "Sekali atau tinggalkan." Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam shahihnya (2/60), Imam Ahmad dalam Musnadnya (5/163). Aku (as-Saqqaf) berkata; "Dinilai dha'if oleh al-Albani dalam ta'liq-nya terhadap Shahih Ibn Khuzaimah (2/160) dengan mengatakan; "Sanadnya dha'if. Muhammad bin 'Abdir-Rahman adalah Ibn Abi Laila. Al-Hafizh berkata mengenainya; "shaduq, hafalannya sangat buruk." Selesai perkataan al-Albani. Aku (as-Saqqaf) berkata; "Kemudian ia kontradiksi. Karena ia menilai hadits ini shahih dalam al-Irwa (2/98-99) pada hadits no. 377."[325]

---

[324] Silsilah adh-Dha'ifah, 2/480 no. 817.
[325] At-Tanaqudhat, 1/90.

Tidak ada kontradiksi pada penilaian Syaikh al-Albani. Karena beliau hanya menilai dha'if sanad Ibn Khuzaimah yang padanya terdapat rawi bernama Ibn Abi Laila. Dan beliau pun turut menilainya dha'if jalur Ibn Abi Laila tersebut dalam al-Irwa. Dan kemudian beliau menyebutkan mutabi' yang menguatkannya yang dengannya beliau menilainya shahih.[326]

Demikianlah beberapa contoh yang kami paparkan kepada para pembaca dari setiap argumen Hasan as-Saqqaf sebagai gambaran hujjahnya secara keseluruhan pada kitabnya "at-Tanaqudhat" dalam menuduh Syaikh al-Albani kontradiksi pada penilaian rawi dan hadits.

Sebagaimana para pembaca melihat bahwa setiap argumen Hasan as-Saqqaf justru menunjukkan kebodohannya sendiri dalam ilmu hadits, maka dari itu hujjah-nya tertolak. Syaikh al-Albani rahimahullah sangat jauh dari berbagai tuduhan dusta Hasan as-Saqqaf.

Masih banyak yang hendak kami luruskan dari setiap argumennya tersebut. Namun agar para pembaca tidak letih dengan berbagai sajian kritik dan analisis, kiranya 50 contoh yang kami hadirkan beserta banyak contoh lainnya pada bagian muqaddimah buku ini telah mencukupi bagi para pembaca untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan argumen murahan Hasan as-Saqqaf pada tiga jilid kitabnya tersebut.

Jika pun kita terima dan membenarkan semua tuduhan Hasan as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani, maka jumlah kritikan jahilnya tersebut sangatlah kecil dibandingkan jumlah keseluruhan hadits yang telah ditakhrij oleh Syaikh al-Albani.

Total kontradiksi Syaikh al-Albani yang diklaim oleh Hasan as-Saqqaf sebagaimana ia nyatakan dalam halaman terakhir jilid 3 dari kitabnya tersebut adalah 1352 kontradiksi. Tapi tahukah berapa total hadits yang ditakhrij Syaikh al-Albani pada kitab-kitab beliau?? Sekitar 50.000 (Lima puluh ribu) hadits!!

Jadi apa artinya klaim Hasan as-Saqqaf tersebut? Ia hanya menghimpun tidak sampai 3 % dari kekeliruan Syaikh al-Albani.

[326] Irwa al-Ghalil, 2/98-99.

Kebenaran yang ada pada beliau jauh lebih banyak daripada itu. Seperti kita memiliki duit 50 ribu lalu diambil 1300 rupiah!

Lalu betapa hinanya ketika seseorang mencela Syaikh al-Albani hanya karena jumlah tersebut. Benarlah apa yang dikatakan adz-Dzahabi, *“Orang bodoh itu tidak tahu kedudukan dirinya, maka bagaimana bisa ia tahu kedudukan orang lain?!*”

Itu pun jika diasumsikan tuduhan Hasan as-Saqqaf benar semua. Tapi faktanya tidak demikian. Maka betapa lebih kecil lagi jumlah tuduhan tersebut!

Maka wajib bagi Hasan as-Saqqaf untuk bertaubat kepada Allah Ta’ala karena ia telah bermain-main dengan daging seorang ulama dan membuat fitnah atas nama ulama. Ia juga merupakan salah satu sumber kejahilan yang membuat orang-orang bodoh dari kaum Muslimin mencela Syaikh al-Albani. Maka bagi para pembaca yang memiliki bukunya tersebut wajib untuk dijelaskan kekeliruan, kesesatan dan pembodohan yang ada di dalamnya. Tidak boleh disebarkan kecuali dalam rangka untuk mentahdzir umat dari buku hitam tersebut.

Dan kepada mereka yang gemar mencela Syaikh al-Albani dimana mereka pun sebenarnya hanya taqlid kepada Hasan as-Saqqaf, maka kami turut berduka yang sedalam-dalamnya karena selama ini mereka hanya merujuk dan memuja orang bodoh yang dianggap ahli hadits. Sebaliknya, mereka mencela ahli hadits sesungguhnya.

Benarlah apa yang dikatakan seorang penyair :

وَإِذَا أَرَادَ اللهُ نَشْرَ فَضِيْلَةٍ طُوِيَتْ أَتَاحَ لَهَا لِسَانَ حَسُوْدِ

“Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang tersimpan”

“Maka Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk ikut menyebarkan”

Wallahul-Muwaffiq.

Beberapa Huffazh Yang Mengalami “Kontradiksi” Sebelum Al-Albani

Sebelum kami memberikan beberapa contoh mengenai hal ini, kami hendak memberitahukan kepada para pembaca, bahwa diantara alasan Hasan as-Saqqaf menilai Syaikh al-Albani dengan tuduhan “kontradiksi” adalah dikarenakan adanya beberapa pernyataan Syaikh al-Albani kepada beberapa Huffazh bahwa terjadi adanya kontradiksi pada mereka.

Pernyataan Syaikh al-Albani tersebut dinukil oleh Hasan as-Saqqaf dalam kitab hitam miliknya yang lain, yang berjudul; “Qamus Syata’im al-Albani” yang artinya “Kamus Caci Maki Al-Albani.”

Jadi beberapa pernyataan Syaikh al-Albani dengan “kontradiksi” tersebut terhadap beberapa Huffazh dianggap sebagai celaan dari Syaikh al-Albani.

Dalam dunia keilmuan, sebenarnya itu hanyalah kritik. Dan kritik itu wajar selama dilandasi dengan argumen/hujjah yang ilmiyyah. Sebagaimana sebenarnya sah-sah saja ketika Hasan as-Saqqaf menilai Syaikh al-Albani dengan “kontradiksi”, tetapi melihat dari lemahnya argumen Hasan as-Saqqaf yang tidak ilmiyah dan serampangan dalam menilai “kontradiksi” tanpa dilandasi metode yang benar sesuai manhaj para ahli hadits, dan dilihat pula dari gaya penulisannya, ia hanya menjadikan hal itu sebagai celaan terhadap Syaikh al-Albani. Para pembaca telah melihatnya sendiri dari pembahasan sebelumnya.

Adapun pernyataan Syaikh al-Albani dengan kontradiksi terhadap beberapa Huffazh yang dianggap celaan oleh Hasan as-Saqqaf, pada hakikatnya Syaikh al-Albani memiliki alasan yang ilmiyah di balik itu semua dan tanpa mengurangi rasa hormat beliau kepada para Huffazh rahimahumullah.

Contoh pertama diantara contoh yang dinukil oleh Hasan as-Saqqaf dalam Qamus Syata’im adalah pada hal. 113, dimana ia menukil

bahwa Syaikh al-Albani menilai al-Hafizh adz-Dzahabi dengan "tanaqudh/kontradiksi" dalam Silsilah adh-Dha'ifah (4/442).

Padahal apabila para pembaca melihat ke dalam Silsilah adh-Dha'ifah beliau tersebut, akan didapati bahwa alasan Syaikh al-Albani menilai adz-Dzahabi "kontradiksi" karena di satu sisi adz-Dzahabi menilai salah seorang rawinya dengan *"jahaalah"* (majhul), namun di satu sisi ia menyepakati tashhih al-Hakim yang mengatakan sesuai syarat Imam Muslim.

Hal ini tidaklah bisa dijadikan Hasan as-Saqqaf sebagai "boomerang" untuk mencela Syaikh al-Albani dengan "kontradiksi" karena :

1. Penilaian shahih terhadap sanad berdasarkan syarat Imam Muslim adalah wajar dikatakan kontradiksi sebab satu sisi dikatakan bahwa pada salah satu rawinya terdapat *jahaalah*. Tidak seperti apa yang dilakukan as-Saqqaf terhadap al-Albani dimana as-Saqqaf menukil salah satu perkataan al-Albani "sanadnya dha'if" kemudian menukil perkataan beliau lainnya yang menilai shahih hadits tersebut dari jalur sanad yang lain sebagai bentuk kontradiksi. Padahal hal ini bukanlah kontradiksi sebagaimana berulang kali telah kami jelaskan. Bahkan as-Saqqaf tetap menuduh al-Albani kontradiksi meskipun al-Albani telah mengulang kembali penilaian dha'if tersebut di tempat beliau menilai hadits tersebut shahih melalui syawahidnya !
2. Syaikh al-Albani tidaklah mencela adz-Dzahabi apalagi melabeli adz-Dzahabi dengan sebutan "orang yang kontradiksi (المتناقض)" seperti yang dilakukan as-Saqqaf terhadap al-Albani. Justru Syaikh al-Albani senantiasa mengambil faidah dari kitab-kitab adz-Dzahabi, memuji keilmuannya dan menjunjungnya sebagai seorang al-Hafizh.
3. Hasan as-Saqqaf juga berdusta atas nama Syaikh al-Albani dimana ia menuduh beliau dengan mengatakan bahwa beliau kontradiksi pada beberapa riwayat. Namun tatkala diteliti ternyata semuanya adalah dengan matan dan jalur yang berbeda dimana hal ini berkonsekuensi penilaian yang berbeda pula pada sanadnya. Beberapa contohnya telah kita kemukakan sebelumnya.
4. Syaikh al-Albani pun pada beberapa tempat telah tashrih (jelas) menyatakan sikap rujuknya. Namun hal ini tidak bermanfaat

bagi beliau di sisi Hasan as-Saqqaf, ia tetap menuduh beliau dengan kontradiksi. Bahkan Hasan as-Saqqaf sendiri juga menukil sikap rujuk al-Albani namun tetaplah tidak menjadi udzur di sisi Hasan as-Saqqaf. Padahal adz-Dzahabi dalam kasus ini tidaklah tashrih menyatakan sikap rujuk. Tetapi di sisi Hasan as-Saqqaf, asal al-Albani adalah pelakunya maka ribuan celaan datang menghujam.

Contoh Kedua

Hasan as-Saqqaf berkata :

وأما الحافظ ابن الجوزي فقد قال عنه في " صحيحته " (1 / 193) : " ولذلك فقد أساء ابن الجوزي بإيراده لحديثه في الموضوعات على أنه تناقض . . . " اهـ

"Adapun al-Hafizh Ibn al-Jauzi telah dikatakan olehnya (al-Albani) dalam Silsilah ash-Shahihah karyanya (1/193) : "Maka dari itu Ibn al-Jauzi telah keliru dengan menyebutkan haditsnya dalam al-Maudhu'at dan beliau kontradiksi dalam hal ini."[327]

Kini mari kita lihat lengkapnya perkataan Syaikh al-Albani. Beliau berkata :

و لذلك فقد أساء ابن الجوزي بإيراده لحديثه في " الموضوعات " ! على أنه قد تناقض , فقد أورده أيضا في " الواهيات " يعني الأحاديث الواهية غير الموضوعة , و كل ذلك سهو منه عن حديث أبي هريرة هذا الصحيح

"Maka dari itu Ibn al-Jauzi telah keliru dengan menyebutkan haditsnya dalam al-Maudhu'at dan beliau kontradiksi dalam hal ini. Karena beliau menyebutkannya juga dalam al-Wahiyat yaitu kumpulan hadits-hadits lemah, bukan palsu. Dan semua itu adalah kelupaan beliau terhadap hadits shahih Abu Hurairah ini."[328]

Perhatikanlah bagaimana beliau memberi udzur kepada Ibnul-Jauzi dan memakluminya bahwa Ibnul-Jauzi tengah lupa dari hadits Abu Hurairah tersebut. Dan sifat lupa adalah manusiawi. Tidak ada ulama yang maksum. Maka renungkanlah bagaimana beliau tetap beradab

[327] Qamus Syata'im, hal. 114.
[328] Silsilah ash-Shahihah, 1/193.

kepada Ibnul-Jauzi meski Ibnul-Jauzi tengah keliru, tidak seperti Hasan as-Saqqaf yang kotor lisannya.

Adapun mengenai pernyataan Syaikh al-Albani bahwa beliau menilai Ibnul-Jauzi dengan kontradiksi, maka beliau memiliki alasan yang ilmiyah karena :

1. Ibnul-Jauzi menyusun kitab al-Maudhu'at untuk menghimpun hadits-hadits yang palsu. Adapun kitab al-Wahiyat beliau maka beliau susun untuk menghimpun hadits-hadits lemah (dha'if jiddan). Maka dengan dimasukkannya hadits yang sama oleh beliau ke dalam dua kitab tersebut adalah suatu hal yang musykil. Apakah ia palsu atau dha'if ? Berbeda dengan apa yang dilakukan Syaikh al-Albani yang justru dituduh Hasan as-Saqqaf dengan kontradiksi.
   Karena Syaikh al-Albani ketika berkata dalam suatu riwayat; "Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang dha'if" kemudian di kitab beliau yang lain beliau turut melemahkan sanad Abu Daud tersebut lalu mendatangkan jalur lain dari sanad Imam Ahmad yang shahih sebagai penguat, maka hal itu bukanlah kontradiksi.
2. Syaikh al-Albani tidaklah menyifati Ibnul-Jauzi dengan "orang yang kontradiksi (المتناقض)" sebagaimana yang dilakukan as-Saqqaf terhadap al-Albani. Sebagaimana adz-Dzahabi, beliau tetap menyifati Ibnul-Jauzi dengan keluasan ilmunya sebagai seorang al-Hafizh. Dan penting untuk diketahui bahwa perkataan "تناقض فلان" yaitu "fulan kontradiksi" berbeda dengan " فلان المتناقض" yaitu "fulan adalah seorang yang kontradiksi". Sebagaimana perkataan "علم فلان كذا" yaitu "fulan mengetahui ini" berbeda dengan "فلان العالم" yaitu "fulan seorang 'alim (mengetahui)". Begitu pula perkataan "جهل فلان كذا" yaitu "fulan tidak mengetahui ini" berbeda dengan "فلان الجاهل" yaitu "fulan adalah orang yang tidak tahu (bodoh)".
3. Syaikh al-Albani telah tashrih dengan beberapa sikap rujuknya, sedangkan pada contoh di atas Ibnul-Jauzi tidak tashrih meski ini tidak pula menjadi aib bagi Ibnul-Jauzi. Maka bagaimana bisa dengan semua perbedaan konteks ini Hasan as-Saqqaf menjadikan *qiyas* dan "counter" untuk menyerang Syaikh al-Albani ?

Contoh Ketiga

Hasan as-Saqqaf berkata :

وكذا وصم الحافظ السيوطي بالتناقض ! ! حيث قال عنه أيضا في مواضع منها في " ضعيفته " (4 / 386) : " ثم إن السيوطي تناقض . . .

“Begitu pula ia (al-Albani) menyifati al-Hafizh as-Suyuthi dengan kontradiksi !! Dimana ia berkata mengenainya juga dalam beebrapa tempat, diantaranya dalam Silsilah adh-Dha’ifah karyanya (4/386) : “Kemudian as-Suyuthi kontradiksi…”[329]

Dalam hal ini Syaikh al-Albani juga memiliki alasan yang wajar lagi ilmiyah. Karena as-Suyuthi mengatakan dalam Muqaddimah al-Jami’ ash-Shaghir bahwa beliau tidak akan memasukkan ke dalam kitabnya tersebut riwayat yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang pemalsu atau pendusta. Namun beliau memasukkan suatu riwayat ke dalamnya yang juga beliau masukkan ke dalam Dzail al-Maudhu’at (untuk hadits palsu).

Contoh Keempat

Hasan as-Saqqaf berkata :

وكذا رمى المناوي رحمه الله بالتناقض ! ! في مواضع منها في ضعيفته " (4 / 34) حيث قال عنه : " وإن من عجائب المناوي التي لا أعرف لها وجها ، أنه في كثير من الاحيان يناقض نفسه

“Begitu pula ia menuduh al-Munawi dengan kontradiksi!! Pada beberapa tempat, diantaranya dalam Silsilah adh-Dha’ifah karyanya (4/34) dimana ia berkata mengenainya; “Dan diantara yang mengherankan dari al-Munawi yang aku tidak tahu kenapa beliau demikian, beliau seringkali kontradiksi pada penilaian beliau sendiri.”[330]

Berikut lengkapnya perkataan Syaikh al-Albani dimana setelahnya beliau berkata :

فقد قال في "التيسير " :"و إسناده صحيح "! فهذا خلاف ما في "الفيض

---

[329] Qamus Syataim, hal. 114.

[330] Qamus Syataim, hal. 114-115.

"Karena beliau (al-Munawi) dalam at-Taysir berkata; "Sanadnya shahih" hal ini berbeda dengan penilaian beliau dalam al-Faydh."[331]

Syaikh al-Albani menilai kontradiksi karena penilaian al-Munawi terhadap sanad yang sama berbeda. Satu sisi beliau menilai shahih dan di sisi lain beliau menilainya dha'if. Bahkan al-Munawi menukil penilaian Ibnul-Jauzi dengan "maudhu" dan tidak mengomentarinya dalam al-Faydh. Kemudian beliau menilai shahih terhadap sanadnya dalam at-Taysir padahal terdapat salah satu rawi yang matruk.[332]

Contoh Kelima

Hasan as-Saqqaf berkata :

وكذلك رمى الحافظ ابن القطان الفاسي بالتناقض ! ! وذلك في " ضعيفته " (3 / 219) حيث قال : " قلت : فأنت ترى أن ابن القطان تناقض في ابن عمر هذا فمرة يحسن حديثه ومرة يضعفه

"Begitu pula ia (al-Albani) menuduh al-Hafizh Ibnul-Qaththan al-Fasi dengan kontradiksi !! Hal itu berada dalam Silsilah adh-Dha'ifah (3/219) karyanya dimana ia berkata; "Aku (al-Albani) berkata; "Maka engkau melihat bahwa Ibnul-Qaththan telah kontradiksi perihal Ibn 'Umar ini. Sesekali beliau menilai hasan haditsnya, dan di tempat lain menilainya dha'if."[333]

Alasan Syaikh al-Albani dikarenakan Ibnul-Qaththan dalam kitab yang sama terdapat penilaian yang berbeda pada rawi yang sama. Sesekali beliau menghasankan haditsnya, namun sesekali pula beliau menilainya dha'if.

Demikian lima contoh yang kami hadirkan dimana kelima ini dijadikan Hasan as-Saqqaf untuk menyerang Syaikh al-Albani dengan tuduhan kontradiksi. Namun sebagaimana para pembaca melihat, konteksnya berbeda. Apa yang Syaikh al-Albani nyatakan memiliki alasan yang ilmiyah dan wajar. Sedangkan apa yang Hasan

---

[331] Silsilah adh-Dha'ifah, 4/34.
[332] Silahkan para pembaca melihat ke dalam Silsilah adh-Dha'ifah 4/34.
[333] Qamus Syata'im, hal. 115.

as-Saqqaf lakukan terhadap Syaikh al-Albani sangat jauh dari ilmiyah, apalagi untuk dikatakan benar.

Kami juga heran apakah Hasan as-Saqqaf tidak melihat alasan Syaikh al-Albani menilai kontradiksi kepada para Huffazh tersebut? Jika ia bisa menukil dari Syaikh al-Albani, seharusnya ia juga sudah membaca alasan Syaikh al-Albani tersebut. Apakah karena Hasan as-Saqqaf hanya berani menjatuhkan Syaikh al-Albani karena seorang "wahhabi" tapi menutup mata dari kontradiksi yang terjadi pada para Huffazh? Dimanakah sikap adilmu wahai pencela.

Dan berikut ini kami hadirkan contoh lainnya dari bentuk-bentuk kontradiksi yang terjadi pada para Huffazh terdahulu sebagai peringatan lainnya bagi Hasan as-Saqqaf juga kepada para pengekornya yang suka mencela Syaikh al-Albani, bahwa jika apa yang terjadi pada Syaikh al-Albani disebut kontradiksi seperti tuduhan-tuduhan Hasan as-Saqqaf, maka tidak hanya Syaikh al-Albani begitu pula para Huffazh yang mulia terdahulu juga mengalami yang namanya kontradiksi.

Jadi jika para pencela ini berani mencela Syaikh al-Albani karena kontradiksi, apakah mereka berani mencela para ulama berikut :

1. Adz-Dzahabiy

Ketika meyebutkan suatu riwayat dalam kitabnya Tarikhul-Islam, dimana pada sanadnya terdapat rawi yang bernama Qabus bin Abi Zhabyan, Adz-Dzahabiy berkata bahwa haditsnya hasan;

قابوس حسن الحديث

"Qabus hasanul-hadits." [334]

Tetapi dalam Talkhishnya terhadap kitab Al-Mustadrak karya Al-Hakim, ketika disebutkan suatu riwayat dimana pada sanadnya juga terdapat Qabus bin Abi Zhabyan, Adz-Dzahabiy berkata;

قابوس (بن أبي ظبيان) ضعيف

"Qabus (bin Abi Zhabyan) dha'if." [335]

[334] Tarikhul-Islam , 4/36

2. <u>Al-Hakim</u>

Begitu pula dengan Al-Hakim, dalam kitabnya "Al-Madkhal" pada bagian daftar-daftar rawi majruh, beliau menyebutkan rawi bernama 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dengan menyatakan seperti berikut;

عبد الرَّحْمَن بن زيد بن أسلم روى عَن أَبِيه أَحَادِيث مَوْضُوعَة لَا يخفى على من تأملها من أهل الصَّنْعَة أَن الْحمل فِيهَا عَلَيْهِ

"'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Meriwayatkan hadits-hadits *palsu dari ayahnya. Hal itu tidaklah samar bagi yang mencermatinya dari kalangan ulama bahwa kelemahan riwayat-riwayat tersebut ada padanya."*[336]

Sebagaimana setelah beliau menyebutkannya beserta rawi-rawi majruh lainnya, pada bagian penutup beliau mengatakan;

فهؤلاء الذين قدمت ذكرهم قد ظهر عندي جرحهم لأن الجرح لا يثبت إلا ببينة فهم الذين أبين جرحهم لمن طالبني به، فإن الجرح لا استحله تقليداً، والذي اختاره لطالب هذا الشأن أن لا يكتب حديث واحد من هؤلاء الذين سميتهم، فالراوي لحديثهم دخل في قوله صلى الله عليه وسلم: ((من حدث بحديث وهو يرى أنه كذب فهو أحد الكذابين))

"Mereka rawi-rawi yang telah aku kemukakan penyebutannya telah nampak bagiku jarh mereka. Karena jarh tidaklah dapat ditetapkan kecuali dengan bukti. Mereka adalah rawi-rawi yang aku jelaskan jarh mereka untuk orang yang memintaku berkenaan hal tersebut. Karena aku tidaklah menghalalkan jarh atas dasar taqlid. Dan yang aku putuskan untuk orang yang menggeluti bidang ini (hadits) adalah agar tidak ditulis satu pun hadits dari mereka yang telah aku sebutkan, karena orang yang meriwayatkan hadits mereka masuk ke dalam sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam; "Barangsiapa yang menyampaikan suatu hadits dan ia melihatnya bahwa itu dusta maka ia termasuk salah satu dari dua pendusta."[337]

---

[335] Talkhish al-Mustadrak, no. 3555.
[336] Al-Madkhal, 1/180
[337] Al-Madkhal, 1/245

Namun faktanya, justru Al-Hakim sendiri meriwayatkan hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dalam Mustadrak beliau[338] bahkan sanadnya dinyatakan shahih.

Kontradiksi [tanaqudh] Al-Hakim yang demikian sangat masyhur, oleh karena itu Ibnu Hajar berkata;

ومن العجيب ما وقع للحاكم أنه أخرج لعبد الرحمن بن زيد بن أسلم. وقال بعد روايته: "هذا صحيح الإسناد، وهو أول حديث ذكرته لعبد الرحمن". مع أنه قال في كتابه الذي جمعه في الضعفاء: "عبد الرحمن بن زيد بن أسلم روى عن أبيه أحاديث موضوعة لا يخفى على من تأملها من أهل الصنعة أن الحمل فيها عليه". وقال في آخر هذا الكتاب: "فهؤلاء الذين ذكرتهم قد ظهر عندي جرحهم؛ لأن الجرح لا أستحله تقليدا. انتهى. فكان هذا من عجائب ما وقع له من التساهل والغفلة

*"**Diantara hal mengherankan yang terjadi pada Al-Hakim**, ia meriwayatkan hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dimana setelahnya ia berkata; "ini adalah hadits yang shahih sanadnya dan ia adalah hadits pertama yang aku sebutkan untuk Abdurrahman." Padahal Al-Hakim berkata sendiri dalam kitabnya yang menghimpun rawi-rawi dha'if; "Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan hadits-hadits palsu dari ayahnya. Hal itu tidaklah samar bagi yang mencermatinya dari kalangan para ulama bahwa kelemahan riwayat-riwayat tersebut ada padanya." Dan Al-Hakim juga berkata pada bagian akhirnya; "Mereka yang aku sebutkan telah nampak bagiku jarh mereka. Karena aku tidaklah menghalalkan jarh atas dasar taqlid". Inilah diantara hal mengherankan yang terjadi padanya berupa ketasahulan dan kelalaian."*[339]

Juga Ibnu 'Abdil-Hadiy dalam kitabnya Ash-Sharim Al-Munkiy yang secara sharih/jelas menyatakan tanaqudhnya Al-Hakim dengan berkata;

فانظر إلى ما وقع للحاكم في هذا الموضوع من الخطأ العظيم والناقض الفاحش

"Maka lihatlah apa yang terjadi pada Al-Hakim berupa kekeliruan yang besar dan tanaqudh yang parah."[340]

---

[338] Al-Mustadrak no. 4228
[339] An-Nukat, 1/319 – 320.
[340] Ash-Sharim al-Munki hal. 44.

3. Ibnu Hajar

Dalam Sunan Abi Daud diriwayatkan salah satu hadits Abu Hurairah seperti berikut :

حدثنا محمد بن العلاء أخبرنا معاوية بن هشام عن يونس بن الحارث عن إبراهيم بن أبي ميمونة عن أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال نزلت هذه الآية في أهل قباء فيه رجال يحبون أن يتطهروا قال كانوا يستنجون بالماء فنزلت فيهم هذه الآية

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Alla, telah memberitakan kepada kami Mu'awiyyah bin Hisyam, dari Yunus bin Al-Harits, dari Ibrahim bin Abi Maimunah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; "Telah turun Ayat ini "fiihi rijaalun yuhibbuuna an yatathahharuu" (Terdapat di dalamnya orang-orang yang suka membersihkan diri) berkenaan penduduk Quba. Mereka beristinja' dengan air, maka ayat ini turun berkenaan mereka."[341]

Catatan : Abu Daud hanya meriwayatkannya dengan jalur sanad di atas.

Dalam Fathul-Bari, Ibnu Hajar menilainya shahih dengan mengatakan :

وَعِنْدَ أَبِي دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَزَلَتْ فِيهِ رجال يحبونَ أَن يَتَطَهَّرُوا فِي أَهْلِ قُبَاءَ

"Pada riwayat Abu Daud dengan sanad yang shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda; "Telah turun Ayat "fiihi rijaalun yuhibbuuna an yatathahharuu" (Terdapat di dalamnya orang-orang yang suka membersihkan diri) berkenaan penduduk Quba."[342]

Bagaimana bisa beliau menyatakan sanadnya shahih sedangkan pada sanadnya terdapat dua rawi yang dinilai dha'if dan majhuul-haal oleh beliau sendiri. Yaitu :

[1]. Yunus bin Al-Harits, berkata Ibnu Hajar mengenainya :

---

[341] Sunan Abi Daud no. 44

[342] Fathul-Bariy, 6/245

يونس بن الحارث الثقفي الطائفي نزيل الكوفة ضعيف من السادسه د ت ق

"Yunus bin Al-Harits Ats-Tsaqafiy Ath-Tha'ifiy. Singgah di Kufah. Dha'if. Dari thabaqah ke-6. Dipakai oleh Abu Daud, At-Tirmidziy, dan Ibnu Majah."[343]

[2]. Ibrahim bin Abi Maimunah, berkata Ibnu Hajar mengenainya :

إبراهيم بن أبي ميمونة حجازي مجهول الحال من الثامنة د ت ق

"Ibrahim bin Abi Maimunah, penduduk Hijaz. Majhuul haal. Dari thabaqah ke-8. Dipakai oleh Abu Daud, At-Tirmidziy, dan Ibnu Majah."[344]

Beberapa contoh "kontradiksi" beliau lainnya telah kita lihat sebelum ini.[345]

4. Ad-Daraquthni

Ketika menerangkan rawi bernama Abu Syaibah Syu'aib bin Ruzaiq, Ad-Daraquthniy berkata dalam kitab 'Ilal-nya seperti berikut :

وَرَوَاهُ شُعَيْبُ بْنِ زُرَيْقٍ أَبُو شَيْبَةَ، وَعُثْمَانُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ مُرْسَلًا. وَجَمِيعِ مَنْ يَرْوِيهِ، عَنْ عَطَاءٍ ضَعِيفٌ لَا يُمْكِنُ الْحُكْمُ بِقَوْلِهِ

"Diriwayatkan oleh Syu'aib bin Ruzaiq Abu Syaibah dan 'Utsman bin 'Atha dari 'Atha, dari Al-Mughirah secara mursal. Dan semua (rawi) yang meriwayatkannya dari 'Atha adalah dha'if. Perkataannya tidak dapat dijadikan hukum."[346]

Tetapi datang kesaksian lain dari Imam Al-Barqaniy ketika beliau bertanya kepada Ad-Daraquthniy berkenaan Syu'aib bin Ruzaiq seperti berikut :

وسألته: عن شعيب بن رزيق1 فقال: أبو شيبة, ثقة كان بطرسوس ثم سكن الرملة وعسقلان

343 Taqribut-Tahdzib no. 7909
344 Taqribut-Tahdzib no. 266
345 Lihat kembali hal. 67.
346 Al-'Ilal, 7/117 - 118

"Aku bertanya kepada Ad-Daraquthniy perihal Syu'aib bin Ruzaiq Abu Syaibah. Beliau menjawab; "Abu Syaibah tsiqah. Dahulu di Tharsus kemudian menetap di Ramlah dan 'Asqalan."[347]

5. Ibnu Hibban

Dalam kitabnya Ats-Tsiqat [rawi-rawi tsiqah], Ibnu Hibban mencantumkan salah satu rawi di dalamnya bernama Ziyad bin 'Abdillah An-Numairiy sebagaimana berikut.

زِيَاد بْن عَبْد الله النميري بصرى يروي عَن أنس بْن مَالك روى عَنْهُ سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ وَعمارَة بن زَاذَان يخطىء وَكَانَ من الْعباد

"Ziyad bin Abdillah An-Numairiy, penduduk Bashrah. Meriwayatkan dari Anas bin Malik. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Suhail bin Abi Shalih dan 'Imarah bin Zadan. Yukhthi'u (sering keliru), dan ia termasuk dari kalangan ahli ibadah."[348]

Tetapi beliau turut pula mencantumkannya dalam kitab beliau yang lain yaitu Al-Majruhin [rawi-rawi yang dijarh] seraya menyatakan "munkarul-hadits" dan "ia tidak boleh dijadikan hujjah".[349]

Menanggapi hal ini, Imam Adz-Dzahabiy berkomentar;

زياد بن عبد الله النميري بصري.
عن أنس.
وعنه سهيل بن أبي صالح، وجماعة.
ضعفه ابن معين.
وقال أبو حاتم: لا يحتج به.
وذكره ابن حبان في الثقات (1) .
وذكره في الضعفاء أيضا، فقال: لا يجوز الاحتجاج به.
قلت: فهذا تناقض.

"Ziyad bin 'Abdillah An-Numairiy, penduduk Bashrah. Meriwayatkan dari Anas, dan yang meriwayatkan darinya adalah Suhail bin Abi Shalih dan sekelompok lainnya. Didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in. Abu Hatim berkata; "Tidak dapat dijadikan hujjah."

---

[347] Su'alat Al-Burqaniy no. 217. Demikian pula tercantum dalam Tahdzibul-Kamal oleh Al-Hafizh Al-Mizziy, 12/524.
[348] Ats-Tsiqat, 4/255 – 256.
[349] Al-Majruhin, no. 358.

Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqat dan disebutkan juga olehnya dalam Adh-Dhu'afa seraya mengatakan; "Tidak boleh berhujjah dengannya". Aku (Adz-Dzahabiy) berkata; "Ini kontradiksi."[350]

Masih banyak kontradiksi Ibnu Hibban yang semisal demikian seperti pada rawi bernama Isma'il bin Muhammad Al-Yamiy, yang karenanya Ibnu Hajar berkata :

وقال ابن حبان: "كان يخطىء حتى خرج عن حد الاحتجاج به إذا انفرد" كذا قال في الضعفاء ثم تناقض فيه فذكره في الثقات

"Ibnu Hibban berkata; "ia sering keliru hingga ia melewati batas untuk dapat dijadikan hujjah apabila menyendiri." Seperti ini Ibnu Hibban berkata dalam Adh-Dhu'afa, namun kemudian ia kontradiksi karena menyebutkannya pula dalam Ats-Tsiqat."[351]

6. Al-'Iraqiy

Berikutnya kami langsung hadirkan kesaksian langsung dari ulama berkenaan kontradiksi ulama yang lainnya. Adalah Al-'Iraqiy sebagaimana dinyatakan oleh Al-Munawiy berkenaan kontradiksinya seperti berikut :

وقد تناقض في هذا الحديث الحافظ العراقي فمرة حسنه وأخرى ضعفه

"Dan Al-Hafizh Al-'Iraqiy telah kontradiksi dalam hadits ini. Karena sesekali ia menghasankannya, dan di lain kali beliau mendha'ifkannya."[352]

7. Ibnu 'Abdil-Barr

Hal ini sebagaimana dinyatakan Al-Hafizh Ibnu 'Abdil-Hadiy seperti berikut :

---

[350] Mizan Al-I'tidal no. 2945.
[351] Tahdzibut-Tahdzib, 1/329 no. 591.
[352] Faidh Al-Qadir, 6/189.

وهذا إسنادٌ جيِّدٍ إلى عمرو، قال أبو عمر بن عبد البر في "الفرائض " له: هذا إسنادٌ لا مطعن فيه عند أحد من أهل العلم بالحديث. لكن تناقض أبو عمر لتضعيفه إياه في كتاب "التمهيد" !

"Sanad ini jayyid sampai 'Amru. Abu 'Umar bin 'Abdil-Barr berkata dalam kitab Faraidh-nya; "Sanad ini tidak ada celaan (cacat) di dalamnya di sisi satu pun dari kalangan para 'ulama hadits." Tetapi Abu 'Umar (Ibnu 'Abdil-Barr) mengalami tanaqudh karena ia mendha'ifkan sanad tersebut dalam kitabnya At-Tamhid !"[353]

Demikian dari sekian huffazh yang kami paparkan untuk mempersingkat walaupun masih banyak dari masing-masing mereka dan dari yang lainnya seperti Ibnul-Qaththan, Al-Munawiy, As-Suyuthiy, dan yang lainnya.

Maka dihadapkan pertanyaan berikut dengan dua pilihan kepada Hasan as-Saqqaf dan para pengekornya dari kalangan pencela Syaikh al-Albani, yaitu apakah para Huffazh di atas dengan keluasan ilmu mereka bersamaan dengan kontradiksi yang terjadi pada mereka, maka hal itu menjatuhkan kedudukan mereka?

Jika para pencela ini menjawab; "Ya" maka mereka menentang para ulama, dan merasa lebih hebat daripada para Amirul-Mukminin fil-Hadits Ibnu Hajar dan para Huffazh lainnya.

Namun jika mereka menjawab "tidak" maka begitu pula konsekuensi yang harus mereka pegang terhadap Syaikh al-Albani.

Mereka yang disebutkan diatas adalah para Imam lagi Huffazh yang masyhur, tetapi mereka –apa lagi kita– tetap tidak lepas dari yang namanya tanaqudh. Dalam dunia keilmuan itu biasa dan itu tidaklah menjatuhkan kedudukan mereka sebagai Ahli Hadits. Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah berkata;

وقد ثبت أن التناقض واقع من كل عالم غير النبيين عليهم السلام

"Dan telah terbukti bahwasanya tanaqudh/kontradiksi terjadi pada setiap ulama kecuali para Nabi 'alaihimus-salaam"[354]

---

[353] Tanqih At-Tahqiq, 4/261
[354] Al-Fatawa Al-Kubra, 4/26

Pada akhirnya semua ini dengan catatan, ketika para ulama memiliki lebih dari satu qaul terhadap rawi ataupun hadits, bisa saja mereka memang keliru, yaitu mereka tanaqudh sebagaimana sebagian dari mereka menjadi saksi sebagian yang lain seperti yang sudah dipaparkan.

Bisa juga ketika mereka memiliki lebih dari satu penilaian terhadap rawi namun bukan berarti tanaqudh, karena ada kemungkinan salah satu qaulnya bersifat nisbi dan tidak muthlaq, atau bisa juga berubahnya ijtihad sebagaimana dijelaskan as-Sakhawi sehingga qaulnya yang terakhir itulah yang merupakan penghukuman darinya. Hal ini sudah sangat ma'ruf dalam 'ilmu hadits. Tetapi ini memerlukan qarinah, tidak bisa langsung klaim begitu saja. Sebagaimana bisa saja mereka taraju' semisal Ibnu Hajar dimana terdapat pernyataan taraju' beliau dalam beberapa tempat di Fathul-Bariy yang berbeda dengan apa yang beliau katakan pada muqaddimahnya "Hadyus-Sariy". Begitu pula Al-Albaniy.

Tetapi tidak selamanya para ulama tashrih menyatakan taraju'nya, maka ditinjau dengan qarinah-qarinah lainnya untuk mengetahui mana yang terakhir dari kedua qaulnya tersebut. Namun jika tidak ada sedikit pun qarinah untuk mengetahuinya seperti contoh-contoh di atas, maka bisa saja tanaqudh atau lebih baik diam. Serahkan kepada ahlinya yang tsiqah dalam dien dan ilmunya. Lebih baik kita belajar, berilmu sebelum beramal. Janganlah menjadi orang latah yang baru mengetahui sedikit ini dan itu langsung berlagak menjadi kritikus [rendahan], atau itu akan menelanjangi kebodohan kita sendiri seperti Hasan as-Saqqaf dan para pengekornya.

Wallahul-Musta'an.

Khatimah (Penutup)

Demikianlah apa yang bisa kami sampaikan mengenai batilnya tuduhan-tuduhan Hasan as-Saqqaf terhadap Syaikh al-Albani rahimahullah berupa kontradiksi dan yang lainnya. Justru tuduhannya itu kembali kepada dirinya sendiri sebagaimana para pembaca telah melihat berbagai bentuk kontradiksinya ketika menilai perawi maupun hadits.

Begitu pula semua celaannya yang mendiskreditkan Syaikh al-Albani kembali kepada dirinya sendiri dimana kejahilannya telah menunjukkan bahwa orang sepertinya dan para pengekornya sangat tidak pantas mencela Syaikh al-Albani.

Dan tidak bosan kami mengingatkan bagi para pembaca yang memiliki buku Hasan as-Saqqaf tersebut tersebut wajib untuk dijelaskan kekeliruan, kesesatan dan pembodohan yang ada di dalamnya. Tidak boleh disebarkan kecuali dalam rangka untuk mentahdzir umat dari buku hitam tersebut.

Wallahul-Muwaffiq.

Muhammad Jasir Nashrullah

27 Rabi'uts-Tsani 1438 H / 20 Jan. 2017 M

Permohonan Dari Penulis Untuk Kaum Muslimin

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Alhamdulilah, dengan Taufiq dari-Nya, kami telah menyelesaikan buku ini. Tentu saja sebagai manusia biasa, buku ini tidak lepas dari kekurangan. Maka kami sangat berterima kasih bagi siapa pun yang menemukan kekeliruan tersebut dan meluruskannya. Karena segala apa yang telah kita tulis tentu kelak juga akan dimintai pertanggung-jawabannya.

Dan kebenaran yang ada pada buku ini, maka itu dari Allah Ta'ala. Kami berharap semoga buku ini membawa kebaikan bagi kita bersama, dan bukan untuk dijadikan senjata mencaci maki kepada sebagian saudara-saudari kita yang telah salah faham terhadap Syaikh al-Albani rahimahullah Ta'ala.

Saudara-saudariku kaum Muslimin, semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga kita semua. Perkenankan kami untuk sedikit mengutarakan mengenai keadaan kami dan kedua orang tua kami.

Kami adalah seorang yang tidak memiliki kelebihan apa-apa dari dunia. Kami tidak memiliki pekerjaan yang tepat untuk bisa menghidupi kebutuhan kami sekeluarga. Maka dari itu kami hanya bisa mengusahakan buku ini yang kami kerjakan tiap siang dan malam demi orang tua kami tercinta. Sebagaimana buku-buku sebelumnya tentang fatwa-fatwa kesesatan ulama Syi'ah, lalu datanglah bantuan dari kaum Muslimin sebagai infak untuk buku tersebut. Kami sangat berterima kasih karenanya. Semoga Allah Ta'ala membalas kebaikan antum semua dengan Surga Firdaus-Nya.

Namun akhir-akhir ini, karena satu dan lain hal, cobaan kembali menimpa. Kami terlilit beban lebih dari Rp 50.000.000 ,- (Lima puluh juta rupiah). Kami bersumpah atas nama Allah bahwa kami tidak berdusta. Kami malu berdusta dengan kedok menulis pembelaan terhadap seorang ulama hadits besar pada zamannya.

Maka dari itu wahai saudara-saudariku, kiranya antum memiliki kelebihan dari rizqi yang telah Allah berikan kepada antum untuk dengan senang hati kembali membantu kami sekeluarga.

Mohon maaf jika permohonan ini pun mungkin kembali membuat jenuh, tapi kami tidak memiliki saudara selain antum semua. Kami hanya anak tunggal yang dibuang oleh orang tua kandungnya karena perbedaan akidah, dan kini bersama kedua orang tua angkat kami yang sangat kami cintai. Jika bukan karena kami tidak sanggup melihat air mata beliau jatuh, kami juga tidak ingin merepotkan antum semua seperti ini.

Jauh dalam lubuk kami pun sebenarnya kami malu memohon bantuan seperti ini. Tapi biarlah, kami siap menjadi hina demi kekalnya senyum kedua orang tua kami tercinta. Kami tidak ingin melihat senyum itu hilang karena apa yang tengah menimpa kami. Kami sangat mencintai keduanya seperti orang tua kandung kami sendiri.

Maka dari rasa malu itu pula, setidaknya ada yang kami berikan juga untuk saudara saudariku kaum Muslimin walaupun hanya dengan buku ini yang membela salah seorang ulama hadits dari tuduhan-tuduhan dusta para pendengki. Buku yang kami kerjakan dengan bergadang tiap harinya ketika meneliti dan mengoreksinya berulang kali, lalu menulisnya kembali yang semoga dengan semua itu menjadi pemberian yang juga berharga di hati antum semua.

Maafkan kami saudara-saudariku kaum Muslimin, keadaan ini juga di luar kehendak kami. Untuk yang kesekian kalinya, kami mohon bantulah kami dan kedua orang tua kami tercinta dari sedikit apa yang telah Allah rizqikan kepada antum. Semoga dengannya Allah meringankan semua beban antum di dunia dan di akhirat karena antum telah meringan pula beban saudara antum.

Bagi saudara-saudariku yang memiliki kesempatan untuk itu, bisa ditransfer ke salah satu dari dua nomor rekening berikut :

BSM (Mandiri Syariah) : **7102190151**

BCA : **0948288331**

Keduanya atas nama : **Andi Rafael.** Nama ini merupakan nama kami di KTP, hanya saja setelah kami berpisah dari kedua orang tua

kandung karena berbeda akidah, kami pun mengganti nama kami menjadi Muhammad Jasir Nashrullah. Namun untuk menggantinya pula ke KTP tentu juga tidak mudah, maka kami biarkan. Cukuplah di sisi Allah nama kami sebagai Muhammad Jasir Nashrullah. Dan ini sudah sempat kami katakan juga pada buku sebelumnya tentang kesesatan fatwa ulama Syi'ah di bagian biografi kami.

Sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih kepada saudara-saudariku kaum Muslimin. Semoga Allah Ta'ala memberkahi harta antum dan menjadikannya amal jariyah dengan disebarkannya pula buku ini hingga mereka-mereka yang belum mengetahui menjadi tahu, begitu pun seterusnya kepada mereka yang belum mengetahuinya.

Kami mencintai antum semua karena Allah Ta'ala. Dan semoga kelak kita dapat berjumpa bersama, baik di dunia maupun di Surga bersama para Nabi 'alaihimus-salaam, para Ahlul Bait dan shahabat beliau radhiyallaahu 'anhum dan para ulama kita semua, Ahlus Sunnah wal-Jama'ah.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Muhammad Jasir Nashrullah

27 Rabi'uts-Tsani 1438 H / 20 Jan. 2017 M

Daftar Pustaka

1. Shahih al-Bukhari, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Dar Thauq an-Najah,* cet. I, 1422 H.
2. Shahih Muslim, *Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi*. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi – Beirut. [t.t]
3. Sunan Abi Daud, *Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sijistani*. Maktabah al-'Ashriyyah – Beirut. [t.t]
4. Sunan at-Tirmidzi, *Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi*. Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Halabi, cet. II, 1395 H / 1975 M.
5. Sunan an-Nasa'i, *Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib al-Khurasani an-Nasa'i*. Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah – Halab. Cet. II, 1406 H / 1986 H.
6. Sunan Ibn Majah, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini*. Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah. [t.t]
7. Al-Muwaththa', *Malik bin Anas bin 'Amir al-Madani*. Mu'assasah Zayid bin Sulthan. [t.t]
8. Musnad asy-Syafi'i, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut – Lebanon, 1400 H.
9. Mushannaf 'Abdir-Razaq, *Abu Bakr 'Abdur-Razaq bin Hamam ash-Shan'ani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut, cet. II, 1403 H.
10. Musnad al-Humaidi, *Abu Bakr 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi al-Makki*. Dar as-Saqa, Damaskus – Syiria. Cet. I, 1996 M.
11. Mushannaf Ibn Abi Syaibah, *Abu Bakr bin Abi Syaibah*. Maktabah ar-Rusyd – Riyadh. Cet. I, 1409 H.
12. Musnad Ahmad, *Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani*. Mu'assasah ar-Risalah, cet. I, 1421 H / 2001 M.
13. Musnad ad-Darimi, *Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdir-Rahman ad-Darimi*. Dar al-Mughni li an-Nasyr wa at-Tauzi'. Cet. I, 1412 H / 2000 M.

14. Al-Marasil, *Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sijistani*. Mu'assasah ar-Risalah – Beirut. Cet. I, 1408 H.
15. As-Sunnah, *Abu Bakr bin Abi 'Ashim*. Al-Maktabah al-Islami, cet. I, 1400 H / 1980 M.
16. Musnad al-Bazzar, *Abu Bakr Ahmad bin 'Amru*. Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam – al-Madinah al-Munawwarah. Cet. I : 1988 M – 2009 M.
17. Musnad Abi Ya'la, *Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna at-Tamimi*. Dar al-Ma'mun li at-Turats – Damaskus. Cet. I, 1404 H / 1984 M.
18. Al-Muntaqa min as-Sunan al-Musnadah, *Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Ali bin al-Jarud an-Naisaburi*. Mu'assasah al-Kitab ats-Tsaqafiyyah – Beirut. Cet. I, 1408 H / 1988 M.
19. Musnad ar-Ruyani, *Abu Bakr Muhammad bin Harun ar-Ruyani*. Mu'assasah al-Qurthubiyyah – Kairo. Cet. I, 1416 H.
20. As-Sunnah, *Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallal al-Hanbali*. Dar ar-Rayah – Riyadh. Cet. I, 1410 H / 1989 M.
21. Shahih Ibn Khuzaimah, *Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah an-Naisaburi*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. [t.t]
22. Shahih Ibn Hibban, *Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti*. Mu'assasah ar-Risalah – Beirut. Cet. I, 1408 H / 1988 M.
23. Al-Mu'jam al-Ausath, *Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub asy-Syami ath-Thabarani*. Dar al-Haramain – Kairo. [t.t]
24. Al-Mu'jam ash-Shaghir, *Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub asy-Syami ath-Thabarani*. Al-Maktab al-Islami, Dar 'Ammar – Beirut, Oman. Cet. I, 1405 H / 1985 M.
25. Al-Mu'jam al-Kabir, *Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub asy-Syami ath-Thabarani*.
26. Sunan ad-Daraquthni, *Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar al-Baghdadi ad-Daraquthni*. Mu'assasah ar-Risalah, Beirut – Lebanon. Cet. I, 1424 H / 2004 M.
27. Al-Mustadrak 'alaa ash-Shahihain, *Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Hakim an-Naisaburi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah – Beirut. Cet. I, 1411 H / 1990 M.

28. Al-Musnad al-Mustakhraj ‘alaa Shahih Muslim, *Abu Nu’aim Ahmad bin ‘Abdillah al-Ashfahani*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut – Lebanon. Cet. I, 1417 H / 1996 M.
29. As-Sunan ash-Shaghir, *Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khurasani al-Baihaqi*. Jami’ah ad-Dirasat al-Islamiyyah, Pakistan. Cet. I, 1410 H / 1989 M.
30. As-Sunan al-Kabir, *Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khurasani al-Baihaqi*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut. Cet. III, 1424 H / 2003 M.
31. Syu’ab al-Iman, *Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khurasani al-Baihaqi*. Maktabah ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tauzi’ – Riyadh, bekerja sama dengan Dar as-Salafiyyah – Bombai, India. Cet. I, 1423 H / 2003 M.
32. Ma’rifah Sunan wa al-Atsar, *Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Ali bin Musa al-Khurasani al-Baihaqi*. Jami’ah ad-Dirasat al-Islamiyyah (Pakistan), Dar Qutaibah (Damaskus), Dar al-Wa’I (Halab – Damaskus), Dar al-Wafa` (al-Manshurah – Kairo). Cet. I, 1412 H / 1991 M.
33. Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhlih, *Abu ‘Umar Yusuf bin ‘Abdillah bin ‘Abdil-Barr*. Dar Ibn al-Jauzi – KAS. Cet. I, 1414 H / 1994 M.
34. Al-Kifayah fi ‘Ilmi ar-Riwayah, *Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali al-Khathib al-Baghdadi*. Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah – al-Madinah al-Munawwarah. [t.t]
35. Syarh as-Sunnah, *Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi asy-Syafi’i*. Al-Maktab al-Islami, Beirut. Cet. II, 1403 H / 1983 M.
36. At-Tamhid lima fi al-Muwaththa' min al-Ma'ani wa al-Asanid, *Abu ‘Umar Yusuf bin ‘Abdillah bin ‘Abdil-Barr*. Wizarah ‘Umum al-Awqaf wa asy-Syu’un al-Islamiyyah – al-Maghrib. 1387 H.
37. Syarh an-Nawawi ‘alaa Muslim, *Abu Zakariyya Yahya bin Syarf*. Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi – Beirut. Cet. II, 1392 H.
38. Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, *Abu al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani*. Dar al-Ma’rifah – Beirut. 1379 H.
39. Hasyiyah as-Suyuthi ‘alaa Sunan an-Nasa’i, *Abdur-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi*. Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah – Halab. Cet. II, 1406 H / 1986 M.

40. Faydh al-Qadir Syarh al-Jami’ ash-Shaghir, *Muhammad bin Taj al-‘Arifin bin ‘Ali bin Zainul-‘Abidin al-Haddadi tsumma al-Munawi al-Qahiri*. Maktabah at-Tijariyah al-Kubra – Mesir. Cet. I, 1356 H.

41. Al-Marasil, *Abu Muhammad ‘Abdur-Rahman bin Muhammad at-Tamimi ar-Razi; Ibn Abi Hatim*. Mu’assasah ar-Risalah – Beirut. Cet. I, 1397 H.

42. Su’alat al-Burqani li ad-Daraquthni, *Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ghalib; al-Burqani*. Kutub Khanah Jamili, Lahore – Pakistan.

43. Al-‘Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah, *Abu al-Farj ‘Abdur-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al-Jauzi*. Idarah al-‘Ulum al-Atsariyyah, Faishal Abad – Pakistan. Cet. II, 1401 H / 1981 M.

44. Al-Maudhu’at, *Abu al-Farj ‘Abdur-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al-Jauzi*. Muhammad ‘Abdul-Muhsin; pemilik al-Maktabah as-Salafiyyah di al-Madinah al-Munawwarah. Cet.I.

45. Al-Madkhal ilaa ash-Shahih, *Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah al-Hakim an-Naisaburi*. Mu’assasah ar-Risalah – Beirut. Cet. I, 1404 H.

46. Syarh ‘Ilal at-Tirmidzi, *‘Abdur-Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali*. Maktabah al-Manar. Cet. I, 1407 H / 1987 M.

47. An-Nukat ‘alaa Kitab Ibn ash-Shalah, *Abu al-Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani.* Cet. I, 1404 H / 1984 H.

48. Fathul-Mughits bi-Syarh Alfiyah al-Hadits, *Abu al-Khair Muhammad bin ‘Abdir-Rahman bin Muhammad bin Abi Bakr as-Sakhawi*. Maktabah as-Sunnah – Mesir. Cet. I, 1424 H / 2003 M.

49. At-Tarikh al-Kabir, *Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari*. Da’irah al-Ma’arif al-‘Utsmaniyyah. [t.t]

50. Al-Kunna wa al-Asma, *Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi*. Cet. I, 1404 H / 1984 M.

51. Al-Jarh wa at-Ta’dil, *Abu Muhammad ‘Abdur-Rahman bin Muhammad at-Tamimi ar-Razi; Ibn Abi Hatim*. Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi – Beirut. Cet. I, 1271 H / 1952 M.

52. Ats-Tsiqat, *Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti*. Da’irah al-Ma’arif al-‘Utsmaniyyah. Cet. I, 1393 H / 1973 M.

53. Al-Majruhin, *Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti*. Dar al-Wa'i – Halab. Cet. I, 1396 H.

54. Masyahir 'Ulama al-Amshar, *Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti*. Dar al-Wafa` - al-Manshurah. Cet. I, 1411 H / 1991 M.

55. Adh-Dhu'afa wa al-Matrukin, *Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar ad-Daraquthni*. [t.t]

56. Tarikh al-Baghdad, *Abu Bakr Ahmad bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi*. Dar al-Gharb – Beirut. Cet. I, 1422 H / 2002 M.

57. Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal, *Abu al-Hajjaj Yusuf bin 'Abdir-Rahman bin Yusuf al-Mizzi*. Mu'assasah ar-Risalah – Beirut. Cet. I, 1400 H / 1980 M.

58. Al-Kasyif, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi*. Dar al-Qiblah. Cet. I, 1413 H / 1992 M.

59. Siyar A'lam an-Nubala, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi*. Dar al-Hadits – Kairo. Cet. 1427 H / 2006 M.

60. Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal, *Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi*. Dar al-Ma'rifah, Beirut – Lebanon. Cet. I, 1382 H / 1963 M.

61. Ta'jil al-Manfa'ah bi-Zawaid Rijal al-A'immah al-Arba'ah, *Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani.* Dar al-Basya'ir – Beirut. Cet. I, 1996 M.

62. Taqrib at-Tahdzib, *Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani.* Dar ar-Rasyid – Suriah. Cet. I, 1406 H / 1986 M.

63. Tahdzib at-Tahdzib, *Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani.* Mathba'ah Da'irah al-Ma'arif an-Nazhamiyah – India. Cet. I, 1326 H.

64. Thabaqat al-Mudallisin, *Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani*. Maktabah al-Manar – Oman. Cet. I, 1403 H / 1983 H.

65. Lisan al-Mizan, *Abu al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani.* Mu'assasah al-A'lami lil-Mathbu'at, Beirut – Lebanon. Cet. II, 1390 H / 1971 M.

66. Shahih Adab al-Mufrad, tahqiq; *Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Dar ash-Shiddiq, 1418 H / 1997 M.

67. Dha'if Adab al-Mufrad, tahqiq: *Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Dar ash-Shiddiq, 1419 H / 1998 M.

68. Misykah al-Mashabih, *Muhammad bin ‘Abdillah al-Khathib at-Tibrizi*. Tahqiq (ke-1); *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. III, 1985 M.
69. Adab az-Zifaf, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. III, 1985 M.
70. Ahkam al-Jana’iz. *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. IV, 1406 H / 1986 M.
71. Irwa al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. II, 1405 H / 1985 M.
72. Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Maktabah al-Ma’arif li an-Nasyr wa at-Tauzi’ – Riyadh.
73. Silsilah al-Ahadits adh-Dha’ifah, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Dar al-Ma’arif – Riyadh, KAS.
74. Shahih Abi Daud, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Mu’assasah Gharas – Kuwait. Cet. I, 1423 H / 2002 M.
75. Shahih at-Targhib wa at-Tarhib, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Maktabah al-Ma’arif – Riyadh. Cet. V.
76. Shahih al-Jami’ ash-Shaghir wa Ziyadatuhu, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut.
77. Dha’if Abi Daud, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Mu’assasah Gharas – Kuwait. Cet. I, 1423 H.
78. Dha’if at-Targhib wa at-Tarhib, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Maktabah al-Ma’arif – Riyadh.
79. Dha’if al-Jami’ ash-Shaghir wa Ziyadatuhu, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut.
80. Dha’if Sunan at-Tirmidzi, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. I, 1411 H / 1991 M.
81. Ghayatul-Maram fi Takhrij Ahadits al-Halam wa al-Haram, *Abu ‘Abdir-Rahman Muhammad Nashiruddin al-Albani*. Al-Maktab al-Islami – Beirut. Cet. III, 1405 H.

82. Tanaqudhat al-Albani al-Wadhihat juz. I, *Hasan bin ‘Ali as-Saqqaf.* Al-Maktabah at-Takhshishiyyah li ar-Radd ‘alaa al-Wahhabiyyah, cet. XI, 1428 H / 2007 M

83. Tanaqudhat al-Albani al-Wadhihat juz. II*, Hasan bin ‘Ali as-Saqqaf.* Al-Maktabah at-Takhshishiyyah li ar-Radd ‘alaa al-Wahhabiyyah, cet. IV, 1428 H / 2007 M

84. Tanaqudhat al-Albani al-Wadhihat juz. III, *Hasan bin ‘Ali as-Saqqaf.* Al-Maktabah at-Takhshishiyyah li ar-Radd ‘alaa al-Wahhabiyyah, cet. III, 1428 H / 2007 M

85. Daf’u Syubhah at-Tasybih; Ibn al-Jauzi. Tahqiq *: Hasan bin ‘Ali as-Saqqaf.* Dar al-Imam an-Nawawi, Beirut – Lebanon.

86. Qamus Syata’im al-Albani. *Hasan bin ‘Ali as-Saqqaf*. Dar al-Imam an-Nawawi, Beirut – Lebanon. Cet. II, 1431 H / 2010 M.

87. DLL.

----oOo----